TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KAJIAN BENTUKAN RUANG BERMUKIM MASYARAKAT BERDASARKAN PERGESERAN BUDAYA

"DESA PINGGIRPAPAS KECAMATAN KALIANGET
KABUPATEN SUMENEP"

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh:
YURIE MUSTAQIEM
06.24.039

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKLUTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2011

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KAJIAN BENTUKAN RUANG BERMUKIM MASYARAKAT BERDASARKAN PERGESERAN BUDAYA
"Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep"

Disusun Oleh :

Nama	**: YURIE MUSTAQIEM**
NIM	**: 06.24.039**

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata satu (S1)
Di
Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar sarjana teknik
Pada hari : Agustus 2011

Anggota Penguji

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Ir. A. Nurul Hidayati, MTP)	(Arief Setiawan, ST, MT)	(Agung Wijaksono, ST, MT)

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir. Hutomo Mustadjab)	(Ida Soewarni, ST)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang	Ketua Jurusan Teknik Planologi FTSP-ITN Malang
(Ir. Andrianus Agus Santosa, MT)	(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
DEKAN

KAJIAN BENTUKAN RUANG BERMUKIM MASYARAKAT BERDASARKAN PERGESERAN BUDAYA
Studi Kasus Desa Pinggirpapas, Kec. Kalianget Kab. Sumenep

ABSTRAKSI

Bentukan ruang bermukim, dalam sudut pandang budaya akan membentuk perencanaan ruang yang berlandaskan karakter dan unsur penyusun kebudayaan lokal, sehingga menjadi karakter khas pola bermukim setempat (local genius). Tujuan dasar penelitian ini yaitu melihat pergeseran budaya yang terjadi sehingga membentuk pola penataan ruang setempat dengan variabel amatan stratifikasi sosial, sistem kekerabatan, dan pemaknaan ruangnya. Sudah tentu pasti akan memperhatikan unsur kesejarahan setempat, baik regional Kabupaten Sumenep dan skala lokal desa Pinggirpapas, yaitu dengan memperiodekan menjadi lima tahap, periode pengaruh kebudayaan Hindhu-Budha, pengaruh Islam, masuknya akulturasi Bali, kolonial dan terakhir eksisting saat ini.

Tipe penelitian ini yaitu eksploratif fenomenologis, dengan menggunakan metode induktif rasionalistik (logika induktif) membuat penelitian ini terfokus mengeksplorasi fenomena yang terjadi di desa pinggirpapas ini dan menuangkan hasil yang sebenarnya dilapangan, sedangkan analisa yang digunakan adalah analisa historis (untuk karakter budaya setempat), analisa Diakronik Spasial (menjawab perubahan pergeseran berdasarkan stratifikasi sosial), analisa Pohon Keluarga (melihat bentukan akibat sistem kekerabatan) dan folklore (berbicara mengenai pemaknaan ruang)

Hasilnya didapat adanya perubahan bentukan ruang bermukim dari stratifikasi sosial dan sistem kekerabatan yang dipengaruhi oleh pergeseran budaya, hal tersebut dapat terlihat dalam aplikasi bentukan ruang bermukim skala kampung untuk stratifikasi sosial, dan skala klaster dalam sistem kekerabatan, sedangkan pemaknaan ruang sebagian masyarakat masih memegang teguh aturan-aturan adat yang diwarisi oleh leluhurnya.

Kata Kunci: Bentukan ruang; Bermukim; Pergeseran Budaya

ABSTRACT

Formation of living space,in a cultural perspective will form the spatial planning based on characters and elements of local settlement pattern (local genius). The basic purpose of this research was obtained to see the cultural shift happen, so that it can shape spatial patterns of local observations with the variable of social stratification, kinship system, and the space meaning. It would certainly pay attention the local historical elements, both the regional of Sumenep regency and the local scale of Pinggirpapas village, with devide it into five phases, the period of Hindu-Buddhis cultural influence,the influence of Islam, the entry of Bali acculturation,and colonial past that exist today.

The type of this research was phenomenological exploration, using the rationalistic inductive method (inductive logic) made this research focused on exploring the phenomenon that occurred in this Pinggirpapas village and poured the actual results in the field,whereas this analysis used historical analysis (for the character of local culture),the diachronic analysis of space (to answer the shift changes based on social stratification),Family tree analysis (to see formation because of kinship system) and Folklore (talking about the meaning of space).

The result was obtained a change of formation of living space from social stratification and kinship system that influenced by cultural shift. It can be seen in the application of formation of living space with village scale for social stratification, and cluster scale in the kinship system, whereas the meaning of space by most people still adhere the traditional rules inherited by their ancestors.

Keywords : Formation Space, Living, Shift of Culture

KATA PENGANTAR

Kegiatan perencanaan tata ruang acapkali dilakukan dengan metode peramalan (proyeksi) berdasar kecenderungan yang berlaku di lapang. Untuk dapat meramalkan keadaan di masa yang akan datang kemudian melakukan antisipasi dan mengarahkannya menuju (mendekati/limit) keadaan yang diharapkan, berdasarkan kecenderungan yang berlaku dibutuhkan pemahaman mengenai proses yang telah terjadi di masa lalu. Semakin jauh ke belakang informasi yang dapat diketahui dari keberadaannya kini, maka semakin akurat peramalan yang dilakukan.

Namun begitu untuk dapat menggambarkan keadaan pemanfaatan suatu ruang di masa yang akan datang tidak cukup hanya dengan menggunakan data-data kuantitatif. Peramalan tidak sekedar pekerjaan memperkirakan besaran angka-angka dari hasil perhitungan matematis berkaitan dengan aspek (terbatas) perikehidupan suatu masyarakat pada suatu ruang dan waktu tertentu. Pada kenyataannya berbagai hal tidak dapat dipahami dengan pendekatan positivistik. Berbagai konsep abstrak dari fenomena yang bersifat idiografik sering mengetengah sebagai isu sentral.

Dalam penelitian ini dengan lokasi studi di desa Pinggirpapas, peneliti ingin mencoba menguraikan, melacak kebudayaan masyarakat setempat, dengan dilatar belakangi adanya akulturasi budaya yang tercatat dalam sejarah Kabupaten Sumenep. Sehingga dapat dipastikan bentukan ruang bermukim tentunya akan berbeda pula dengan bentuk ruang bermukim yang terdapat di Madura akibat latar belakang akulturasi tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu memperjelas bentukan ruang yang terjadi dari akibat pencampuran kebudayaan Bali dan kebudayaan Madura, dimana menghasilkan kebudayaan baru yang terbentuk, namun dari kebudayaan tersebut masih dapat ditemukan karakter asli dari unsur-unsur kebudayaan penyusunnya.

Peneliti menyadari begitu besarnya resiko dalam penelitian kebudayaan, disamping memerlukan banyak waktu, biaya dan tenaga untuk melakukan penelitian tersebut, selain itu masalah dilapangan yang berhubungan langsung dengan kebiasaan masyarakat, dimana karakter masyarakat diwilayah studi sangat mengkonservasi budayanya, dan bahkan akan bersinggungan dengan SARA. Ketika peneliti telah menyelesaikan hasil penelitiannya, bukan berarti tulisan tersebut benar, namun menurut versi penulis tulisan tersebut benar-benar didapat dari fenmena dilapangan, saran dan kritik sangat diharap untuk pembenaran penelitian ini.

Malang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan i
Abstraksi ii
Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv
Daftar Tabel viii
Daftar Gambar ix
Daftar Peta x
Daftar Diagram dan Sketsa xi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 6
1.3. Tujuan dan Sasaran 7
1.4. Ruang Lingkup 8
1.4.1. Lingkup Lokasi 8
1.4.2. Lingkup Materi 9
1.5. Sistematika Pembahasan 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA 16
2.1. Pengertian Ruang 17
2.1.1. Pengertian Struktur Tata Ruang 18
2.1.2. Pemanfaatan Ruang 18
2.2. Kebudayaan 19
2.3. Definisi Bermukim 24
2.3.1. Asal –Usul Budaya Bermukim 25
2.3.2. Bermukim Sebagai Wujud Kebudayaan 27
2.3.3. Pola permukiman Bangunan Tradisional 28
2.4. Bentukan Ruang Bermukim Menurut Levi-Strauss 30
2.4.1. Sistem Kekerabatan Dalam Bermukim 30
2.4.2. Pengaruh Mitos Dalam Bentukan Ruang Bermukim 34

2.5. Bentukan Bermukim Berdasarkan Nold Egenter 36
2.6. Definisi Masyarakat 37
2.7. Rumusan Definisi Penelitian 38
2.8. Landasan Penelitian 40
2.8.1. Adanya Akulturasi Masyarakat Asli Madura dan Pendatang Bali. 40
2.8.2. Transformasi Bentukan Ruang Masyarakat 41

METODE III PENELITIAN 48
3.1. Metode Pendekatan Penelitian 48
3.2. Metode Pengumpulan data 49
3.2.1. Survei Primer 49
3.2.2. Survei Skunder 52
3.3. Metode Analisis Data 52
3.3.1. Analisis Historis (Historis Analysis) 53
3.3.2. Analisa Diakronik Spasial 54
3.3.3. Analisa Pohon Keluarga 55
3.3.4. Analisis Folklor 55
3.4. Penentuan Lokasi, Populasi, Sampel dan Informan 56
3.4.1. Penentuan Lokasi, Populasi dan Sampel 56
3.4.2. Penentuan Informan 57

BAB IV GAMBARAN UMUM 59
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 59
4.1.1. Gambaran Umum Desa Pinggirpapas 60
4.1.2. Sistem Kepemimpinan 66
4.1.3. Sejarah Masyarakat Desa Pinggirpapas 67
4.2. Bentuk Ruang Bermukim Masyarakat Setempat 69
4.3. Pergeseran Budaya Yang Terjadi di Desa Pinggirpapas 76
4.3.1. Pendekatan Analogis Sederhana 77
4.3.2. Akulturasi Budaya Pinggirpapas 80
4.3.3. Tujuh Unsur Universal Kebudayaan Koentjaraningrat 85
4.4. Pergeseran Budaya Bermukim 87

4.4.1. Pergeseran Budaya Bermukim Dari Stratifikasi Sosial 90
4.4.2. Pergeseran Budaya Bermukim Dari Sistem Kekerabatan..... 95
4.4.2.1. Sistem Kekerabatan Masyarakat Bali 96
4.4.2.2. Sistem Kekerabatan Masyarakat Madura 98

BAB V ANALISA DATA 103
5.1 Bentukan Ruang Bermukim Dilihat dari Stratifikasi Sosial..... 104
5.1.1 Periode Kebudayaa Hindu-Budha..... 105
5.1.1.1 Analisa Diakronik Spasial Hindu-Budha..... 107
5.1.1.2 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Periode Hindu-Budha 112
5.1.2 Periode Kebudayaan Islam. 113
5.1.2.1 Analisa Diakronik Spasial Islam..... 114
5.1.2.2 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Periode Islam. 119
5.1.3 Periode Akulturasi Bali..... 119
5.1.4 Periode Kolonial. 121
5.1.4.1 Analisa Diakronik Spasial Kolonial 126
5.1.4.2 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Periode Kolonial 130
5.1.5 Periode Eksisting Saat Ini 130
5.1.5.1 Analisa Diakronik Spasial Periode Eksisting 133
5.1.5.2 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Periode Eksisting 136
5.1.6 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Berdasarkan Stratifikasi Sosial 139
5.2 Bentukan Ruang Bermukim Akibat Sistem Kekerabatan..... 148
5.2.1 Masa Sebelum Akulturasi Bali (1269-1562) 148
5.2.2 Masa Akulturasi Masyarakat Bali dan Madura tahun (1562-1705)..... 151
5.2.3 Setelah Akulturasi Bali (1705-2011) 153
5.2.3.1 Bentukan Ruang Bermukim Keluarga Asdiyah..... 158
5.2.3.2 Bentukan Ruang Bermukim Keluarga Bapak Samsuriyah..... 162
5.2.3.3 Bentukan Ruang Bermukim Keluarga Pak Moh dan Bu Ummi..... 164
5.2.3.4 Bentukan Ruang Bermukim Keluarga Bapak Asnawi,..... 166
5.2.3.5 Kesimpulan Bentukan Bermukim Berdasarkan Sistem Kekerabatan..... 168

BAB VI PENUTUP 168
6.1. Kesimpulan 168
6.2. Saran dan Rekomendasi 170

Lampiran

Lampiran 1 Rekapan Wawancara Snow Ball Sampling
Lampiran 2 Temuan Lapangan Ruang Bermukim Berdasarkan Religi
Lampiran 3 Temuan Lapangan Ruang Bermukim Dari Pemaknaan Ruang

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Pergeseran Paradigma 7

Tabel 1.2 Lingkup Materi 10

Tabel 2.1 : Seleksi Variabel Penelitian 43

Tabel 2.2 Variabel Penelitian 44

Tabel 4.1: Komposisi Luas Wilayah Menurut Penggunaan 62

Tabel 4.2: Bentukan ruang bermukim berdasarkan strata di Desa Pinggirpapas 71

Tabel 4.3 : Perbandingan Kebudayaan Madura dan Kebudayaan Bali yang terdapat di Desa Pinggirpapas berdasarkan penemuan peneliti. 82

Tabel 4.4 Tujuh Unsur Universal Budaya Koentjaraningrat. 85

Tabel 4.5 : Pengaruh masa-masa (periode) tertentu terhadap transformasi ruang bermukim berdasarkan Strata Sosial. 90

Tabel 4.6 : Rekapan Penggunaan Ruang Bermukim Masyarakat Periode Kebudayaan Hindu-Budha 91

Tabel 4.7 : Periodenisasi pembentukan ruang bermukim berdasarkan kekerabatan 96

Tabel 4.8 : Bentukan Ruang Bermukim Masyarakat Madura dan Bermukim Masyarakat Bali. 101

Tabel 5.1 : Pengaruh periode tertentu terhadap transformasi ruang bermukim berdasarkan Strata Sosial. 105

Tabel 5.2: Perbandingan Diakronik Bentukan Ruang Bermukim Hindu-Budha 108

Tabel 5.3: Pengaruh Hindu-Budha, terhadap elemen penataan ruang bermukim 112

Tabel 5.4: Perbandingan Diakronik Bentukan Ruang Bermukim Periode Islam 115

Tabel 5.5: Pengaruh Islam, terhadap elemen ruang bermukim yang terbentuk 115

Tabel 5.6: Analisa ciri fisik, penamaan, dan fungsi ruang kampung Pinggirpapas 135

Tabel 5.7: Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Masyarakat Pinggirpapas 143

Tabel 5.8: Matrik Diakronik Spasial Desa Pinggirpapas 145

Tabel 5.9: Matrik Diakronik Spasial Elemen Bentukan Ruang Bermukim 146

Tabel 5.10: Periodenisasi transformasi ruang bermukim berdasarkan Sistem Kekerabatan 148

Tabel 5.11: Perbandingan Pola Tanevan Lahlem Daerah Pesisir di Kabupaten Sumenep 169

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Contoh Ruang Dengan Batasan-Batasan Secara Fisik 25
Gambar 1.2: Contoh Ruang dengan Batasan Koognitif 26
Gambar 1.3: Contoh Ruang Berdasarkan Agama&Kosmologi 26
Gambar 2.1 Pola Permukiman Menyebar 28
Gambar 2.2 Pola Permukiman Terpusat 29
Gambar 2.3 Bentuk Desa Dataran Rendah 29
Gambar 4.1 Akses jalan masuk menuju Desa Pinggirpapas 62
Gambar 4.2 : Lokasi salah satu kuburan muslim di desa Pinggirpapas 69
Gambar 4.3 : pemaknaan ruang bermukim menurut masyarakat Pinggirpapas. 72
Gambar 4.4 : Foto, sketsa dan pola atap pada (a) Jawa; (b) Madura; (c) Pingirpapas 75
Gambar 4.5 Sketsa Re-draw Rekontukri Majapahit dan hierarki ruang kerajaan Mataram Islam 89
Gambar 4.6 : (a) desa adat penglipuran; dan (b) sketsa desa adat 98
Gambar 5.1 : Komplek perumahan kolonial Belanda di Kecamatan kalianget 122
Gambar 5.2: permukiman masyarakat Pinggirpapas yang berada dipinggir kiri dan kanan akses jalan 124

DAFTAR PETA

PETA:

Peta 1.1 Kecamatan Kalianget 12

Peta 1.2 Desa Pinggirpapas 13

Peta 4.1 Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kabupaten Sumenep 63

Peta 4.2 Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kecamatan Kalianget 64

Peta 4.3 Orientasi Wilayah Studi Desa Pinggirpapas 65

Peta 5.1 Diakronik Spasial "Ruang Bermukim Berdasarkan Strata Sosial" Hindu-Budha 109

Peta 5.2 Diakronik Spasial "Elemen Penataan Ruang Bermukim Periode Hindu-Budha" 111

Peta 5.3: Diakronik Spasial "Elemen Penataaan Ruang Bermukim Periode Islam" 116

Peta 5.4: Diakronik Spasial "Ruang Bermukim Berdasarkan Strata Sosial" Islam 117

Peta 5.5: Diakronik Spasial "Ruang Bermukim Berdasarkan Strata Sosial" Kolonial 127

Peta 5.6: Diakronik Spasial "Elemen Penataaan Ruang Bermukim Periode Kolonial" 128

Peta 5.7: Diakronik Spasial "Ruang Bermukim Berdasarkan Strata Sosial" Eksisting 136

Peta 5.8: Diakronik Spasial "Elemen Ruang Bermukim Yang Terbentuk" Eksisting. 137

Peta 5.9 ; Bentukan ruang bermukim keluarga Ibu Asdiyah 158

Peta 5.10 ; Bentukan ruang bermukim keluarga Bapak Samsuriah.....162

Peta 5.11 ; Bentukan ruang bermukim keluarga Bapak Emmoh 164

Peta 5.12 ; Bentukan ruang bermukim keluarga Bapak Asnawi 166

DAFTAR DIAGRAM DAN SKETSA

DIAGRAM:

Diagram 2.1 Kerangka Pikir 46
Diagram 2.2 Kerangka Analisa 47
Diagram 2.3 Kerangka Metodologi 48

SKETSA:

Sketsa 3.1 Analisa Hitoris 53
Sketsa 3.2 Analisa Diakronik Spasial 54
Sketsa 3.3 Penyampelan Informan 58
Sketsa 4.1:Bentukan ruang bermukim masyarakat Jawa dan masyarakat Pinggirpapas 70
Sketsa 4.2 : pola rumah tradisional desa Pinggirpapas 74
Sketsa 4.3 : contoh pola taneyan lanjeng di kecamatan Batang 100
Sketsa 5.1: Rekontuksi Komplek Kraton Sumenep 116
Sketsa 5.2: transformasi bentukan ruang tempat tinggal bapak Kusmiadi 132
Sketsa 5.3 : Bentukan ruang bermukim bapak Misrawi. 133
Sketsa 5.4:Kampung Ageng pada masa sebelum masyarakat Bali 150
Skesa 5.5: Sebelum tahun 1700 an Kampung Ageng 153
Skesa 5.6: Eksisting Kampung Ageng 154
Sketsa 5.7 : Pola sistem kekerabatan pada keluarga mbah Angasuto, ... 155
Sketsa 5.8 : Pohon keluarga Asdiyah. 161
Sketsa 5.9 : Pohon keluarga Samsuriyah 163
Sketsa 5.10 : Pohon keluarga Bapak Moh 165
Sketsa 5.11 : Pohon keluarga Bapak Asnawi 167

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola bermukim masyarakat secara tradisional saat ini masih dapat ditemui di daerah - daerah Indonesia, dimana penduduk aslinya masih mempertahankan pola tradisional dengan membentuk lingkungan tempat tinggal yang dipengaruhi oleh kultur, religi serta perilaku masyarakat itu sendiri. Kesinambungan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial ekonomi kultural serta keunikan kepribadian masyarakatnya, mesti tercermin dalam wadah fisik dan tata ruangnya.

Permukiman yang terjadi di Indonesia, dalam perkembangannya tergantung pada kondisi fisik dan kondisi sosial budaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi rumah yang mayoritas saling berdekatan karena keadaan sosial bangsa Indonesia yang bersifat gotong royong dan kekeluargaan. Permukiman tradisional di Indonesia umumnya orang membangun rumahnya dengan berorientasi kepada kehidupan sosial yaitu pada agama (kepercayaan) dan keamanan serta berorientasi pada sosial ekonomi[1].

Dalam warna wujud sebuah kota atau desa, manusia sebagai makhluk dinamis akan terus menerus mengadakan suatu perubahan/perkembangan. Sejalan dengan bertambahnya waktu, manusia terus berusaha memanfaatkan akal dan pikirannya secara maksimal untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat dalam hidupnya. Pengaruh perkembangan masyarakat ditandai dengan terjadinya perubahan wujud kebudayaan masyarakat berupa gagasan, ide, peraturan, dan lain-lain kemudian dituangkan dalam wujud tindakan berpola yang menghasilkan wujud kebudayaan fisik sebagai benda hasil karya manusia berupa ruang untuk mewadahinya.

Perubahan kebudayaan masyarakat dapat terjadi secara intern maupun secara ekstern. Perubahan secara *intern* adalah perubahan yang terjadi dari dalam

---

[1] Johara T.Jayadinata, Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah: Edisi Ketiga, (Bandung, ITB Bandung 1999) hal.63.

lingkungan masyarakat itu sendiri. Misalnya adanya rasa tidak puas sekelompok masyarakat terhadap nilai-nilai kebudayaan, adanya penemuan baru oleh masyarakat. Adanya tindakan dari beberapa individu yang menyimpang dari kebudayaan secara terus-menerus. Perubahan secara *eksternal* dapat berupa asimilasi berupa perubahan unsur khas kebudayaan masyarakat yang minoritas untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat yang mayoritas. Perubahan tersebut dapat pula terjadi karena adanya penerimaan terhadap suatu budaya oleh sekelompok masyarakat untuk dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri atau *akulturasi*[2]. Ada pula kemungkinan dua kebudayaan atau lebih tidak saling terpengaruh atau saling menolak antara satu dengan yang lainnya. Perubahan ini dapat terjadi baik dengan penerimaan secara damai, misalnya melalui penyebar agama dan para pedagang, maupun secara paksa misalnya perubahan yang diakibatkan oleh peristiwa penjajahan.

Masyarakat cenderung untuk menciptakan, menggunakan cara baru sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, dan meninggalkan cara-cara lama yang dianggap sudah tidak relevan lagi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin kompleks. Hal ini dapat terjadi dengan lebih sempurna ketika masyarakat dalam suatu kota maupun desa mulai menerima kebudayaan dari masyarakat kota maupun desa lainnya (berupa kebudayaan tradisional maupun budaya modern). Sehingga dalam perkembangannya, kota maupun desa banyak mengalami penambahan atau perubahan fungsi, yaitu sebagai pusat kebudayaan baru yang menjadi tempat berlangsungnya percampuran budaya dalam suatu desa atau kota. Hal ini tentu saja ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat di dalamnya dan hal ini memberikan wajah baru bagi desa atau kota tersebut.

Pulau Madura merupakan salah satu pulau di Indonesia, dengan potensi keanekaragaman, baik sumber daya alam maupun budaya. Mata pencaharian penduduk Madura pada umumnya sebagai petani dan nelayan yang pada akhirnya menimbulkan tradisi dalam berhuni maupun dalam budaya kehidupannya. Masyarakat agraris Madura, memunculkan suatu bentuk bermukim masyarakat

---

[2] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropolgi I, (Jakarta; Rinerka Cipta, 2003), hal. 55

lingkungan masyarakat itu sendiri. Misalnya adanya tase tidak pisis sekelompok masyarakat tornadep nilai-nilai kebudayaan. adanya penemuan baru oleh masyarakat. Adanya tindakan dari beberapa individu yang menyimpang dari kebudayaan secara torus-menerus. Perubahan secara evolusi dapat berupa asimilasi berupa perubahan unsur khas kebudayaan masyarakat yang minoritas untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat yang mayoritas. Perubahan tersebut dapat pula terjadi karena adanya penerimaan terhadap suatu budaya oleh sekelompok masyarakat untuk dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri atau akulturasi. Ada pula kemungkinan dua kebudayaan atau lebih tidak saling terpengaruh atau saling menolak antara satu dengan yang lainnya. Perubahan ini dapat terjadi baik dengan perlahan secara damai, misalnya melalui penyebar agama dan para pedagang, maupun secara pesat misalnya perubahan yang dikehendaki oleh perkiraan penjajahan.

Masyarakat cenderung untuk menolaknya, menggunakan cara baru sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, dan menggabungkan cara-cara lama yang dianggap sudah tidak relevan lagi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin kompleks. Hal ini dapat terjadi dengan lebih sempurna kerika masyarakat dalam suatu kota maupun desa mulai menerima kebudayaan dari masyarakat kota maupun desa lainnya (berupa kebudayaan tradisional maupun budaya modern). Sehingga dalam perkembangannya, kota maupun desa banyak mengalami pemambahan atau perubahan fungsi. Yaitu sebagai pusat kebudayaan baru yang menjadi tempat berhingsungnya perkumpulan budaya dalam suatu desa atau kota. Hal ini tentu saja ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat di dalamnya dan hal ini memberikan wajah baru bagi desa atau kota tersebut.

Pulau Madura merupakan salah satu pulau di Indonesia, dengan potensi kemakmuran, baik sumber daya alam maupun budaya. Mata pencaharian penduduk Madura pada umumnya sebagai petani dan nelayan yang pada akhirnya menimbulkan tradisi dalam berburu maupun dalam budaya kehidupannya. Masyarakat Pulau Madura memperoleh salah satu bentuk bermukim masyarakat

---

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 55

yang dikenal dengan pola bermukim *taneyan lanjeng* (halaman panjang), sebagai suatu bentuk untuk menjaga hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Permukiman *taneyan lanjang* tersebar dan berpencar-pencar dalam kelompok-kelompok kecil, mengikuti letak tegalan yang mereka miliki. Pola peletakan bangunannya pun disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya, yaitu adanya musholla *(langgar)*, sebagai pusat/sumbu utama pola *cluster*, rumah induk *(roma tongghu)*, dapur *(depor)*, kandang, kamar mandi *(pakeban)*, serta lumbung *(lombung)*.

Mata pencaharian lain bagi masyarakat Madura daerah pesisir, yaitu sebagai nelayan dan petani garam. Usaha pegaraman yang diusahakan masyarakat, berada pada kawasan Madura timur dan bagian selatan, mengingat curah hujan yang lebih rendah di kawasan tersebut. Selama musim hujan, di lahan-lahan kering yang menjadi tambak garam tersebut berubah menjadi tambak-tambak ikan (Laporan Singkat Situasi Pertanian di Madura 1977 *dalam* Jonge 1989), sehingga usaha yang dijalankan bergantian menurut musim yang sedang berlangsung.

Saat ini daerah penghasil garam terbesar di Madura berada di Kabupaten Sumenep (BPS Sumenep; 2008), yaitu di Desa Pinggirpapas serta daerah pesisir sekitarnya. Sebagai salah satu wilayah yang berada di kawasan Madura timur wilayah tersebut menjadi pintu gerbang Pulau Madura untuk kawasan timur, yaitu melalui pelabuhan Kalianget, serta pelabuhan-pelabuhan kecil yang ada di pantai ujung timur Pulau Madura, seperti Gresik Putih, Dungkek dan wilayah sekitarnya. Tidak tertutup kemungkinan budaya luar masuk ke kawasan tersebut. Budaya-budaya tersebut masuk melalui masyarakat luar yang membawa budaya aslinya maupun masyarakat Madura sendiri yang merantau dan kembali membawa budaya di perantauan (Amiuza *et al.* 1996).

Desa Pinggirpapas yang terletak di pesisir timur Pulau Madura memiliki kemungkinan untuk mendapat pengaruh dari salah satu kebudayaan asing yang pernah singgah di daerah tersebut. Dalam sejarah "*Babat Tanah Sumenep*" dan sejarah Sumenep tahun 2010, memaparkan pristiwa yang merupakan sejarah dari kabupaten Sumenep, dikisahkan bala prajurit bali yang dipimpin patihnya Kebowayu serta dibantu Gusti Pamecut dan Gusti Jumena yang merapat melalui 3 dermaga dipantai selatan Sumenep, yaitu pelabuhan Dungkek, Gersek Putih dan

Pinggirpapas, hal tersebut dilatarbelakangi peristiwa terbunuhnya Menak Jayengpati, Raja Blambangan yang tidak mau membayar pajak pada majapahit, pada peristiwa tersebut Jokotole ditugaskan oleh majapahit untuk menaklukkan Blambangan, sehingga raja Blambangan terbunuh dan sebagian rakyat serta keturunannya melarikan diri ke pulau bali. Anak keturunan Menak Jayengpati itulah melakukan pembalasan kepada keturunan Aria Kuda Panole di Sumenep. Dalam peperangan tersebut tentara Bali berhasil dipukul mundur dan melarikan diri untuk bersembunyi, yaitu ke desa Pinggirpapas dimana pasukan tersebut menjadi cikal bakal masyarakat setempat.

Kondisi saat ini desa Pinggirpapas masih kental dengan kebudayaan yang meraka warisi dari sesepuh desa tersebut, terbukti dalam keseharian masyarakat Pinggirpapas ini masih mengkultuskan tertua adat, misalnya penentuan hari besar keagamaan (mis: datangnya bulan puasa, idul fitri, idul adha, dll) selain itu masyarakat juga melakukan upacara-upacara ritual adat yang pimpin oleh tertua adat, diantaranya ritual nom-enom, petik laut dan nyader, tak jarang banyak pelancong yang menyempatkan hadir hanya untuk mengetahui prosesi upacara adat tersebut. Namun untuk menjalankan roda pemerintahan masyarakat desa ini mengangkat seorang kepala desa yang dilakukan dengan pemungutan suara, pembagian tugas antara kepala desa dengan tertua adat sangat jelas, kepala desa bagian administrasi kepemerintahan, sedangkan tertua adat mengarah kepada spiritual masyarakat. Desa Pinggirpapas ini dibagi menjadi tiga perkampungan yaitu Kampung Ageng, Kampung Kauman, Kampung Dhalem, dimana jika dilihat dari penamaan tersebut maka tersirat bahwa kampung tersebut membagi mengelompokkan masyarakat kedalam 3 golongan (golongan kerabat raja, golongan muslim, golongan pekerja raja).

Adanya masyarakat pendatang dari Bali tentunya sedikit-banyak akan membawa pengaruh berupa produk budaya yang berbeda, misalnya dilihat dari kedua karakter masyarakat yang berbeda. Masyarakat Bali kental dengan pengaruh spiritual agama Hindu sedangkan masyarakat asli dengan karakter masyarakat Madura yang keras dan dominan beragama Islam yang kuat, hal

tersebut akan menimbulkan adanya akulturasi budaya[3]. Akulturasi budaya tersebut dapat berupa pola bentukan ruang bermukim antara kedua kebudayaan.

Masyarakat Bali yang disebut sebagai masyarakat pendatang[4] maka mereka akan beradaptasi dengan lingkungan barunya dan menyesuaikan dengan karakter masyarakat asli[5] yaitu masyarakat Madura dimana dominasi jumlah masyarakat Madura lebih banyak, sehingga masyarakat Bali menyesuaikan dengan masyarakat aslinya, walupun demikian masyarakat Bali pasti tidak akan melepaskan unsur Bali secara keseluruhan, mereka akan mengadopsi, atau melakukan/membawa replika Bali di tengah-tengah masyarakat Madura.

Kebudayaan itu sendiri terus menerus mengalami perkembangan seiring dengan semakin majunya zaman. Mungkin pada akhirnya akan muncul suatu budaya baru lagi yang masih berakar pada budaya lama namun nilai-nilai yang terkandung telah mengalami perubahan, sehingga munculnya budaya baru ini dapat juga disebut sebagai counter-culture atau budaya tandingan terhadap budaya induk[6]. Hal ini biasanya timbul karena adanya beberapa nilai budaya induk yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Rasanya di desa Pinggirpapas tersebut bukan hanya terjadi akulturasi budaya sekitar tahun 1560an yang menarik dikaji, namun juga transformasi ruang disebabkan perubahan kebudayaan pada masa yang berbeda, Kabupaten Sumenep sendiri sedikitnya mengalami empat kali transformasi budaya, masa kejayaan kerajaan Hindu-Budha, masa kejayaan kerajaan Islam, masa kolonial Hindia Belanda, dan terakhir masa kemerdekaan RI.

Contoh misalnya pola bermukim *tanean lanjeng* yang menjadi kebanggaan masyarakat Madura, namun rasanya sudah mulai ditinggal diganti oleh bangunan modern, yang tidak mencirikan karakter Madura, hal tersebut terjadi dikarenakan aturan adat sudah tidak mengikat masyarakatnya lagi. Upacara adat keagamaan

---

3 Merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan yang asing dengan sedemikan rupa, sehingga kebudayaan-kebudayaan asing tersebut lambat laun diolah dan diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri

4 Masyarakat pendatang ; masyarakat yang tidak berasal dari Desa Pinggirpapas dan masih menjalankan unsur-unsur budaya dari tempat asalnya.

5 Masyarakat asli ; masyarakat yang berasal, hidup (lahir) dan menetap di Desa Pinggirpapas dan menjalankan kebudayaan di Desa Pinggirpapas

6 Paul B. Horten, Chester L. Hunt, Sosiologi, Jilid I edisi ke-6, (Surabaya; Erlangga, 1996), hal. 73

tersebut akan menimbulkan adanya akulturasi budaya[3]. Akulturasi budaya tersebut dapat berupa pola bermukim orang bermukim antara kedua kebudayaan.

Masyarakat Bali yang disebut sebagai masyarakat pendatang[4] maka mereka akan beradaptasi dengan lingkungan barunya dan menyesuaikan dengan karakter masyarakat asli[5] yaitu masyarakat Madura dimana dominasi jumlah masyarakat Madura lebih banyak sehingga masyarakat Bali mempesankan dengan masyarakat aslinya. walupun demikian masyarakat Bali pasti tidak akan melepaskan unsur Bali secara keseluruhan. mereka akan mengadopsi atau melakukanmenambah replika Bali di tengah-tengah masyarakat Madura.

Kebudayaan itu sendiri terus menerus mengalami perkembangan seiring dengan semakin majunya zaman. Mungkin pada akhirnya akan muncul suatu budaya baru lagi yang masih berakar pada budaya lama namun nilai-nilai yang terkandung telah mengalami perubahan. sehingga munculnya budaya baru ini dapat juga disebut sebagai counter-culture atau budaya tandingan terhadap budaya induk[6]. Hal ini biasanya timbul karena adanya beberapa nilai budaya induk yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Contoh misalnya pola bermukim rumah tinggal akulturasi budaya sekitar tahun 1500an yang menarik dikaji. namun juga transformasi ruang disebabkan perubahan kebudayaan pada masa yang berbeda. Kabupaten Sumenep sendiri sedikitnya mengalami empat kali transformasi budaya. masa kejayaan kerajaan Hindu-Budha. masa kejayaan kerajaan Islam. masa kolonial Hindia Belanda. dan terakhir masa kemerdekaan RI.

Contoh misalnya pola bermukim rumah tinggal yang mengalami kelanggaan masyarakat Madura. namun masanya sudah mulai ditinggal diganti oleh bangunan modern. yang tidak memerlukan karakter Madura. hal tersebut terjadi dikarenakan aturan adat sudah tidak mengikat masyarakatnya lagi. Upacara adat keagamaan

---

[3] Interaksi dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga unsur kebudayaan tertentu dari salah satu kebudayaan yang bersangkutan berubah atau hilang sama sekali tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan itu sendiri

[4] Masyarakat pendatang : masyarakat yang tidak berasal dari Desa Penggilipuras dan masih mempertahankan unsur-unsur budaya dari tempat asalnya.

[5] Masyarakat asli : masyarakat yang berasal hidup turun dan menetap di Desa Penggilipuras dan mempertahankan kebudayaan di Desa Penggilipuras

[6] Lihat M. Horton, Liberton I. Hunt, Sosiologi, Jilid I edisi kedua (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 73

masih dilakukan oleh warganya, tetapi banyak yang tidak mengerti maksud dan tujuannya, bahkan kalangan mudanya salah kaprah memahami prosesi upacara adat tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mencoba menggali lebih dalam mengenai karakteristik bentukan ruang yang terjadi akibat proses pergeseran budaya (termasuk akulturasi budaya didalamnya). Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran baru mengenai pola bentukan yang khas dari masyarakat setempat, dimana bentukan ruang bermukim tersebut merupakan sebab akibat yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga semakin jauh membaca fenomena periode kebelakang, semakin mudah menjelaskan bentukan ruang bermukim yang terbentuk saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan pemanfaatan ruang permukiman (sebagai lingkungan sosial[7]) merupakan gambaran kegiatan yang muncul dan berkembang dari para pemukim didalamnya. Fenomena yang terjadi di Desa Pinggirpapas dengan adanya masyarakat pendatang dari Bali, sedikit banyak akan mempengaruhi pola ruang yang terbentuk di desa tersebut, selain itu perkawinan antara kedua masyarakat tersebut tidak dapat dihindari, menjadi faktor kuat adanya akulturasi budaya diantara kedua masyarakat, sehingga lambat laun muncul kebudayaan baru, dimana akulturasi menurut Nurinayat Vinky (2003) yaitu proses penggabungan antara dua kebudayaan untuk memperoleh jalan tengah dimana pada kebudayaan baru yang terbentuk tersebut masih dapat ditemukan karakter asli dari unsur-unsur kebudayaan penyusunnya.

Mengingat proses akulturasi yang terjadi di desa tersebut kurang lebih 450 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1650an, dan namanya suatu kebudayaan bersifat dinamis saat ini rasanya cukup sulit untuk menggali bentukan ruangnya, oleh karena itu dilakukan dengan pendekatan metode yang bersifat eksplorasi dan

---

7 "Lingkungan sosial penduduk terdiri atas (a) pola kendali (pattern of control): agama, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, pemerintahan, hukum, dsb; (b) pola kegiatan (pattern of activities) yaitu kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi; (c) pola bina atau pola kontruksi (pattern of construction) merupakan segala sesuatu yang dibangun dan dibuat oleh manusia sehingga hasilnya tampak nyata. Jayadinata, T. Johara, Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan, perkotaan dan wilayah (Bandung: Penerbit ITB, 1999), hal 25

fenomenologi kuantitatif, penelitian ini nantinya juga akan memaparkan transformasi ruang yang terjadi secara makro melalui analisa historis, dan memvisualkan bentukan ruang tersebut yang bersumber dari wawancara snow ball sampling. Untuk memperjelas adanya transformasi budaya, maka dapat dilihat pada **tabel 1.1** pergeseran paradigma dulu dan sekarang.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian disini *Pertama* menggambarkan secara umum kebudayaan, tradisi, sejarah kawasan wilayah studi. Mengidentifikasi pengaruh akulturasi terhadap bentukan ruang bermukim masyarakat Pinggirpapas (antara masyarakat Bali dan masyarakat Madura), dengan cara menghipotesakan isue-isue yang berkembang dan hasil observasi dilapangan. *Kedua* melihat pergeseran bentukan budaya bermukim masyarakat desa Pinggirpapas dengan variabel stratifikasi sosial, dan sistem kekerabatan. Fokus penelitian ini lebih terhadap bentukan ruang bermukim masyarakat yang telah berbaur menjadi satu kesatuan (terjadinya akulturasi) dalam suatu desa yang sakral dan memiliki aturan adat yang masih kental, dilihat berdasarkan perubahan atau transformasi ruang dari beberapa periode yang terjadi baik eksternal Kabupaten Sumenep maupun internal desa Pinggirpapas.

Tabel 1.1 : Pergeseran Paradigma

Variabel	Dahulu	Sekarang
Sistem Kekerabatan	Dominan menggunakan garis keturunan dari Ibu "Matrilineal" dan menetap menggunakan adat Virilokal	Tergantung ekonomi, siapa yang lebih mapan hidupnya, dari garis matrilineal, patrilineal atau bilineal dan menggunakan adat (utrolokal; virilokal; uxorilokal; bilokal; neolokal; avunkulokal; natolokal)
Stratifikasi Sosial	Ada pembeda yang jelas antara anak pertama dan anak kedua, perempuan dan laki-laki	Pembeda itu sudah mulai kabur, karena adanya toleransi didalam keluarga, dan bahkan saat ini sudah langka ditemui permukiman asli (tanean lanjeng) tersebut.

Sumber : *Pergeseran Paradigma Peneliti tahun 2011*

1.3 Tujuan dan Sasaran

Studi bentukan ruang masyarakat berdasarkan pergeseran budaya di Desa Pinggirpapas ini adalah fenomenologi[8], yang lebih menekankan rasionalisme dan

[8] Berlandaskan pada empat kebenaran, yaitu empiric sensual, empiric logic, kebenaran empiric etik dan empiric transenden. Hari Poerwanto, Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, Cetakan II, 2005), hal. 8.

realitas budaya yang ada, dimana realitas dipandang lebih penting dan dominan daripada teori yang ada. Dengan tujuan mengetahui pergeseran budaya yang terjadi sehingga membentuk pola penataan ruang daerah setempat, dengan adanya pola bermukim yang terbentuk dari sistem kekerabatan, dan stratifikasi sosial. Selain itu akan menambah variasi tipologis pola bermukim masyarakat Madura. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut maka ditinjau beberapa sasaran sebagaimana berikut:

1. Mengetahui karakter kebudayaan masyarakat Desa Pinggirpapas.
2. Mengetahui hal-hal atau budaya yang terakulturasi di Desa Pinggirpapas.
3. Mengetahui perubahan atau transformasi ruang bermukim pada beberapa periode yang berpengaruh di lokasi studi.

1.4 Ruang Lingkup

Pembahasan ruang lingkup ini terdiri atas lingkup materi dan lingkup lokasi. Lingkup lokasi menggambarkan lokasi penelitian yang dilakukan, sedangkan lingkup materi merupakan batasan pembahasan materi dalam penyusunan studi.

1.4.1 Lingkup Lokasi

Penelitian dilakukan di Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Desa Pinggirpapas memiliki sejarah kawasan, yaitu menurut sejarah yang ditulis dalam kumpulan sejarah Kabupaten Sumenep, desa tersebut pernah digunakan sebagai persembunyian masyarakat Bali dalam masa perang, sehingga muncul kuat dugaan bahwa masyarakat Desa Pinggirpapas merupakan keturunan dari prajurit Bali.
2. Desa Pinggirpapas memiliki tiga kampung, yaitu kampung agung, kampung dalem, kampung kauman, dalam strata pemerintahan dipimpin oleh kepala desa, namun untuk menentukan hari-hari besar, upacara ritual, dan lainya yang menyangkut non pemerintahan dipimpin oleh tertua adat, selain itu lokasi desa tersebut dapat dikatakan terisolir bila dibandingkan

dengan daerah lainnya yang masih berada di pinggir Kota Sumenep, menambah keunikan lokasi tersebut yang kental dengan akulturasi budaya.

3. Keunikan lainnya yaitu letakanya yang berada pada daerah pesisir di pantai paling timur Madura dimana salah satu ciri dari masyarakat pesisir di seluruh belahan dunia adalah "*lokal genius*" yaitu selalu menerima budaya baru dengan selalu menyesuaikan dengan budaya aslinya atau sebaliknya.

Desa Pinggirpapas yang terletak diujung paling timur Kabupaten Sumenep, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Gapura;
Sebelah Selatan : Selat Madura;
Sebelah Timur : Selat Madura; dan
Sebelah Barat : Kecamatan Kota Sumenep.

Berdasarkan keadaan geografisnya Kecamatan Kalianget dengan luas 3.019,49 hektar berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut atau masuk dalam kategori daerah dataran rendah, berdasarkan topografinya seluruh wilayah ini memiliki tanah dengan tingkat kemiringan kurang dari 30 persen, atau masuk daerah landai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **peta 1.1**

1.4.2 Lingkup Materi

Peneliti mendasarkan kedalaman materi penelitian pada batas mengkaji bentukan ruang yang terjadi berdasarkan akulturasi budaya, pada dasarnya penelitian ini mendiskripsikan fenomena (perubahan bentuk ruang apa yang terjadi akibat adanya akulturasi budaya) yang terjadi dan tidak membahas tentang proses terjadinya hubungan kausal dari fenomena-fenomena tersebut.

Berdasarkan sasaran yang dilakukan pada penelitian ini, lingkup materi yang nantinya akan dibahas berkaitan dengan mengidentifikasi kebudayaan masyarakat yang berkembang saat ini, akibat proses transformasi atau perubahan kebudayaan maupun adaptasi suatu masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Selain itu juga akan mengkaji transformasi ruang yang terbentuk dari beberapa periode untuk melihat perubahan-perubahan tersebut melalui variabel, bentukan ruang berdasarkan strata sosial, dan sistem kekerabatan. Inti dari penelitian ini

1.4.2 Lingkup Materi

Penelitian mendasarkan kedalaman materi penelitian pada batas menghadapi bentukan ruang yang terjadi berdasarkan akulturasi budaya, pada dasarnya penelitian ini mendiskripsikan fenomena (perubahan bentuk ruang apa yang terjadi akibat adanya akulturasi budaya) yang terjadi dan tidak membahas tentang proses terjadinya hubungan kausal dari fenomena-fenomena tersebut.

Berdasarkan asasan yang dilakukan pada penelitian ini, lingkup materi yang meliputi dibatasi berkaitan dengan mengidentifikasi kebudayaan masyarakat yang berkembang saat ini akibat proses akulturasi atau perubahan kebudayaan maupun adaptasi suatu masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Selain itu juga akan mengkaji transformasi ruang yang terbentuk dari beberapa [illegible] penelitian terdahulu membahas tentang bentuk ruang berdasarkan aktifitas sosial dan sistem kekerabatan. Hal dari penelitian ini

dengan daerah lainnya yang masih berada di pinggir Kota Sumenep, memambah keunikan lokasi tersebut yang kental dengan akulturasi budaya.

3. Kemudian lainnya yaitu letaknya yang berada pada daerah pesisir di pantai paling timur Madura dimana salah satu dari masyarakat pesisir di seluruh belahan dunia adalah "Akar perilaku" yaitu selalu menerima budaya baru dengan selalu menyesuaikan dengan budaya aslinya atau sebaliknya.

Desa Penggilipapas yang terletak diujung paling timur Kabupaten Sumenep, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Dapuan;

Sebelah Selatan : Selat Madura;

Sebelah Timur : Selat Madura; dan

Sebelah Barat : Kecamatan Kota Sumenep.

Berdasarkan kondisi geografisnya Kecamatan Kalianget dengan luas 3.019,49 hektar berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut atau masuk dalam kategori dataran rendah. Berdasarkan topografinya selamah wilayah ini memiliki rasah dengan tingkat kemiringan kurang dari 30 persen, atau masuk daerah landai. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **peta 1.1**

yaitu adanya akulturasi budaya antara masyarakat pendatang Bali dan masyarakat asli Madura sehingga menimbulkan perubahan ruang yang dihasilkan dari perpaduan keduanya, dan pastinya bentukan ruang tersebut merupakan ciri khas daerah tersebut, namun masih dapat dilihat unsur kebudayaan penyusunnya, namun sifat dari kebudayaan selalu dinamis, transformasi ruang yang dipengaruhi suatu kebudayaan pastinya akan merubah bentuk dari ruang bermukim suatu masyarakat. Lebih singkatnya penelitian ini akan memaparkan perkembangan budaya berdasarkan periodenisasi terhadap bentukan ruang bermukim masyarakat desa Pinggirpapas yang mempunyai latar belakang akulturasi Budaya Madura-Bali.

Pada pembahasan penelitian "*Kajian Bentukan Ruang Bermukim Masyarakat Berdasarkan Pergeseran Budaya*", materi dibatasi pada transformasi ruang yang ditinjau dari periodenisasi sehingga membentuk ruang bermukim masyarakat. Jadi lingkup penelitian difokuskan pada bentukan ruang akibat akulturasi budaya terhadap bentukan bermukim masyarakat berdasarkan, stratifikasi sosial, dan sistem kekerabatan.

Tabel 1.2 Lingkup Materi

Sasaran	Lingkup Materi
1. Mengetahui karakter kebudayaan masyarakat Desa Pinggirpapas	Mengidentifikasi Karakter Wilayah Studi a. Kondisi Wilayah Studi. b. Sejarah Kawasan. c. Sistem Pemerintahan Administrasi dan Adat.
2. Mengetahui hal-hal atau budaya yang terakulturasi di Desa Pinggirpapas.	Hipotesa terjadinya Akulturasi Bali dan Madura. a. Aktifitas Keagamaan. b. Penggunaan Bahasa Madura. c. Penggunaan Ruang dan Makna Simbol dalam Masyarakat Setempat. d. Upacara Adat Desa Pinggirpapas
3. Mengetahui perubahan atau transformasi ruang bermukim pada beberapa periode yang berpengaruh di lokasi studi.	Bentukan Ruang Bermukim berdasarkan a. Stratifikasi Sosial • Periode Kerajaan Hindu-Budha • Periode Kerajaan Islam • Periode Akulturasi Bali-Madura • Periode Kolonial • Periode Sekarang

yaitu adanya akulturasi budaya antara masyarakat pendatang Bali dan masyarakat asli Madura sehingga menimbulkan perubahan ruang yang dihasilkan dan perpaduan keduanya. dan pastinya bentukan ruang tersebut merupakan ciri khas daerah tersebut. namun masih dapat dilihat unsur kebudayaan perumahnya. namun sifat dari kebudayaan sehari-harinya. transformasi ruang yang dipengaruhi suatu kebudayaan pastinya akan membuah bentuk dari ruang bermukim suatu masyarakat. Lebih singkatnya penelitian ini akan membahas perkembangan budaya berdasarkan periodenisasi terhadap bentukan ruang bermukim masyarakat desa Pinggirpapas yang merupakan later belakang akulturasi Budaya Madura-Bali.

Pada pembahasan penelitian "Arsitektur Ruang Bermukim Masyarakat Perdesaan Akulturasi Budaya" materi dibatasi pada transformasi ruang yang ditinjau dari periodenisasi sehingga membentuk ruang bermukim masyarakat. Jadi lingkup penelitian difokuskan pada bentukan ruang akibat akulturasi budaya terhadap bentukan bermukim masyarakat berdasarkan stratifikasi sosial dan sistem kekerabatan.

Tabel 1.2 Lingkup Materi

Sasaran	Lingkup Materi
1. Mengetahui karakter kebudayaan masyarakat Desa Pinggirpapas	Mengidentifikasi karakter wilayah studi a. Kondisi Wilayah Studi. b. Sejarah Kawasan. c. Sistem Pemerintahan Administrasi dan Adat.
2. Mengetahui bentuk dan budaya yang terakulturasi di Desa Pinggirpapas	Tipologi terjadinya Akulturasi Bali dan Madura. a. Aktifitas Keagamaan. b. Penggunaan Bahasa Madura. c. Penggunaan Ruang dan Makna Simbol dalam Masyarakat setempat. d. Tipologi Ada Desa Pinggirpapas
3. Mengetahui perubahan dan transformasi ruang bermukim pada beberapa periode yang berpengaruh di lokasi studi.	Bentukan Ruang Bermukim berdasarkan a. Stratifikasi Sosial • Periode Kerajaan Hindu-Budha • Periode Kerajaan Islam • Periode Akulturasi Bali-Madura • Periode Kolonial • Periode Sekarang

Sasaran	Lingkup Materi
	b. Sistem Kekerabatan • Sebelum Akulturasi Bali (Periode Kebudayaan Hindu-Budha dan Kebudayaan Islam) • Akulturasi Bali (Masuknya Bali) • Kolonial • Periode Sekarang

Sumber : *Ruang Lingkup Materi Peneliti tahun 2010*

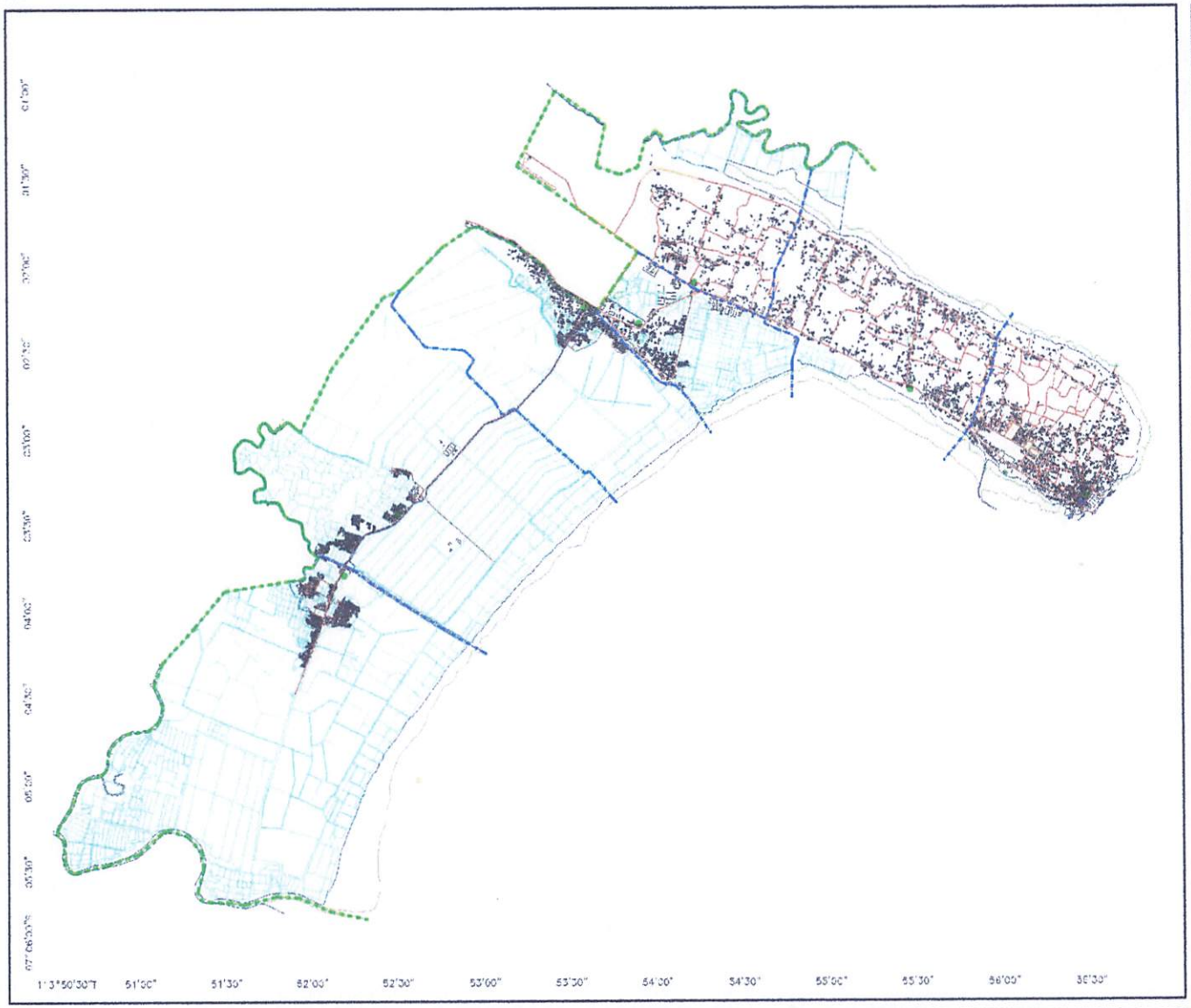
Untuk memperjelas bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, maka batasan materi ini dibatasi sebagai berikut:

a. **Input** adalah kumpulan dari beberapa materi yang akan dijadikan bahan pembahasan dalam studi. Adapun materi-materi tersebut meliputi:

- Gambaran Umum Desa Pinggirpapas: kondisi fisik dasar, sejarah kawasan, sistem kepemerintahan administrasi juga kepemerintahan adat
- Menghipotesakan adanya akulturasi budaya Bali dan Madura, untuk memperkuat bahwa desa tersebut benar-benar telah terakulturasi, yang bertolak belakang dengan isue bahwa masyarakat setempat tidak mau dikatakan keturunan Bali.
- Transformasi atau perubahan bentukan ruang bermukim : dilihat berdasarkan variabel Stratifikasi Sosial, dan Sistem Kekerabatan, dengan cara diperiodekan yaitu periode kejayaan Hindu-Budha, kejayaan Islam, masuknya kebudayaan Bali, Kolonial, dan saat ini.

b. Output

Output merupakan hasil akhir yang ingin dicapai dalam studi penelitian ini. Pada dasarnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran baru mengenai pola bentukan ruang bermukim yang khas dari masyarakat setempat, sebagai salah satu bentuk adaptasi atau penyesuaian antara masyarakat Bali terhadap penduduk asli Madura, dan transformasi yang merubah bentukan ruang bermukim tersebut.



KAJIAN BENTUKAN RUANG BERMUKIM MASYARAKAT BERDASARKAN PERGESERAN BUDAYA

PETA ADMINISTRASI
KECAMATAN KALIANGET

LEGENDA

- Kantor Kecamatan
- Kantor Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Rencana Jalan
- Sungai

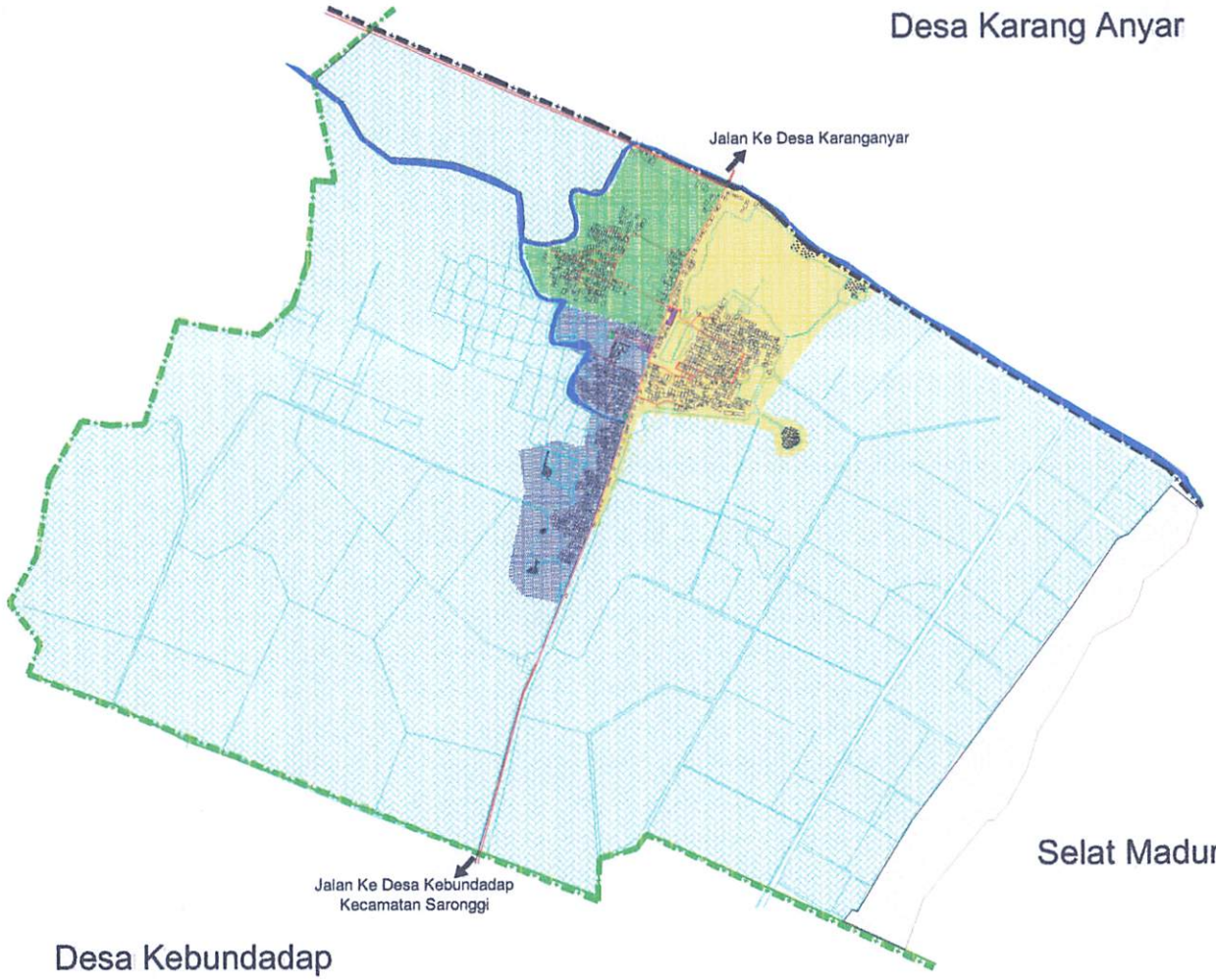
Petunjuk Peta



SKALA 1 : 25.000 0 0.45 0.90 1.80 Km

NO. PETA :	SUMBER PETA :	
7.1.	BAKOSURTANAL RUTRK KEC KALIANGET 2003 - 2013 RENCANA 2007	U B T S

KECAMATAN KALIANGET



KAJIAN BENTUKAN RUANG BERMUKIM MASYARAKAT BERDASARKAN AKULTURASI BUDAYA

Judul Peta :

PETA ADMINISTRASI DESA

LEGENDA

- Kantor Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jaringan Jalan
- Sungai
- Kuburan Muslim
- Tambak Garam
- Endapan
- Masjid
- Sekolah Dasar
- Kampung Ageng
- Kampung Dhalem
- Kampung Kauman

Petunjuk Peta



SKALA 1 : 15.000

0 0.20 0.50 0.90 Km
0.10 0.30 0.70

NO. PETA :

SUMBER PETA :

PU. Cipta Karya Kab. Sumenep

U
B T
S

PINGGIR PAPAS

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pada bab pertama ini yaitu pendahuluan adalah menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup baik lingkup penelitian maupun lingkup lokasi studi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab II berisi beberapa tinjauan teori serta konsep yang mendukung pembahasan terhadap penelitian, antara lain: Tentang ruang, kebudayaan, definisi dan pola bermukim tradisional, bentukan ruang bermukim menurut Levis Strauus, dan menurut Nold Egenter. Selain itu juga terdapat landasan penelitian kebudayaan ini, yaitu adanya akulturasi Bali dan terjadinya pergeseran kebudayaan.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab ini menjelaskan metode yang digunakan, setelah variabel didapat dari bab sebelumnya maka dicari metode dan analisa penelitiannya. Analisa yang digunakan adalah Analisa Historis, Analisa Diakronik Spasial, Analisa Pohon Keluarga, dan Analisa Folklore. Selain itu juga menjelaskan metode survei dan tahap-tahap pengerjaan penelitian ini.

BAB IV Gambaran Umum

Berisi uraian mengenai gambaran umum wilayah studi, namun lebih difokuskan terhadap unsur budaya masyarakat setempat. Dalam gambaran umum ini peneliti ingin menjelaskan bahwa di desa setempat telah terjadi pengaruh Akulturasi Bali yang masuk ke desa tersebut, yaitu dapat dilihat dari: aktifitas keagamaan, penggunaan bahasa Madura, simbol dan upacara adat setempat, sehingga menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

BAB V Analisa Data

Bab V merupakan inti dari sebuah penelitian berupa analisa data yang telah didapat, pada bab ini peneliti mencoba memberikan gambaran bentukan ruang bermukim masyarakat setempat, yang dibedakan menjadi lima periode (periode hindu-budha, islam, akulturasi Bali, kolonial, dan eksisting saat ini) terhadap variabel stratifikasi sosial, da sistem kekerabatan.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pada bab pertama ini yaitu pendahuluan adalah mengurakan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup baik lingkup penelitian maupun lingkup lokasi studi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab II berisi beberapa tinjauan teori serta konsep yang mendukung pembahasan terhadap penelitian, antara lain Tentang ruang kebudayaan, definisi dan pola berpikirnya tradisional, bentuknya ruang berpikirnya menurut Levis Strauss, dan menurut Nold Egenter. Selain itu juga terdapat landasan penelitian kebudayaan ini, yaitu adanya akulturasi hal dan terjadinya pergeseran kebudayaan.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab ini menjelaskan metode yang digunakan setelah variabel didapat dan bab sebelumnya maka dicari metode dan analisa penelitiannya. Analisa yang digunakan adalah Analisa Historis, Analisa Diakronik Spasial, Analisa Polton Kelompok, dan Analisa Folklore. Selain itu juga menjelaskan metode survei dan tahap-tahap pengerjaan penelitian ini.

BAB IV Gambaran Umum

Berisi uraian mengenai gambaran umum wilayah studi, namun lebih difokuskan terhadap unsur budaya masyarakat setempat. Dalam gambaran umum ini penelitI lingkup menjelaskan bahwa di desa setempat telah terjadi pengaruh Akulturasi Hal yang masuk ke desa tersebut, yaitu dapat dilihat dari aktifitas kegiatannya, pengunaan bahasa Madura, simbol dan upacara adat setempat, sehingga menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya

BAB V Analisa Data

Bab V merupakan inti dari sebuah penelitian berupa analisa data yang telah didapat, pada bab ini penelitI menoobs membersikan gambaran bentukan ruang berpikirnya masyarakat setempat yang dibedakan menjadi lima periode (periode hindu-budha, islam, akulturasi Hal, kolonial, dan existing saat ini terhadap variabel identifikasi sosial, dan sistem kekerabatan.

BAB VI Kesimpulan Dan Rekomendasi

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisa, menggunakan metode penulisan induktif rasionalistik, sehingga dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam melihat bentukan ruang bermukim masyarakat ditinjau dari pergeseran budaya.

GLOSSARY

Berisi penggunaan bahasa-bahasa lokal setempat (bahasa Madura sub dialek Pinggirpapas) yang diartikan kedalam bahasa Madura, setelah itu dicarikan definisi atau arti kata-kata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi daftar sumber-sumber penulisan yang merupakan referensi dalam penyusunan laporan penelitian baik berupa jurnal, hasil penelitian sebelumnya maupun buku dan artikel dari internet.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Teori[9] merupakan alat terpenting dari ilmu pengetahuan. Tanpa suatu teori, yang ada hanyalah serangkaian fakta. Oleh karenanya, paling tidak ada empat fungsi teori. Pertama, teori sebagai generalisasi, ialah menyimpulkan hubungan korelasi antara fakta-fakta sosial; dapat berupa generalisasi empirik sederhana, dan dapat pula suatu generalisasi luas yang lebih kompleks. Kedua, teori sebagai suatu kerangka pemikiran, yang berfungsi sebagai pendorong proses berpikir deduktif yang bergerak dari abstrak ke alam fakta-fakta konkret. Dalam hal ini teori yang dipakai seorang peneliti adalah berfungsi sebagai kerangka yang memberikan pembatasan kepadanya. Ketiga, teori untuk memberikan ramalan utau prediksi mengenai fakta-fakta yang akan terjadi, yaitu dengan mendasarkan pada generalisasi abstrak yang pernah dilakukan. Keempat, teori sebagai pengisi kelowongan dalam pengetahuan.

Sementara, fenomenologi melihat obyek penelitian berada pada konteksnya dengan menggunakan pola berpikir *logic,* sehingga menolak penggunaan teori sebagai langkah awal dari suatu penelitian. Berbagai langkah persiapan awal tersebut akan menyebabkan hasil penelitian sebagai produk yang artifisial, atau jauh dari sifat naturalnya. Menurut pendekatan fenomenologi, bahwa tiada kesamaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain karena waktu dan konteksnya berbeda (idiografik).

Oleh karena itu, usaha untuk menampilkan teori-teori yang berkenaan dengan konsep-konsep penyusun tema dalam sub bab ini tidak dimaksudkan untuk mendahului hasil penelitian, atau bahkan membangun suatu teori dari

---

[9] Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstrak, definisi, dan proposisi untuk menerangnan sesuatu fenomena sosial secara sistematis dencara merumuskan hubugan antar konsep. Menurut definisi ini teori mengandung tiga hal. Pertama, teori adalah serangkaian proposisi antar konsep yang saling berhubungan. Kedua, teori menerapkan secara sistematif fenomena sosial dengan cara hubungan suatu hubungan dengan konsep. Ketiga, teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya

Formulasi teori yang biasanya digunakan adalah terdiri dari beberapa proposisi seperti dalil (lawlike) yang saling berhubungan satu dengan yang lain...." (Masri Singarimbun 2002) *dalam Tesis "Perubahan Kosmologi ke Cosmogenik Dunia arsitek" Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Sumatra Utara.*

rangkaian aksioma-aksioma[10]. Usaha penulis menampilkan teori-teori hanya merupakan bagian *knowledge background.* Latar pengetahuan ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan problematika, penelitian yang pernah ada dengan beberapa metode penelitiannya serta teori-teori yang terkait, tetapi belum dapat menjelaskan indikasi-indikasi yang dijumpai di Desa Pinggirpapas.

2.1 Pengertian Ruang

Ruang menurut Amos Rapoport (1980) adalah suatu petak yang dibatas dinding dan atap baik oleh elemen yang permanen maupun tidak permanen. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatas oleh dinding dan atap baik oleh elemen yang permanen maupun tidak permanen. Sedangkan dalam kaitannya dengan manusia, hal penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dari tujuan tertentu, maupun untuk memenuhi fungsi yang fleksibel. Sehingga ruang dapat saja timbul dari aktifitas suatu masyarakat suatu masyarakat dengan tujuan dan fungsi tertentu yang sifatnya temporer atau sementara, dimana setelah aktifitas atau kepentingan masyarakat telah usai maka ruangan yang terbentuk hilang.

Adanya persamaan asal-usul, adat istiadat dan kebudayaan menyebabkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda pada masing-masing wilayah. Adanya kebutuhan dan kecendrungan untuk bermukim dengan orang yang sepaham atau berasal dari satu suku menimbulkan persebaran ruang sosial diskrit yang akhirnya berpengaruh pada tipologi dan wilayah yang ditempati, serta pada tipologi desa. Pola perkembangan ruang secara keseluruhan berpengaruh terhadap proses interaksi prilaku sosial budaya masyarakat antar suku bangsa dalam memanfaatkan ruang yang mereka tempati.

---

[10] Aksioma atau postulat adalah proposisi yang kebenarannya tidak dipertanyakan lagi oleh peneliti sehingga tidak perlu diuji dalam suatu penelitian. Teorem adalah proposisi yang dideduksikan dari aksioma. (Masri, metode penulisan budaya)

2.1.1 Pengertian Struktur Tata Ruang

Struktur dapat diartikan sebagai kerangka dasar, kerangka penopang, landasan atau dapat pula diartikan sebagai dasar pembentukan. Dalam lingkup ruang tentunya difinisi tersebut akan juga berkaitan dengan pengertian dasar tentang ruang. Struktur ruang dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu:

a. Struktur Sosial, merupakan struktur yang menggambarkan adanya tingkat perhubungan kondisi sosial dalam ruang
b. Struktur Ekonomi, menggambarkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang terselenggara oleh penduduk
c. Struktur Fisik dan Kegiatan, menampilkan bentukan-bentukan fisik ruang yang diidentifikasikan dengan pengelompokan fasilitas, kegiatan dilokasi tertentu.

Penataan ruang merupakan perangkat kebijakan pembangunan yang strategis, baik secara nasional maupun tingkat daerah. Menurut Ginanjar Kartasakita (1996), dalam bukunya pembangunan untuk rakyat; memadukan pertumbuhan dan pemerataan memberi pengertian tata ruang sebagai "suatu proses yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, atau pemanfaatan ruang dan pengendalian pelaksanaan atau pemanfaatan ruang yang harus terkait satu sama lain. Jadi dalam penataan ruang terkandung berbagai pengertian mengenai tata ruang yang komprehensif.

2.1.2 Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang memiliki definisi[11] bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan ukuran, fungsi serta karakter kegiatan manusia dan kegiatan alam. Wujud pemanfaatan ruang diantaranya meliputi alokasi, sebaran permukiman, tempat kerja, industri dan pertanian serta pola penggunaan tanah pedesaan dan perkotaan. Tata guna tanah, tata guna air, dan tata guna udara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan struktur dan pola pemanfaatan ruang supaya berkelanjutan pemanfaatan ruang tanah, air dan udara beserta sumber daya alam lainnya untuk kegiatan pembangunan dan peningkatan

---

[11] Johara T. Jayadinata, tata *guna tanah dalam perencanaan pedesaan perkotaan dan wilayah.* ITB, (Bandung, 1999)

2.1.1 Pengertian Struktur Tata Ruang

Struktur dapat diartikan sebagai kerangka dasar. kerangka pembangunan adalah susunan dan dapat pula diartikan sebagai dasar pembentukan. Dalam lingkup ruang tentunya definisi tersebut akan juga berkaitan dengan pengertian dasar tentang ruang. Struktur ruang dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu:

a. Struktur Sosial. merupakan struktur yang menggambarkan adanya lingkat perkembangan kondisi sosial dalam ruang
b. Struktur Ekonomi. menggambarkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang terselenggara oleh penduduk
c. Struktur Fisik dan Kegiatan. menampilkan bentuk-bentuk fisik ruang yang diidentifikasikan dengan pengelompokan fasilitas kegiatan dilokasi tertentu.

Penataan ruang merupakan perangkat kebijakan pembangunan yang strategis. baik secara nasional maupun tingkat daerah. Menurut Direktur Kamasakita (1996). dalam bukunya pembangunan untuk meyakti membadukan pertumbuhan dan pemerataan memberi pengertian tata ruang sebagai "suatu proses yang meliputi proses perencanaan. pelaksanaan. dan pemanfaatan ruang dan pengendalian pelaksanaan dan pemanfaatan ruang yang harus terkait satu sama lain. Jadi dalam penataan ruang terkandung berbagai pengertian mengenai tata ruang yang komprehensif.

2.1.2 Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang menurut[1] bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan ukuran. fungsi serta karakter kegiatan manusia dan kegiatan alam. Wujud pemanfaatan ruang dimaksudnya meliputi aloksasi. sebaran permukiman. tempat kerja. industri dan pertanian serta pola penggunaan tanah pedesaan dan perkotaan. Tata guna tanah. tata guna air. dan tata guna udara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan struktur dan pola pemanfaatan ruang sebagai berkelanjutan pemanfaatan ruang tanah. air dan udara beserta sumber daya alam lainnya untuk kegiatan pembangunan dan peningkatan

[1] Jakoss T. Kepadian - tata guna tanah dalam perencanaan pembangunan Kota. ITB. (Bandung. 1999).

kualitas lingkungan tata ruang dapat terus berlangsung sesuai dengan dimensi ruang dan waktu dalam kesatuan secara utuh dan menyeluruh serta berkualitas.

Pemanfaatan ruang adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam menghuni ruang pada suatu daerah/wilayah tertentu dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh perilaku manusia yang mempunyai arti dan nilai yang berbeda tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut.

2.2 Kebudayaan

E.B. Tylor (1871) telah mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai "keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat". A.L. Kroeber dan C. Kluckhon dalam *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (1952), mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol[12], yang akhimya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya benda-benda materi. Dalam hal ini, struktur sosial hanya dianggap sebagai salah satu segi dalam masyarakat.

Pada hakikatnya berbagai unsur universal[13] kebudayaan berada saling terkait dan merupakan suatu jaringan yang terintegrasi. Untuk menganalisis adanya suatu keterkaitan yang saling terintegrasi, dapat dilihat melalui berbagai fungsi yang terjalin dari unsur-unsur tersebut *(fungsionalisme),* terutama yang

---

12 "Mircea Elliade dalam bukunya *Beelden en Symbolen* (1963) mengatakan simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oteh alat pengenalan lain. Gambar, simbol dan mitos mengungkapkan modalitas-ada yang paling rahasia. Penelaahannya membuka jalan untuk mengenal manusia sebelum terjalin dalam peristiwa sejarah. Rupa simbol-simbol dapat berubah, tetapi fungsinya sama. Simbol, mitos, dan ritus selalu mengungkapfam sesuatu situasi-batas manusia dan bukan hanya suatu sitaasi historis saja. Situasi-batas adalah situasi yang ditemukan manusia, ketika sadar akan tempatnya dalam *universum* (Eliade, 196329). Makin manusia mengangkat diri atas momen historisnya dan membiarkan keinginannya menghayati arketipe-arketipe, maka ia makin menjadikan dirinya sebagai mahluk yang penuh dan utuh (Eliade, 1963:30)." Hal. 83

13 "Universalisme adalah *keyakinan* bahwa ide-ide dan praktek-praktek dapat diterapkan dimana saja tanpa dimodifikasi" *Kamus Besar Bahasa Indonesia on line*

kualitas lingkungan tata ruang dapat lebih berkembang sesuai dengan dimensi ruang dan waktu dalam kesatuan secara ruang dan menyeluruh serta berkualitas.

Pemanfaatan ruang adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam mengkoni ruang pada suatu dengan tujuh tertentu dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh perilaku manusia yang mempunyai arti dan nilai yang berbeda tergantung tingkat spesial dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut.

2.2 Kebudayaan

E.B. Tylor (1871) telah mendefinisikan kata kebudayaan sebagai "kesatuan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat". A.L. Kroeber dan C. Kluckhon dalam (Winner, I (Review Review of Concepts and Definitions (1952), mengumpulkan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah kesemuanya pola-pola tingkah laku dan pola-pola berfikirlah lalu lain eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol[12] yang ciri khasnya manusia membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya benda-benda materi. Dalam hal ini, struktur sosial hanya dianggap sebagai salah satu segi dalam masyarakat.

Pada hakikatnya berbagai unsur universal[13] kebudayaan berada saling terkait dan merupakan suatu jaringan yang terintegrasi. Untuk mengenalisis adanya suatu keterkaitan yang saling terintegrasi, dapat dilihat melalui berbagai fungsi yang terjalin dari unsur-unsur tersebut (fungsionalisme), kesatuan yang

---

[12] Simbol adalah bahasa dalam arti luas, termasuk tanda-tanda, isyarat-isyarat, dan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan yang tidak termasuk dalam pengertian ini. Contoh: simbol dan mitos mempunyai kualitas-kualitas yang patut ada di dalam fenomenologi manusia dan mempunyai makna tersendiri dalam tujuan dalam perilaku manusia sebagai tipe simbol-simbol dapat berubah, tetapi fungsinya sama. Simbol mitos dan ritus selalu mempunyai sesuatu sifat-sifat mistis dalam kemajuan dan sejarah. Sejarah adalah sebuah yang dimaksudkan manusia terlibat secara temporal dalam waktunya (Eliade, 1963:29). Mitos memiliki mempunyai arti dan makna bisa berupa dari manifestasi kebiasaannya mempunyai sebagai-cara cara, maka ia mulai menjadikan sebagai realitas yang penuh dan utuh (Eliade, 1963:30 dan 34).

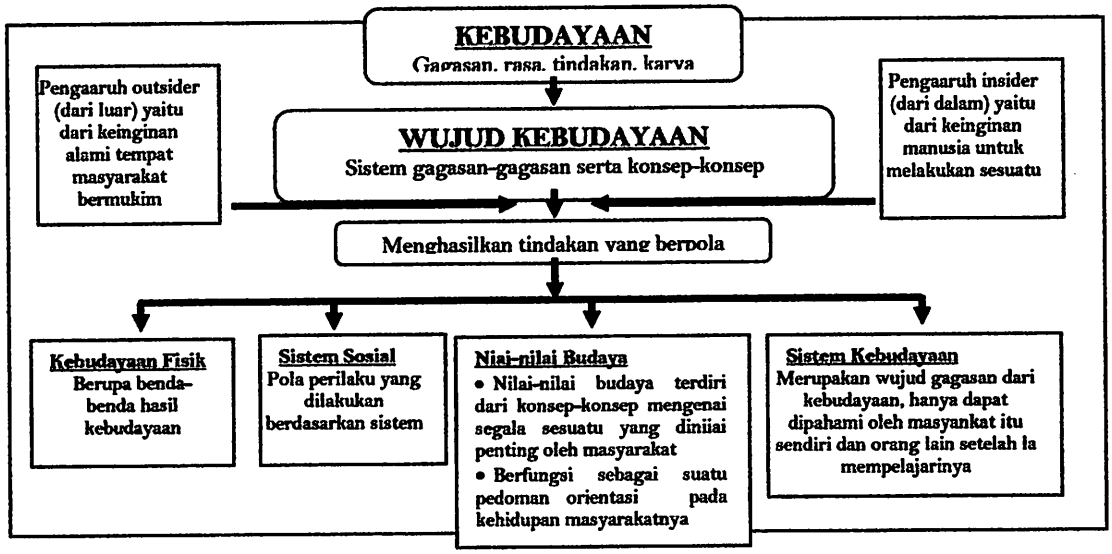
[13] "Universalisme adalah kesatuan bahwa kebudayaan pasti ada dan dapat diterapkan dimana saja tanpa dimodifikasi" (Ahmad Ahmadi, Kamus Ilmiah Populer, Jakarta).

menjadi fokus dari suatu kebudayaan *(cultural interest),* maupun yang berkaitan dengan etos suatu kebudayaan.

Bentuk-bentuk simbolik disini dianggap sebagai media penyimpanan makna yang melalui simbol ini pula bisa dipahami "budaya" sekelompok orang. Budaya disini lebih merujuk pada "pemahaman" sekelompok orang terhadap hidupnya yang dapat dikatakan sebagai "budaya generik" yang merupakan *blueprint* bagi tingkah laku.

Mengutip c.f. Altman an Chemers (1980), T. Nirarta Samadhi menjelaskan bahwa "budaya" atau "kebudayaan" mempunyai beberapa komponen kunci:[14]

1. Budaya mengacu pada kepercayaan dan persepsi, nilai dan norma, kebiasaan dan perilaku suatu kelompok masyarakat
2. Budaya digunakan untuk menunjukkan bahwa secara konsensus kognisi, perasaan dan perilaku dimiliki secara bersama oleh anggota kelompok.
3. Budaya menunjukan bahwa nilai, kepercayaan dan gaya perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok di wariskan atau disebarluaskan pada pihak lain, terutama pada anak-anak, dan bahwa sosialisasi dan pendidikan anggota baru pada kelompok tersebut dapat ikut serta memelihara kelangsungan konsensus tersebut pada generasi berikutnya.
4. Nilai, kepercayaan dan penerapannya dalam suatu kelompok masyarakat meliputi proses-proses yang tidak hanya berupa *mental* maupun *behavioral,* namun budaya juga dapat dikenali pada obyek dan Lingkungan fisik.



[14] T. Nirarta Samadhi *Prilaku danPola Ruang* (LPPM,Teknik Planologi ITN Malang,2004,hal 6)

Menurut Koentjaraningrat (1985) perubahan pola budaya dan masyarakat[15] membaginya kedalam 4 proses, *pertama* Proses Evolusi dan Revolusi, *kedua* Proses Difusi, *ketiga* Proses Belajar Kebudayaan Sendiri, dan terakhir *keempat* Asimilasi dan Akulturasi, untuk lebih jelasnya seperti diuraikan berikut:

A. Proses Evolusi dan Revolusi

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, dimana terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan *"Evolusi"*. Pada evolusi, perubahan-perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana ataupun suatu kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi oleh karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Perubahan-perubahan yang cepat mengenai sendi-sendi pokok kehidupan, manusia dinamakan *"Revolusi"*. Dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa direncanakan.

B. Proses Difusi

Difusi *(*diffusion*)* adalah unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses-proses penyebaran unsur kebudayaan keseluruh tempat.

Proses-proses difusi dapat terjadi pula melalui:

a. Penyebaran melalui manusia yang melakukan migrasi (berkelompok). Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia, ikut tersebar pula unsur-unsur kebudayaan dan sejarah.
b. Penyebaran tanpa perpindahan kelompok manusia, tetapi karena adanya individu-individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan. Misalnya pedagang, dan penyiar agama. Selain itu, difusi terjadi karena pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok dengan individu-individu kelompok tetangga melalui berbagai cara.
c. Difusi berlangsung secara cepat, bahkan tanpa kontak yang nyata antara individu yang terjadi melalui alat-alat penyiaran yag efektif seperti majalah, surat kabar, majalah, buku, radio, film, televisi, internet, telepon, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya unsur-unsur ini akan saling

15 Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropolgi I, (Jakarta; Rinerka Cipta, 2003), hal. 55

melengkapi dan bergabung tanpa dapat dihindari sehingga disebut *Kultur-kompleks.*

Bentuk-bentuk Difusi:

a. Hubungan *simbiotic* dimana bentuk masing-masing kebudayaan hampir tidak berubah. Masing-masing masyarakat dengan budaya yang berbeda saling membutuhkan dan saling mempengaruhi hanya dalam hal-hal tertentu (saling memenuhi kebutuhan hidup), sedangkan proses saling mempengaruhi yang lebih jauh tidak terjadi. Sehingga masing-masing kebudayaan tiap suku yang berbeda berdampingan namun tidak ada yang berubah.
b. Pemasukan secara damai, yaitu usur-unsur kebudyaan dibawa oleh individu ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak sengaja atau tanpa paksaan.
c. Pemasukan unsur-unsur kebudayaan secara tidak damai, misalnya karena ada peperangan dan penaklukan.

C. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

Dalam proses belajar kebudayaan sendiri terdapat beberapa tahapan, yaitu: internalisasi (*internalisation)*, sosialisasi (*sosialization*), dan enkulturasi (*enkulturasi)*. Internalisasi adalah proses yang panjang sejak individu dilahirkan, sampai akhir meninggal dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadianya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya. Proses sosialisasi adalah proses dimana seseorang sejak masa kanak-kanaknya sampai masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu disekelilingnya yang menduduki berbagai macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Sedangakan proses enkulturasi atau disebut sebagai proses pembudayaan, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikirannya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan aturan-aturan yang hidup dalam kebudayaannya.

D. Asimilasi dan Akulturasi

Asimilasi adalah proses yang timbul bila: (i) Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaannya yang berbeda-beda. (ii) Saling bergaul secara insentif dalam jangka watu yang lama, sehingga. (iii) Kebudayaan-

melengkapi dan bergabung tanpa dapat dihindari sehingga disebut Kelompok.

Bentuk-bentuk Dasar:

a. Hubungan simetris: dimana bentuk masing-masing kebudayaan hampir tidak berubah. Masing-masing masyarakat dengan budaya yang berbeda saling memburukkan dan saling mempergunakan hanya dalam hal-hal tertentu (saling memenuhi kebutuhan hidup), sedangkan proses saling memperoleh yang lebih jauh tidak terjadi. Sehingga masing-masing kebudayaan tidak suka yang berbeda bertambahnya namun tidak ada yang berubah.
b. Permasukan secara damai, yaitu usur-unsur kebudayaan dibawa oleh individu ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak sengaja atau tanpa paksaan.
c. Permasukan unsur-unsur kebudayaan secara tidak damai, misalnya karena ada peperangan dan penaklukan.

C. Proses Dalam Kebudayaan Sendiri

Dalam proses dalam kebudayaan sendiri terdapat beberapa tahapan yaitu: internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*). Internalisasi adalah proses yang panjang sejak individu dilahirkan. sampai akhir meninggal dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, harsa, nafsu, serta emosi yang dipersiapkannya sepanjang hidupnya. Proses sosialisasi adalah proses dimana seseorang sejak masa kanak-kanaknya sampai masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu disekelilingnya yang mendudukki berbagai macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan proses enkulturasi atau disebut sebagai proses pembudayaan, seorang individu memperoleh dan menyesuaikan alam pikirannya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan aturan-aturan yang hidup dalam kebudayaannya.

D. Asimilasi dan Akulturasi

Asimilasi adalah proses yang timbul bila: (i) Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaannya yang berbeda-beda, (ii) Saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga, (iii) Kebudayaan-

kebudayaan masing-masing golongan berubah sifatnya yang khas, dan masing-masing unsurnya berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Dalam hal ini, golongan minoritas merubah unsur-unsur khas dari kebudayaanya, dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan yang asing dengan sedemikan rupa, sehingga kebudayaan-kebudayaan asing tersebut lambat laun diolah dan diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri. Sedangkan menurut Sachari, akulturasi budaya pada dasarnya merupakan pertemuan wahana, atau area dua kebudayaan dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai kebudayaan

Di dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan dari kebudayaan lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah proses jalan tengan antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan absorbs, masa lampau dan masa depan.

Beberapa hal yang berkaitan dengan akulturasi dan penerimaan masyarakat :

a. Unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima
   - Unsur kebudayaan kebendaan seperti peralatan terutama yang sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya.
   - Unsur yang terbukti membawa manfaat besar, misal media elektronik.
   - Unsur-unsur yang mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur-unsur tersebut, seperti mesin penggilingan padi yang murah dan sederhana.

b. Unsur-unsur kebudayaan asing yang sulit diterima
   - Unsur-unsur yang menyangkut sistem kepercayaan seperti idiologi, filsafat hidup, dan lain-lain.
   - Unsur-unsur yang dipelajari pada tahap pertama sosialisasi. Misalnya nasi sebagai makanan pokok sebagian masyarakat di Indonesia sangat sulit sekali diganti dengan makanan pokok lainnya.

kebudayaan masing-masing golongan berubah sifatnya yang khas, dan masing-masing unsurnya berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Dalam hal ini golongan minoritas merubah unsur-unsur khas dari kebudayaannya dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan yang asing dengan sedemikian rupa, sehingga kebudayaan-kebudayaan asing tersebut lambat laun diolah dan diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri. Sedangkan menurut Sachari, akulturasi budaya pada dasarnya merupakan pertemuan antara, atau arus dua kebudayaan dan masing-masing dapat memorima nilai-nilai kebudayaan

Di dalam akulturasi selain terjadi proses penggabungan yang memmenculkan kebudayaan baru tanpa menyhilangkan dari kebudayaan lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah proses jalan tengan antara konfrontasi dan fusi. isolasi dan absorbs, masa lampau dan masa depan.

Beberapa hal yang berkaitan dengan akulturasi dan penerimaan masyarakat :

a. Unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima
   - Unsur kebudayaan kebendaan seperti peralatan teknama yang sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya.
   - Unsur yang terbukti membawa manfaat besar, misal media elektronik.
   - Unsur-unsur yang mudah diasosiasikan dengan kebudaan masyarakat yang menerima unsur-unsur tersebut, seperti mesin penggilingan padi yang murah dan sederhana.
b. Unsur-unsur kebudayaan asing yang sulit diterima
   - Unsur-unsur yang mengyangkut sistem kepercayaan seperti ideologi, filsafat hidup, dan lain-lain.
   - Unsur-unsur yang dipelajari pada tahap permana sosialisasi. Misalnya nasi sebagai makanan pokok sebagian masyarakat di Indonesia sangat sulit sekali digantı dengan makanan pokok lainnya.

Dari ke empat proses perubahan budaya diatas, maka yang dirasa memenuhi kriteria terhadap fenomena yang terjadi pada daerah desa pinggirpapas yaitu akulturasi budaya, perpaduan antara masyarakat Bali dengan aktifitasnya yang kental dengan agama hindu, dan masyarakat Madura memiliki karakter yang keras serta didominasi mayoritas agama islamnya, sehingga terjadi adanya iteraksi terhadap penggunaan ruang.

2.3 Definisi Bermukim

Bermukim adaiah hidup bersama secara menetap di suatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi pertemuan pribadi-pribadi dalam hubungan intersubyektif[16]. Dalam pengertian ini, bermukim merupakan suatu kegiatan primer manusia yang tidak hanya sekedar melibatkan keberadaan tempat bernaung, namun menurut Norberg-Schulz (1993: 7) bermukim atau dwelling memiliki makna[17]:

a. Bertemu dengan pihak-pihak lain untuk melakukan kegiatan pertukaran barang, jasa, gagasan dan perasaan, atau dengan kata lain untuk mengalami kehidupan yang penuh dengan berbagai kemungkinan;
b. Membuat perjanjian dengan pihak-pihak lain, yaitu kesepakatan atas nilai-nilai bersama; dan
c. Menjadi diri sendiri, dalam pengertian memiliki dunia atau, secara sederhana, teritori pribadi. Kombinasi ketiganya merupakan esensi dari konsep bermukim.

Dengan demikian, bermukim berkaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mewadahi kegiatan hidupnya (yaitu: kerja, rekreasi, bertempat tinggal) dan aspirasi/cara pandang hidupnya (yaitu: aspek simbolik ruang). Permukiman[18] atau settlement dengan ruang-ruang perkotaan merupakan tempat dimana kegiatan bermukim secara kolektif dilakukan. Sedang rumah adalah tempat dimana seseorang bermukim secara

---

16 Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropolgi I, (Jakarta; Rinerka Cipta, 2003), hal 110-112

17 T. Nirarta Samadhi Prilaku danPola Ruang(LPPM,Teknik Planologi ITN Malang,2004,hal 9)

18 "Permukiman adalah tempat/daerah untuk bertempat tinggal; tempat untuk menetap. Permukiman berasal dari kata 'mukim' yang berarti tempat tinggal, sedangkan kata permukiman merupakan kata benda (*noun*) yang berarti daerah tempat bermukim" Kamus Besar Bahasa Indonesia, on line, diakses tanggal 1-0902010

Dari ke empat proses perubahan budaya diatas, maka yang dirasa memenuhi kriteria terhadap komponen yang terjadi pada daerah desa pinggirpapas yaitu akulturasi budaya, perpaduan antara masyarakat Madi dengan aktifitasnya yang kontak dengan agama hindu dan masyarakat Madura memiliki karakter yang keras serta dominasi mayoritas agama islamnya. sehingga terjadi adanya literasi terhadap penggunaan ruang.

2.3 Definisi Bermukim

Bermukim adalah hidup bersama secara menetap di suatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi pertemuan pribadi-pribadi dalam hubungan interaksi yang". Dalam pengertian ini, bermukim merupakan suatu kegiatan primer manusia yaitu tidak hanya sekedar melibatkan keberadaan tempat bermukim, namun menurut Norberg-Schulz (1979: 7) bermukim atau dwelling memiliki makna[7]:

a. Berlomu dengan pihak-pihak lain untuk melakukan kegiatan perukaran barang, jasa, gagasan dan perasaan, atau dengan kata lain untuk mengalami kehidupan yang penuh dengan berbagai kemungkinan;
b. Memberi perlindungan dengan pihak-pihak lain, yaitu kesepakatan atas hilai-nilai bersama; dan
c. Menjadi diri sendiri, dalam pengertian memiliki dunia atau secara sederhana, teritori pribadi. Kemudahan kegiatannya merupakan esensi dari konsep bermukim.

Dengan demikian, bermukim berkaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mewadahi kegiatan hidupnya (yaitu kerja, rekreasi, bermain tinggal) dan aspirasinya pendang hidupnya (yaitu aspek simbolik ruang). Permukiman[8] atau settlement dengan ruang-ruang perkotaan merupakan tempat dimana kegiatan bermukim secara kolektif dilakukan. Sedang rumah adalah tempat dimana sesorang bermukim secara

---

[6] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 110-112

[7] T. Silvana Sinulingga dan Pola Ruang (LPM2U Sistik Planologi FT-USU Medan,2009) hal 9)

[8] "Permukiman adalah kompos/daerah untuk bertempat tinggal/ tempat untuk menetap. Permukiman berasal dari kata 'mukim' yang berarti tempat tinggal, sedangkan kata permukiman merupakan kata bentuk (noun) yang berarti daerah tempat bermukim" (Lestra Rizan Indonesia, on line, diakses tanggal 1-09-2010

individual dan membentuk keluarga. Secara bersama-sama, permukiman, ruang perkotaan dan rumah, membentuk keseluruhan lingkungan perkotaan.

Selanjutnya menurut T. Nirarta Samadhi, di dalam menciptakan totalitas bermukim, nilai-nilai bersama seperti misalnya: 1) adanya tempat khusus untuk melakukan transaksi perdagangan, seperti misalnya pasar; 2) adanya kesepakatan untuk mengangkat salah satu warga sebagai pimpinan informal suatu kelompok bermukim; 3) adanya lambang status sosial berupa penggunaan material bangunan tertentu (misalnya marmer) atau gaya arsitektur tertentu (misalnya joglo untuk kaum bangsawan vs panggung untuk orang kebanyakan pada permukiman tradisional Jawa) pada bangunan rumah; 4) adanya nilai-nilai atau pola-pola bangunan tertentu, misalnya seperti ruang-ruang dikotomis luan-leben pada ruang permukiman Bali; 5) dan sebagainya, adalah aspek-aspek yang secara turun-temurun ditularkan dalam kegiatan bermukim manusia.

2.3.1 Asal – Usul Budaya Bermukim

Dalam usaha awal membentuk suatu pemukiman, manusia melakukan langkah-langkah pembedaan dan pengaturan sebagai berikut: *Pertama,* Melakukan pengenalan terhadap lingkungan, kemudian mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada. *Kedua* Kemudian manusia melukiskan perbedaan tersebut. Pikiran manusialah yang mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menerapkan skema-skema koognitif. Dalam hal ini terjadi proses koognitif berdasarkan perbedaan yang diketahui. Dan *Ketiga* Menyatakan perbedaan tersebut melalui ruang baik bentuk fisik maupun nonfisik, yaitu memberi tanda-tanda dan menuangkan pikiran tersebut ke dalam bentuk yang dapat diingat, yang dapat mengarahkan tingkah laku dengan memberitahukan orang bagaimana cara bertindak dan apa yang diharapkan dari mereka.

Namun demikian masih ada suatu hubungan dengan aturan yang lebih besar melalui hubungan yang erat antara sosial dan agama. Sehingga hubungan ruang pun mempunyai lebih dari sekedar arti sosial. Dalam pengaturan pemukiman, dilakukan dengan menggunakan batasan-batasan secara fisik maupun secara non fisik.

- Pengaturan secara fisik adalah pengaturan pemukiman dengan menggunakan bangunan yang nyata seperti tembok-tembok, tirai manik-manik atau perubahan-perubahan di tingkat lantai.
- Pengaturan secara non fisik adalah pengaturan tanpa penggunaan bangunan yang nyata melainkan dilakukan secara konseptual yang sifatnya tidak nyata atau abstrak. Sehingga dilakukan pengaturan yang sifatnya koognitif berupa tanda-tanda yang memilki makna tertentu.

Contoh-contoh berikut memeprlihatkan organisasi-orgainsasi yang berbeda-beda dari pemukiman-pemukiman kuno, dan kepercayaan bahwa skema-skema pengaturan sudah ada sejak pemukiman-pemukiman awal terbentuk.

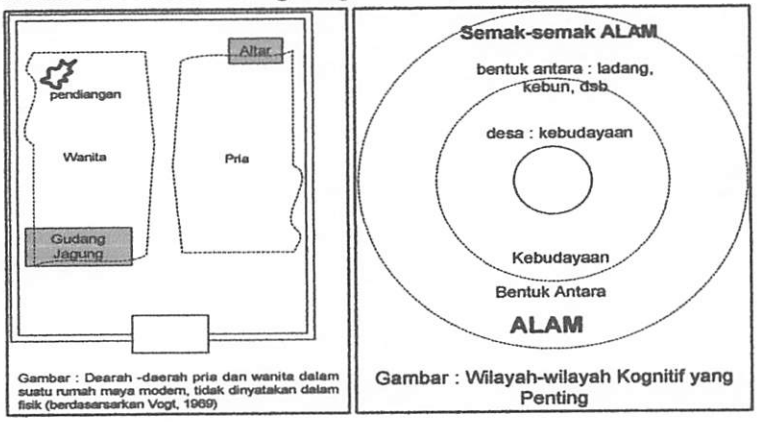
1. Pengaturan pemukiman berdasarkan fungsi-fungsi ruang dan pembatasn "hak" orang untuk memasuki ruang dengan menggunakan batasan-batasan secara fisik.

Gambar 1.1: Contoh Ruang Dengan Batasan-Batasan Secara Fisik



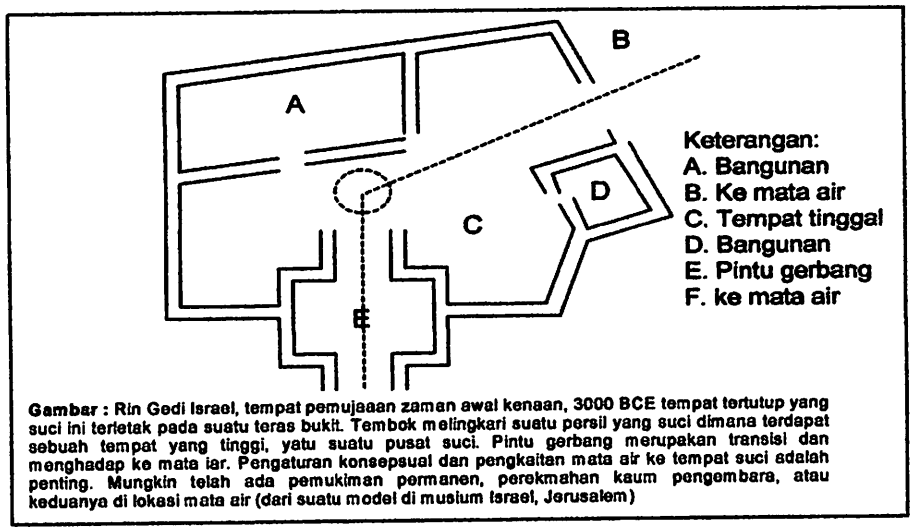
2. Pengaturan pemukiman berdasarkan hubungan sosial yang diatur baik secara fisik maupun secara nonfisik /abstarak sehingga daerah-daerah dibatasi secara koognitif.

Gambar 1.2: Contoh Ruang dengan Batasan Koognitif



3. Pengaturan Pemukiman berdasarkan agama dan kosmologi yang diatur dengan batasan fisik dan nonfisik.

Gambar 1.3: Contoh Ruang Berdasarkan Agama&Kosmologi yg Diatur Dg Batasan *Fisik Dan Nonfisik*



Gambar : Rin Gedi Israel, tempat pemujaaan zaman awal kenaan, 3000 BCE tempat tertutup yang suci ini terletak pada suatu teras bukit. Tembok melingkari suatu persil yang suci dimana terdapat sebuah tempat yang tinggi, yatu suatu pusat suci. Pintu gerbang merupakan transisi dan menghadap ke mata ier. Pengaturan konsepsual dan pengkaitan mata air ke tempat suci adalah penting. Mungkin telah ada pemukiman permanen, perekmahan kaum pengembara, atau keduanya di lokasi mata air (dari suatu model di muslum Israel, Jerusalem)

2.3.2 Bermukim Sebagai Wujud Kebudayaan

Terbentuknya spasial permukiman tradisional sangat dipengaruhi oleh masyarakat setempat sebagai salah satu wujud kebudayaan, aktivitas (yang bersifat konkrit), secara langsung akan mempengaruhi wadah, yaitu lingkungan yang diantaranya adalah ruang-ruang di dalam permukiman. Dengan demikian, sebagai wujud fisik, kebudayaan merupakan hasil dari kompleks yang tercermin dalam pola aktivitas masyarakatnya. Rapoport juga menyatakan bahwa budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk; sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik serta ekonomi merupakan faktor kedua.

Bentuk tatanan fisik lingkungan permukiman atau hunian juga dapat sebagai salah satu kesatuan sistem yang terdiri dari *Spatial, Physical System,* dan *Stylistic System. Spatial system* berkaitan dengan organisasi ruang yang mencakup hubungan ruang, organisasi, pola hubungan ruang dan sebagainya. Physical system meliputi penggunaan sistem kontruksi dan penggunaan material, sedangkan stylistic system merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk,

meliputi fasade, bentuk pintu, bentuk jendela serta ukuran ragam hias baik di dalam maupun di luar bangunan.

Keberlanjutan tradisi bermukim bagi masyarakat tradisional juga dipengaruhi oleh empat hal, yaitu: 1) kepercayaan dan filosofi; 2) penempatan elemen-elemen lingkungan seperti hutan, daerah hunian, tanah pertanian, tempat-tempat suci dan sebagainya; 3) iklim setempat, dan; 4) kemampuan tukang, Tetapi dari keempat faktor tersebut yang paling berpengaruh adalah kepercayaan dan filosofi atau pandangan hidup masyarakatnya.

Masyarakat dalam membentuk lingkungan huniannya yang baru ditempat yang berbeda dari tempat asalnya, akan selalu mengikuti kebudayaan dan sistem kepercayaan yang mereka pegang teguh di lingkungan hunian mereka yang lama. Hal ini dapat dilihat pada upaya masyarakat tersebut dalam memodifikasi lingkungan huniannya yang baru. Mereka tetap memasukkan nilai-nilai lama yang sudah berakar dan menjadi kepercayaan sejak dulu di lingkungan huniannya yang baru.

2.3.3 Bentukan Permukiman Bangunan Tradisional

Bangunan arsitektur tradisional mempunyai beberapa ciri yang dapat dilihat secara visual. Ciri-ciri ini hampir semuanya terdapat terdapat di beberapa daerah di Indonesia, namun adakalanya beberapa lokasi sedikit mempunyai perbedaan. Beberapa ciri arsitektur tradisional antara lain (Utomo 2000 *dalam* Fauzia, 2006: 32-33):

1. Berlatar belakang religi

   Keberadaan bangunan arsitektur tradisional tidak lepas dari faktor religi, baik secara konsep, pelaksanaan pembangunannya maupun wujud bangunannya. Hal ini disebabkan oleh cara pandang dan konsep masyarakat tradisional dalam menempatkan bagian integral dari alam (bagian dari tata sistem kosmologi), yaitu alam raya, besar (makroskopis) dan alam kecil (mikroskopis), yang diupayakan oleh masyarakat tradisional adalah bagaimana agar kestabilan dan keseimbangan alam tetap terjaga. Bentuk perujukan dengan alam tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

a. Menganggap arah-arah tertentu memiliki kekuatan magis

Menganggap arah-arah tertentu mempunyai kekuatan magis bukanlah satu hal yang asing di dunia arsitektur tradisional (juga di Indonesia). Mereka mengenal arah mana yang dianggap baik dan arah mana yang dianggap buruk atau jelek. Adapula yang menghubungkan arah ini dengan simbolisme dunia (baik dan suci), tengah (sedang) dan bawah (jelek, buruk, kotor). Arah-arah baik ini mempengaruhi pola tata letak bangunan dalam satu tapak. Bangunan-bangunan harus dihadapkan pada arah baik dan membelakangi arah buruk.

b. Menganggap ruang-ruang tertentu memiliki kekuatan magis

Adakalanya bangunan-bangunan tertentu di dalam bangunan dianggap mempunyai nilai sakral. Kesakralan ini diwujudkan dengan memberikan nilai lebih dalam suatu ruangan. Ruangan ini dianggap sakral, suci seperti yang terjadi dalam arsitektur tradisional Jawa. *Senthong tengah* pada bangunan rumah tinggal di Jawa dianggap sebagai ruang suci dan sakral dibandingkan dengan ruang lainnya.

2. Pengaruh hubungan kekeluargaan/ kemasyarakatan

Hubungan kekeluargaan dalam struktur masyarakat tradisional dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria. Berdasarkan pertalian darah (genealogi) kelompok masyarakat tradisional dibedakan menjadi:

a. Sistem bilateral atau parental

Kesatuan keluarga dalam sistem ini terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak. Di dalam perkembangannya jumlah anggota keluarga pada sistem ini semakin lama semakin banyak, sehingga anggota keluarga yang tinggal bersama akan semakin besar, bahkan sampai rumah tinggal mereka tidak memuatnya lagi.

b. Sistem unilateral

Susunan keluarga dalam sistem ini ditarik dari garis keturunan hanya dari pihak ayah saja (patrilineal/ patrilokal) atau dari pihak ibu (matrilokal).

3. Pengaruh iklim tropis lembab

Karena posisi Indonesia berada pada zona yang beriklim tropis lembab, maka mau tidak mau keberadaan arsitektur tradisional harus merujuk

a. Menganggap arah-arah tertentu memiliki kekuatan magis

Menganggap arah-arah tertentu mempunyai kekuatan magis bukanlah satu hal yang aneh di dunia arsitektur tradisional (juga di Indonesia). Mereka menganut arah mana yang dianggap baik dan arah mana yang dianggap buruk atau jelek. Adapula yang menghubungkan arah ini dengan simbolisme dunia (baik dan suci), tengah (sedang) dan bawah (jelek, buruk, kotor). Arah-arah baik ini mempengaruhi pola tata letak bangunan dalam satu tapak. Bangunan-bangunan harus dihadapkan pada arah baik dan membelakangi arah buruk.

b. Menganggap ruang-ruang tertentu memiliki kekuatan magis

Adakalanya bangunan-bangunan tertentu di dalam bangunan dianggap mempunyai nilai sakral. Kesakralan ini diwujudkan dengan membentuk nilai lebih dalam suatu ruangan. Ruangan ini dianggap sakral, suci seperti yang terjadi dalam arsitektur tradisional Jawa. Sembarang orang pada bangunan rumah tinggal di Jawa dianggap sebagai ruang suci dan sakral dibandingkan dengan ruang lainnya.

2. Pengaruh hubungan kekeluargaan/ kemasyarakatan

Hubungan kekeluargaan dalam struktur masyarakat tradisional dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria. Berdasarkan pernalian darah (genealogi) kelompok masyarakat tradisional dibedakan menjadi:

a. Sistem bilateral atau parental

Kesatuan kolanga dalam sistem ini terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak. Di dalam perkembangannya jumlah anggota kelanga pada sistem ini semakin lama semakin banyak, sehingga anggota kolanga yang tinggal bersama akan semakin besar, bahkan sampai rumah tinggal mereka tidak mencukupinya lagi.

b. Sistem unilateral

Susunan kolanga dalam sistem ini ditarik dari garis keturunan hanya dari pihak ayah saja (patrilineal/ patrilokal) atau dari pihak ibu (matrilokal).

3. Pengaruh iklim tropis lembab

Karena posisi Indonesia berada pada zona yang berkilim tropis lembab, maka mau tidak mau kebersadaan arsitektur tradisional harus menjadi

kepada iklim tropis lembab. Konsep adaptasinya terhadap iklim setempat yang diterapkan pada bangunan rumah tinggalnya, diyakini sebagai salah satu contoh yang baik. Susunan massa, arah hadap (orientasi), pemilihan bentuk atap, pemilihan bahan bangunan, teknik komposisi, semuanya benar-benar diperhitungkan terhadap aspek iiklim tropis sedemikian sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi penghuni rumah.

2.4 Bentukan Ruang Bermukim Menurut Levi-Strauss

Berbagai kajian Levi-Strauss yang bermula pada kajian budaya khususnya *kekerabatan dan mitos* banyak digunakan sebagai pijakan dasar untuk mengkaji ruang permukiman seperti dilakukan oleh Allen (1993;34) tertang permukiman di Samoa. Tatanan ruang permukiman desa di Samoa lebih dibentuk oleh tatanan fisik dan strata sosial, pada dasarnya lebih dibentuk oleh tatanan fisik dan strata sosial. Tatanan ruang permukiman di Samoa tidaklah menunjukkan distribusi ruang se-ekstrem pusat – pinggiran (centre-periphery) akan tetapi justru menunjukan ruang yang menerus (continuum). Bila levis-strauss memfokuskan pada hasil akhir sistem konsentris berpasangan, maka ruang permukiman di desa tersebut menunjukan adanya ruang antara (space in between), sedangkan tatanan ruang arsitektur di Somalia adalah dinamis.

2.4.1 Sistem Kekerabatan Dalam Bermukim

Sistem kekerabatan memiliki pengaruh terhadap pola bermukim pada suatu kebudayaan, pola bermukim tersebut dapat dilihat dari adat menetap setelah menikah akan mengambil dari jalur ayah 'patrilineal' atau dari jalur ibu 'matrilineal'. Setiap kebudayaan pasti akan berbeda dalam pengaturan bentukan ruangnya, untuk lebih jelasnya sistem kekerabatan dibagi menjadi 3 sub bab yaitu: pertama *Adat Istiadat lingkaran hidup dan perkawinan,* kedua *Rumah Tangga dan Keluarga Inti,* terakhir ketiga *Prinsip-Prinsip Keturunan Yang Mengikat Kelompok-Kelompok Sosial*

1. Adat Istiadat lingkaran hidup dan perkawinan

   Suatu saat peralihan yang terpenting pada life-cycle dari semua manusia diseluruh dunia adalah saat peralihan dari tingkat remaja ke tingkat

berkeluarga ialah kawin. Dipandang dari sudut kebudayaan manusia yang bersangkut paut dengan hubungan sexnya, ialah kelakuan-kelakuan sex, terutama persetubuhan. Perkawinan menyebabkan bahwa seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita tetapi hanya dengan satu atau beberapa wanita tertentu dalam masyarakatnya.

Dalam menganalisa suatu masyarakat lokal, seorang peneliti harus memperhatikan suatu hal yang amat penting ialah adat menetap sesudah menikah atau dalam bahasa asing residence patterns dalam masyarakat di dunia ada paling sedikit tujuh kemungkinan adat menetap sesudah menikah:

a. Adat utrolokal yang memberi kemerdekaan kepada tiap pengantin baru untuk menetap kediaman kaum kerabat suami atau disekitar pusat kediaman kaum kerabat istri
b. Adat virilokal yang menentukan bahwa pengantin baru menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami
c. Adat uxorilokal yang menentukan bahwa pengantin baru menetap sekitar kediaman kerabat istri.
d. Adat bilokal yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal berganti-gantian, pada masa tertentu tinggal di sekitar pusat kediaman suami, pada lain masa tertentu sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri.
e. Adat neolokal yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal sndiri ditempat kediaman yg baru, tidak mengelompok di pusat kediaman kerabat suami maupun istri
f. Adat avunkulokal yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal menetap di pusat kediaman saudara laki-laki ibu (avunculas) dari suami
g. Adat natolokal yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal terpisah, suami tinggal sekitar pusat kediaman kerabatnya sendiri dan istri disekitar pusat kediaman kaum kerabatnya sendiri pula

Adat menetap sesudah menikah antara lain lain mempengaruhi pergaulan kekerabatan dalam suatu masyarakat ada adat virilokal, dengan sendirinya ditempat-tempat, desa-desa, atau daerah-daerah lokal akan mengelompok menjadi suatu keluarga-keluarga yang terkait oleh suatu

hubungan kekerabatan yang dapat diperhitungkan melalui garis orang laki-laki. Dalam tiap keluarga batih dalam suatu masyarakat serupa itu anak-anak terutama bergaul dengan kerabat dari pihak ayahnya, sedangkan kaum kerabat dari pihak ibu yang semuanya tinggal di tempat, desa atau daerah lain kurang mereka kenal, demikian tiap adat menetap sesudah nikah menentukan dengan kaum kerabat manakah orang akan banyak bergaul.

2. Prinsip-Prinsip Keturunan Yang Mengikat Kelompok-Kelompok Sosial

Tiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat, secara biologis dapat menyebut kerabat semua orang sesamanya yang mempunyai hubungan "darah" (atau *genes)* melalui ibu maupun ayahnya. Dipandang secara biologis, artinya dipandang dari sudut hubungan *genes* saja, jumlah kerabat dari seorang individu itu amat besar. Dalam kenyataan tidak ada orang yang dapat mengetahui, semua orang sesamanya yang secara biologis merupakan kaum kerabatnya. Dalam kenyataan orang hanya mengetahui, bergaul, atau mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan hanya sebagian yang amat kecil saja dari seluruh kaum kerabat biologisnya. Bagian yang kecil untuk mudahnya dapat kita sebut kaum kerabat sosiologisnya. Soal di manakah batas dari kaum "kerabat sosiologis" di dalam keseluruhan dari kaum "kerabat biologisnya" itu, akan kami tinjau dengan lebih khusus di bawah ini.

Menurut Koentjaraningrat paling sedikit 4 (empat) macam prinsip keturunan, ialah:

a) Prinsip *patrilineal* atau *patrilineal descent,* yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk didalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh diluas batas itu.
b) Prinsip *matrilineal* atau *matrilineal descent*, yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui wanita saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ayah jatuh diluar batas itu.

c) Prinsip *bilineal* atau *bilineal descent,* yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejum hak dan kewajiban tertentu, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat kadang-kadang semua kaum kerabat ayahnya masuk dalam batas kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ibunya jatuh diluar batas itu, atau kadang-kadang sebaliknya.

d) Prinsip *bilateral* atau *bilateral descent* yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita.

Bentukan ruang bermukim Madura misalnya, suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Antara permukiman dengan lahan garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut *galengan* atau *tabun*, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini susunan rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukan urutan tua muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi erat.

Sedangkan hubungan antar kelompok sangat renggang karena letak permukiman yang menyebar dan terpisah. Ketergantungan keluarga tertentu pada lahan masing masing. Di ujung paling barat terletak langgar. Bagian utara merupakan kelompok rumah yang tersusun sesuai hirarki keluarga. Susunan barat-timur terletak rumah orang tua, anak-anak, cucu-cucu, dan cicit-cicit dari keturunan perempuan. Kelompok keluarga yang demikian yang disebut koren atau rumpun bambu. Istilah ini cocok karena satu koren berarti satu keluarga inti.

Orang Madura meberikan penghormatan, kasih sayang atau perhatian lebih untuk perempuan dapat dilihat adanya "ritual carok" yang utamanya didasari "over protect" terhadap kaum hawa dan dalam berbagai kehidupan

c) Prinsip bilateral atau bilateral descent yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat kelompok kadang semua kaum kerabat ayahnya masuk dalam batas kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ibunya jatuh diluar batas itu, atau kadang-kadang sebaliknya.

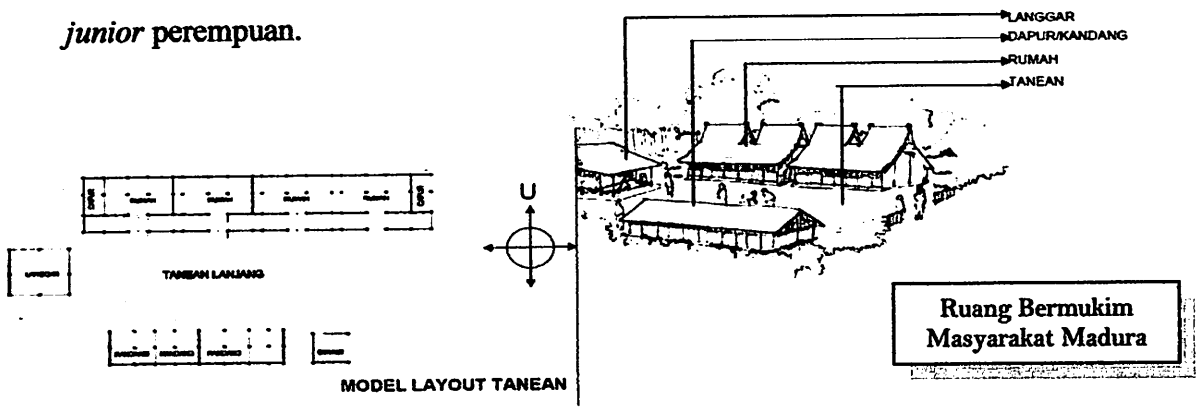
d) Prinsip bilateral atau bilateral descent yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita.

Bentuknya yang bermacam-macam misalnya, suatu kampung rumah yang terdiri atas keluarga keluarga yang merupakannya. Lainnya sangat berbeda dengan dalam garapan, mata air atau sungai. Antara perumahnan dengan dalam garapan lahan dibatasi tanaman hidup atau penanggan tanah yang disebut pekarangan atau kebun, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Inti hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini sesuatu rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Baran-timur adalah arah yang menunjukan urutan tua muda. Sistem yang demikian mengakibatkan lokalitarganan menjadi erat.

Sedangkan hubungan antar kelompok sangat rengang karena letak permukiman yang menyebar dan terpisah. Keterpantungan keluarga sekutu pada lahan masing masing. Di ujung paling barat terletak langgar. Bagian utara merupakan kelompok rumah yang terdiri atas hirarki keluarga. Susunan barat-timur terletak rumah orang tua, anak-anak, cucu-cucu, dan cicit-cicit dari keturunan perempuan. Kelompok keluarga yang demikian yang disebut koron atau rumpun bambu. Istilah ini cocok karena satu koron berarti satu keluarga inti.

Orang Madura mebentuk pengelompokan kasih sayang atau perkauan lebih untuk perempuan dapat dilihat adanya "ritual cerok" yang dimana didasari "over protect" terhadap kaum hawa dan dalam berbagai kehidupan

sehari-hari, bahkan dalam hukum waris anak perempuan memiliki hak yang lebih daripada anak laki-laki, begitu juga dengan pola bermukimnya dimana jika keluarga memiliki anak perempuan maka wajib baginya untuk membuatkan rumah, namun jika anak laki-laki akan hijrah ke tempat mertuanya, menurut koentjaraningrat dalam bukunya antropologi sosial hal demikian disebut matrilenial yaitu melalui gari ibu. Jadi istilah rumah identik perempuan dan dimiliki bersama, artinya perempuan adalah pemilik sekaligus pemakai rumah tetapi suatu saat pemakaian rumah bisa berpindah saat seniornya yang meninggal dan yang muda akan menempati rumah yang lebih tua. *Senior* berkewajiban terhadap kesejahteraan *junior*nya, lebih khusus bagi *junior* perempuan.



2.4.2 Pengaruh Mitos Dalam Bentukan Ruang Bermukim

Mitos di beberapa desa tradisional digunakan untuk mengekpresikan bentukan ruang bermukim yang mereka tempati, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Pandangan mitos biasanya dibarengi atau memiliki nilai religius atau kepercayaan masyarakat seperti di Bali. *Parimin (1986)* menyatakan bahwa manusia memiliki hubungan dengan tempat tinggal leluhurnya, dan memiliki perwujudan yang utama adalah gunung dan nista adalah laut. Terwujudnya pola bermukim tradisional sebagai lingkungan buatan sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan.

2.4.2 Pengaruh Nitos Dalam Kemunculan Ruang Bermukim

Nitos di beberapa desa tradisional digunakan untuk mengekspresikan bentukan ruang bermukim yang mereka tempati, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) Nitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung pendalaman tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang dimunculkan dengan cara yang. Pandangan nitos biasanya dibarengi atau memiliki nilai religius atau kepercayaan masyarakat seperti di Bali. Awalnya (1859) menyatakan bahwa manusia memiliki hubungan dengan tempat tinggal leluhurnya, dan memiliki perwujudan yang utama adalah gunung dan laut adalah laut. Terwujudnya pola bermukim tradisional sebagai lingkungan hunian sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan

Peranan dan pengaruh Agama Hindu dalam penataan lingkungan buatan, yaitu terjadinya implikasi agama dengan berbagai kehidupan bermasyarakat.

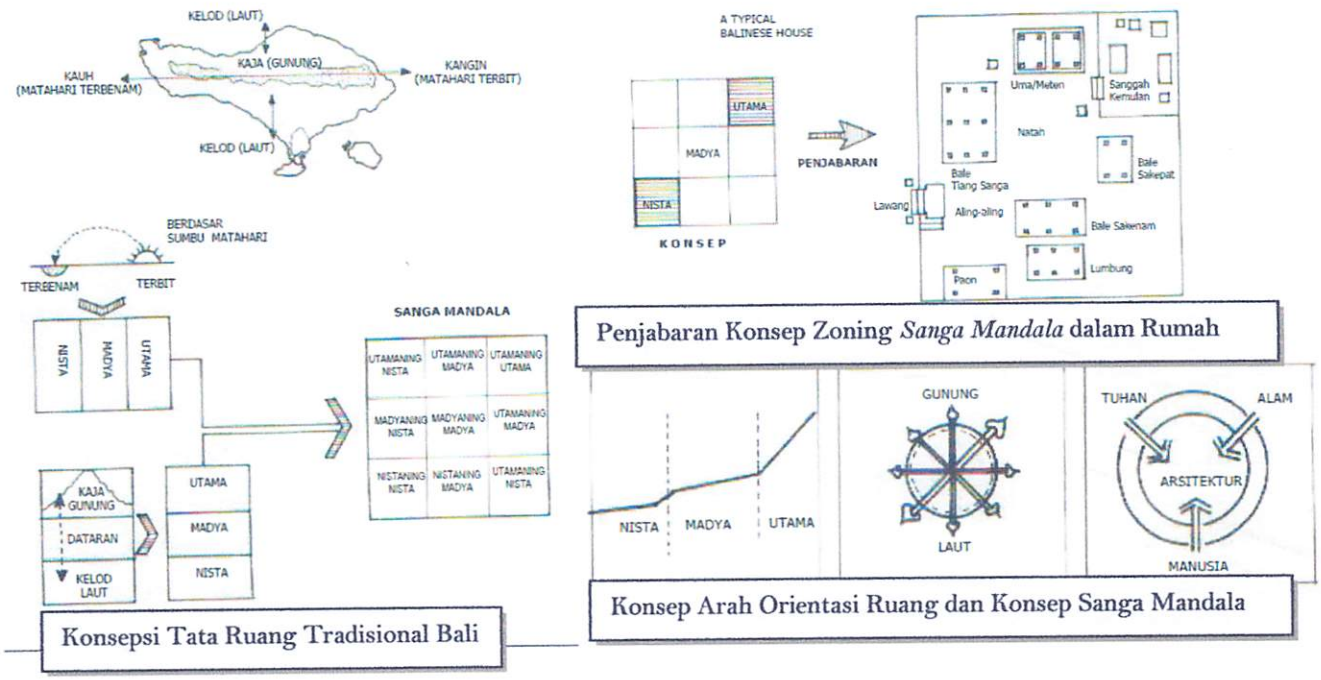
Rumah tradisional Bali selain menampung aktivitas kebutuhan hidup seperti: tidur, makan, istirahat juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat. (Sulistyawati. dkk, 1985:15). Dengan demikian rumah tradisional sebagai perwujudan budaya sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama Hindu. Agama Hindu mengajarkan agar manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni *bhuana agung* (Makro kosmos) dengan *bhuana alit* (Mikro kosmos), dalam kaitan ini *bhuana agung* adalah lingkungan buatan/bangunan dan *bhuana alit* adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Subandi, 1990).

Selain bhuana agung dan buana alit, terdapat pula konsepsi *Tri Angga* berlaku dari yang bersifat makro (alam semesta/*bhuana agung*) sampai yang paling mikro (manusia/*bhuana alit*). Dalam skala wilayah; gunung memiliki nilai *utama*; dataran bernilai *madya* dan lautan pada nilai *nista*. Dalam perumahan, *Kahyangan Tiga* (*utama*), Perumahan penduduk (*madya*), Kuburan (*nista*), juga berlaku dalam skala rumah dan manusia. *Tri Angga* yang memberi arahan tata nilai secara vertikal (secara horisontal ada yang menyebut *Tri Mandala*), juga terdapat tata nilai *Hulu-Teben*, merupakan pedoman tata nilai di dalam mencapai tujuan penyelarasan antara *Bhuana agung* dan *Bhuana alit*. *Hulu-Teben* memiliki orientasi antara lain: 1). berdasarkan sumbu bumi yaitu: arah *kaja-kelod* (gunung dan laut), 2). arah tinggi-rendah (*tegeh* dan *lebah*), 3). berdasarkan sumbu Matahari yaitu; Timur-Barat (Matahari terbit dan terbenam) (Sulistyawati. dkk, 1985:7).

Konsep tata ruang ***Sanga Mandala*** juga lahir dari sembilan manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam menuju kehidupan harmonis yang disebut *Dewata Nawa Sanga* (Meganada, 1990:58) Konsepsi tata ruang *Sanga Mandala* menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan dalam pekarangan rumah, dimana kegiatan yang dianggap utama, memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah *utamaning utama* (*kaja-kangin*), kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah *nistaning nista* (*klod-*

kauh), sedangkan kegiatan diantaranya diletakkan di tengah (Sulistyawati. dkk, 1985:10). Dalam turunannya konsep ini menjadi Pola *Natah* (Adhika, 1994:24).

Konsep Arahan Orientasi Ruang, menurut Eko Budihardjo (1986)



2.5 Bentukan Bermukim Berdasarkan Nold Egenter

Dalam kaitan dengan pembentukan ruang bermukim, Nold Egenter (1994) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antar (1) unsure ruang, (2) sosial dan (3) ritual yang memiliki makna simbolis, lebih jelasnya adalah:

A. Pemaknaan Ruang

Ruang dikategorikan sebagai bagian yang kontras (oposisional), dalam ruang bermukim diwujudkan sebagai kombinasi untuk menghasilkan bentuk yang harmonis (gunung dan lembah; ladang dan kayu; tempat dan jejak, didalam dan diluar; tertutup dan terbuka; statis dan dinamis). Pemaknaan ruang antar kebudayaan disuatu daerah berbeda-beda tergantung masyarakat mengartikan ruang tersebut, pemaknaan ruang disini biasanya dipengaruhi oleh agama dalam arti luas (sistem kepercayaan); dan juga mitos yang mengartikan atau memaknai ruang tersebut. Misalnya kebudayaan Bali mendudukkan ruang utama adalah gunung, dan nista adalah laut.

B. Sosial

Aspek sosial ini ditunjukan secara simbolis, seperti adanya strata sosial dalam tatanan bermukim ditunjukkan oleh tempat yang tinggi untuk pemimpin, pemilik awal, dan keturunannya, bagian bawah untuk pendatang baru, dsb. Pembentukan ruang berdasarkan strata social ini sering kali muncul pada permukiman tradisional, di jawa misalnya pembagian zona-zona untuk kalangan bangsawan keluarga raja, kerabat raja, bala patih raja, dan rakyat jelata. Bukan hanya itu penggunaan bahan-bahan permukiman, bentuk rumah juga diatur sebagai penanda strata sosial masyarakat setempat.

C. Ritual

Adanya pemaknaan terhadap berbagai simbolisme, termasuk berbagai aturan yang berkaitan dengan prilaku ritual, merupakan struktur yang temporal terdiri atas berbagai kegiatan yang bersifat siklis pada asal permukiman.

2.6 Masyarakat

Definisi dari masyarakat[19] adalah:

- *Hasan Shadly, MA* : Masyarakat adalah golongan besar atau golongan kecil dari manusia yang sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lainnya.
- *Mc Keachie dan Doyle* : Masyarakat adalah sekolompok manusia yang bergantung satu sama lain dan yang telah mengembangkan pola organisasi yang memungkinkan mereka hidup bersama dan dapat mempertahankan diri sebagai kelompok. Yang dimaksud dengan pola oraginisasi di sini adalah berbagai macam pranata dan organisasi dalam kelompok pola kegiatan.
- *Dr A Lysen* : Masyarakat adalah hubungan kekuatan-kekuatan dari bentuk masyarakat dan dari kehidupan individu.

Batasan kelompok masyarakat merupakan sebuah konsep yang dapat memberikan batasan dari masing-masing kelompok sehingga dapat dibedakan dan mudah dikenali dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Berdasarkan beberapa pandangan dari beberapa ahli mengenai pengertian

---

[19] M. Cholil, Drs dan Mansyur, SH, Sosiologi Masyarakat Kota-Desa, (Surabaya; Usaha Nasional, 1993), hal. 21.

masyarakat, usaha untuk mengembangkan konsep masyarakat ternyata tidak manghasilkan suatu rumusan yang seragam. Satu aspek tampak disepakati bersama adalah masyarakat menyangkut setiap kelompok manusia yang hidup bersama.

Berdasarkan pada pengertian masyarakat diatas, maka dapat diuarikan batasan dan pengertian masyarakat asli dan masyarakat pendatang adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat asli, yaitu masyarakat yang berasal dari kata masyarakat dan asli, dimana masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama dan merupakan satu kesatuan kebudayaan tertentu. Sedangkan asli berarti "tidak tercampur atau asal mula"[20], jadi yang dimaksud denga masyarakat asli adalah masyarakat yang terlahir pada suatun wilayah dan tinggal pada wilayah tersebut secara turun temurun serta memiliki garis keturunan dari keturunannya terdahulu (asal mula adanya manusia di wilayah tertentu tersebut) dan memiliki ciri-ciri yang dapat dibedakan berdasarkan warna kulit, model rambut, bahasa sehari-hari dan kebudayaannya.
2. Masyarakat pendatang, yaitu masyarakat yang datang atau baru datang, jadi yang dimaksud dengan masyarakat pendatang adalah masyarakat yang telah melakukan mutasi dari daerah asal ke wilayah baru tersebut, atau masyarakat pendatang adalah masyarakat yang dilahirkan di luar wilayah di mana mereka tinggal pada saat ini dan tidak memiliki garis keturunan dari masyarakat asli wilayah yang baru didatangi.

2.7 Rumusan Definisi Penelitian.

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti (1)lengkung; lentur: (2)bangun; gambaran: (3) rupa; wujud: (4) sistem; susunan: (5) wujud yg ditampilkan (tampak): (6) acuan atau susunan kalimat: (7) kata penggolong bagi benda yg berkeluk. Sedangkan *Bentukan* memiliki arti hasil (perbuatan) membentuk; sesuatu yang sudah dibentuk.

Ruang menurut Amos Rapoport (1980) dalam kaitannya dengan manusia, hal penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dari tujuan tertentu, maupun untuk memenuhi fungsi yang fleksibel. Sehingga ruang dapat saja timbul dari aktifitas suatu masyarakat suatu dengan tujuan dan fungsi tertentu yang sifatnya temporer atau sementara, dimana setelah aktifitas atau kepentingan masyarakat telah usai maka ruangan yang terbentuk hilang.

A.L. Kroeber dan C. Kluckhon (1952), mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan *Kebudayaan* adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan

---

[20] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kantor Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1989, hal.83.

melalui simbol, yang akhimya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya benda-benda materi.

Norberg-Schulz (1993) *Bermukim* adalah hidup bersama secara menetap di suatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi pertemuan pribadi-pribadi dalam hubungan intersubyektif. Dengan demikian, bermukim berkaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mewadahi kegiatan hidupnya (yaitu: kerja, rekreasi, bertempat tinggal) dan aspirasi/cara pandang hidupnya (yaitu: aspek simbolik ruang). Permukiman atau settlement dengan ruang-ruang perkotaan merupakan tempat dimana kegiatan bermukim secara kolektif dilakukan. Sedang rumah adalah tempat dimana seseorang bermukim secara individual dan membentuk keluarga. Secara bersama-sama, permukiman, ruang perkotaan dan rumah, membentuk keseluruhan lingkungan perkotaan.

Hasan Shadly, MA (1994) *Masyarakat* adalah golongan besar atau golongan kecil dari manusia yang sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lainnya.

Jadi pada dasarnya penelitian dengan judul *Bentukan Ruang Bermukim Masyarakat Berdasarkan Pergeseran Budaya* ini, akan mengkaji hasil atau perbuatan yang di ciptakan oleh suatu kelompok manusia yang hidup bersama, berupa keseluruhan pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, dimana akhimya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, sehingga menghasilkan sesuatu karakter, terhadap tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mewadahi kegiatan hidup, yang dilihat perubahannya dengan melakukan periodenisasi, supaya dapat dengan jelas perubahan yang terjadi pada wilayah studi.

Lebih sederhananya peneliti ingin mengenali *local genius* yang diciptakan oleh suatu kelompok manusia yang hidup bersama terhadap ruang bermukimnya, baik berupa dasar dalam bermukim, maupun elemen bermukim yang terbentuk, terhadap pergeseran budaya, yang dilakukan dengan membagi waktu berdasarkan budaya yang terbentuk diwilayah studi.

melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya berupa-benda materi.

Norberg-Schulz (1993) Berpendirian adalah hidup bersama secara menetap di suatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi pertemuan pribadi-pribadi dalam hubungan interaksi-aktif. Dengan demikian, bermukim berkaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kegiatan hidupnya (yaitu kerja, rekreasi, bermain tinggal) dan aspirasi/cara pandang hidupnya (yaitu aspek simbolik ruang). Permukiman akan terbentuk dengan ruang-ruang perkotaan merupakan tempat dimana kegiatan bermukim secara kolektif dilakukan. Sedang rumah adalah tempat dimana seseorang bermukim secara individual dan membentuk keluarga. Secara bersama-sama, permukiman, ruang perkotaan dan rumah, membentuk keseluruhan lingkungan perkotaan.

Mawen Shirlfy, AM (1994) Menyatakan adalah golongan besar atau golongan kecil dari manusia yang sendirinya berfalian secara golongan dan menpunyai pengaruh satu sama lainnya.

Jadi pada dasarnya pemilikan dengan jadul Berumah Ruang Bermukim Masyarakat Berpikasarkan Pengamatan Mudyo ini, akan mengkaji hasil atau perbuatan yang di ciptakan oleh suatu kelompok manusia yang hidup bersama, berupa keseluruhan pola berlingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, dimana akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, sehingga mengkasilkan sesuatu karakter, terhadap tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mewadahi kegiatan hidup, yang dilihat perubahannya dengan melakukan periodeisasi, supaya dapat dengan jelas perubahan yang terjadi pada wilayah studi.

Lebih sederhananya pemilik ingin mengenali hasil gawe yang diciptakan oleh suatu kelompok manusia yang hidup bersama terhadap ruang bermukimnya, baik berupa dasar dalam bermukim, maupun elemen bermukim yang terbentuk, terhadap perpaseran budaya yang dilakukan dengan membagi waktu berdasarkan budaya yang terbentuk diwilayah studi.

Metode penulisan yang digunakan adalah Induktif Rasionalistik, dengan tipe penelitian eksploratif-fenomenologis, yaitu peneliti menghadaki secara langsung menggali informasi temuan dilapangan, kemudian membaca dari sudut pandang keruangannya, terhadap gejala yang terjadi, sehingga temuan yang ada dilapangan, merupakan data yang benar-benar murni diinginkan oleh peneliti.

Beberapa ahli dalam melihat bentukan ruang bermukim, menggunakan variabel tertentu yang sesuai dengan kondisi eksisting dilapangan, misalnya Rapoport menyatakan bahwa budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk; sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik serta ekonomi merupakan faktor kedua. Levi-Strauss (1963) melalui kajian antropologi structural-nya telah menunjukkan adanya struktur sosial dalam masyarakat Bororo, yang ternyata mempengaruhi pembentuk ruang permukiman, dengan hasil terdapatnya oposisi binair. Dalam kaitannya dengan pembentuk ruang permukiman, Nold Egenter (1994) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara unsur ruang, sosial, dan ritual yang memiliki makna simbolis. Namun dalam hal penelitian ini, peneliti akan menggunakan variabel amatan Stratifikasi Sosial terhadap bentukan ruang bermukim, pada dasarnya variabel tersebut didapat setelah peneliti melakukan pengamatan (survey lapangan) dan menyimpulkan bahwa hanya fariabel tersebut yang dapat dilihat perubahannya dari periode awal hingga periode akhir.

2.8 Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan hal-hal yang dijadikan acuan dalam penelitian, termasuk didalamnya variabel penelitian yang memiliki arti hal-hal yang dapat dibedakan (diukur). Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok variabel yang berkaitan dengan kajian bentukan ruang berdasarkan akulturasi budaya.

2.8.1 Adanya Akulturasi Masyarakat Asli Madura dan Pendatang Bali.

Pendekatan fenomenologi yang pertama dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan terhadap masyarakat desa pinggirpapas, yaitu untuk mengetahui kebenaran akulturasi tersebut melalui hipotesa-hipotesa yang membandingkan kebiasaan kebudayaan asli Madura, dengan kebiasaan pendatang

tentunya dari masyarakat Bali. Saat survey awal ketika peneliti menanyakan beberapa hal, masyarakat setempat seakan-akan menutupi sesuatu, dan tidak mau jika dikatakan bahwa Masyarakat Desa Pinggirpapas, merupakan keturunan Bali. Nuansa konservasi budaya oleh masyarakat setempat sangat tinggi, sampai saat ini sedikitnya terdapat lebih dari 15 *pasarean* atau rumah leluhur semasa hidup yang masih dikeramatkan.

Sistem pemerintah yang terbagi menjadi dua, yaitu lembaga adat yang diperintah oleh pinisepuh adat atau *Rama* (bahasa Madura yang artinya bapak; ayah; orang yang dihormati atau orang yang dituakan) dan pemerintah desa yang diketuai oleh kepala desa. Sejarah kawasan juga dan kebiasaan masyarakat setempat rasanya sangat menarik untuk dipelajari, sehingga dapat dipastikan bentukan ruang bermukim wilayah studi pinggirpapas berbeda dengan bentukan ruang bermukim yang terdapat di Madura, dikarenakan akulturasi budaya tersebut yang membuat pola bermukim masyarakat setempat memiliki ciri khas yang berbeda.

2.8.2 Transformasi Bentukan Ruang Masyarakat

Perubahan atau pergeseran budaya rasanya sangat cocok digunakan untuk melihat bentukan ruang yang terbentuk di lokasi studi. Dapat disadari bahwa bentukan ruang bermukim yang berada di desa pinggirpapas ini tentunya dipengaruhi oleh faktor internal (segala sesuatu yang terjadi di desa pinggirpapas dan merubah bentukan ruang bermukim) maupun faktor ekstenal Kabupaten Sumenep, untuk itu maka peneliti mencoba untuk memperiodekan berdasarkan kebudayaan yang dibawa oleh penguasa-pengusa skala Kabupaten Sumenep pada masa-masa tertentu.

Dengan demikian langkah yang akan ditempuh adalah: ***pertama*** yaitu melakukan studi pustaka, sesuai dengan analisa yang digunakan yaitu analisa historis melalui telaah dukomen-dokumen sejarah oleh para ahli yang telah dilakukan, supaya saat survei lansung kelapangan dapat mengetahui gejala, atau rentetatan peristiwa-peristiwa global yang terjadi. ***Kedua*** melakukan pengumpulan data berupa survei langsung dengan cara wawancara, observasi dan mensketsakan (dari hasil wawancara deskriptif, dituangkan ke dalam peta spasial) yang terjadi di wilayah studi, diantaranya: sistem pemerintahan, upaya konservasi

2.8.2 Transformasi Bentuknan Ruang Masyarakat

Perubahan atau pergeseran budaya masyarakat sangat cepat dipengaruhi oleh faktor internal (seperti sosial yang terjadi di dalam pinggirpapas ini terutama dan merubah bentuknan ruang bermukim) maupun faktor eksternal Kabupaten Sumenep, untuk itu maka penelitian menerapkan metode perbandingan kebudayaan yang dibawa oleh pengaruh-pengaruh luar Kabupaten Sumenep pada masa-masa tertentu.

Dengan demikian langkah yang akan ditempuh adalah pertama yaitu melakukan studi pustaka, kedua dengan analisa yang digunakan yaitu analisa historis melalui teknik dokumen-dokumen tertulis oleh para ahli yang telah ditelaah, selain itu survei lansung kelapangan dapat mengetahui gejala atau fenomena perubahan-perubahan yang terjadi. Ketiga melakukan pengumpulan data berupa survei langsung dengan cara wawancara, observasi dan monitoring (dari hasil wawancara deskriptif ditunjukan ke dalam pola spasial) yang terjadi di wilayah studi, dimaksudnya sistem pemerintahan, upaya konservasi

budaya yang dilakukan, bentuk-bentuk kebudayaan yang telah terakulturasi, bentukan ruang yang terjadi akibat eksternal, internal maupun terhadap fisik dasar masyarakat setempat.

Ketiga, mengkonfirmasi segala sesuatu yang didapat dari informan pertama, dengan maksud apa yang telah didapat dari informan teruji kebenarannya, dan hal tersebut memang merupakan fakta-fakta yang terjadi di wilayah studi. ***keempat*** yaitu membuat hasil penelitian, kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya supaya penemuan baru dilapangan dibarengi atau dilengkapi dengan penelitian baru yang membahas spesifik yang berbeda, sehingga salah satu tujuan dari perguruan tinggi melalui penelitian dapat membantu memecahkan, atau membaca fenomena yang terjadi sehingga memberi pengetahuan baru bagi masyarakat setempat. Sebelum menentukan variabel yang akan digunakan maka dilakukan seleksi variabel, dan akan menggunakan variabel dapat dilihat pada **tabel** 2.1 dan **tabel** 2.2

Penelitian di fokuskan yaitu pada bentukan ruang bermukim, dikarnakan *pertama* adanya perbedaan yang mendasar di tempat studi dari segi bermukim, Kebudayaan Bali dengan *patrilineal descent,* sedangkan Madura dengan system *matrilineal descent*, selain itu kedua kebudayaan tersebut memiliki padangan tersendiri mengenai kosmologinya, sehingga menarik untuk depelajari bentukan ruang yang terjadi akibat akulturasi dari dua kebudayaan tersebut. *kedua* menurut Danisworo 1996 dalam Prilaku dan Pola Ruang T. Nirarta Samadhi 2004, pada dasarnya sebuah kota dibangun untuk *"tempat bermukim manusia"* sehingga dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya kegiatan perencanaan dan perancangan ruang kota memiliki tujuan akhir berupa penciptaan 'lingkungan bermukim yang lebih baik' atau juga lingkungan bermukim yang lebih berkualitas. (Danisworo,1996).

Variabel yang digunakan untuk mengkaji bentukan ruang bermukim berdasarkan pergeseranbudaya yaitu:

1. Stratifikasi Sosial.
2. Sistem Kekerabatan.

Tabel 2.1 : Seleksi Variabel Penelitian

Dasar Teori	Uraian	Asumsi
Levi-Strauss: Struktur (sosial), sistem kekerabatan	Levis Strauss (1963) Menunjukkan bahwa masyarakat memiliki struktur sosial yang secara sederhana dapat digambarkan dalam oposisi binair, menggambarkan posisi antara laki-laki – perempuan, anak – dewasa, atas – bawah, pusat – pinggiran. Dalam studi kasus Bororo pembentukan ruang mereka bagian pusat untuk laki-laki sedangkan pinggiran untuk perempuan	Manusia sebagai makhluk dinamis akan terus menerus mengadakan suatu perubahan/perkembangan. Sejalan dengan bertambahnya waktu, manusia terus berusaha memanfaatkan akal dan pikirannya secara maksimal untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat dalam hidupnya. Disetiap kebudayaan pasti memiliki karakter dan pemikiran yang berbeda untuk menuangkan pemikirannya, terhadap bentuk yang cocok dalam bermukim, untuk studi kasus desa pinggirpapas, dari studi awal maka variabel yang dapat diterapkan pada wilayah studi adalah 1. Sistem Kekerabatan 2. Stratifikasi Sosial 3. Pemaknaan Ruang 4. Sistem Religi (Kepercayaan)
Nold Egenter: Pemaknaan Ruang, Stratifikasi Sosial, Ritual Adat	**Pemaknaan Ruang** pemahaman masyarakat mengenai atau memaknai suatu ruang, mis: arah hadap rumah, **Stratifikasi Sosial** ini ditunjukan secara simbolis, seperti adanya strata sosial dalam tatanan bermukim ditunjukkan oleh tempat yang tinggi untuk pemimpin, pemilik awal, dan keturunannya, bagian bawah untuk pendatang baru, **Ritual Adat,** adanya pemaknaan terhadap berbagai simbolisme, termasuk berbagai aturan yang berkaitan dengan prilaku ritual.	
Rapoport: Budaya, Iklim, Letak dan kondisi geografsi, Politik, dan Ekonomi	Rapoport (1980) menyatakan bahwa budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk; sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik serta ekonomi merupakan faktor kedua.	
Jayadinata Johara T: Agama (kepercayaan), Keamanan, Sosial Ekonomi	Johara (1999), permukiman tradisional Indonesia umumnya membangun rumah dengan berorientasi pada kehidupan sosial yaitu pada agama (kepercayaan) dan keamanan serta berorientasi pada sosial ekonomi.	
Koentjaraningrat : Sistem Religi, Sistem Bahasa, Matapencaharian, Peralatan Hidup, Organisasi Sosial, Sistem Pengetahuan, Sistem Kesenian	Koentjaraningrat dalam melihat budaya suatu masyarakat, digunakan tujuh unsur universal yang pasti dimiliki oleh suatu masyarakat dengan budayanya tersebut.	

Sumber : *Seleksi Variabel Peneliti tahun 2011*

Tabel 2.2 Variabel Penelitian

Sasaran	Landasan Teori	Variabel Amatan	Data Amatan
Mengetahui karakter kebudayaan masyarakat Desa Pinggirpapas.	• Sebagai tahap awal untuk mengetahui bentukan ruang bermukim, maka tentunya mempelajari unsur-unsur kebudayaan yang terdapat didesa pinggirpapas, baik kebiasaan, ritual adat, dll	1. Kondisi wilayah 2. Sejarah desa Pinggirpapas 3. Sistem pemerintahan	a. Kondisi Wilayah • Fisik dasar b. Sejarah Desa Pinggirpapas • Berkaitan dengan leluhur yang dikultuskan didesa tersebut • Masuknya masyarakat Bali • Historis kejadian-kejadian penting di wilayah studi c. Sistem Pemerintahan • Pemerintahan Administrasi • Pemerintahan Adat
Mengetahui hal-hal atau budaya yang terakulturasi di Desa Pinggirpapas.	• Akulturasi adlh proses social yang terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih didalam suatu daerah, sehingga menimbulkan percampuran kebudayaan dan membentuk kebudayaan baru dimana dari kebudayaan baru tersebut masih dapat dilihat kebudayaan penyusunnya. • Akulturasi disini akan dijadikan hipotesa awal mengenai bentukan ruang bermukim yang menurut issu desa pinggirpapas ini telah terakulturasi dengan masyarakat Bali.	Melihat issue-isue global masyarakat yang dirasa suatu kebiasaan atau kebudayaan tersebut terakulturasi, dengan cara memperbandingkan budaya Madura dan Bali, dan hasil budaya tersebut yaitu di Pinggirpapas	a. Aktifitas Keagamaan b. Penggunaan Bahasa Madura c. Penggunaan dan makna symbol d. Upacara adat
Mengetahui perubahan atau transformasi ruang bermukim pada beberapa periode yang berpengaruh di lokasi studi.	• Transformasi ruang yang terjadi, dengan memperiodekan supaya dapat diketahui, bagaimana perubahan bentukan ruang bermukim yang terjadi eksisting di desa Pinggirpapas. • Bentukan ruang bermukim menurut *Levi-Strauss:* 1. Sistem Kekerabatan 2. Mitos • Bentukan ruang bermukim menurut *Nold Egenter* 1. Pemaknaan Ruang 2. Statifikasi Sosial 3. Ritual Adat Keagamaan	1. Sistem Kekerabatan 2. Statifikasi Sosial	a. Sistem kekerabatan • Adat Menetap Sesudah Nikah • Pohon keluarga/silsilah b. Stratifikasi Sosial • Periode Hindu-Budha • Periode Islam • Periode Kolonial • Periode saat ini

Sumber : *Variabel Penelitian, tahun 2011*

Kerangka Pikir

Kuat dugaan terjadi pergeseran Budaya, yaitu akulturasi masy. pendatang Suku Bali dengan karakter yang kental dengan pengaruh spiritual dan ajaran agama Hindu, sedangkan masy. Asli Madura yang tempramentalnya tinggi dan taat beragama Islam.

- Sejarah Mencatat masuknya Bali ke wilayah ini, namun masy.seakan-akan menghindar dan tidak mau dikatakan memiliki kekerabatan dengan orang Bali.
- Masyarakat sangat menghormati leluhurnya, sehingga mengkonservasi rumah leluhur mereka sedikitnya ada 15 rumah (*pasarean*) yang ditemui. Bukan hanya itu, kebiasaan leluhur masih tetap dilakukan, dalam upacara ritual adat desa, yang tidak dapat ditemui pada daerah lain di Madura.
- Penamaan kampung yang mengisyaratkan adanya pelapisan sosial dalam bermukim dahulunya.

Mengkaji bentukan ruang bermukim masyarakat yang terjadi di Desa Pinggirpapas dari pergeseran Kebudayaan.

Latar Belakang

Mempelajari karakter kebudayaan Pinggirpapas

Menelaah kebudayaan lokal desa pinggirpapas dilihat dari :
- Kondisi geografis wilayah
- Sistem kepemimpinan
- Sejarah Pinggirpapas

Analisa Historis

Gambaran Umum wilayah studi Desa Pinggirpapas

Karakter kebudayaan desa pinggirpapas

Mengetahui dan menghipotesa kebudayaan yang terakulturasi

Menghipotesakan isue-isue terjadinya akulturasi budaya dilihat dari:
- Aktifitas Keagamaan
- Penggunaan Bahasa Madura
- Penggunaan dan makna simbol
- Upacara adat desa pinggirpapas

Analisa Floklore

Kebudayaan yang dihipotesa telah terjadi Akulturasi Budaya

Telah terjadi akulturasi budaya didesa pinggirpapas.

Transformasi bentukan ruang bermukim

Tranformasi bentukan ruang akan dilihat dgn cara memperiodekan terlebih dahulu, menggunakan variabel amatan:
- Stratifikasi Sosial
- Sistem Kekerabatan

Analisa Diakronik Spasial

- Periode Hindu-Budha
- Periode Islam
- Periode Kolonial
- Saat ini

Analisa Pohon Keluarga

Setelah diperiodekan maka akan dilihat pula bentukan ruang bermukim yang terjadi berdasarkan pola pohon keluarga

Pergeseran bentukan ruang bermukim masyarakat.

Bentukan Ruang Bermukim akibat adanya pergeseran Budaya

Input

Analisa

Input

Analisa

Lator Belakang

Kerangka Analisa

Kajian Bentukan Ruang PermukimanMasyarakat Berdasarkan Pergeseran Budaya Di Desa Pinggirpapas

Tinjauan Pustaka:
1. Levis Strauss
2. Nold Egenter
3. Koenjaraningrat

Latar Belakang :
Adanya masyarakat pendtng dari Bali yang bermukim dan berkelompok dengan masyarakat asli Madura, sehingga dimungkinkan terjadi pembauran budaya, dan memiliki karakter yang unik untuk ditelusuri bentukan ruang permukimannya.

Perumusan :
- Mengkaji karakter fisik dan budaya di desa pinggirpapas.
- Mengkaji terjadinya akulturasi budaya yang terbentuk di desa pinggirpapas.
- Mengakaji bentukan ruang bermukim masyarakat berdasarkan pergeseran budaya.

Tujuan :
1. Mengetahui karakter kebudayaan masyarakat desa pinggirpapas
2. Mengetahui hal-hal atau kebudayaan yang terakulturasi di desa pinggirpapas
3. Melihat pergeseran bentukan ruang bermukim desa pinggirpapas

Culture / Kebudayaan ↔ People / Manusia

Masyarakat Asli | Masyarakat Pendatang

Analisa Historis → Asal usul masy. Asli & Pendatang, Kepercayaan, Ritual adat keagamaan dan bentukan ruang permukimannya → Karakter kebudayaan masyarakat desa pinggirpapas

Menghipotesa kemungkinan terjadinya akulturasi budaya di Pinggirpapas →
- Aktifitas Keagamaan
- Penggunaan bahasa Madura
- Penggunaan Simbol
- Upacara Adat

→ Analisa Floklore

\+ 7 unsur universal Budaya

Akulturasi di Pinggirpapas dirasa tidak dapat dipungkiri lagi, sejarah mencatat dan hipotesa akulturasi dapat dibuktikan, namun seberapa pengaruh hal tersebut terhadap pola bermukim

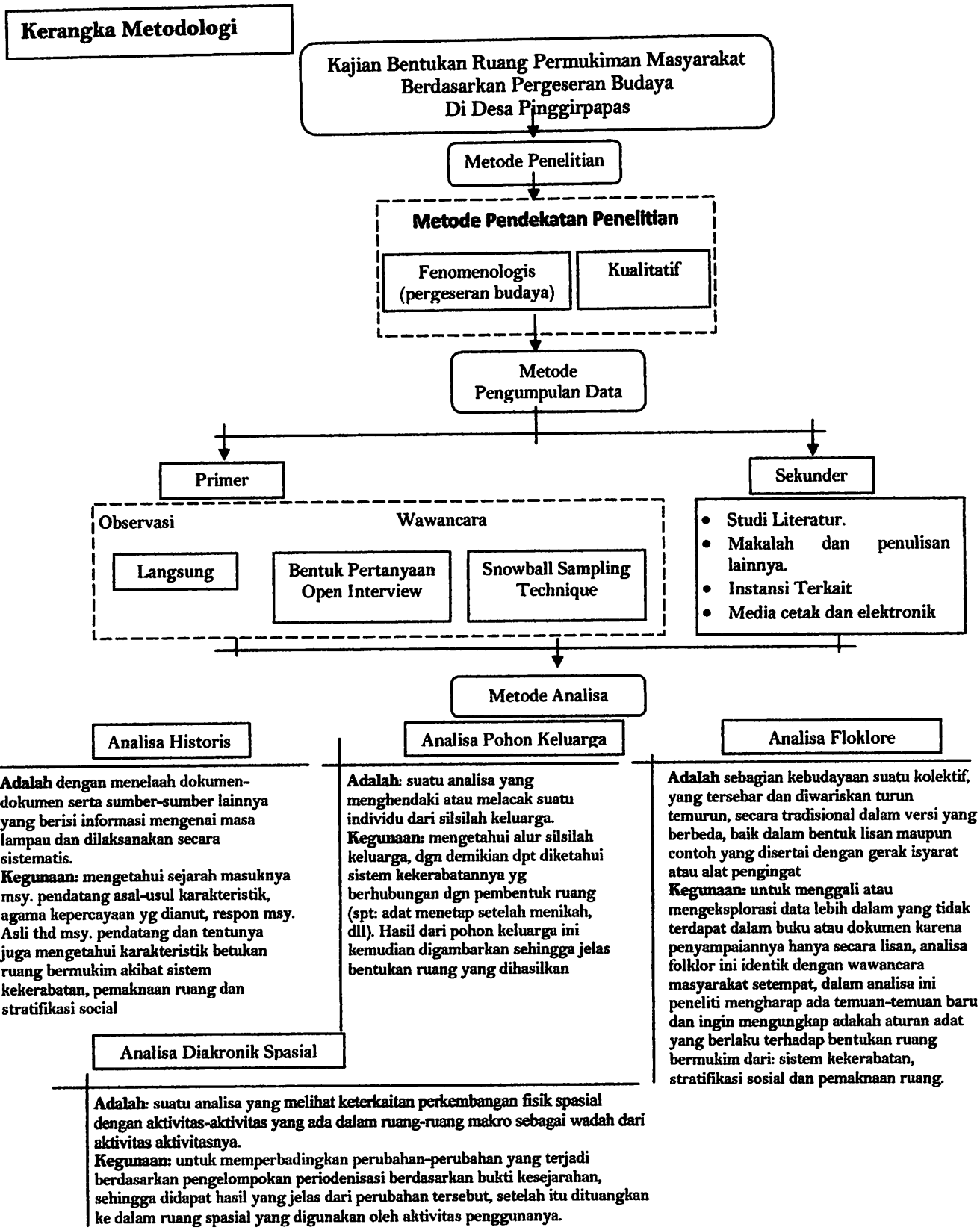
Mengkaji bentukan ruang bermukim berdasarkan pergeseran budaya →
- Stratifikasi Sosial → Analisa Diakronik spasial
- Sistem Kekerabatan → Analisa Pohon Keluarga

Bentukan ruang permukiman akibat akulturasi dilihat dari:
- Pola ruang berdasarkan stratifikasi sosial
- Pola ruang berdasarkan sistem kekerabatan

Analisa kontekstual kaitan antara karakter pinggirpapas, akulturasi yang terjadi, dan bentukan ruang bermukim akibat pergeseran

→ Bentukan Ruang Bermukim Masyarakat berdasarkan Pergeseran Budaya

Keterangan
- Garis Keterhubungan
- Satu Kesatuan


Kerangka Metodologi
Kajian Bentukan Ruang Permukiman Masyarakat Berdasarkan Pergeseran Budaya Di Desa Pinggirpapas
Metode Penelitian
Metode Pendekatan Penelitian
Fenomenologis (pergeseran budaya)
Kualitatif
Metode Pengumpulan Data
Primer
Sekunder
Observasi
Wawancara
Langsung
Bentuk Pertanyaan Open Interview
Snowball Sampling Technique
Studi Literatur.
Makalah dan penulisan lainnya.
Instansi Terkait
Media cetak dan elektronik
Metode Analisa
Analisa Historis
Analisa Pohon Keluarga
Analisa Floklore
Adalah dengan menelaah dokumen-dokumen serta sumber-sumber lainnya yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.
Kegunaan: mengetahui sejarah masuknya msy. pendatang asal-usul karakteristik, agama kepercayaan yg dianut, respon msy. Asli thd msy. pendatang dan tentunya juga mengetahui karakteristik betukan ruang bermukim akibat sistem kekerabatan, pemaknaan ruang dan stratifikasi social
Adalah: suatu analisa yang menghendaki atau melacak suatu individu dari silsilah keluarga.
Kegunaan: mengetahui alur silsilah keluarga, dgn demikian dpt diketahui sistem kekerabatannya yg berhubungan dgn pembentuk ruang (spt: adat menetap setelah menikah, dll). Hasil dari pohon keluarga ini kemudian digambarkan sehingga jelas bentukan ruang yang dihasilkan
Adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat
Kegunaan: untuk menggali atau mengeksplorasi data lebih dalam yang tidak terdapat dalam buku atau dokumen karena penyampaiannya hanya secara lisan, analisa folklor ini identik dengan wawancara masyarakat setempat, dalam analisa ini peneliti mengharap ada temuan-temuan baru dan ingin mengungkap adakah aturan adat yang berlaku terhadap bentukan ruang bermukim dari: sistem kekerabatan, stratifikasi sosial dan pemaknaan ruang.
Analisa Diakronik Spasial
Adalah: suatu analisa yang melihat keterkaitan perkembangan fisik spasial dengan aktivitas-aktivitas yang ada dalam ruang-ruang makro sebagai wadah dari aktivitas aktivitasnya.
Kegunaan: untuk memperbadingkan perubahan-perubahan yang terjadi berdasarkan pengelompokan periodenisasi berdasarkan bukti kesejarahan, sehingga didapat hasil yang jelas dari perubahan tersebut, setelah itu dituangkan ke dalam ruang spasial yang digunakan oleh aktivitas penggunanya.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel, tetapi sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan. Sehubungan dengan hal tersebut, karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian kebudayaan maka digunakan tipe penelitian eksploratif, dengan paradigma *fenomenologis* dan metode penelitiannya adalah induktif rasionalistik yakni membaca fenomena atau peristiwa di lokasi survei (lapangan) tanpa menghiraukan teori, atau melihat objek penelitian berada pada konteksnya, namun pada dasarnya penelitian ini dilandasi dengan dasar yang logic dan bersumber dari teori-teori dimana sebatas *knowledge background.* Sehingga didapatkan penelitian kebudayaan ini nantinya merupakan orisinalitas kebudayaan masyarakat desa Pinggirpapas. Adapun langkah-langkah pada metode pendekatan ini yaitu:

Pertama, mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai sejarah datangnya masyarakat Bali, maksud dan tujuannya menetap di wilayah studi.

Kedua, mengumpulkan data tentang kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi masyarakat setempat (lokal genius) yang masih tetap dilestarikan maupun sudah hilang akibat transformasi budaya itu sendiri.

Ketiga, melihat dan mempelajari konsep-konsep atau pengetahuan mengenai adat-istiadat bermukim desa tersebut, dan juga menggambarkan atau mensketsakan ruang dan elemen pembentuk ruang bermukim yang merupakan ciri khas desa tersebut.

Keempat, terjun kelapangan dengan analisa sekunder, melihat fenomena yang terjadi sebagai pembentuk ruang bermukim, dilihat dari sistem kekerabatan, pemaknaan mengenai ruangan, dan stratifikasi sosial.

Kelima, menganalisa fenomena tersebut, dengan alat analisa berupa pohon keluarga dan analisa folklore, sehingga dapat menyimpulkan bentukan ruang yang dihasilkan oleh masyarakat setempat di desa Pinggirpapas Kecamatan kalianget, Kabupaten Sumenep.

Keenam, tahap penutup, berupa kesimpulan dan rekomendasi penelitian selanjutnya untuk lebih mengenal, memperdetail masalah-masalah yang belum terselesaikan.

3.2 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan cara kerja, terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka pencapaian tujuan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yakni survei primer yang berupa observasi, wawancara dan survei sekunder.

3.2.1 Survei Primer

Survei primer ini terdiri atas observasi (pengamatan lansung) serta Interview (wawancara). Pada penelitian ini, tidak menggunakan kuisoner, disebabkan dalam penelitian Budaya, tidak semua masyarakat paham atas fenomena yang terjadi dilapangan.

A. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sitematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ke lokasi studi dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dengan tujuan mengamati secara langsung dan mendapatkan data primer yang menyangkut kondisi wilayah studi,dimana bentukan ruang bermukim yang terjadi pada wilayah studi terkategori menjadi dua:

- Skala desa yang terbagi menjadi tiga kampung, lebih difokuskan pada stratifikasi sosial data amatan elemen bermukim skala desa, pusat pemerintahan, tempat berkumpul, pemakaman, transportasi dan pasar yang terbentuk pada masing-masing periodenisasi.
- Skala klater rumah (pola bermukim tradisional *taneyan lanjeng*) dilihat elemen – elemen bermukim seperti roma tonggu, bengko na'potoh, gudeng, lombung, jeddeng, depor, kandeng, *kondisi lingkungan* (taneyan, amper, pembatas antara bangunan, tempat usaha atau ladang garapan, akses jalan umum, akses antar ruang atau bangunan), *bentuk ruang bermukim secara berkelompok, orientasi arah hadap, akses jalan utama*

Kecemasan tidak pernah berupa kesimpulan dan rekomendasi penelitian selanjutnya untuk lebih mengenal mempredetail masalah-masalah yang belum tersedesaikan.

3.2 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan cara kerja, untuk dengan apa yang harus dipenhuni dan bagaimana berhuat dalam rangka pencapaian tujuan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yakni survei primer yang berupa observasi, wawancara dan survei sekunder.

3.2.1 Survei Primer

Survei primer ini terdiri atas observasi (pengamatan langsung) serta Interview (wawancara). Pada penelitian ini tidak menggunakan kuisioner, disebabkan dalam penelitian Budaya, tidak semua masyarakat paham atas fenomena yang terjadi dilapangan.

A. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ke lokasi studi dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dengan tujuan mengamati secara langsung dan mendapatkan data primer yang mendukung kondisi wilayah sindirdimana a berada ruang bermukim yang terjadi pada wilayah studi terkategori menjadi dua.

- Skala desa yang terbagi menjadi tiga kampung, lebih ditekankan pada stratifikasi sosial data amatan elemen bermukim skala desa, pusat pemerintahan, tempat berkumpul, permukaman, transportasi dan pasar yang terhubung pada masing-masing perkelompok.
- Skala kluster rumah (pola bermukim tradisional rangrem lampeng) dilihat elemen – elemen bermukim seperti rumah tonggo, bangko nalpotok, gadang, lombung, jeddeng, depor, kandang, kamdki (tangga, ampet, pembatas antara bangunan, tempat masha atau halang garapan, akses jalan umum, akses antar ruang atau bangunan). Kemudi rumah bermukim seperti berkelompok, terpencil (soli berkat, akses jalan umum

dan antar tetangga, fungsi pembagian ruang (ruang privat, semi privat dan publik)

B. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Metode wawancara lebih tepat untuk menggali data yang berupa sistem pengetahuan anggota masyarakat, terkait dengan struktur sosial, sikap anggota masyarakat, dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat dalam memaknai sesuatu.

Bentuk wawancara terbuka *(open interview)* akan digunakan sebagai metode wawancara, dengan pertimbangan bahwa dengan menggunakan metode ini kemungkinan menggali informasi mengenai kebudayaan dapat lebih mendalam dan terbuka (tak terbatas). Sedangkan pada penentuan sampel untuk wawancara penentuan jumlah responden tidak terbatas, tergantung dari hasil wawancara yang telah diperoleh. Teknik pengambilan sampelnya, menggunakan teknik sampel bola salju *(Snowball Sampling Technique)* dimana responden dalam metode ini berkembang terus menerus (secara Snowball) sampai data yang dikumpulkan sudah dianggap memuaskan dan lengkap.

Berdasarkan karakteristik responden dan tujuan informasi yang ingin diperoleh, Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada para tokoh msyarakat yang dianggap mengetahui tentang daerahnya dan mengetahui karakteristik adat istiadat atau tradisi masyarakat sekitar.

- Kepala Desa, dengan asumsi bahwa kepala desa adalah orang yang dapat menunjukkan atau mengarahkan menemui siapa dan dimana dalam menentukan narasumber yang dirasa cocok dalam penelitian ini.
- Tokoh Agama dalam hal ini Kyai, dipandang sebagai orang yang memahami agama dan berbagai hal terkait dengan kepercayaan masyarakat di Desa Pinggirpapas
- Tokoh Adat/Ketua Adat dalam hal ini dipandang sebagai orang yang memahami hal terkait kegiatan kebudayaan masyarakat di Desa

dan antar lembaga, juga perorangan yang (orang privat, sosial privat dan publik)

B. Metode *Wawancara* (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Metode *wawancara* lebih tepat untuk menggali data yang berupa sistem pengetahuan anggota masyarakat, tokoh dengan struktur sosial, sikap anggota masyarakat, dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat dalam memahami sesuatu.

Bentuk *wawancara* terbuka (*open interview*) akan digunakan sebagai metode *wawancara*, dengan pertimbangan bahwa dengan menggunakan metode ini kemungkinan menggali informasi mengenai kebudayaan dapat lebih mendalam dan terbuka (tak terbatas). Sedangkan pada pencatatan sampel untuk *wawancara* penentuan jumlah responden tidak terbatas, tergantung dari hasil *wawancara* yang telah diperoleh. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik sampel bola salju (*Snowball Sampling Technique*) dimana responden dalam metode ini berkembang terus menerus (secara *Snowball*) sampai data yang dikumpulkan sudah dianggap memuaskan dan lengkap.

Berdasarkan karakteristik responden dan tujuan informasi yang ingin diperoleh, *Wawancara* dalam penelitian ini akan dilakukan kepada para tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang daerahnya dan mengetahui karakteristik adat istiadat atau tradisi masyarakat sekitar.

- Kepala Desa, dengan asumsi bahwa kepala desa adalah orang yang dapat memunjukkan atau mengarahkan mencemui siapa dan dimana dalam memantukan narasumber yang dinas cocok dalam penelitian ini.
- Tokoh Agama dalam hal ini *Kyai*, dipandang sebagai orang yang memahami agama dan berbagai hal terkait dengan kepercayaan masyarakat di Desa Tinggiripupes
- Tokoh Adat/Kesra Adat dalam hal ini dipandang sebagai orang yang memahami hal terkait kegiatan kebudayaan masyarakat di Desa

Pinggirpapas, terutama mengenai pemaknaan tatanan ruang bermukim masyarakat.

- Kepala Dusun, dalam hal ini dipandang sebagai orang yang memahami kehidupan masyarakat madura khususnya pada setiap dusun yang dipimpin
- Keturunan tertua adat yaitu keturunan Embah Anggosuto, Syeh Kuasa, Embah Dukun, dan Embah Bangsa, dimana keempat golongan tersebut memiliki peran yang besar terhadap keputusan dan kebijakan yang berlaku di desa pinggirpapas.
- Masyarakat biasa, yang bermukim di Desa Pinggirpapas.

Jadi, tujuan yang ingin dicapai secara umum melalui wawancara ini adalah untuk memperoleh data-data atau informasi sebagai berikut:

- Sejarah atau historis yang berhubungan dengan desa Pinggirpapas, baik eksternal kabupaten Sumenep (masa kerajaan hingga republik) hingga internal desa pinggirpapas itu sendiri, yang berhubungan dengan transformasi bentukan ruang bermukim.
- Mengetahui datangnya masyarakat Bali ke tanah Sumenep, tujuannya, maksud, bagaimana sistem sosialnya, adakah percampuran dalam pernikahannya dengan masyarakat lokal Desa Pinggirpapas.
- Setelah masyarakat Bali datang, menetap dan berkehidupan disana, bentukan ruang seperti apa yang dihasilkan dari pencampuran kebudayaan Madura-Bali, dimana keduanya memiliki keunikan dan karakter yang sama-sama kuat.
- Bentukan ruang yang dihasilkan dari sistem kekerabatan; dan stratifikasi sosial, yang terjadi antara akulturasi budaya keduanya.
- Mengetahui pergeseran nilai-nilai budaya, khususnya dalam bentukan ruang bermukim masyarakat saat ini, apakah pola bentukan ruangnya masih memegang teguh tradisi budaya atau lebih terhadap counter-culture yang terjadi sebagai akibat dari sifat budaya itu sendiri adalah dinamis/berubah mengikuti (rasa, cipta, karsa) pemikiran dari pemilik kebudayaannya itu (masyarakat desa)

3.2.2 Survei Skunder

Survei sekunder atau Studi kepustakaan dimaksudkan sebagai acuan untuk mendukung informasi mengenai studi penelitian yang diambil. Adapun sumber kepustakaan diperoleh dari:

- Buku-buku literatur dan makalah-makalah dan bentuk penulisan lainnya yang terlebih dahulu memberikan gambaran kebudayaan daerah setempat.
- Studi kepustakaan melalui survei sekunder ke instansi-instansi terkait seperti Bappeda, Keraton Sumenep, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Perpustakaan Daerah Sumenep, Kantor Kecamatan Kalianget, dan Kantor Desa Pinggirpapas.
- Studi kepustakaan melalui penggalian informasi dari media cetak dan elektronik.

Adapun survei sekunder ini terkait untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan lokasi wilayah, lingkungan alam dan demografinya dan data pendukung mengenai kebudayaan setempat, meliputi:

- Dokumen atau Buku sejarah Sumenep, babat tanah Sumenep, babat tanah Madura, kedatangan tentara Bali di pesisir Madura, terbentuknya masyarakat desa pinggirpapas, bebet desa girpapas
- Buku elemen-elemen penyusun ruang bermukim yang merupakan pembeda atau ciri khas masyarakat Madura pada umumnya dan masyarakat Sumenep pada Khususnya, begitu pula dengan elemen-elemen penyusun ruang masyarakat Bali.
- Peta-peta yang terdiri dari : peta batas administrasi, peta fisik dasar (topografi, klimatologi, jenis tanah, jenis batuan, hidrologi), peta persil blok rumah dan ladang garapan, peta aksesibilitas

3.3 Metode Analisis Data

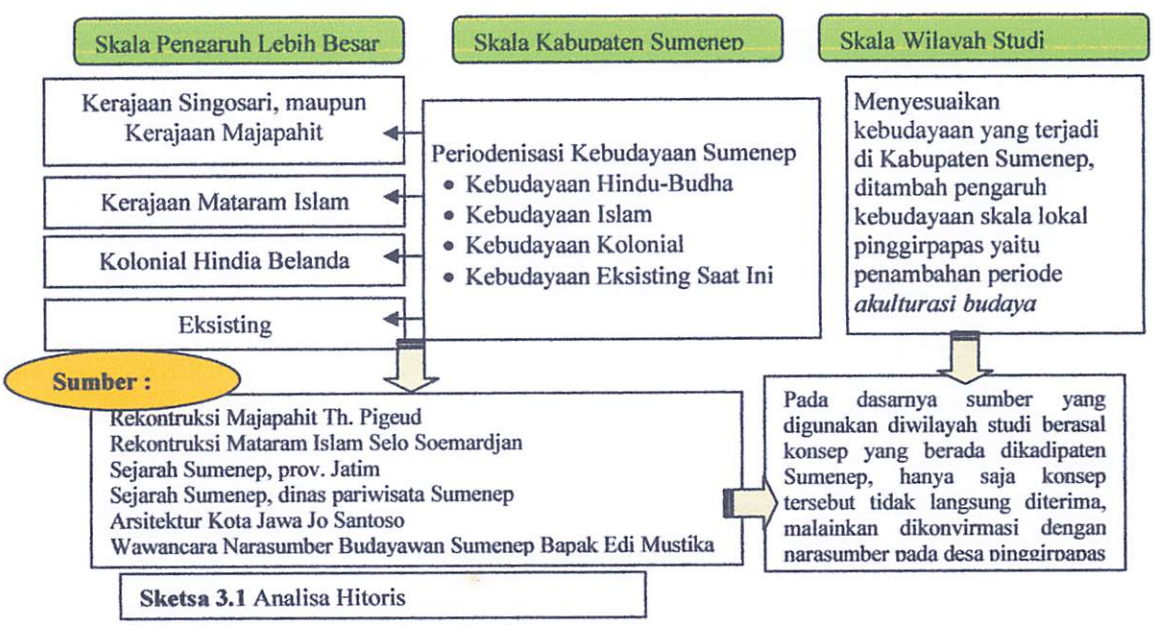
Metode analisis merupakan suatu tahapan proses perubahan dari suatu informasi atau data menjadi suatu output yang diperlukan dalam proses penyelesaiaan atau proses penentuan rencana atau pedoman. Pada umumnya pendekatan metode analisa yang digunakan dalam studi penelitian ini adalah metode analisis kualitatif (studi deskriptif) yang merupakan metode yang didasari

oleh suatu sebab-akibat. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis data-data yang bersifat abstrak yang tidak dapat dikuantitatifkan. Analisis data dilaksanakan sejak pengumpulan data, informasi dan data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan. Adapun teknik analisis yang digunakan sebagai berikut:

3.3.1 Analisis Historis (Historis Analysis)

Metode analisis historis adalah suatu analisa dengan menelaah dokumen-dokumen serta sumber-sumber lainnya yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Data-data penelitian historis pada umumnya dititik beratkan pada upaya penelaahan dokumen hasil rekaman para ahli. Beberapa prosedur umum yang digunakan dalam penelitian historis ini adalah merumuskan problematika. menelaah sumber sejarah, merekam informasi, mengevaluasi dan menginterpretasi data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengumpulkan data sejarah masyarakat desa Pinggirpapas.

Analisa ini digunakan untuk mencari karakter kebudayaan masyarakat pinggirpapas, yang didapat dari hasil penelitian sebelumnya, surat kabar, search di internet, maupun penuturan dari narasumber. Selain itu analisis historis ini, oleh peneliti digunakan untuk pembagian periodenisasi yang bersumber dari kebudayan yang berkembang di Sumenep, perhatikan sketsa berikut.



Sketsa 3.1 Analisa Hitoris

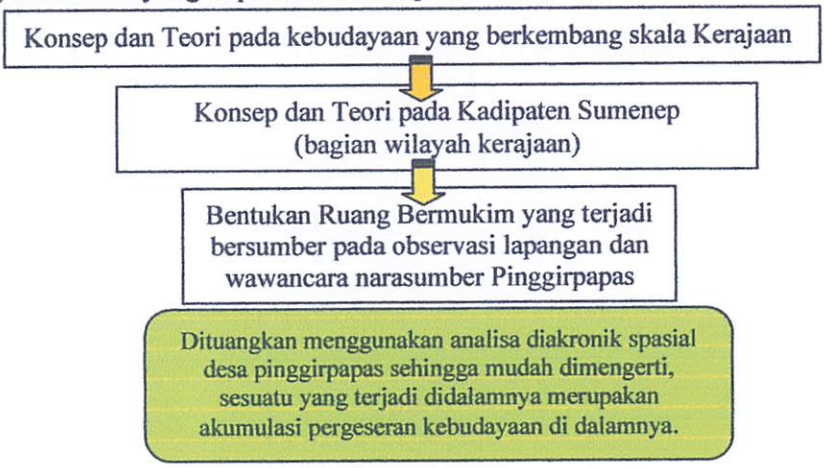
3.3.2 Analisa Diakronik Spasial

Pada dasarnya analisis ini melihat keterkaitan perkembangan fisik spasial dengan aktifitas-aktifitas yang ada dalam ruang-ruang makro sebagai wadah dari aktifitas-aktivitasnya. Dalam studi penelitian ini penulis mencoba menggambarkan fisik spasial dari aktifitas-aktifitas masyarakat setempat, aktifitas tersebut dilihat dari bentukan ruang bermukim masyarakat berdasarkan strata social yang digunakan pada periode-periode tertentu.

Tahap yang harus dilakukan adalah pertama harus membagi periode-periode waktu yang telah terjadi perubahan didalamnya, setelah itu melihat faktor internal dan eksternal Kadipaten Sumenep pada waktu yang bersamaan, dan dapat dituangkan hasil dari bentukan ruang bermukim.

Data yang digunakan bersumber dari dokumen-dokumen sejarah, wawancara langsung dengan teknik snow ball, dengan anggapan bahwa tidak semua masyarakat mengetahui permasalahan mengenai kebudayaan yang benar dan pasti, selain itu juga dirasa perlu meminta pertimbangan terhadap sejarawan Kabupaten Sumenep yang sebelumnya telah meneliti atau paling tidak mengerti mengenai keadaan Sumenep dari sudut kesejarahannya.

Pada dasarnya analisa diakronik spasial ini digunakan untuk setelah melihat transformasi bentukan ruang bermukim masyarakat, pada analisa historis dan kemudian divisualkan melalui sketsa rekontruksi (dengan cara *behavioral mapping*), ditambah informasi-informasi dari sipemilik kebudayaan tersebut sehingga lebih dimengerti ada apa, dan mengapa hal tersebut berbentuk pola ruang bermukim yang dapat dilihat sampai saat ini.



Sketsa 3.2 Analisa Diakronik Spasial

3.3.3 Analisa Pohon Keluarga

Sebuah pohon keluarga pada dasarnya adalah sebuah grafik yang dirancang untuk mewakili berbagai hubungan keluarga dalam suatu struktur yang menyerupai pohon normal. Hal ini biasanya digunakan untuk melacak riwayat keluarga seseorang. *Analisa pohon keluarga* yaitu suatu analisa yang menghendaki atau melacak suatu individu dari silsilah keluarga, sehingga dari analisa ini maka akan didapat silsilah yang jelas suatu keluarga, dari ayah, kakek, buyut dan seterusnya.

Tahap selanjutnya yang digunakan adalah memetakan pola bentukan bermukim berdasarkan pohon keluarga tersebut, missal tanah yang ditempati hasil waris atau tidak, ada berapa anak, dimana letak rumahnya dalam pola bermukim tradisional *taneyan lanjeng* elemen-elemen bermukim yang digunakan oleh suatu keluarga tersebut, pola menetap setelah menikah dan garis keturunan yang digunakan adakah perubahannya.

Input data yang dikehendaki atau digunakan berupa wawancara secara langsung kepada beberapa sampel yang merupakan penduduk asli dari beberapa titik lokasi di suatu perkampungan (kampung agung, kampung dhalem, kampung kauman). Hasil akhir diharap dapat menjawab adakah perubahan pola bermukim masyarakat desa pinggirpapas berdasarkan sistem kekerabatan (pola *taneyan lanjeng*) yang dilihat dari beberapa periode tersebut.

3.3.4 Analisis Folklor

Folklor berasal dari kata folk dan lore. Folk dapat diartikan rakyat dan lore artinya tradisi, jadi folklor berarti tradisi masyarakat (Danandjaja, 1998). Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat. Ciri folklor yaitu mereka memiliki tradisi tertentu yang telah turun-temurun. Tradisi semacam ini yang dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Tradisi tersebut telah turun temurun, sehingga menjadi sebuah adat yang memiliki legitimitasi tertentu bagi pendukungnya.

Analisa ini digunakan untuk menggali atau mengeksplorasi data lebih dalam yang tidak terdapat dalam buku atau dokumen karena penyampaiannya hanya

3.3.3 Analisa Pohon Keluarga

Sebuah pohon keluarga pada dasarnya adalah sebuah gratik yang digunakan untuk mewakili berbagai hubungan keluarga dalam suatu struktur yang menyerupai pohon normal. Hal ini biasanya digunakan untuk melacak riwayat keluarga seseorang. Analisa pohon keluarga yaitu suatu analisa yang menghendaki atau melacak suatu individu dari silsilah keluarga, sehingga dari analisa ini maka akan didapat silsilah yang jelas suatu keluarga, dari ayah, kakek, buyut dan seterusnya.

Tahap selanjutnya yang digunakan adalah menentukan pola hubungan berumahtim berdasarkan pohon keluarga tersebut, misal tanah yang ditempati hasil waris atau tidak, ada berapa anak, dimana letak rumahnya dalam pola berumahtim tradisional maupun lainnya elemen-elemen berumahtim yang digunakan oleh suatu keluarga tersebut, pola mencetak sekolah mendidik dan garis keturunan yang digunakan adakah perubahannya.

Input data yang dikehendaki atau digunakan berupa wawancara secara langsung kepada beberapa sampel yang merupakan perwakilan asli dari beberapa titik lokasi di suatu perkampungan (kampung agung, kampung dinoro, kampung kauman). Hasil akhir dibuat dapat menjawab adakah perubahan pola berumahtim masyarakat desa pinggirpapas berdasarkan sistem kekerabatan (pola lanyah) yang dilihat dari beberapa periode tersebut.

3.3.4 Analisis Folklor

Folklor berasal dari kata folk dan lore. Folk dapat diartikan rakyat dan lore artinya tradisi, jadi folklor berarti tradisi masyarakat (Danandjaja, 1998). Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat. Ciri folklor yaitu mereka memiliki tradisi tertentu yang telah turun-temurun. Tradisi semacam ini yang dilestari dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Tradisi tersebut telah turun temurun, sehingga menjadi sebuah adat yang memiliki legitimasi tertentu bagi pendukungnya.

Analisa ini digunakan untuk menggali atau mengeksplorasi data lebih dalam yang tidak terdapat dalam buku atau dokumen karena penyampaiannya hanya

secara lisan, analisa folklor ini identik dengan wawancara masyarakat setempat, dalam analisa ini peneliti mengharap ada temuan-temuan baru dimana sebelumnya belum terangkat, dalam hal ini peneliti ingin mengungkap adakah aturan adat yang berlaku terhadap elemen bermukim, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial dan ritual adat keagamaan, namun setelah masuknya masyarakat Bali merubah aturan-aturan tersebut, atau lain sebagainya.

Sebelum melakukan wawancara, data-data yang terkumpul dalam wawancara tersebut dianalisis untuk menemukan permasalahan baru untuk ditanyakan dalam wawancara selanjutnya. Dalam analisis wawancara ini memungkinkan ditemukan makna-makana berbagai hal. Di samping itu pula rangkaian bunyi yang diungkapkan oleh informan untuk menjawab pertanyaan peneliti yang berupa kata-kata merupakan simbol. Simbol tidak terbatas pada kata-kata melainkan raut muka, gerakan dan lainnya.

3.4 Penentuan Lokasi, Populasi, Sampel dan Informan

3.4.1 Penentuan Lokasi, Populasi dan Sampel

Lokasi penelitian berkaitan erat dengan populasi. Keduanya sama-sama menentukan keterjangkauan penelitian. Jika lokasi semata-mata berkaitan dengan tempat sasaran, populasi berhubungan dengan jangkauan berbagai hal. Lokasi berhubungan dengan kemudahan dalam mengambil data. Sedangkan populasi berkaitan dengan ruang lingkup hasil penelitian yang hendak dicapai. Yang penting sebenarnya istilah populasi tidak perlu, karena peneliti tidak akan selamanya akan menggeneralisasikan hasil penelitian. Peneliti hanya mulai dengan asumsi bahwa kontek lebih penting dari jumlah. Kontek budaya lebih penting dibandingkan wilayah (jangkauan) penelitian. Oleh karena itu peneliti tidak akan menghitung proporsi sampel yang dipandang lebih representative pada setiap populasi. Maka populasi sering hanya sebagai hiasan dalam penelitian budaya . populasi yang luas, tidak berarti bahwa hasil penelitiannya lebih berbobot disbanding yang mengambil populasi kecil (sempit). Jadi lokasi dan populasi penelitian yang diambil yaitu di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, populasi yang dipakai yaitu 3 dusun (dusun kauman, ageng dan dhalem)

Tujuan penyampelan tidak untuk mendapat kesamaan data dapat digeneralisir, akan tetapi untuk menghasilkan keunikan-keunikan. Sampel dapat berupa peristiwa, manusia, situasi dan sebagainya. Sampel adalah sumber informasi data itu sendiri. Pada prinsipnya, cara menentukan dalam penelitian budaya dapat dikategorikan menjadi dua: Model *purposive sampling* dan Model *snow-ball sampling.* Dalam penelitian ini menggunakan Model *snow-ball sampling,* adalah strategi yang dinilai tepat[21] karena yang menentukan jumlah dan sampel tidak semata-mata peneliti. Peneliti bekerjasama dengan informan menentukan sampel berikutnya yang dianggap penting, teknik penyampelan semacam ini menurut Frey (Mulyana, 2002;182) ibarat bola salju yang menggelinding saja dalam menentukan subjek penelitiah.

3.4.2 Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, peneliti budaya dapat memanfaatkan sekurang-kurangnya dari gagasan Spradley (1997) dan Benaard (1994). Keduanya banyak menajamkan istilah informan dan seluk beluknya. Pemahaman tentang informan sangat penting, dapat dinyatakan bahwa informan merupakan orang nomer satu setelah peneliti. Tanpa informan, peneliti mungkin akan buta dan kebingungan, ungkapan yang tepat tentang informan adalah informan is king. Informan adalah raja yang dapat menentukan warna penelitian budaya.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan jaringan, yakni berdasarkan informan yang diperoleh dari Kepala Desa, Kadus, Ketua RW, Ketua RT dan pemuka masyarakat. Melalui jaringan ini akan dipilih informan yang memenuhi kriteria yang diberikan Spradley, yaitu:

1. Enkulturasi Penuh, yaitu sebagai upaya menentukan informan yang mengetahui budayanya dengan baik secara alami.
2. Keterlibatan Langsung, yaitu informan yang selalu melaksanakan, (berulang-ulang melaksanakan)
3. Suasana budaya yang tidak dikenal, adalah dilakukan untuk memilih informan yang bukan daerah seasal dengan peneliti. Daerah misalnya:

---

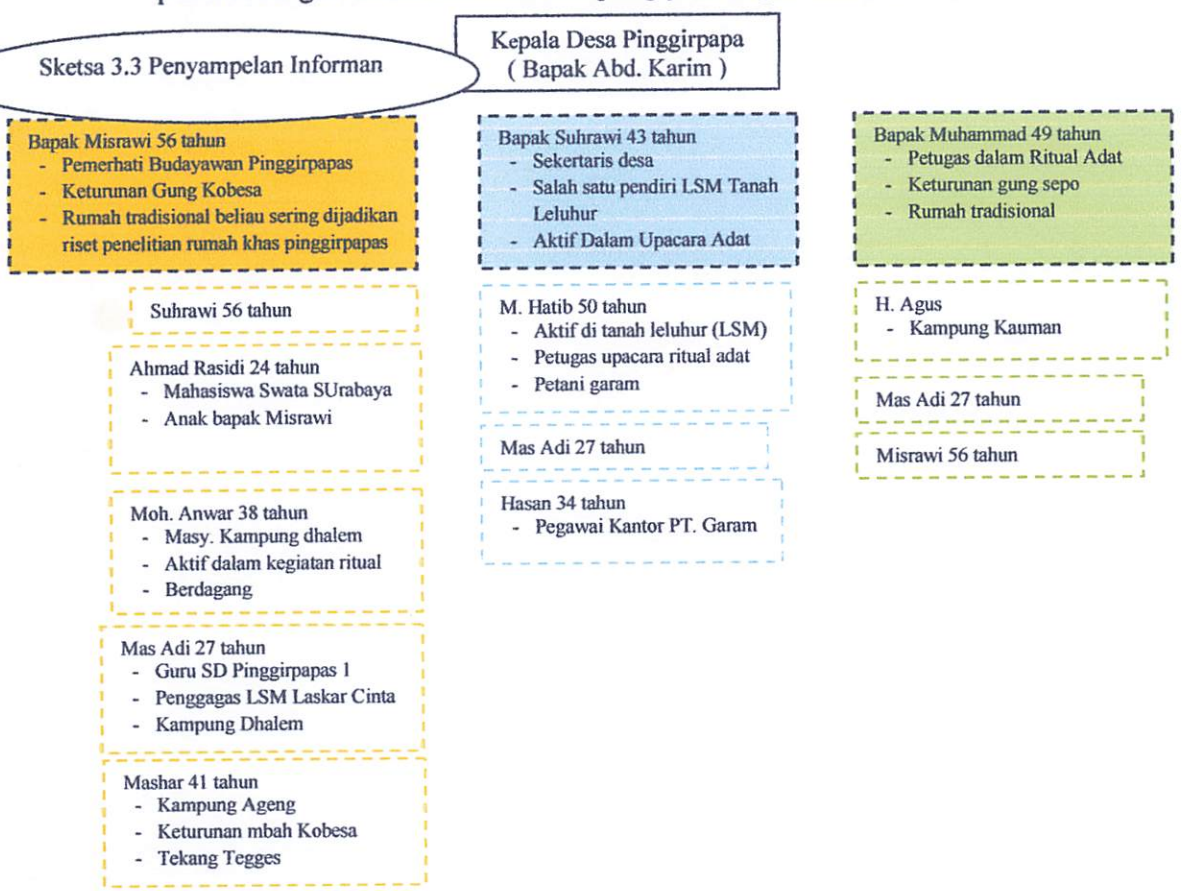
[21] Endraswara, Suwardi. Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Pustaka Widyatama 2006

daerah diluar peneliti yang tetap menggunakan bahasa dan tradisi jawa ini, akan menyebabkan peneliti lebih sensitive terhadap apa yang dikemukakan informan.

4. Waktu yang cukup, memilih informan yang tidak terlalu sibuk dan mudah diwawancarai.
5. Non analitis, yaitu peneliti akan mencoba menggabungkan informan yang tidak menganalisis kejadian menurut prespektif mereka dan memilih informan yang menggunakan teori penduduk asli (folk theory) untuk menginterpretasikan kejadian.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif budaya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data penelitian Fenomenologi kualitatif dapat berupa *human sources* dan *non human sources.* Data yang bersumber pada manusia, berupa kata dan tindakan dan data di luar manusia bisa berupa buku dokumen dan foto, Kedua sumber data tersebut memiliki kedudukan sama dan saling mendukung. Narasumber yang diwawancara peneliti dengan teknik snowball sampling yaitu dapat dilihat sketsa berikut

Sketsa 3.3 Penyampelan Informan



BAB IV
GAMBARAN UMUM DESA PINGGIRPAPAS

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bentukan ruang yang di latar belakangi adanya akulturasi budaya ini berada di ujung paling timur pulau Madura, yaitu Kabupaten Sumenep. Sepintas tidak ada perbedaan yang mencolok dari kabupaten-kabupaten yang terdapat pada kepulauan Madura (Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan), namun dari struktur penggunaan bahasa dan tingkah laku masyarakatnya ada yang unik (berbeda) disini dengan kabupaten-kabupaten lain, yaitu logat pengucapan yang agak diperpanjang atau halus seakan-akan menunjukaan pengaruh adanya kerajaan dahulunya, dalam kitab pararaton, dan prasasti sejarah banyak mengungkan Sumenep, walau pada saat itu Sumenep hanyalah berupa kadipaten yang diperintah oleh adipati dibawah kerajaan Singosari dan Majapahit pada masa Hindu-Budha dan kerajaan Mataram pada masa Kejayaan Islam.

Masyarakat Sumenep memberikan penghormatan yang tinggi diberikan kepada adipati dengan menyetarakan adipati dengan Raja, sampai sekarang bukti tersebut berupa keraton sebagai pusat pemerintahan masih terjaga di Kota Sumenep, banyak peristiwa-peristiwa sejarah yang bagus untuk dijadikan objek penelitian di sini, salah satunya adalah datangnya masyarakat Bali yang menuntut dendam terhadap keturunan Raja Secadiningrat III (1415M-1460 M), atas terbunuhnya Raja Blambangan dimana kala itu Jokotole (Secadiningrat III) muda diminta bantuan oleh majapahit untuk pemberantasan pemberontakan Raja Blambangan, dalam misi tersebut Joketole berhasil memukul mundur pemberontakan tersebut, hasilnya pangeran Blambangan dan pengikutnya yang masih hidup mundur ke daerah Bali.

Datangnya masyarakat Bali ke tanah Sumenep tersebut, dikisahkan dalam sejarah Kabupaten Sumenep, saat ini Desa Pinggirpapas di percaya merupakan cikal bakal dari masyarakat Bali, yang tentunya telah terjadi percampuran dengan masyarakat Madura. Desa Pinggirpapas merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Sumenep, banyak keunikan Budaya yang terjadi di desa tersebut, salah satunya yang mencuri banyak perhatian yaitu adanya upacara adat desa dimana ritual adat-nya merupakan pembauran antara nuansa Islam dan Hindu Bali, bukan hanya

itu saja namun bentukan ruang bermukim yang terdapat di desa Pinggirpapas ini berbeda layaknya permukiman tradisional Madura.

4.1.1. Gambaran Umum Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget

Desa Pinggirpapas terletak di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. **Peta 4.2** Kecamatan Kalianget merupakan kecamatan yang terletak di ujung paling timur Kabupaten Sumenep, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasa dengan Kecamatan Gapura;
- Sebelah Selatan berbatasa dengan Selat Madura;
- Sebelah Timur berbatasa dengan Selat Madura; dan
- Sebelah Barat berbatasa dengan Kecamatan Kota Sumenep

Berdasarkan keadaan geografisnya Kecamatan Kalianget dengan luas 3.019.49 hektar berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukan laut atau termasuk dalam kategori daerah daratan rendah. Berdasarkan topografinva seluruh wilayah ini memiliki tanah dengan tingkat kemiringan kurang dari 30 persen atau tennasuk daerah landai. Kecamatan Kalianget terletak ± 9 km ke arah timur pusat Kota Sumenep. Mengingat letaknya yang berada di ujung paling timur Pulau Madura. maka Kecamatan Kalianget merupakan daerah pesisir sekaligus menjadi pintu gerbang dan pelabuhan penghubung wilayah daratan dengan wilayah kepulauan Kabupaten Sumenep. **peta 4.3.** berikut ini memaparkan peta Desa Pinggirpapas dalam Kecamatan Kalianget.

Letak Desa Pinggirpapas yang terlihat seperti berada di tengah "lautan" memberikan suatu ciri terhadap pola permukiman yang terbentuk di dalamnya. Desa-desa yang berbatasan dengan desa Pinggirpapas meskipun terdapat tambak-tambak garam di sekitamya, namun pola permukiman yang terbentuk, memiliki perbedaan dengan Desa Pinggirpapas. Oleh karena itulah, Desa Pinggirpapas dianggap unik baik oleh masyarakat setempat maupun oleh pendatang yang tinggal sementara di desa tersebut. Batas-batas Desa Pinggirpapas, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Karanganyar
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Sungai Saroka, Desa Kebundadap.
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Nambakor. Kecamatan Saronggi,
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Madura.

Desa Pinggirpapas terletak di ujung selatan Kecamatan Kalianget, daerah tersebut memiliki curah hujan yang sangat rendah bila dibandingkan dengan daerah lain di Madura oleh karena itu lahan pesisir tersebut dimanfaatkan oleh para pembuat garam untuk menjadi tambak garam. Desa Pinggirpapas terletak di tengah tambak garam yang sangat luas. seperti suatu pulau kecil di tengah samudera, sehingga sejak jaman dahulu, desa ini terkenal dengan sebutan "*Nagara Kanangan Polo Paelan Satompokna Beleban*".

> "Desa pinggirpapas secara budaya lisan memiliki sebutan yaitu *Nagara Kanangan Polo Paelan Satompokna Beleben*[22]. Selain itu masyarakat setempat juga mengkultuskan leluhur mereka, dan mendudukannya pada posisi yang tertinggi leluhur mereka, yaitu *mbah Anggasuto*[23] dan keluarganya[24]". (red : Suhrawi 43 tahun)[25]

Desa Pinggirpapas dapat ditempuh dari tiga jalan (gambar 4.1). yaitu melalui Desa Karanganyar. melalui Desa Kebundadap dan melalui Desa Nambakor. Kondisi jalan melalui Desa Karanganyar dapat dikatakan masih cukup baik (kerusakan jalan umum sedang). Untuk kondisi jalan penghubung melalui Desa Nambakor dapat dikatakan kurang baik (kerusakan jalan tinggi). Dibeberapa ruas jalan mengalami kerusakan disebabkan adanya truk PT. Garam yang mengangkut garam hasil panen dari tambak (beban muatan melebihi batas kualitas jalan umum desa pinggirpapas), yang keluar masuk kawasan, sehingga merusak beberapa sistem jalan raya. Dan jalan

---

22 Yang memiliki arti : Negara atau pulau kenangan yang terletak di tengah lautan, seperti punggung atau cangkang kura-kura/kepiting.

23 Mbah Anggasuto merupakan leluhur yang sangat dihormati, karena jasa beliau dalam menemukan cara pengolahan tambak garam, dimana saat ini dijadikan mata pencaharian utama masyarakat pinggirpapas.

Selain itu Lurah (bapak Abd. Karim), Tertua adat pinggirpapas (Ramana Suliman) dan beberapa masyarakat percaya bahwa Syeh Anggasuto adalah raja Brawijaya V yang melarikan diri setelah ditaklukkan oleh Raden Patah dari demak, dan masuk kedesa Pinggirpapas, menurut beliau suatu penanda bahwa Anggasuto merupakan kaum bangsawan dapat dilihat dari *cungkup* kuburan beliau yang berundak tujuh, yang menandakan bahwa beliau adalah bangsawan setingkat raja kerajaan, bukan adipati seperti pada raja dalam Sumenep.

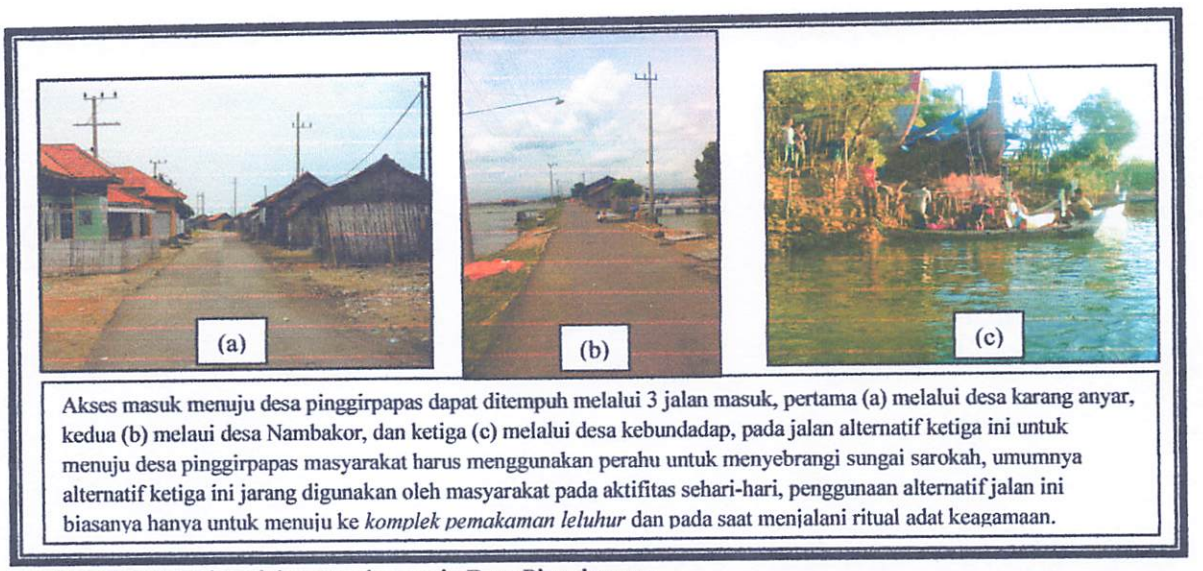
Namun dari beberapa sumber lain Pak xxx 56 tahun (narasumber tidak mau namanya disebut, dikarenakan takut terjadi kesalah pahaman yang berujung perpecahan) menyebutkan bahwa Syeh Anggasuto merupakan penjelajah dari Jawa Barat yaitu Cirebon.

"Pada dasarnya dalam penelitian ini, tidak untuk membicarakan siapa dan dari mana syeh Anggasuto ini berasal, namun hanya sebatas mengetahui bahwa Syeh Anggasut merupakan leluhur yang menjadi penghormatan sebagai leluhur dan orang yang berjasa dan bahkan orang pertama yang tinggal di daerah pingggirpapas ini."

24 Keluarga yang dimaksud adalah bahwa masyarakat pinggirpapas tidak hanya mengkultuskan mbah Anggasuto dalam kesehariannya, hal tersebut terbukti bahwa banyak ditemukan *pasarean-pasarean* yang masih terjaga dan terawat bahkan terdapat juru kunci, dari hasil survei didapat terdapat 10 *pasarean*

25 "Deri sabben le' yuri, secara budaya lisan, sesepoh girpapas andi' nyama atabe jejuluk dibi' de' desa riya, se amonyi : *Nagara Kanangan Polo Paelan Satompokna Beleben.* Salaen jeriya masyarakat andep ben aberrik rasa hormat de' leluhurra, iye ariya mbah Anggasuro[25] ben keluargana. (red : Suhrawi 43 tahun)"

masuk terakhir adalah melalui Desa Kebundadap, pada jalan masuk ketiga ini tidak ada pilihan lain yaitu harus menyeberangi sungai Saroka terlebih dahulu karena kedua desa dibatasi oleh sungai.



Akses masuk menuju desa pinggirpapas dapat ditempuh melalui 3 jalan masuk, pertama (a) melalui desa karang anyar, kedua (b) melaui desa Nambakor, dan ketiga (c) melalui desa kebundadap, pada jalan alternatif ketiga ini untuk menuju desa pinggirpapas masyarakat harus menggunakan perahu untuk menyebrangi sungai sarokah, umumnya alternatif ketiga ini jarang digunakan oleh masyarakat pada aktifitas sehari-hari, penggunaan alternatif jalan ini biasanya hanya untuk menuju ke *komplek pemakaman leluhur* dan pada saat menjalani ritual adat keagamaan.

Gambar 4.1 Akses jalan masuk menuju Desa Pinggirpapas
Sumber : *Dokumentasi Peneliti tahun 2011*

Desa Pinggirpapas memiliki luas area sekitar 866 ha/m^2 dan sebagian besar berupa tambak garam, baik milik rakyat maupun milik Negara pada **tabel 4.1** berikut ini digambarkan komposisi luas wilayah menurut penggunaan

Tabel 4.1: Komposisi Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Jenis Tanah	Luas / ha
1	Luas Permukiman	163.4 ha/m^2
2	Luas Kuburan	5.6 ha/m^2
3	Luas Perkantoran	0.4 ha/m^2
4	Luas prasarana umum lainnya/tambak garam	696.6 ha/m^2
Jumlah Total		866 ha/m^2

Sumber : *Monografi Desa Pinggirpapas tahun 2009*

Gambar 4.1: Skor pada masing-masing Digipapua

Sumber : Dokumentasi Pribadi (Juni 2017)

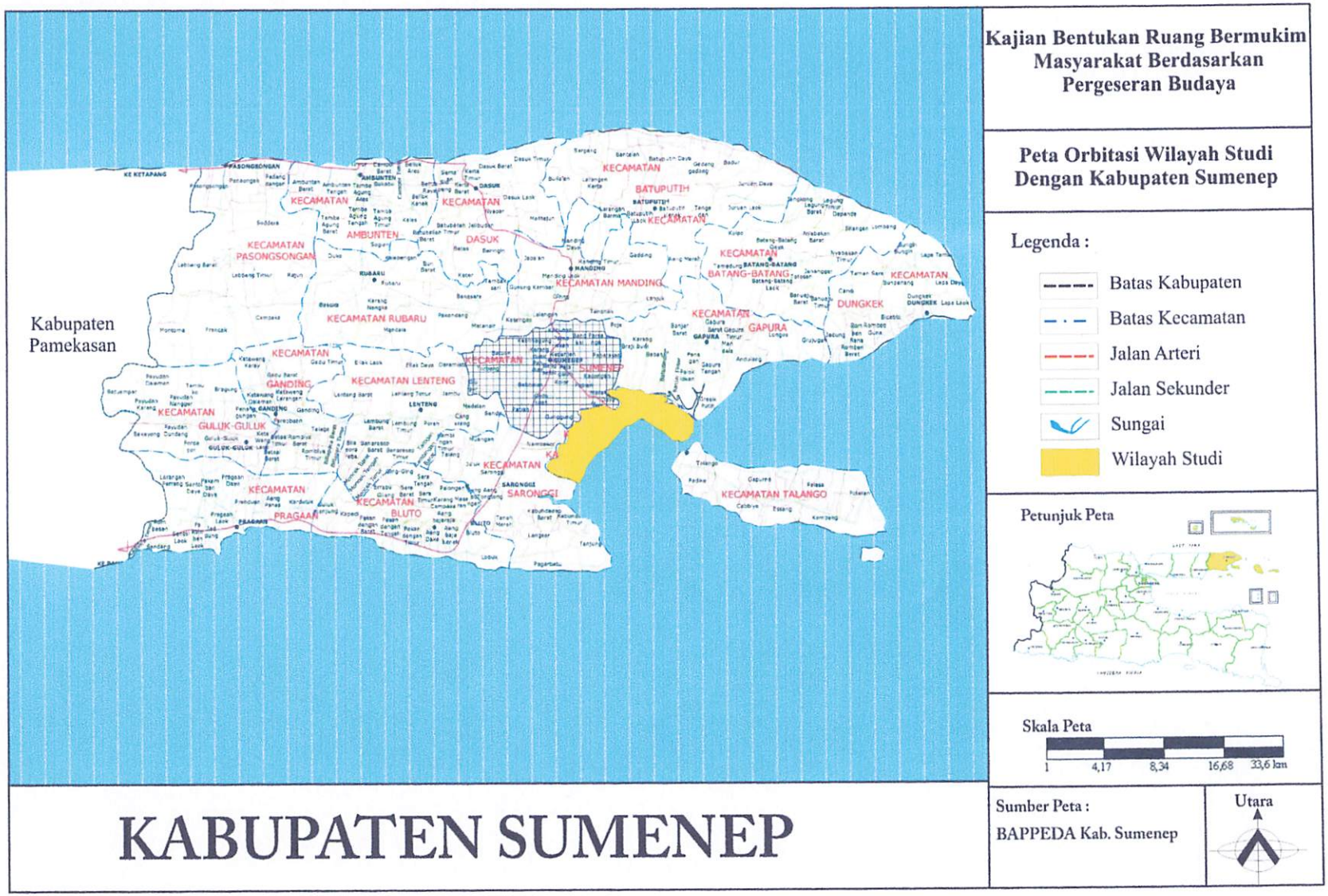
Desa Digipapua memiliki luas area seluas 856 ha atau dua setengah kali lebih luas dari Kelurahan Kampung Baru. Berikut adalah rincian penggunaan lahan di Digipapua:

Tabel 4.1: Komposisi Luas Wilayah Menurut Penggunaan

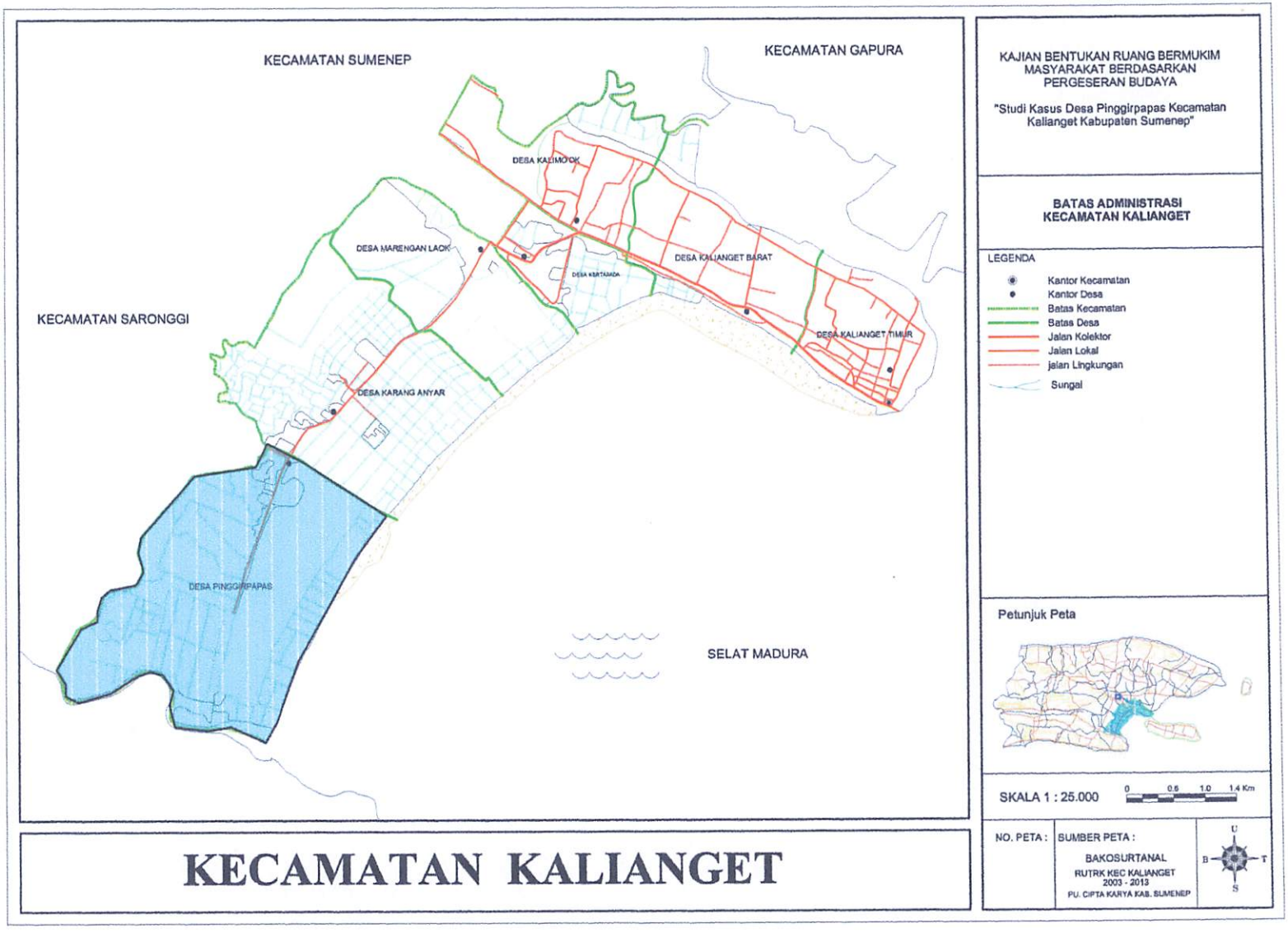
No	Jenis Tanah	Luas / ha
1	Luas Pemukiman	675,4 ha
2	Luas Kuburan	5,6 ha
3	Luas Perkantoran	0,1 ha
4	Luas pekarangan dan lainnya (sawah, dll)	9960,9 ha
Jumlah Total		856 ha

Sumber : Monografi Desa Digipapua Juni 2016

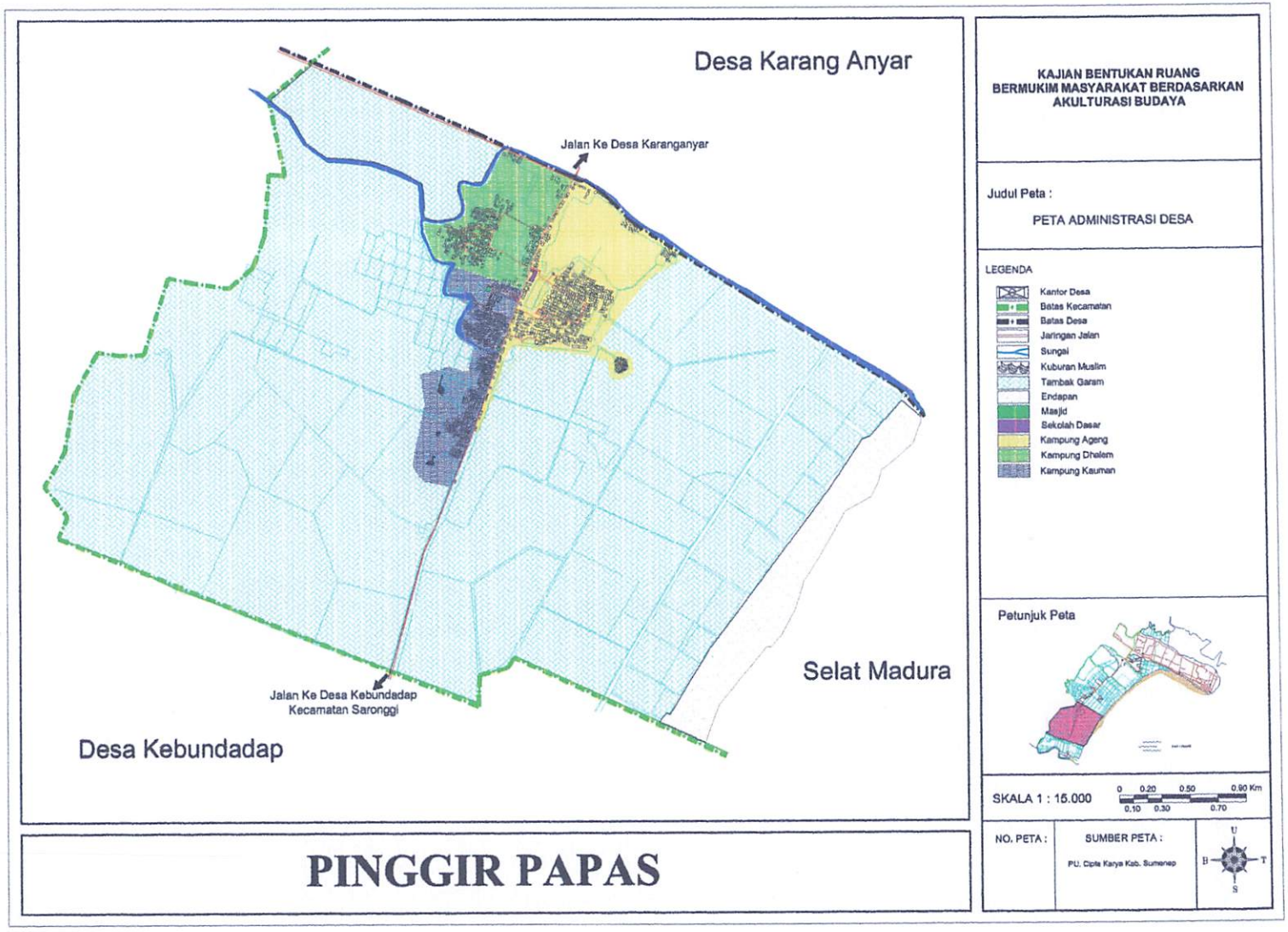
Peta 4.1 Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kabupaten Sumenep



Peta 4.2 Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kecamatan Kalianget



Peta 4.3 Orientasi Wilayah Studi Desa Pinggirpapas



4.1.2. Sistem Kepemimpinan Desa Pinggirpapas

Desa Pinggirpapas merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kalianget, sehingga dengan demikian dalam desa tersebut terdapat sistem kepemimpinan pemerintahan seperti halnya pada desa-desa lain di Indonesia. Dalam hal ini, kepala desa yang diangkat merupakan orang yang disegani di desanya. Sistem pengangkatan kepala desa yaitu dengan cara dipilih oleh masyarakat dengan suara terbanyak.

Kepala desa terpilih akan mendapatkan bagian tanah, untuk diambil hasilnya dari tanah yang digarap tersebut, sebagai pendapatannya selama menjabat sebagai kepala desa. Bila dalam pemerintahan di desa-desa daratan, bagian tanah yang diberikan berupa tanah pertanian. Namun pada pemerintahan di Desa Pinggirpapas, tanah yang diberikan kepada kepala desa berupa tambak produktif yang dapat dikerjakan dan diambil hasilnya, yaitu berupa tambak garam pada musim kemarau dan tambak ikan pada musim penghujan.

Dalam hal ini, kepala desa dibantu oleh beberapa aparat desa dalam menjalankan pemerintahannya, seperti sekretaris desa (*pak carek*), badan pengawas desa dan sebagainya. Meskipun demikian, di Desa Pinggirpapas juga terdapat beberapa lembaga adat yang masing-masing memiliki pemimpin yang berdasarkan keturunan dari masing-masing leluhur. Lembaga adat desa yang memiiiki peran sentral dalam kehidupan masyarakat setempat salah satunya adalah lembaga adat "tanah leluhur", yang saat ini sedang mengusahakan tanah-tanah rakyat yang pada zaman dahulu diambil alih kekuasaan oleh pemerintah Belanda dan dijadikan tanah negara.

Selain itu juga terdapat struktur organisasi atau lembaga adat desa pinggirpapas yaitu berdasarkan pada garis keturunan masing-masing leluhur, yang terdiri atas keturunan Anggosuto, Mbah Bangsa, Mbah Kuasa, serta Mbah Dukun maupun leluhur-leluhur lainnya. Masing-masing memiliki peran penting dalam beberapa kehidupan masyarakat, seperti penentuan hari puasa pada bulan Ramadhan, penentuan hari pelaksanaan upacara adat Nyadar maupun upacara-upacara adat lainnya yang dilaksanakan di Desa Pinggirpapas. Dari keempat pemimpin tersebut biasanya mengangkat keturunan dari Syech Kuasa sebagai pemimpin utama. Beliau diangkat sebagai pemegang keputusan apabila sesuatu hal terjadi. Meskipun

demikian, tidak berarti bahwa beliau memiliki kekuasaan mutlak. Tiap keputusan yang diambil tetap dibicarakan dengan pemimpin lainnya, hanya keturunan Syech Kuasa yang nantinya mematukkan palu untuk mengesahkan hasil musyawarah tersebut. Dalam hal ini, pemerintah desa (kepala desa) sama sekali tidak terlibat dalam pengangkatan maupun pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pemimpin adat tersebut.

4.1.3. Sejarah Masyarakat Desa Pinggirpapas

Desa Pinggirpapas merupakan salah satu desa di Kabupaten Sumenep dengan ciri khas kawasan yang memiliki potensi sosial dan budaya yang dapat dikatakan unik, sebab di dalamnya masih terdapat unsur tradisional, baik dalam kehidupan sosial masyarakatnya hingga segi kesejarahan kawasan yang menjadi bagian dalam sejarah Kabupaten Sumenep sebagai salah satu kawasan yang kuat dugaan di dalamnya tejadi akulturasi budaya pada masa lalu.

> Sejarah kawasan berdasarkan yang tertulis dalam beberapa buku sejarah Kabupaten Sumenep menyebutkan bahwa Desa Pinggirpapas bermula dari kedatangan prajurit Bali ke daerah Sumenep pada masa perang[26].

Masyarakat pinggirpapas sampai saat ini masih mengkultuskan leluhur mereka yaitu Syeh Anggasuto. Hal tersebut terjadi karena berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar masyarakat asli Desa Pinggirpapas sangat menghargai

---

[26] Dimulai dengan merapatnya panglima perang serta prajurit Bali di pesisir Lapataman, daerah Dungkek. Dengan membawa alat-alat perang yang lengkap. Pemimpin perang Bali ketika itu adalah Gusti Jelantik, Gusti Pamecut dan Gusti Juminah. Dengan merapatnya kapal perang tersebut, mereka merampas dan mengambil alih daerah tersebut untuk dijadikan markas. Keesokan harinya mereka mengirim pasukan ke Sumenep dan mendaratkan perahu mereka di pelabuhan Gresik Putih, Desa Baraji, serta pesisir timur Pulau Madura lainnya.

Hingga akhirnya, prajurit dari Keraton Sumenep melakukan perlawanan terhadap prajurit Bali yang dipimpin oleh Pangeran Lor, Pangeran Batu Putih dan Kyai Wangsadumetra. Dalam peperangan tersebut, Gusti Juminah dan Gusti Pamecut mengalami kekalahan di tangan Pangeran Batu Putih. Demikian pula dengan Pangeran Lor dan Kyai Wangsadumetra yang meninggal di tangan prajurit Bali. Melihat kedua sahabatnya meninggal di tangan musuh, Gusti Jelantik tidak terima dan membunuh Pangeran Batu Putih. Ketika jenazah Pangeran Lor disemayamkan di masjid, Pangeran Wetan saudara kembar dari pangeran Lor datang setelah beberapa hari berada di tanah Jawa untuk melakukan tugas keraton. Melihat jenazah saudaranya tersebut, Pangeran Wetan tidak dapat menerima begitu saja kematian Pangeran Lor dan saudaranya yang lain, sehingga ia merencanakan penyerangan terhadap prajurit Bali pada keesokan harinya.

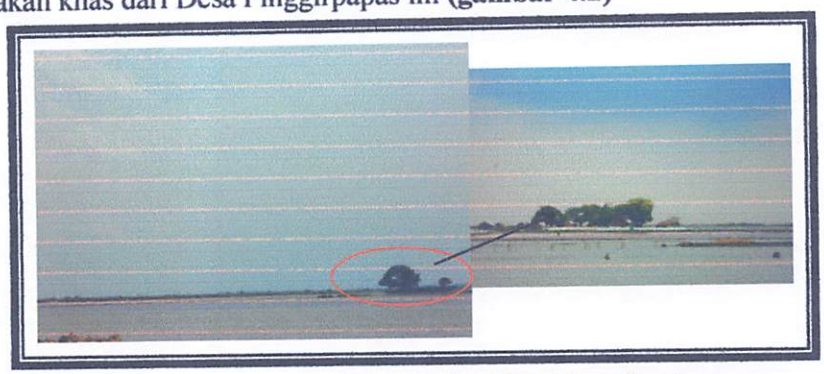
Ketika saling berhadapan, pasukan Bali merasa heran, karena mereka beranggapan pangeran Lor masih hidup, padahal sebenarnya yang dihadapi oleh mereka adalah pangeran Wetan. Dengan kejadian itu, prajurit Bali ketakutan dan hal tersebut menjadi kesempatan bagi prajurit Keraton Sumenep untuk melakukan penyerangan prajurit Bali akhimya berusaha meloloskan diri ke arah pesisir selatan, dan ternyata seluruh kapal yang mereka miliki telah dihancurkan. Gusti Jelantik beserta prajurit yang tertahan di dalam benteng dan tidak dapat melakukan perlawanan lagi akirirnya terbunuh. Prajurit yang melarikan diri ke arah pesisir selatan akhirnya menetap dan menjadi tawanan di Desa Pinggirpapas. Mereka menganut agama "Shiwa", hingga akhirnya Syech Anggosuto (sesepuh masyarakat Desa Pinggirpapas) yang menjamin keberadaan mereka terhadap serangan prajurit Keraton Sumenep. Anggosuto pulalah yang pada akhirnya mengislamkan para prajurit Bali tersebut. Dan orang-orang Bali tersebut menurut sejarah Sumenep menjadi cikal bakal masyarakat Desa Pinggirpapas saat ini.

jasa beliau yang telah mendirikan "*Nagere*" (negara) di Pinggirpapas, serta berjasa terhadap kesejahteraan masyarakat setempat beserta keturunannya. Menurut kepercayaan penduduk setempat, Anggosuto adalah orang pertama yang membuat daratan di kawasan tersebut, yang hingga saat ini tempat kediaman (pasarean) beliau masih terawat dengan baik. Di tempat itulah awal mula Desa Pinggirpapas mulai berkembang.

Anggosuto dianggap sebagai penemu garam pertama di Pulau Madura. Pada awalnya pembuatan garam (*Buje*) yang dilakukan oleh Anggosuto berlangsung secara tidak sengaja. Menurut cerita masyarakat setempat. ketika itu Anggosuto sedang berjalan di tepi pantai dan bekas telapak kaki yang digenangi air laut, pada keesokan harinya beliau menemukan bekas telapak kakinya tersebut membentuk bercak putih dan beliau menyebutnya dengan *buje* (garam) yang menurut beliau nantinya akan dapat memberikan kemakmuran kepada anak keturunan masyarakat Pinggirpapas. Dari pengalaman tersebut. Anggosuto mencoba membuat talangan bersama-sama rakyatnya dan diisi dengan air laut dengan cara mengalirkannya. Ternyata usaha Anggosuto berhasil, air laut tersebut menjadi butiran-butiran kristal yang saat ini dikenal dengan nama garam dan masyarakat Madura menyebutnya *buje*. Berdasarkan keberhasilan dan keperduliannya terhadap rakyat kecil tersebut, kesan masyarakat bahwa Anggosuto merupakan orang yang bijaksana dan kuat semakin menguat, dan menjadikannya sebagai salah satu tokoh yang dikultuskan dalam budaya masyarakat setempat. Sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah Anggosuto tersebut, maka masyarakat mengadakan upacan Nyadar setiap tahunnya sebagai suatu tradisi yang tetap dipertahankan.

Pada tahun 1936 terjadi pembelian tanah-tanah pegaraman oleh pemerintah Belanda dari tangan masyarakat Desa Pinggirpapas dan pada desa lainnva yang berada di wilayah karesidenan Madura. ketika itu seluruh tanah-tanah kuburan yang ada di kawasan pegaraman juga dibeli dan kuburan dipindahkan ke lapangan yang telah disediakan oleh pemerintah Belanda. Hal tersebut menimbulkan kemarahan masyarakat setempat, sehingga muncul pemberontakan masyarakat setempat sehingga pemindahan kuburan tersebut pun dibatalkan. Hingga saat ini keberadaan kuburan masih tetap berada di tengah tambak garam dengan akses jalan yang sangat kecil, seperti pada pematang sawah. Keberadaan kuburan tersebut menjadi

pemandangan tersendiri seperti pulau ditengah lautan dan menjadi sesuatu yang dapat dikatakan khas dari Desa Pinggirpapas ini **(gambar 4.2)**



Gambar 4.2 : Lokasi salah satu kuburan muslim di desa Pinggirpapas.
Sumber : *Dokumentasi Peneliti tahun 2011*

4.2. Bentukan Ruang Bermukim Masyarakat Setempat.

Bentukan ruang bermukim yang dikehandaki oleh peneliti, yaitu rumah huni, beserta elemen penunjang, dalam skala klaster. Seperti penggunaan fasilitas umum bersama yang terdapat di wilayah studi desa pinggirpapas. Pola permukiman masyarakat Madura, khususnya masyarakat Sumenep menyerupai permukiman yang terdapat diwilayah Jawa, hal tersebut dapat dilihat **(sketsa 4.1)** dari fungsi dan bentuk dimana beberapa ruang terdapat kesamaan, intensitas pengaruh masyarakat Madura dan Jawa terbukti dari beberapa kasus bahwa kalangan elit pemerintahan memiliki hubungan kekerabatan yang sangat erat, yaitu dengan saling berbesanan. Karakter pemerintahan Mataran Islam saat itu sendiri memberikan keleluasaan bagi pemerintah daerah untuk menjalankan kursi pemerintahan, namun setiap periodenya memberikan upeti, sebagai pajak daerah yang diserahkan kepada sultan agung yang berada di Mataram.

Selain permukiman tunggal, terdapat pula pola permukiman tradisional asli Madura yaitu pola permukiman *tanean lanjeng* diperkirakan mulai tumbuh pesat pada masa Islam, walau tidak ada literature yang memperkuat argument tersebut, tetapi jika dilihat dari ciri polanya yang memberikan sentuhan nuansa religi Islam yang kuat baik dalam pemaknaan pemahaman mengenai suatu ruang juga penambahan ruangan umum untuk menyeimbangkan keselarasan terhadap Tuhan yaitu tempat ibadah orang muslim berupa musholla; surau; langgar sebagai penutup *tanean* sebelah barat.

pemandangan terendah seperti pulau dengan lautan dan mereka di sekitar yang dapat dikatakan kias dari Pico Piaggiapas ini (gambar 4.2)

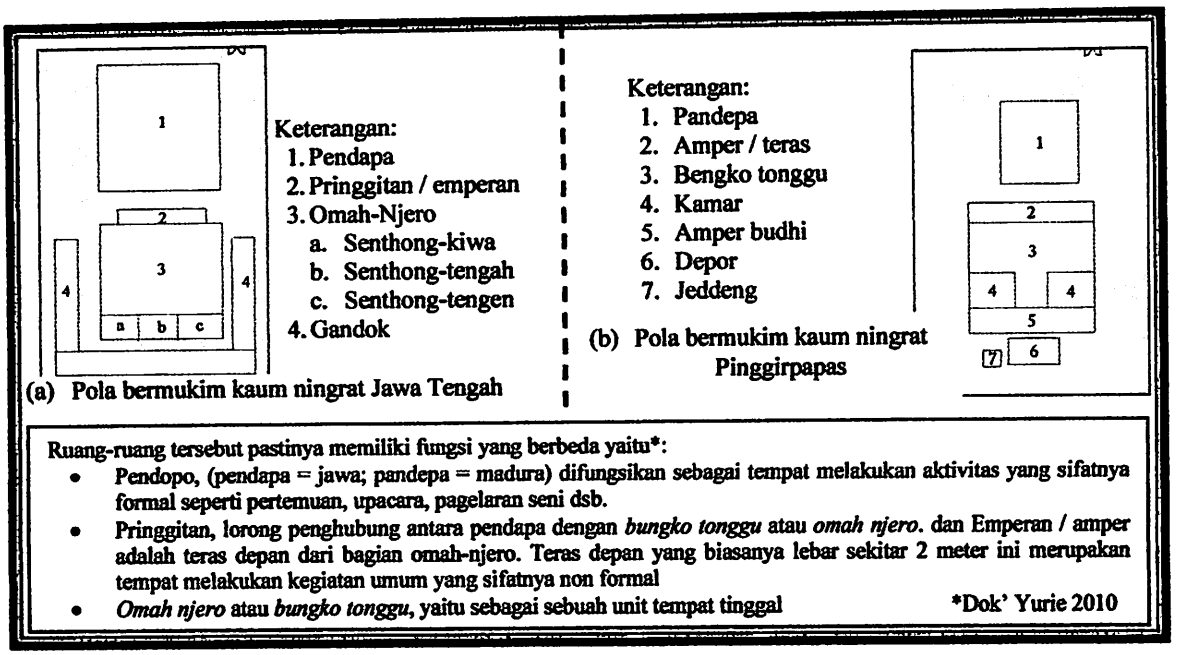
Gambar 4.2 : Lokasi Pico Piaggiapas
Sumber : Dokumentasi Pribadi (Juni 2017)

4.2. Pemetaan Ruang Permukiman Masyarakat Setempat.

Pemukiman yang berumpun yang dikelompokkan oleh penulis yaitu rumah huni, hasana ciptaan penunjang dalam skala cluster. Seperti penggunaan fasilitas umum berupa yang terdapat di wilayah studi desa Piaggiapas. Pola permukiman masyarakat Madura, khususnya masyarakat Suruseng mempunyai permukiman yang terdapat dinyatakan Jawa. Hal tersebut dapat dilihat (skema 4.1) dari tanggi dan bentuk dinaung beberapa ruang terdapat kesamaan. Intensitas penggunaan masyarakat Madura dan Jawa terbukti dari beberapa kasus bahwa kebiasaan elit pemerintahan memiliki hubungan kekerabatan yang sangat erat, yaitu dengan suling berkesanan. Karakter pemerintahan Minangkabau lebih saat ini sendiri menghendaki kekhususan bagi pemerintah daerah untuk menjalankan kursi pemerintahan, namun sudah perkembangannya mempertahankan upaci, sehingga pejabat daerah yang diperlukan kepada sultan agung yang berada di Malaysia.

Selain permukiman tunggal terdapat pula pola permukiman tradisional asli Madura yaitu pola pemukiman secara lengkap dipertahankan mulai tumbuh pesat pada masa Islam, walau tidak ada literatur yang menyebutkan tugumnya tersebut, tetapi jika dilihat dari segi polanya yang membentuk sendiran massa tetapi lebih yang luas baik dalam pemukiman pemahaman mengenai sistem ruang juga pemanfaatan ruangan utama untuk menyelenggarakan kesenian terbatas hubungan yaitu tempat ibadah orang meskipun berupa musholla sampai tinggal sebagai pendukung ruangan sebelah barat.

Bungko se bede neng girpapas reya le' bede duwek macem, abentuk *tanean lanjeng*, moso bangunan tonggal, se abentuk *tanean lanjeng* reya biyesana oreng se taretanna apolong kakabbi, mon tanean lanjeng khas Madura biyesana bede musholla, tape mon e girpapas tadek le', arapa maktadek polana cakna reng seppo mon kakakbi abangun musholla deggi' masjid seppe, berarti parcoma abangun masjid. Bangunan tonggal se bede e girpapas ye ariya bangunan tradisional joglo, se desar bangunanna deri kaju jete, nganguy kaju polana girpapas reya tanana accen, bede kiya se eadekna bungkuna bede pandepana, biyesana andikna reng sogi dulluna lek[27]. (red: mohammad 2010, catatan tentang rumah masyarakat)



Sketsa 4.1 : Bentukan ruang bermukim masyarakat Jawa dan masyarakat Pinggirpapas
(Sumber re-draw Reghie Nurdiantsyah *"pola bermukim ningrat Jawa Tengah"* dan dokumentasi peneliti pola bermukim ningrat pinggirpapas.)

Bentuk ruang bermukim desa Pinggirpapas ada dua macam, yaitu pertama bentuk rumah tunggal dan bentuk klaster rumah yang disebut tanean lanjeng, pada tebel berikut akan dipaparkan bentuk ruang bermukim berdasarkan stratanya.

---

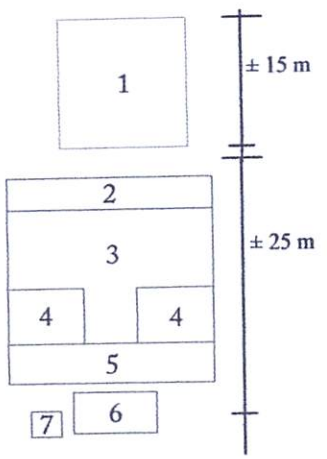
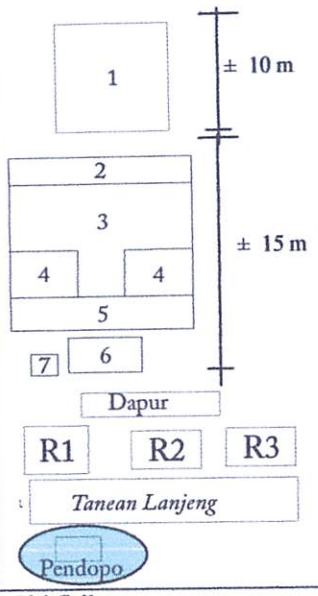
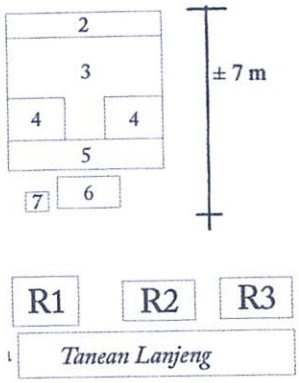
27 Terjemahan bahasa Indonesia "Rumah yang ada di pinggirpapas ada dua macam, berbentuk klaster *tanean lanjeng*, dan bangunan tunggal, yang berbentuk *tanean lanjeng* biasanya masyarakat yang memiliki saudara tinggal dan bekerja di pinggirpapas, dan memiliki tanah yang cukup dari hasil waris, ada yang berbeda disini, jika pola *tanean lanjeng* dengan ciri khas memiliki musholla, namun di pinggirpapas tidak ada, kenapa tidak ada, karena menurut orang tua kalau semua membangun musholla nantinya masjid akan sepi, isltiah yang pantas adalah *"membangun surau dan menghancurkan mesjid"*. Untuk bangunan tunggal yaitu bangunan rumah tradisional Joglo, dimana dasar bangunannya adalah kayu jati, menggunakan kayu soalnya pinggirpapas tanahnya asin, biasanya yang memiliki rumah tunggal tersebut adalah orang kaya dulunya dimana terdapat pendopo didepan rumahnya".

Skema 4.1 : Rancangan ruang bermain untuk anak-anak dan mengenalkan Dipygidopas
(Sumber : re-draw Rogelio Vardonsyah "pola bermain anggrek dan Dragonfly" dan dokumentasi pribadi penulis bermain ke dufan dan dipygidopas)

Pentuk ruang bermain dan Dipygidopas ada dua macam, yaitu pertama bentuk rumah tunggal dan bentuk kluster rumah yang disebut taman lanjang pada tabel berikut akan dipaparkan bentuk ruang bermain berdasarkan struktur

[12] Terjemahan bahasa Indonesia "Rumah yang satu di dipygidopas ada dua macam, pertama bisnis taman lanjang dan lainnya ia tunggal yang berarti anak mereka hanyut bersama anggrek" yang memiliki warna tunggal dan bekerja di pengepopas. Ini memiliki anak yang cukup dan hasil ia tua, ada yang berada dirisik, jika pola warna warnya dengan ini Ada memiliki membuka mereka di pas pepatas tidak ada kerja, tidak ada taman mereka orang ini kalau sama - membangun rumahnya mereka dan saya, lahan yang panas adalah "a colonyan area dan - - -

Tabel 4.2: Bentukan ruang bermukim berdasarkan strata di Desa Pinggirpapas.

Strata Atas	Strata Tengah	Strata Bawah
		
Ciri fisik: • Terdapat pandepa di depan bungko tonggu • Ukuran rumah lebih luas • Bentuk atap lebih tinggi • Ornament dalam rumah lebih megah dan mahal. • Memiliki halaman yang luas • Bahan dasar tembok dari kayu jati, atap dari genteng,	Ciri fisik: • Terdapat pandepa di depan bungko tonggu, namun bentuk dan ukurannya lebih sederhana dan kecil. • Ukuran rumah lebih kecil dari rumah pada strata atas • Bentuk atap tidak setinggi pada strata atas.	Ciri fisik • Tidak terdapat pandepa di depan bungko tonggu • Ukuran rumah lebih kecil dari kedua strata • Bentuk atap seperti limasan atau kampung • Bahan dasar tembok dari gedek (anyaman bambu), genteng dari daun siwalan.

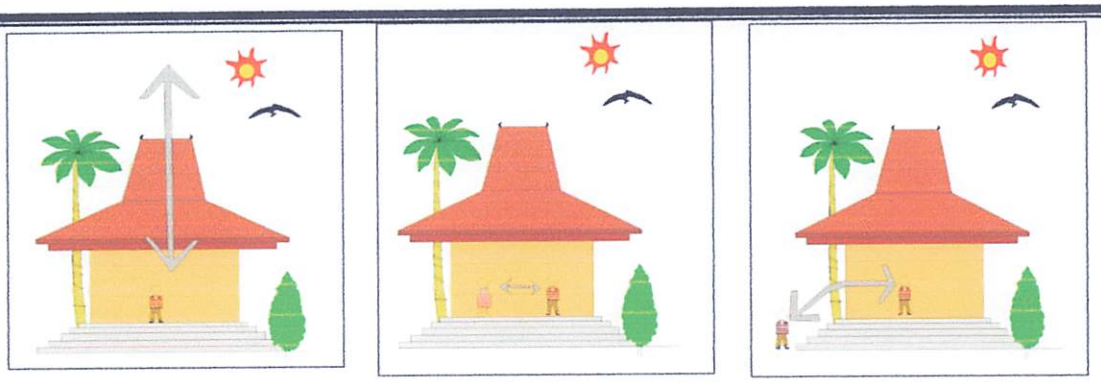
Sumber : *Analisa Peneliti tahun 2011* dari hasil observasi dan wawancara dengan sampel rumah strta tengah bapak misrawi, *pasarean* mbah Anggsuto, strata bawah rumah bapak Muhammad, bapak mashar, strata atas tidak terdapat pada desa pinggirpapas (lampiran).

Di desa Pinggirpapas leluhur dikatakan merupakan jalan Tuhan untuk menjadikan sesuatu yang tidak ada. Air mani laki-laki dianggapnya datang dari langit. Setetes air mani itu adalah wujud yang tidak ada, yang setelah jatuh ke bumi (maksudnya masuk ke kelamin perempuan) kalau Allah berkehendak, bisa menjadi sesuatu (manusia). Barang yang tidak ada tersebut hanya bisa dirasakan oleh laki-laki dan perempuan. Mereka itulah perantara Tuhan.

Leluhur – leluhur dikatakan tetap melindungi dan mengawasi keturunannya. Karena demikian laki-laki dan perempuan berkewajiban untuk menjaga, memelihara dan melindungi buah hatinya (anak). Kewajiban menjaga itu berlaku untuk selama-lamanya, walaupun si pemelihara itu mati, rohnya tetap berkewajiban untuk melindungi keturunannya. Karena kewajiban inilah masyarakat Pinggirpapas beranggapan bahwa hubungan dengan orang tua dan leluhur tidak terputus walaupun

telah terpisah secara lahiriah. Oleh karena itu mereka selalu berusaha untuk tetap memelihara keseimbangan hubungan dengan leluhur dan mereka beranggapan *melupakan leluhur menjadikannya sangat berdosa. Dosa itu berakibat seseorang tidak dapat kedamaian hidup di dunia dan selalu terkena musibah yang mengguncangkan jiwa.*

Seperti diuraikan pada bagian pendahuluan bahwa masyarakat Pinggirpapas Madura, memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan daerah lain di Madura. Salah satunya adalah rumah adat yang mereka bangun hampir setiap bagian memiliki simbol-simbol, dan kandungan makna filosofisnya sangat dalam. Masyarakat Pinggirpapas memaknai rumah menjadi tiga bagian, yaitu pertama bagaimana suatu rumah tersebut adalah urusan manusia dengan Tuhan YME, kedua urusan harmonis antar keluarga, ketiga urusan antara pemilik rumah dengan tetangga sekitar. (lihat **gambar 4.3**).



Hubungan antara pemilik rumah dengan Tuhan (a), hubungan antar keluarga atau penghuni rumah (b), dan terakhir adalah hubungan antar tetangga (c). hal tersebut merupakan pemahaman masyarakat desa Pinggirpapas, oleh sebab itu rumah orang Pinggirpapas memiliki symbol dan arti yang luar biasa.

Gambar 4.3 : pemaknaan ruang bermukim menurut masyarakat Pinggirpapas.
(***Sumber :*** *draw peneliti 2011*)

Dalam pembuatan rumah, mereka lakukan secara gotong royong untuk pembuatan fondasi dan menaikan atap. Selebihnya mereka gunakan tukang. Sama seperti kebiasaan yang dilakukan oleh orang Madura. Yang berbeda dengan orang-orang Madura pada umumnya adalah: bentuk rumah dan letaknya. Kalau persyaratan dalam mendirikan rumah sama, yaitu memilih hari yang baik. Maksutnya adalah disesuaikan antara bulan dan hari. Sedangkan tentang letak atau arah rumah, tidak seperti pada umumnya yang menganut sistem *taneyan lanjeng* (halaman

Gambar 4.3 : pembukaan rumah tradisional masyarakat suku Tolaki Mekongga.
Sumber : Abas Purnama (2011)

Dalam pembukaan rumah mereka biasanya sering gotong royong untuk pembukaan lantai dan pemasangan atap. Sedangkan : mereka gunakan itu yang Sama seperti kebiasaan yang sudah di ada orang Mekongga. Yang berbeda dengan orang-orang Mekongga pada umumnya adalah bentuk rumah dan "adanya Kolam penyimpanan dalam pembuatan rumah mereka. pada umumnya yang hidup. Maksudnya adalah diskusikan antara bulan dan hari berlangsung tersebut mau rumah. tidak seperti pada umumnya yang mengapa sistem rumah tersebut (halaman

memanjang). Letak atau arah rumah yang mereka bangun lebih mendasarkan pada kondisi halaman yang terbatas, akibatnya kurang beraturan dan keterbatasan lahan.

Persyaratan lain dalam mendirikan rumah adalah adanya beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, misalnya membuat bubur lima warna yaitu, merah, putih, kuning, hijau, dan hitam. Penempatan bubur tersebut bersamaan dengan pembuatan fondasi yang didahului dengan *arasol*[28]. Setelah itu tiang-tiangnya mulai berdiri dipasang pula syarat-syarat lainnya seperti padi, tebu, kelapa serta pohon pinang yang berbunga. Menurut mereka persyaratan itu melambangkan kebarokahan dari rumah yang akan ditempati, serta mampu menolak segala ganguan dari roh-roh jahat.

Secara garis besar bangunan rumah di desa Pinggirpapas terdiri dari lima bagian yaitu, pintu gerbang, pandepa, ruang amper, ruanga tengah dan ruang belakang. Rumah yang tersusun seperti tersebut adalah milik tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala desa, ketua adat, dan orang-orang yang memiliki status sosial tinggi, sedangkan masyarakat pada umumnya bangunan pendapa tidak ada, tetapi pola dasarnya sama **sketsa 4.2**

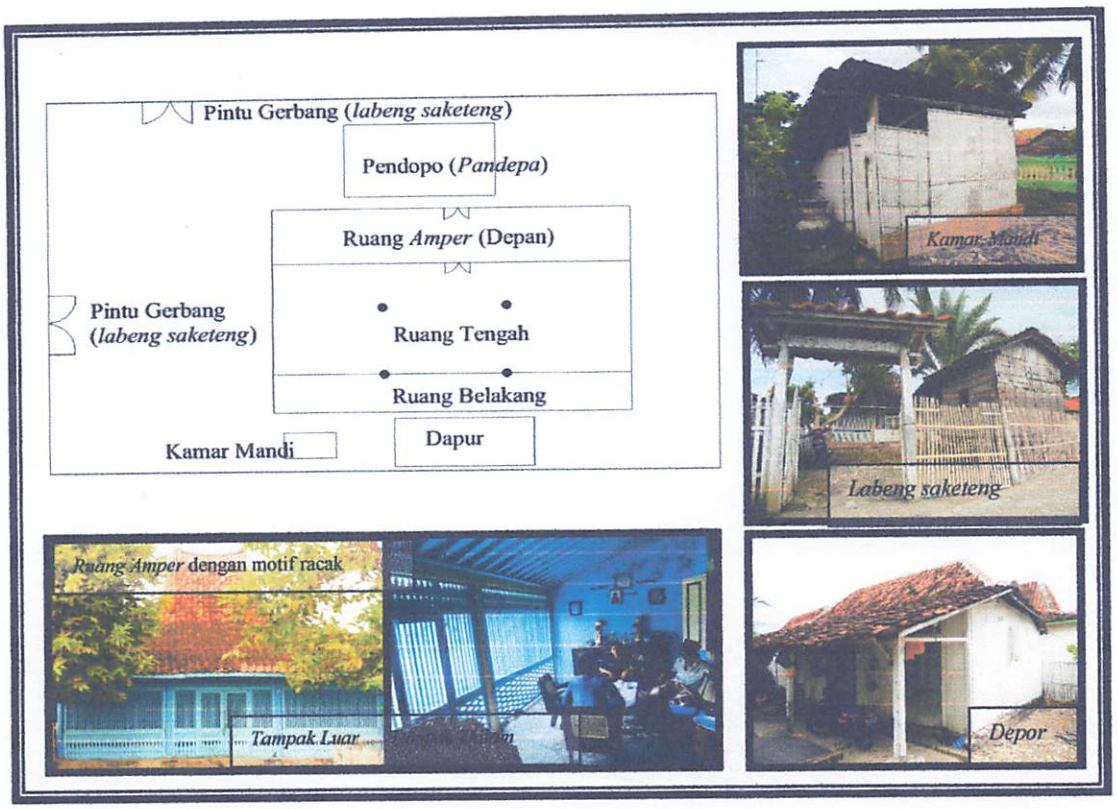
Pintu gerbang atau *Labang Saketeng* merupakan pintu masuk menuju rumah dan pendepa, pada umumnya labeng saketeng terbuat dari ukiran kayu jati. Sedangkan pendepa khususnya digunakan pertemuan-pertemuan adat dan kegiatan lain yang seperti musyawarah desa dan sebagainya. Ruang amper merupakan ruang yang digunakan untuk menerima tamu, dan bagian depan dari ruangan tersebut terbuat dari kayu jati dengan bermotifkan racak. Sesuatu yang unik dari bangunan rumah di Pinggirpapasa untuk masuk ke ruang tengah (ruang keluarga), terdiri dari tiga pintu yaitu *labeng saketeng* atau pagar; *labeng amper* yang terbuat dari kayu jati berupa racak; dan terakhir masyarakat menyabut dengan labang agung.

Untuk bagian dalam rumah terdapat empat tiang utama yang terbuat dari balok kayu jati, sedangkan bagian langit-langitnya dibuat berundak atau tumpang dengan jumlah gasal. Menurut Sukmono (akulturasi pantir timur Madura tahun 1998 hal 30) atap berundak biasanya dipergunakan untuk mengatapi bangunan-bangunan yang sakral. Pola bangunan semacam itu bisa pula di bandingkan dengan bangunan atap-atap candi, bagian dalam atas penutupnya adalah berbentuk berundak, dan

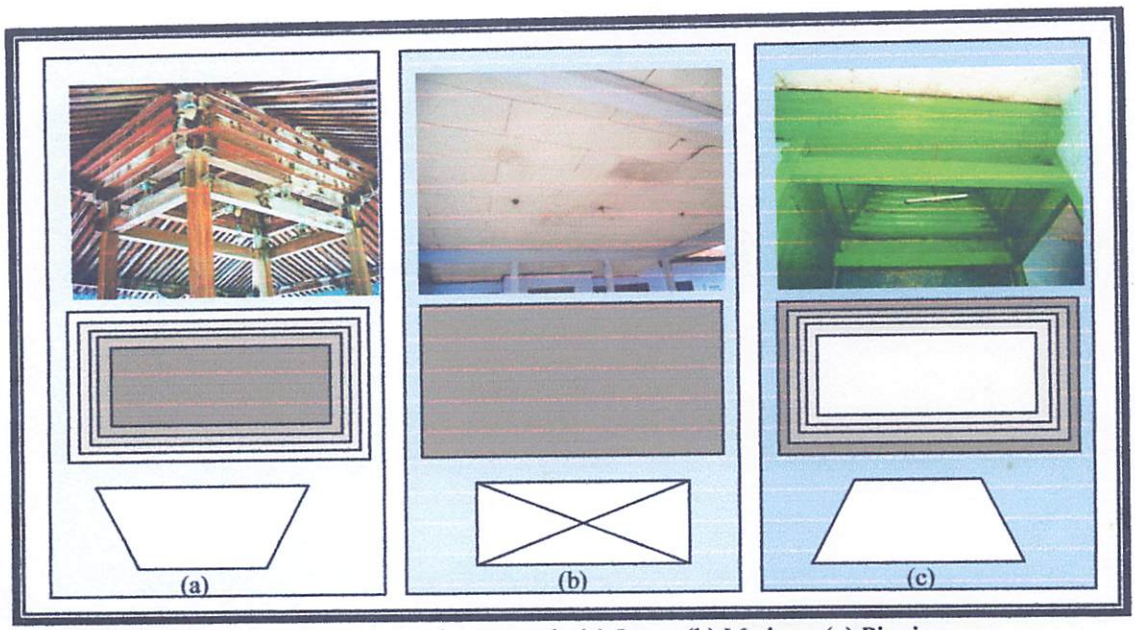
---

[28] Selamatan kirim do'a pada leluhur, biasanya diawali kirim do'a kepada Nabi Muhammad SAW, kedua kepada Nabi Kheidir, ketiga Syeh Abdulkhodirjaelani, empat Mbah Anggasuto (leluhur Pinggirpapas), baru terhadap pemilik hajat tersebut.

ruangan itu diyakini sebagai tampat bersemayamnya sang Dewa. Kalau pada bangunan candi polanya semacam itu, maka nampaknya bentuk bagian dalam langit-langit juga diilhami oleh seni bangunan candi-candi Hindu. Menurut masyarakat Pinggirpapas, pada zaman dahulu, bagian dalam dari rumah tersebut, khususnya diatas langit-langit sering digunakan untuk semedi.



Sketsa 4.2 : pola rumah tradisional desa Pinggirpapas
(***Sumber :*** *draw peneliti 2011*)



Gambar 4.4 : Foto, sketsa dan pola atap pada (a) Jawa; (b) Madura; (c) Pingirpapas
(***Sumber :*** *draw peneliti 2011*)

Selain dari pada hal tersebut, ruang tengah sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti nyadar bengkoan (rumahan), selamatan belasan[29]. Bagian dari ruang tengah adalah adanya dua bilik atau kamar kiri-kanan. Sebelah kiri digunakan untuk tempat tidur anak dan sebelah kanan digunakan untuk tempat tidur orang tua. Bagian belakang dari rumah tersebut terdapat ruangan yang digunakan dengan amper budih (ruang belakang). Fungsi dari ruangan ini digunakan untuk ruang makan dan ruang memasak, dan dinding bagian luarnya berbrntk racak (ruji-ruji) terbuat dari bahan kayu jati dan di ruang belakang ini juga diberi lencak yang difungsikan untuk tempat istirahat.

---

29 yakni selamatan yang di lakukan setiap tanggal sebelas bulan madura dan selamatan ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Pinggirpapas. Selamatan tersebut dinamakan selamatan syer yakni selamatan dengan memasak ayam bumbu santan yang biasanya oleh orang laki-laki. Salah satu tujuan dari selamatan tersebut agar penghuni rumah diberi keselamatan, murah rejeki dan sehat wal afiat. Dalam acara do'a ditujukan kepada syech Abdulkadir Jaelani tokoh tarekat yang ajarannya juga dianut oleh masyarakat Pinggirpapas, serta Nabi Chidir yaitu nabi yang dianggap sebagai penguasa air dan lautan, hal ini mereka lakukan karna mereka beranggapan bahwa hampir seluruh masyarakat Pinggirpapas berpenghasilan dari laut. Yang terakhir do'atersebut ditujukan pada syech Anggosuto dan guag kobasa dua tukoh masyarakat yang mereka kulttuskan.

Gambar 4.1 : Foto alat – alat pola pada (a) Jaw, (b) Mandara, (c) Phosphopas
(Sumber : dokumentasi penulis, 2017)

Selain dari pada hal tersebut, masing tengah sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti upacara dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan[26] biasanya digunakan untuk tempat tidur anak, dan sebelah kanan digunakan untuk tempat tidur orang tua. Bagian belakang dari rumah tersebut terdapat dua ruang yang digunakan dengan sangat sempit (ruang belakang). Fungsi dari ruangan ini digunakan untuk ruang masak dan ruang menyusui, dan dinding bagian luarnya berbentuk rusuk (reji-reji terbuat dari bahan kayu jati dan di ruang belakang ini juga dibuat lemari yang digunakan untuk tempat istirahat.

[26] Dalam sebuah rumah tradisional suku Sasak terdapat tiga bagian ruangan yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Bagian depan rumah tradisional Sasak ini biasanya digunakan untuk tempat tidur anak, dan bagian sebelah kanan digunakan untuk tempat tidur orang tua. Bagian belakang dari rumah tersebut terdapat dua ruang yang digunakan dengan sangat sempit (ruang belakang). Fungsi dari ruangan ini digunakan untuk ruang masak dan ruang menyusui, dan dinding bagian luarnya berbentuk rusuk (reji-reji terbuat dari bahan kayu jati dan di ruang belakang ini juga dibuat lemari yang digunakan untuk tempat istirahat.

4.3. Pergeseran Budaya yang Terjadi Di Desa Pinggirpapas.

Koentjaraningrat (1985) mengklasifikasikan empat pola perubahan atau pergeseran budaya dalam suatu masyarakat, *pertama* Proses Evolusi[30] dan Revolusi[31], *kedua* Proses Difusi[32], *ketiga* Proses Belajar Kebudayaan Sendiri[33], dan terakhir *keempat* Asimilasi[34] dan Akulturasi[35]. Untuk kasus desa Pinggirpapas dengan rujukan, definisi dan diaknosa Koentjaraningrat fenomena yang terjadi pada wilayah studi adalah adanya pengaruh akulturasi yang diawali masuknya masyarakat pendatang Bali. Hal tersebut diperkuat oleh bukti sejarah dan sumber historis lainnya bahwa masayarakat Bali pernah melakukan penyerangan ke daerah kadipaten paling timur pulau Madura, yaitu Kadipaten Sumenep dengan motif balas dendam, dalam pertempuran itu bala prajurit Bali dikisahkan kalah perang, dan sebagian prajurit tersebut yang tidak bisa kembali ke Bali terpaksa harus tinggal dan menetap sehingga diriwayatkan merupakan cikal bakal masyarakat Pinggirpapas.

---

30 Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, dimana terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat

31 Pada evolusi, perubahan-perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana ataupun suatu kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi oleh karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Perubahan-perubahan yang cepat mengenai sendi-sendi pokok kehidupan, manusia dinamakan "Revolusi". Dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa direncanakan.

32 Difusi (diffusion) adalah unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses-proses penyebaran unsur kebudayaan keseluruh tempat.

33 Dalam proses belajar kebudayaan sendiri terdapat tiga tahapan, yaitu: *internalisasi* (internalization) adalah proses yang panjang sejak individu dilahirkan, sampai akhir meninggal dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadianya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya, *sosialisasi* (sosialization) adalah proses dimana seseorang sejak masa kanak-kanaknya sampai masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu disekelilingnya yang menduduki berbagai macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari, dan *enkulturasi* (enkulturasi). adalah proses pembudayaan, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikirannya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan aturan-aturan yang hidup dalam kebudayaannya.

34 Asimilasi adalah proses yang timbul bila: (a)Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaannya yang berbeda. (b) Saling bergaul secara insentif dalam jangka watu yang lama, sehingga. (c) Kebudayaan-kebudayaan masing-masing golongan berubah sifatnya yang khas, dan masing-masing unsurnya berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Dalam hal ini, golongan minoritas merubah unsur-unsur khas dari kebudayaanya, dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

35 Merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan yang asing dengan sedemikan rupa, sehingga kebudayaan-kebudayaan asing tersebut lambat laun diolah dan diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri

Budiono (1996) dalam penelitiannya "Akulturasi Budaya Di Pantai Timur Pulau Madura"[36]. Membenarkan bahwa kabupaten Sumenep dipengaruhi oleh empat budaya, yaitu Islam, Cina, Hindu/Bali, dan Eropa. Dan untuk studi kasus desa pinggirpapas pengaruh budaya Hindu Bali tercampur dengan budaya Islam Pinggirpapas.

Prinsipnya suatu budaya yang terjadi akulturasi, diberbagai wilayah tidak akan seideal konsep dan definisi oleh para antropolog dari akulturasi itu sendiri, bahwa jika terdapat dua kebudayaan atau lebih dalam suatu daerah maka lambat laun akan ada budaya baru yang terbentuk, namun dari budaya baru tersebut masih dapat dilihat kebudayaan penyusunnya, atau Sachari (1985) memaparkan akulturasi budaya pada dasarnya merupakan pertemuan wahana, atau area dua kebudayaan dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai kebudayaan. Dalam akulturasi sendiri oleh Suwaryadi (1970) dalam Budiyono (1996), menyebutkan tiga kemungkinan terjadinya akulturasi Budaya:

- Terjadi Akulturasi.
- Akan Berjauhan.
- Hancur Salah Satunya.

Secara teoritis hal-hal yang mempengaruhi akulturasi budaya adalah, *pertama* Kebudayaan yang akan berakulturasi Setingkat, *kedua* Langgam (adat atau kebiasaan) kebudayaan tidak jauh berbeda.

4.3.1. Pendekatan Analogi Sederhana dan Bukti Akulturasi Pinggirpapas

Desa Pinggirpapas sampai saat ini masyarakatnya masih memegang aturan adat yang berlaku di desa tersebut, walaupun secara administrasi di atur oleh kepala desa, namun kepala suku (*rama = orang yang di tuakan/sesepuh adat orang pinggirpapas*) masih berpangaruh sangat kuat di sana, diataranya dalam menetukan hari besar keagamaan dan upacara adat desa Pinggirpapas.

Bukti sejarah Sumenep pada masa pemerintahan Pangeran Lor dan Pangeran Wetan 1460-1567 M, yang memaparkan pristiwa masuknya masyarakat Bali, hingga

---

[36] Budiono (1996) dalam LPPM Universitas Jember hal 1 "mengklasifikasikan adanya pencampuran budaya di pulau Madura: *pertama* Madura bagian barat dan tengah pengaruh islam sangat dominan, *kedua* pantai utara pulau Madura menunjukkan pengaruh budaya Cina, *ketiga* Madura bagian timur menunjukkan adanya empat pengaruh budaya yaitu Islam, Cina, Hindu/Bali dan Eropa"

menjadi cikal bakal penghuni atau masyarakat pinggirpapas, tentunya yang telah terakulturasi dengan penduduk setempat. Namun pada saat survey dilapangan, beberapa masyarakat menolak argument bahwa "*masyarakat desa Pinggirpapas tersebut masih ada silsilah kekerabatan dengan masyarakat Bali*". Hal ini sangat bertolak belakang dengan bukti Sejarah, dan sumber-sumber historis sebelumnya, sehingga dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pembuktian bahwa desa Pinggirpapas tersebut telah terjadi akulturasi budaya antara masyarakat Bali dan masyarakat asli suku Madura, dan tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa unsur kebudayaan lainnya di desa tersebut. Pembuktian itu dilakukan dengan metode analogi dan bukti – bukti lapangan bahwa terjadi akulturasi di desa tersebut.

> Hipotesa sementara[37], masyarakat setempat berusaha untuk memudarkan bukti sejarah bahwa telah terjadi akulturasi budaya di desa pinggirpapas ini, dikarnakan kedua kebudayaan tersebut memiliki karakter yang berbeda, masyarakat Bali dengan masyarakatnya yang dominan beragama hindu yang kuat dan pengaplikasian nilai-nilai religius agama dalam kehidupan masyarakatnya yang kuat, bertemu dengan masyarakat Madura dominan beragama Islam yang taat dan kaku, juga karakter masyarakatnya yang temperamental.

Kesimpulannya, awal mula masyarakat Bali masuk ke desa Pinggirpapas kemudian di Islamkan oleh tertua adat setempat (Mbah Anggasuto), tanpa adanya perlawanan dari pendatang Bali, Islam yang dilaksanakan masih cendrung ke unsur penyesuaian antara Hindu Bali dan Islam Madura, sehingga ada kebiasaan-kebiasaan tradisional yang dikemas secara Islami, masyarakat Bali yang tinggal di tanah Madura, harus membiasakan dengan karakter kemaduraannya, yaitu beragama Islam yang kaku, temperamental, segala sesuatu yang berbeda dengan dirinya (dalam beragama) maka dengan gampang mengeluarkan kata "kafir". Desa pinggirpapas,

---

37 Hipotesa ini peneliti simpulkan dari tingkah laku masyarakat, seakan-akan tidak nyaman jika dianggap bahwa masyarakat pinggirpapas masih keturunan Bali yang kental dengan kepercayaan Hindu nya, dan identik dengan hal-hal yang magis. Dilain sisi saat peneliti wawancara dengan narasumber bapak Samsul (bukan nama asli, ditakutkan mengundang SARA) berkaitan dengan kebiasaan masyarakat setempat, yaitu senang dengan hal-hal magis, hingga banyak upacara adat yang dilakukan dalam satu tahunnya, selain itu beberapa masyarakat pantang makan dan tidur berlebihan, untuk lebih mendekatkan diri pada Nya, tentunya dibarengi dengan ilmu-ilmu mengingat Tuhan, dimana menurut bapak Samsul terkategori dalam ilmu Tarekat.

Bapak Misrawi 56 tahun, saat ini tidak ada satupun masyarakat yang asli/campuran keturunan masyarakat Bali, ataupun masyarakat yang masih memiliki hubungan kekerabatan (pernikahan/keluarga) dengan masyarakat Bali. Jika menurut tradisi tutur (cerita dari sesepuh) masyarakat Bali yang masuk ke tanah pinggirpapas segera di Islam kan oleh mbah Anggasuto, masyarakat Bali pun, tanpa perlawanan dan bersedia masuk Islam.

Kesimpulannya, awal mula masyarakat Bali masuk ke desa Penggilpapas kemudian di lakukan oleh tetua adat setempat (Nbah Anggawan), tanpa adanya perkawinan dari pendatang Bali. Islam yang dikenalkan masih cendrung ke umur pernyesuaian antara Hindu Bali dan Islam Madura, sehingga ada kebiasaan-kebiasaan tradisional yang dilarang secara Islami, masyarakat Bali yang tinggal di tanah Madura harus menyesuaikan dengan karakter kemasyarakatannya, yaitu beragama Islam yang kaku, temperamental, sopan santun yang berbeda dengan dirinya (dalam beragama) maka dengan gampang mengelurkan kata "kafir". Desa penggilpapas

---

[2] Hipotesa ini peneliti simpulkan dari tingkah laku masyarakat, seolah-olah tidak nyaman jika dinggap bahwa masyarakat penggilpapas masih kentalan tali yang kental dengan kepercayaan Hindu nya dan identik dengan bal-hal yang magis. Dilain sisi saat peneliti wawancara dengan narasumber tapak Samsul (bukan nama asli, dikarenkan mengganting SARA) beliaukan dengan kebiasaan masyarakat setempat, yaitu sering dengan bal-hal magis. Hingga suatu ketika peneliti ingin melihat sebuah tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, yaitu sebuah batu besar yang berada di tengah-tengah hutan, dimana tempat tersebut sangat terkenang dengan ilmu-ilmu mengingat hutan dimana tempat tersebut terkenang dengan ilmu hitam.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berdomisili di desa tersebut masyarakat Bali dengan masyarakat Madura yang masih memiliki hubungan kekerabatan (pernikahan-kekerabat dengan masyarakat Bali. Jika mereka masih kental dengan adat setempat) masyarakat Bali yang masuk ke wilayah penggilpapas segera di Islam kan oleh tokoh Anggawan, masyarakat Bali pun tanpa perkawinan dan beranggapan masuk Islam

yang pada waktu itu masyarakatnya terdiri dari dua kebudayaan yang berbeda, dan takut dihakimi (*judging*) desa pinggirpapas adalah desa kafir, maka memaksa masyarakat keturunan tersebut mencoba menghilangkan darah ke Baliannya supaya tidak terasing di daerahnya sendiri. Sepintar-pintarnya mereka berusaha meghilangkan identitas tersebut namun pasti ada juga yang mereka lupakan atau memang tidak dapat mereka hindari.

Jika benar hipotesa diatas maka analogi matematika sederhana dapat menjelaskan proses terjadinya akulturasi budaya yang terjadi di desa Pinggirpapas. Pendekatan sederhana ini digunakan untuk memperjelas duduk perkaranya, dengan cara menganalogikan yaitu membandingkan sesuatu masalah yang rumit menjadi mudah di mengerti.

> Saat duduk dibangku SMP, pernah diajarkan mengenai Gabungan dan Irisan suatu bilangan, misalnya dengan contoh soal sebagai berikut
>
> **Soal** : A adalah bilangan kelipatan 3 yang diawali dari angka 1 di akhiri angka 20, dan B adalah bilangan prima dari 1 sampai 20, carilah gabungan dan irisan bilangan A dan B tersebut.
>
> **Jawab** : A = 4, 7, 10, 13, 16, 19 dan B = 1, 2, 3, 5, 7, 11, 13, 17,
>
> A U B = 1, 2, 3, 5, 6, 2x (7), 9, 11, 12, 2x (13), 15
>
> A ∩ B = 7 dan 13
>
> Jadi gabungan A dan B adalah seluruh bilangan anggota A dan seluruh bilangan anggota B, sedangkan irisan A dan B adalah bilangan anggota A dan B yang sama angkanya.

Pendekatan analogi sederhana di atas dapat diterapkan dalam akulturasi kebudayaan, dimana A di asumsikan sebagai kebudayaan asli Madura dan B adalah kebudayaan pendatang Bali, sehingga jika digabungkan akan ada yang dominan, disebut irisan. Analoginya tidak semua budaya akan berakulturasi dengan baik, Dengan kata lain suatu masyarakat pendatang (masyarakat Bali) yang membawa kebudayaannya kedaerah baru belum tentu semua kebudayaan yang mereka bawa dapat diterima oleh masyarakat asli (Suku Madura), sehingga hanya kebiasaan kebiasaan tertentu yang akan terakulturasi.

4.3.2. Akulturasi Budaya Pinggirpapas.

Gambaran-gambaran[38] yang ajaib dan adat istiadat yang beraneka warna merupakan refleksi sosial yang mencerminkan keyakinan masyarakat tentang adanya suatu kekuatan di luar diri manusia. Kepercayaan ini masih tetap mewarnai kehidupan masyarakat, walaupun pelaksanaannya mungkin sudah terpengaruh oleh budaya lain. Dalam konteks ini masyarakat Indonesia, tidak terkecuali masyarakat Madura memiliki suatu tradisi yang dinamakan lokal gonius[39]. Ini menunjukkan bahwa mereka bisa menerima budaya apasaja dari luar, sebatas tidak bertentangan dengan keyakinan dasar yang mereka miliki, dan pola ini terproyeksikan pada tindakan-tindakan mereka dalam melakukan aktifitas budaya. Sehingga produk budaya yang mereka hasilkan merupakan cerminan dari kondisi sosial yang ada.

Demikian halnya dengan upacara-upacara adat yang ada di desa Pinggirpapas, misalnya upacara Nyadar, sebenarnya merupakan upacara ritual yang dikaitkan dengan pemujaan roh nenek moyang, upacara ini dianggap mampu membebaskan rakyat Pinggirpapas dari segalah musibah. Unsur-unsur keyakinan pra Islam nampaknya tidak semua ditolak oleh agama Islam pinggirpapas.

Keselarasan konsep keyakinan itu nampaknya terletak antara lain, pada diri kaum sufi dengan ilmu Tassawufnya, misalnya aktifitas kelompok-kelompok terikat yang dalam mencari identitas diri lebih menekankan pada penguasan pengetahuan batin yang diharapkan mampu membuka tabir rahasia alam gaib. Cara-cara memahami kekuatan gaib dari kaum sufi itulah dalam konsepsi kepercayaan pra Islam juga dikembangkan hanya methode yang mungkin berbeda[40]. Kalau dalam

---

38 Beberapa lukisan dari goa-goa dari zaman prasejarah dan tarian beberapa suku di pedalaman serta bagaimana mereka menangkis bahaya-bahya, betapa mempesona dan ajaib semuanya itu. Aktifias tersebut pada dasarnya mengandung makna filsafat yang sangat dalam (Van peusen, 1976;34).

39 Maksutnya adalah selalu menerima budaya baru dengan selalu menyesuaikan dengan budaya aslinya, atau seBaliknya. Pandangan ini sangat dekat dengan karakteristik masyarakat pantai atau masyarakat maritim yang salah satunya bercirikan selalu bersifat terbuka terhadap dunia luar.

40 Bapak Suhrawi masyarakat Pinggirpapas percaya, tidak semua orang dapat ketaraf level atau tingkat tasawuf sedangkan para kawula menerima berkah, dan Anggasuto dirasa oleh masyarakat pinggirpapas telah mencapai level tersebut, apa yang dicontohkan beliau semasa hidupnya, sunnah hukumnya bagi masyarakat pinggirpapas menjalakan hal tersebut, selama hal tersebut dengan pertimbangan menuju kearah yang positif. Itu lah sebabnya upacara Nyadar di Pinggirpapas yang sebagian besar masyarakatnya pemeluk agama Islam tetap bertahan sampai saat ini.

Islam dikenal Tassawuf dalam agama Hindu Balipun dikenal Upanisad. Pada intinya upanisad yaitu keagamaan di Balikan dari soal lahir menjadi soal batin, sehingga dalam berperilaku lebih mengutamakan kesucian rohani.

Walaupun sebenarnya dalam konsepsi Islam wujud dari mensyukuri suatu keberhasilan adalah dengan meningkatkan ketaqwaannya dalam menjalankan syariat Islam. Sikap ketaqwaan ini akan mampu menjaga suatu keseimbangan lahir dan batin, yang secara konsepsional dan keselarasan antara keyakinan asli masyarakat Pinggirpapas dengan konsepsi dasar Islam. Unsur-unsur yang terakulturasi yaitu:

- Aktifitas Keagamaan*
- Penggunaan Bahasa**
- Penggunaan Simbol*
- Upacara adat yang dilakukan*

---

* Temuan dilapangan.

** Hasil penelitian sebelumnya. Dengan pertimbangan agar penelitian ini terfokus pada hal-hal spasial bentukan ruang bermukim, maka peneliti memasukannya dalam lampiran 2, namun kesimpulan dari penelitian akulturasi budaya pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 : Perbandingan Kebudayaan Madura dan Kebudayaan Bali yang terdapat di Desa Pinggirpapas berdasarkan penemuan peneliti.

Kebiasaan Masyarakat Desa Pinggirpapas	Kebiasaan Masyarakat Madura pada umumnya dan Sumenep Khususnya	Kebudayaan Hindu Bali
1. Praktek Keagamaan		
a. Dominan agama Islam dan pengikut aliran **Tasyawuf** keseluruhan masyarakatnya.	a. Dominan agama Islam dan berbagai macam aliran mazhab.	a. Dalam ajaran Hindu Bali juga dikenal dengan istilah **Upanisad** yang setara dengan aliran tasawuf, namun dalam penerapan dan pelaksanaannya berbeda.
b. Setiap hari kamis sore masyarakat biasanya *Nyekar* atau ziarah ke **pasarean** (rumah leluhur sewaktu hidup)	b. Sebagian masyarakat beragama islam setiap hari kamis sore *Nyekar* atau ziarah ke **pemakaman** keluarga dan kerabat	b. Sebagian besar masyarakat Bali, biasanya orang yang meninggal diletakkan atau dikembalikan ketanah, setelah itu dibakar.
c. masyarakat Pinggirpapas sejalan dengan aliran tasyawuf dalam Islam, jadi dalam berdoa biasanya masyarakat menujukan do'anya (bermunajat) kepada: 1. Nabi Muhammad SAW; 2. Nabi Hyidir; 3. Syeh Abdul Khodir Jaelani; 4. Mbah Anggasuto	c. Dalam berdoa biasanya ditujukan kepada : *pertama* kepada Nabi Muhammad SAW; *kedua* kepada Ibu; *ketiga* kepada Ayah; *keempat* kepada Kakek dan Nenek dari Ayah; *kelima* Kakek dan Nenek dari Ibu; *keenam* Guru Ngaji, Guru Sekolah, dan Dosen (orang yang pernah mengajari kita ilmu); *ketujuh* adalah diri kita sendiri.	
Mayoritas masyarakat desa pinggirpapas dominan menganut agama Islam, namun dalam prakteknya masyarakat selalu berusaha untuk tetap memelihara keseimbangan hubungan dengan leluhur yang sudah meninggal dan mereka beranggapan *melupakan leluhur menjadikannya sangat berdosa. Dosa itu berakibat seseorang tidak dapat kedamaian hidup di dunia dan selalu terkena musibah yang mengguncangkan jiwa.*		
2. Penggunaan Bahasa => pada saat dilapangan ada perbedaan varian dialektika, menurut		
a. Perbedaan Fonologik Ciri-ciri khas Fonologik yang dimiliki oleh bahasa Madura Pinggirpapas ialah, ditemukannya fenom-fenom beraspirat yakni (ph, dh, gh, jh) contoh-contohnya ialah (bhaja) buaya, (baja) waktu, (bajha) baja, (gaji) bayar, (ghajhi) gajih.	a. Perbedaan Fonologik Cirri fonologik yang terdapat di desa pinggirpapas pada dasarnya juga berlaku pada bahasa Madura pada umumnya,	
b. Perbedaan Leksikonik Perbedaan Leksikonik yang ditemukan pada bahasa Madura Pinggirpapas digunakannya kata-kata **contoh** seperti oda (ede) paman, enten (anten) ibu, kae (kae) kakek, mamag (mama') ayah,	b. Perbedaan Leksikonik Kata-kata contoh leksikonik pinggirpapas yang dalam bahasa Madura Sumenep adalah paman, emmbug, emba dan eppag selebihnya ada digunakan juga sebutan rama (rama) ayah dan aghung (aghuy) ayah bagi tokoh-tokoh terhormat di Pinggirpapas, yang diperkirakan sama dengan sebutan romo dan agung.	

Kebiasaan Masyarakat Desa Pinggirpapas	Kebiasaan Masyarakat Madura pada umumnya dan Sumenep Khususnya	Kebudayaan Hindu Bali
c. Perbedaan Morfenik Tidak ada, tidak memiliki istilah untuk bentuk persona orang ketiga, seperti kata dia dalam bahasa Indonesia, atau he, she, it dalam bahasa Inggris.	c. Perbedaan Morfenik Dalam bahasa Madura sekalipun tidak dijumpai untuk bentuk persona orang ketiga.	
d. Perbedaan Logat Intonasi pada ritme atau logat dalam berkomunikasi, intonasi atau tekanan dalam menyuarakan suatu vocal. mirip dengan kebiasaan gaya bahasa orang Bali.	d. Perbedaan Logat Intonasi Bahasa Madura Yang Digunakan Masyarakat Desa Pinggirpapas Menurut Masyarakat Sumenep disebut bahasa Madura *girpapas* atau bahasa Madura Sumenep sub dialek girpapas.	
Penggunaan Bahasa di Desa Pinggirpapas ini berbeda dari bahasa Madura khas Sumenep, dilihat dari Leksikonik kosa katanya, selain itu yang sangat menonjol yaitu pada logat intonasi, pelafalan kata-kata masyarakatnya yang sangat jauh berbeda dengan bahasa Madura kebanyakan, sehingga bahasa Madura pinggirpapas dapat dikatakan Bahasa Madura Khas Sumenep sub Dialek Pinggirpapas, dimana gaya pelafatannya mirip dengan kebiasaan masyarakat Bali. Dalam kolom kebudayaan Bali untuk sub penggunaan bahasa kosong dikarnakan pad sub ini hanya untuk memperjelas adanya perbedaan bahasa Madura khas Sumenep dengan bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat pinggirpapas.		
3. Penggunaan dan makna symbol		
a. Memiliki julukan Nagara kanahan polo paelan satampo'na beleben yang artinya Negara/pulau kenangan yang terletak di tengah lautan, seperti punggung atau cangkang penyu	a.	a. Dalam mitologi Hindu Bali, Penyu dikatakan Bedawang Nala adalah seekor penyu raksasa dalam mitologi Bali yang membawa seluruh dunia di punggungnya
b. Diatas *labeng ageng* terdapat ukiran burung dan teratai. Hal ini dimaksutkan sebagai penolak dari segala ancaman roh halus dan dan orang-orang yang akan berbuat jahat	b. Diatas labeng/pintu utama sulit dijumpai ukiran biasanya hanya berupa ukiran bamboo biasa.	b. Lambang burung dalam kebudayaan Bali adalah Jatayu, atau juga garuda. Untuk teratai adalah tempat duduk/berdirinya dewa, dengan jumlah kelopak 8 dengan maksud sama dengan mata arah angin
c. Bagian langit-langit dalam rumah masyarakat pinggirpapas dibuat berundak atau tumpang dengan jumlah gasal.	c. Bagian langit-langit tanpa motif, seperti pada rumah adat biasa.	c. Dalam bangunan candi bagian atas dibuat berundak pula, hal tersebut sama seperti langit-langit yang terdapat di rumah pinggirpapas
Symbol – symbol yang terdapat dalam ukiran di desa pinggirpapas setelah di cari arti dan makna dalam mitologi hindu bali memiliki arti atau perlambang yang baik, masyarakat berharap dengan adanya symbol tersebut dapat membawa kesejahteraan, terhindar dari petaka dan sial. Pada kenyataannya rumah bukan hanya tempat berlindung dari terik matahari dan hujan retapi juga dari gangguan mahluk gaib yang jahat, sehingga rumah menunjukkan karakter si pemiliknya dan pastinya di setiap daerah memiliki bentuk juga karakter berbeda disetiap kebudayaan atau daerah		

Kebiasaan Masyarakat Desa Pinggirpapas	Kebiasaan Masyarakat Madura pada umumnya dan Sumenep Khususnya	Kebudayaan Hindu Bali
4. Ritual dan upacara adat (Upacara Adat Nyader)		
Desa pinggirpapas rutin melakukan upacara adat ritual Nyader, sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah dari pertanian garam: - Dalam upacara tersebut masyarakat membawa *tenong* yang dipanggul di atas kepala kaum wanita. - Sebagai pertanda masyarakat pinggirpapas yang mengikuti acara Nyader menggunakan bedak cair yang diusapkan di telinga atau di dahi mereka. - Dalam pembacaan do'a yang dominan islam namun dicampur dengan bahasa Madura yang dilogatkan sepeti bahasa Bali.	Pada pesisir timur Madura, dengan mata pencaharian sebagai petani garam, misal di gersek putih tidak melakukan upacara adat seperti yang dilakukan di desa pinggirpapas, sehingga dapat dikatakan yang mengadakan ritual Nyader adalah satu-satunya di Madura khususnya di Sumenep hanya di desa pinggirpapas	Upacara adat bali biasanya seputar agama hindu, disebabkan masyarakatnya yang dominan beraga Hindu. Salah satu upacara adat keagamaan misalnya upacara adat galungan. - Kaum wanita biasanya memanggul makanan diatas kepala mereka. - Setelah selesai berdoa biasanya menggunakan bedak yang ditaruh didahi mereka.
Dalam ritual adat ada beberapa kesamaan antara masyarakat pinggirpapas dan kebiasaan masyarakat Bali, yaitu memakai bedak cair setelah melakukan upacara adat tersebut, selain itu kaum wanita yang membawa makanan ke tempat upacara dengan cara dipanggul dikepala mereka. Kebiasaan tersebut jarang di beberapa daerah di Madura, khususnya kabupaten Sumenep sendiri.		

Sumber: *Data Peneliti tahun 2011.*

4.3.3. Tujuh Unsur Universal Kebudayaan Koentjaraningrat.

Koentjaraningrat memaparkan bahwa ada tujuh unsur budaya universal yang dapat dilihat dalam suatu kebudayaan, yaitu:

a. Sistem Religi
b. Sistem Bahasa
c. Sistem Mata Pencaharian
d. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi
e. Sistem Organisasi Sosial
f. Sistem Pengetahuan
g. Sistem Kesenian

Jika dibandingkan pada studi kasus desa pinggirpapas maka akan ditemukan adanya akulturasi budaya, diawali dengan *sistem religi* ditemuinya beberapa upacara adat desa yang sarat dengan dengan hal magis, *sistem bahasa* orang Madura khususnya Sumenep menyebut bahwa bahasa Madura yang digunakan pinggirpapas berlogat *gerre* atau *sanggit* sehingga bahasa Madura pinggirpapas adalah bahasa Madura khas Sumenep sub dialek pinggirpapas, *Sistem Mata Pencaharian* tidak diketemukan adanya akulturasi budaya, *Sistem Peralatan Hidup* salah satunya dari kebiasaan masyarakat yang suka memanggul makanan dikepala, *Sistem Organisasi Sosial* adanya dua kepemimpinan yaitu kepala desa dan kepala adat, *Sistem Pengetahuan* tidak dijumpai adanya akulturasi, *Sistem Kesenian* dapat dilihat dari simbol-simbol dalam ukiran rumah masyarakat setempat, dapat dilihat pada tabel dan pada halaman lampiran.

Tabel 4.4 Tujuh Unsur Universal Budaya Koentjaraningrat.

Unsur Budaya Bali	Unsur Budaya Pinggirpapas	Unsur Budaya Madura
1. Sistem Religi ==> dapat dilihat pada tabel contoh gambar		
Unsur upacara adat Bali lebih cendrung ke ranah agama, yaitu Hindu Bali, upacara adat keagamaan yang dilakukan seperti, ngaben, galungan, nyepi, dll	Untuk desa pinggirpapas upacara adat yang dilakukan tetap bernafas ajaran Islam, namun ada juga upacara ritual desa seperti: *Beberten, Nom-enom, Sadekah Bumi, Andegga Bumi, Nyader, dll.* Dimana upacara adat tersebut dibungkus dengan ajaran Islam, namun dibeberapa sesi misalkan do'a dalam Nyader digunakan dalam bahasa arab campuran bahasa jawa yang dilogatkan ala masyarakat Bali, selain itu sebagai penanda masyarakat mengikuti acara tersebut, yaitu dengan penanda bedak yang dipasang pada bagian kening kepala meraka.	Unsur upacara adat Madura biasanya identik dengan acara Islam, misalnya maulid dan israq mikrat Nabi, puasa, idul adha, idul fitri, dll.

Unsur Budaya Bali	Unsur Budaya Pinggirpapas	Unsur Budaya Madura
2. Sistem Bahasa		
Sistem bahasa dapat dilihat dari fenom, leksikon, morfenik dan logat/intonasi. Biasanya yang secara langsung, atau gampang dikenali yaitu melalui logat percakapannya, dimana suatu budaya memiliki cirri khas dalam pengucapanya, begitu pula masy. Bali.	- Ditemukannya fenom-fenom beraspirat yakni (ph, dh, gh, jh) yang juga berlaku pada bahasa Madura pada umumnya, Contoh-contohnya ialah (bhaja) buaya, (baja) waktu, (bajha) baja, (gaji) bayar, (ghajhi) gajih. - Ditemukannya leksikon, oda (ede) paman, enten (anten) ibu, kae (kae) kakek, mamag (mama') ayah, dalam bhs Madura Sumenep adalah paman, emmbug, emba dan eppag - Perbedaan Morfenik antara bhs Madura Pinggirpapas dan bhs Madura Sumenep, tidak terlihat adanya bentuk persona orang ketiga. - Logat dan intonasi orang Madura Pinggirpapas berlogad *gherrah* (logat kaku) dan seakan-akan ada penegasan seperti yang dilakukan oleh orang Bali.	bahasa madura memiliki sesuatu yang has dengan pelafalan dan itonasi dalam berbicara, misalnya pengulangan kata (te-sate, to-soto, dll), namun tidak untuk bahasa madura khas Sumenep, dikenal *eperet* (berlogat halus), mjd penanda bhs. Madura khas Sumenep
3. Sistem Mata Pencaharian		
Dalam sistem mata pencahian, rasanya tergantung dari suatu lokasi wilayah masing-masing kebudayaa, misalnya masyarakat pesisir, dapat dipastikan matapencahariannya cenderung ke nelayan, dataran rendah petani ladang/sawah, dan dataran atas berupa perbukitan, pada dasarnya matapencaharian tergantung dari kondisi wilayah, sedangkan unsur budaya cenderung ke arah keterampilan dan kebiasaan suatu kebudayaan tersebut, untuk desa pinggirpapas, rasanya matapencaharian tidak ditemui adanya akulturasi budaya, matapencaharian lebih cenderung ke arah kondisi geografis pesisir, yaitu nelayan, namun desa pinggirpapas dominan mata pencaharian adalah sebagai petani garam.		
4. Sistem Peralatan Hidup		
Untuk membedakan sistem peralatan hidup masyarakat Bali dan Madura, peneliti melihat dari perabotan yang digunakan oleh masing-masing kebudayan Madura, Bali dan yang ada di pinggirpapas, salah satunya yaitu *tenong* yang digunakan masyarakat pinggirpapas untuk tempat menyimpan makanan dimana kemudian ditaruh diatas kepala ibu-ibu masyarakat pinggirapapas, kebiasaan tersebut sama dengan kebiasaan masyarakat Bali, numun untuk Madura khususnya Sumenep masyarakat cenderung menggunakan *talam* yang dijinjing ditangan mereka tanpa *nyongguy* (diangkat ke kepala).		
5. Sistem Organisasi Sosial		
Di Bali sistem pemerintahan terbagi menjadi dua, yaitu pemerintahan administrasi (desa) yang ketuai oleh Kepala Desa, sedangkan pemerintahan adat di ketuai oleh sesepuh adat.	Desa pinggirpapas dalam organisasi kelembagaan/sistem kepemerintahan diketuai oleh kepala desa, namun dalam hal ritual/upacara adat keagamaan masyarakat mengikuti sistem tertua adat (*rama*), dimana kepala desa tidak dapat bercampur tangan dalam hal acara adat, tertua adat dilakukan melalui penunjukan langsung oleh *rama,* ada sarat-sarat tertentu yang harus diikuti dan dipatuhi untuk menjadi seorang *rama,* namun biasanya yang dijadikan *rama* adalah orang yang keturunan dari *Mbah kobesa.*	Madura khususnya Sumenep dalam sistem pemerintahan berdasarkan administrasi yang diketuai oleh Bupati untuk lingkup Kabupaten dan kepala desa untuk lingkup desa.

Unsur Budaya Bali	Unsur Budaya Pinggirpapas	Unsur Budaya Madura
6. Sistem Pengetahuan		
Untuk sistem pengetahun peneliti tidak menemukan adanya pencampuran kebudayaan antara masy.Madura dengan masy.Bali. dikarenakan sulit membedakan sistem pengetahuan Bali dan Madura, sistem pengetahun yang ada saat ini merupakan sistem pengetahuan yang universal.		
7. Sistem Kesenian		
Seni ukiran sangat diminati masy.Bali, dimana ukiran tersebut tentunya mengandung makna ajaran Hindu-Bali.	Di pinggirpapas juga ditemui adanya seni ukir, yaitu diatas *labeng agung*, dan diberbagai perabot rumah tangga orang pinggirpapas, salah satunya yang dapat ditemui adalah lambang Bedawang, Jatayu dan Teratai, dimana simbol tersebut sangat familiar karena simbol tersebut merupakan mahluk mitologi Hindu-Bali	Seni ukir yang ada di Madura, umumya seni ukir yang bernafas islami, contohnya adalah seni ukir kaligrafi tulisan arab.

Sumber : Hasil Data Pengamatan dan Analisa tahun 2011

Kesimpulannya yaitu dari hipotesa awal bahwa masyarakat Pinggirpapas masih memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan kebudayaan Bali, hal tersebut dapat terbukti dengan dugaan awal bahwa terjadi akulturasi budaya, diawali dengan bukti sejarah dan di analogi secara matematika sederhana, yang membentuk irisan, dimana tidak semua *langgam* kebudayaan akan terakulturasi secara utuh, ada yang hancur, dan ada pula yang terakulturasi, analogi tersebut diperkuat oleh teori-teori yang menyatakan sejalan dengan prinsip tersebut, dan terakhir dibuktikan melalui uji tujuh unsur universal kebudayaan menurut konjaraningrat.

Adanya pengaruh akulturasi ini, yaitu untuk membuktikan bahwa bentukan ruang bermukim yang dianut, atau diterapkan pada wilayah studi adalah merupakan budaya bermukim yang berbeda dengan budaya bermukim yang ada di wilayah Madura khususnya Sumenep. Untuk melihat proses perubahan tersebut dilakukan studi bentukan ruang bermukim yang didasari pergeseran budaya pada bab selanjutnya.

4.4. Pergeseran Budaya Bermukim

Suatu daerah dengan adanya suatu kebudayaan tertentu, maka akan membentuk suatu pola tersendiri mengenai sistem bermukimnya, Kontjaraningrat (1967) bentuk suatu rumah atau pola bermukim pada dasarnya menunjukkan budaya sipemilik rumah tersebut. Budaya memiliki sifat dinamis yaitu selalu berubah-ubah sesuai kebutuhan sipemilik budaya tersebut.

Budaya yang berkembang pada wilayah studi Kabupaten Sumenep dipengaruhi oleh adanya status kekuasaan yaitu pertama kebudayaan Hindu-Budha pengaruh kekuasaan kerajaan Singosari yang di lanjutkan kerajaan Majapahit, kedua kebudayaan Islam, lewat ekspansi Kerajaan Mataram Islam, dan ketiga terakhir yaitu adanya pengaruh kekuasaan kolonial hindia belanda.

Pertama periode kebudayaan Hindu-Budha, untuk dijadikan panduan dalam melihat pengaruh budaya pada lingkup studi desa pinggirpapas adalah skalanya yang lebih luas dan memiliki (*record*) catatan sejarah lebih jelas daripada bukti tutur narasumber pinggirpapas, yaitu keberadaan Sejarah Sumenep, untuk lebih jelas duduk permasalahnya tentu akan mempertimbangkan keberadaan Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit sebagai penerusnya yang memiliki kisah (*historis*) kental dahulunya. Dengan asumsi dasar bahwa tentunya Kerajaan Sumenep akan mereplika Kerajaan pusatnya yaitu kerajaan majapahit dan singosari sebagai panduan, namun tentunya tidak akan komplit seperti pusat kerajaan (Singosari dan Majapahit). Jika asumsi tersebut dapat diterima maka desa pinggirpapas yang merupakan cangkupan wilayah Kadipaten Sumenep (dahulunya sekarang berubah menjadi kabupaten Sumenep) akan menduplikasi hal-hal yang diterapkan pada wilayah pusatnya, tentunya dengan penerapan yang lebih sederhana.

Rekontruksi kerajaan Majapahit sendiri mulai diminati oleh para arkeolog-arkeolog besar, dan bukan hanya dari arkeolog pribumi, banyak arkeolog besar dan memiliki hubungan baik dengan Indonesia mulai melakukan hal tersebut, diantaranya Th. Pigeaud yang mencoba melihat pengaruh mikrokosmik-dualistik kerajaan majapahit, begitupula pada masa kejayaan Mataram Islam yang mencoba mengkonsepkan pola penataan Sri Sultan terhadap daerah kekuasaannya oleh Selo Soemardjan, dapat dilihat pada **gambar** 4.5 berikut.

Pada era masa kolonial yang lebih didominasi oleh Belanda tentunya akan berpengaruh juga terhadap bentukan ruang bermukim, yaitu munculnya kota-kota gaya arsitektural Belanda, yang sangat mudah ditemui pada beberapa kota besar, misalnya julukan kota lama diberbagai daerah, Semarang, Jakarta, Malang dan sebagainya, di Kabupaten Sumenep juga terdapat kawasan komplek permukiman kolonial Belanda yaitu di Kecamatan Kalianget. Komplek permukiman kolonial yang terdapat di Kalianget tersebut berbatasan dan termasuk didalamnya wilayah studi

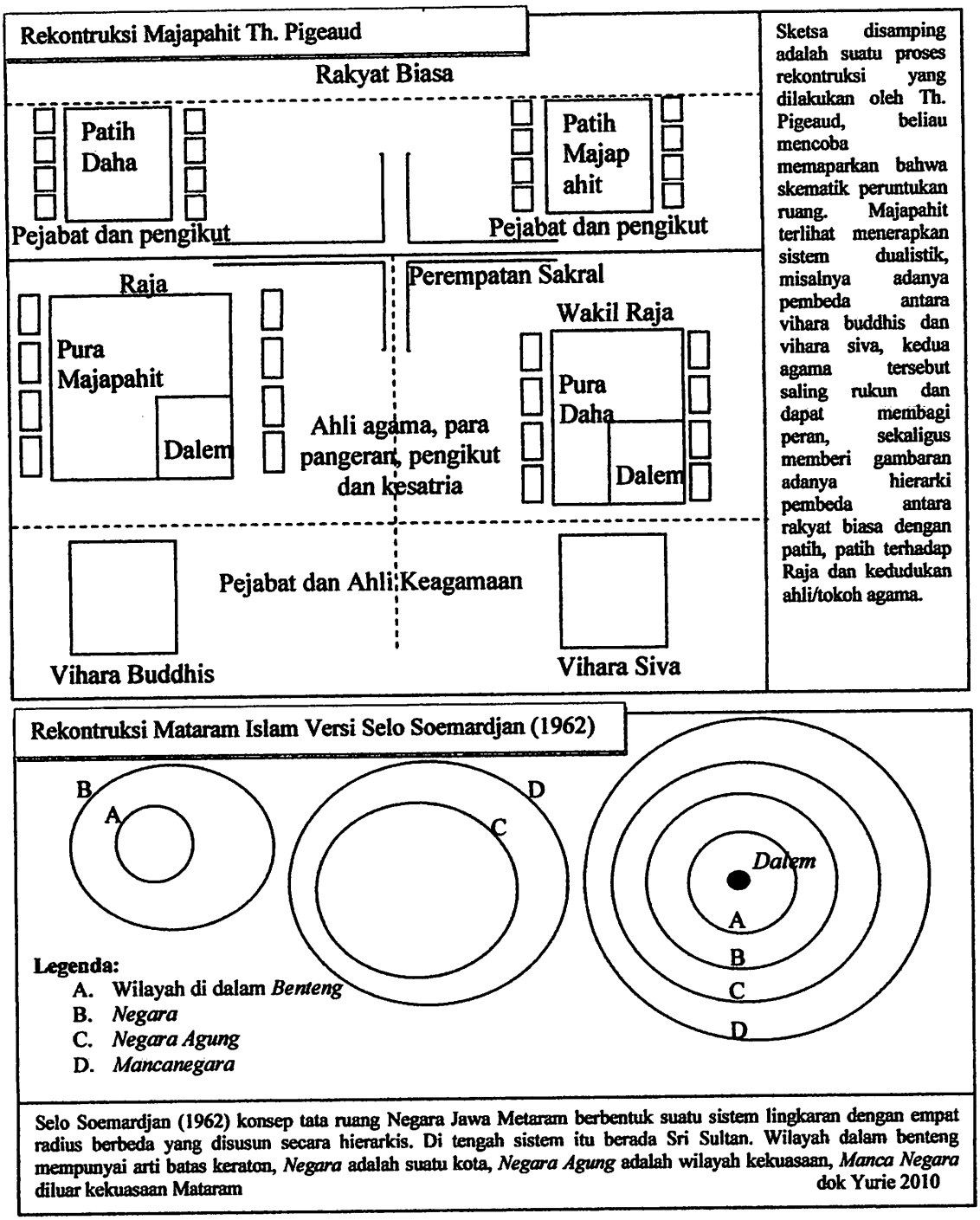
Budaya yang berkembang pada wilayah studi kabupaten Sumenep dipengaruhi oleh adanya suatu kebiasaan yaitu peranan kebudayaan Hindu-Budha pengaruh kebiasaan kerajaan Singosari yang di lanjutkan kerajaan Majapahit, kebudayaan Islam, lewat ekspansi Kerajaan Mataram Islam, dan kurun terakhir yaitu adanya pengaruh kebiasaan kolonial Hindia Belanda.

Peranan periode kebudayaan Hindu-Budha, untuk dijadikan pandoan dalam melihat pengaruh budaya pada lingkup studi dewa pinggir-pas adalah adanya yang lebih luas dan memiliki (power) cakupan sejarah lebih jelas daripada bukti mitor narasumber pinggir-pas. yaitu kebersadaan sejarah Sumenep, untuk lebih jelas duduk permasalahnya kita akan mengkontribusikan kebersadaan Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit sebagai penerusnya yang memiliki kisah (history) kerajaan dahulunya. Dengan asumsi dasar bahwa kerajaan Kerajaan Sumenep akan mempelajari Kerajaan pusatnya yaitu kerajaan majapahit dan singosari sebagai pandoan, namun kenanya tidak akan komplit seperti pusat kerajaan (Singosari dan Majapahit). Jika asumsi tersebut dapat diterima maka dewa pinggir-pas yang mempelajari cangkupan wilayah kadipaten Sumenep (dahulunya sekarang bernama masjadi kabupaten Sumenep) akan mendapatkan hal-hal yang diterapkan pada wilayah pusatnya. kenanya dengan penerapan yang lebih sederhana.

Kekomplekan kerajaan Majapahit sendiri mulai dikenali oleh para arkeolog-arkeolog besar, dan bukan hanya dari arkeolog pribumi, bahkan arkeolog besar dan memiliki hubungan baik dengan Indonesia mulai melakukan hal tersebut. diantaranya Th. Pigeaud yang mencoba melihat pengaruh mikrokosmik-dualistik kerajaan majapahit, berlupuh pada masa kejayaan Mataram Islam yang mencoba mengkonsepkan pola pemalan Sri Sultan terhadap daerah kekuasaannya oleh Soto Soemarsaljan, dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut.

Pada era masa kolonial yang lebih dikenalkan oleh Belanda tentunya akan berpengaruh juga terhadap bentuk-bentuk ruang bermukim, yaitu munculnya kota-kota gaya arsitektural Belanda, yang sangat mudah dikenal pada beberapa kota besar misalnya jalukan kota lama dikebagai daerah Semarang, Jakarta, Malang dan sebagainya, di Kabupaten Sumenep juga terdapat kawasan komplek permukiman kolonial Belanda yaitu di kecamatan Kalianget. Komplek permukiman kolonial yang terdapat di Kalianget tersebut berkatasan dan termasuk didalamnya wilayah studi

desa pinggirpapas, dimana desa pinggirpapas merupakan salah faktor pendukung adanya komplek kolonial tersebut, yaitu desa pinggirpapas memiliki peranan penting sebagai kawasan pensuplai garam dapur untuk indutri skala besar pada era kolonial tersebut.



Gambar 4.5 Sketsa Re-draw Rekontukri Majapahit dan hierarki ruang kerajaan Mataram Islam

Jadi dalam bentukan ruang bermukim skala Sumenep terdapat tiga kebudayaan besar yang mempengeruhi, yaitu kebudayaan Hindu-Budha, kebudayaan Mataram Islam, dan kebudayaan Kolonial Hindia Belanda. Untuk desa pinggirpapas yang termasuk bagian dari Sumenep dapat dipastikan juga terpengaruh tiga kebudayaan tersebut, ditambah lagi faktor masuknya akulturasi Bali (telah dijelaskan pad sub bab sebelumnya) dan mempertimbangkan kondisi eksisting saat ini, dapat dilihat pada **tabel 4.5** berikut.

Tabel 4.5 : Pengaruh masa-masa (periode) tertentu terhadap transformasi ruang bermukim berdasarkan Strata Sosial.

Pembagian Periode Kebudayaan	Masa Kebudayaan Hindu Budha Periode 1269-1527	Masa Kebudayaan Islam Periode 1319-1331	Masa Masuknya Akulturasi Bali Periode 1562-1705	Masa Kolonial Periode 1705-1945	Masa Sekarang Periode 1945-2011
Pengaruh Penguasa atau Kebudayaan	Pengaruh Kerajaan Singosari yang dilanjutkan Kerajaan Mojopahit	Pengaruh kebudayaan Mataram Islam	Pengaruh masuknya Bali dan menjadi embrio masy. pinggirpapas	Pengaruh Belanda	Pertumbuhan eksisting saat ini.

Sumber : *Hasil Hipotesa berdasarkan asumsi, sejarah Sumenep dan beberapa literatur*

4.4.1. Pergeseran Budaya Bermukim Dari Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial kerap dijadikan variabel pengamatan untuk melihat bentukan ruang bermukim masyarakat, yaitu untuk mengetahui adanya pembeda sosial dalam bermukim pada suatu wilayah yang memiliki tradisi dan budaya tersendiri. Pada studi kasus desa pinggirpapas, kuat dugaan strata sosial mempengaruhi pola tinggal suatu masyarakatnya, dari skala lingkup Desa, jika dilihat dari penamaan masing-masing kampung yaitu kampung ageng, kampung dhalem dan kampung kauman tersirat makna strata didalamnya, jika dalam lingkup bangunan rumah bermukim masyarakat, dapat dilihat dari bentuk rumah, ukuran rumah terhadap si pemilik rumah tersebut dan dapat dikategorikan terhadap strata sosial dalam masyarakat.

Bentukan bermukim berdasarkan strata desa pinggirpapas ini peneliti membaginya dalam lima periode berdasarkan hipotesa diatas, yaitu periode kebudayaan Hindu-Budha, kebudayaan Islam, masuknya akulturasi Bali, masa kolonial dan terakhir sebagai bahan pertimbangan adalah masa eksisting saat ini, dengan fokus penelitian terhadap bentukan ruang bermukim masyarakat yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara, pada **tebel** 4. 6 berikut.

Jadi dalam bermukim orang bermukim skala Sumenep terdapat tiga kebudayaan besar yang mempengaruhi, yaitu kebudayaan Hindu-Budha, kebudayaan Mataram Islam, dan kebudayaan Kolonial Hindia Belanda. Untuk dua pinggiripas yang termasuk bagian dari Sumenep dapat dipastikan juga terpengaruh tiga kebudayaan tersebut, dimana hal faktor masuknya akulturasi Bali (tidak dijelaskan pad sub bab sebelumnya) dan mempermudahkan kondisi eksisting saat ini, dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 : Pengaruh masa-masa (periode) tertentu terhadap transformasi ruang bermukim berdasarkan Strata Sosial.

Kampung Bangsawan dan Kelompok	Masa Kebudayaan Hindu Budha (Periode 1200-1527)	Masa Kebudayaan Islam (Periode 1619-1854)	Masa Mataram Islam Akulturasi Bali (Periode 1705-1945)	Masa Sekarang (Periode 1945-2007)
Pengaruh Kampung Bangsawan yang dikuatkan Kelompok Majapahit	Pengaruh Kebudayaan Islam	Pengaruh Kampung masukya Islam dan munculnya sedikit pinggiripas	Pengaruh Kebudayaan Bali	Perkembangan eksisting saat ini.

Sumber : Hasil Rangkuman Analisa Sejarah Sumenep dan Pengamatan Lapangan

4.4.1. Pergeseran Budaya Bermukim Pada Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial harap dijadikan variabel pengamatan untuk melihat bentukan ruang bermukim masyarakat, yaitu untuk mengetahui adanya pembedaan sosial dalam bermukim pada suatu wilayah yang memiliki tradisi dan budaya tersendiri. Pada studi kasus desa pinggiripapas, luas dugaan strata sosial mempengaruhi pola tinggal suatu masyarakatnya, dan skala lingkup Desa, jika dilihat dari pemanfaatan main-masing kampung yaitu kampung agung, kampung dhalem dan kampung kauman tersebut maka strata didalamnya, jika dalam lingkup bangunan rumah bermukim masyarakat, dapat dilihat dari bentuk rumah, ukuran rumah terhadap si pemilik rumah tersebut dan dapat dikelompokkan terhadap strata sosial dalam masyarakat.

Bentukan bermukim berdasarkan strata desa pinggiripapas ini pemicu munculnya dalam lima periode berdasarkan hipotesa diatas, yaitu periode kebudayaan Hindu-Budha, kebudayaan Islam, masukya akulturasi Bali, masa kolonial dan terakhir sekitar dalam perkembangan adalah masa eksisting saat ini, dengan fokus pemelitian terhadap bentukan ruang bermukim masyarakat yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara, pada tabel 4. 6 berikut.

Tabel 4.6 : Rekapan Penggunaan Ruang Bermukim Masyarakat Periode Kebudayaan Hindu-Budha

Nama	Pekerjaan dan Domisili	Argumen atau Tanggapan Narasumber dalam Snow ball	Keterangan
Bapak Abd. Karim	- Kepala Desa - Dusun Ageng	- Kampung yang pertama muncul adalah kampung Ageng, kemudian diikuti kampum Dhalem - Strata sosial, menurut saya pribadi, dari dulu kampung ageng ditempati oleh para pembesar pinggirpapas sampai saat ini. - Dari penamaan kampung, Ageng berarti besar, mungkin dulunya kampung ini hanya untuk golongan pembesar pinggirpapas - Dari segi artefak/bangunan, di kampung Ageng ditemukan beberapa pasarean orang-orang besar, di kampung Dhalem juga terdapat pasarean namun kedudukannya dibawah dari kampung ageng	Membenarkan bahwa pada masa kebudayaan Hindu-Budha dari sisi bentukan ruang bermukim berdasarkan stratifikasi sosial dibagi menjadi golongan bangsawan dan golongan abdi dhalem
Bapak Misrawi	- Pemerhati/budayawan Pinggirpapas - Dusun Ageng	- Kampung pertama terbentuk di pinggirpapas adalah kampung Ageng, dan rumah pertama yang terbangun adalah rumah Syeh Anggasuto, dari rumah tersebut merupakan pusat pemerintahan desa pinggirpapas (batas teritorial lama), beliaulah yang membuat daratan, dimana dulunya pinggirpapas ini hanyalah seonggok tanah/seperti cangkang kura-kura/kepiting, berkat jasanya maka jadi daratan seperti saat ini. - Kampung kedua yang terbentuk adalah kampung dhalem, dimana orang-orang yang tinggal di kampung dhalem sebagai seorang abdi dhalem bagi kampung Ageng, artefak pasarean yang ditemukan dibeberapa titik pada kampung dhalem dalam strata sosial berada dibawah strata kampung ageng	Kampung pertama terbentuk adalah kampung Ageng baru di ikuti kampung Dhalem, tokoh yang membabat alas pinggirpapas adalah Syeh Anggasuto
Mas Adi	- Guru SDPinggirpapas II, sekaligus salah satu penggagas LSM dan Karangtaruna pinggrpapas - Dusun Dhalem	- Dari penamaan kampung, untuk kampung Ageng bisa jadi diambil dari kata besar dimana merupakan pusat bermukim orang-orang golongan pembesar/atas, hal tersebut di perkuat adanya pasarean Anggasuto beserta keluarganya, atau kata ageng yang berarti besar hanya penunjukan bahwa kampung tersebut merupakan kampung terbesar yang ada dipinggirpapa, atau kata besar yang dimaksud menunjukkan bahwa tambak ikan/talangan pegaraman untuk desa ini memiliki kapasitas yang besar pula. - Penamaan kampung Dhalem, memiliki arti ganda yaitu abdi dhalem, dan kata delem. Abdhi Dhalem berarti golongan abdi (pembantu/pekerja istana dalam istilah kerajaan) yang bekerja pada kampung ageng, atau Delem sebagai penunjuk kata kedalaman tambang/talangan warga untuk kampung dhalem.	Membahas dari sisi penamaan dan kemungkinan definisi dalam penamaan kampung yang ada dipinggirpapas, sekaligus memperkuat argumen pembagian bentukan ruang bermukim pada periode Hindu-Budha.
Ahmad Rasidi	- Mahasiswa STKIP Sumenep	- Tokoh Aggasuto, merupakan kebanggan masyarakat pinggirpapas, masyarakat percaya bahwa rumah Anggasuto, yang saat ini menjadi pasarean merupakan pusat pemerintahan skala desa, untuk tempat berkumpul yang digunakan adalah lapangan luas, yang saat ini dijadikan kantor desa.	Melihat tokoh adat yang sangat dihormati oleh warga, dimana *pasarean Anggasuto* menjadi penentu pusat pemerintahan

Nama	Pekerjaan dan Domisili	Argumen atau Tanggapan Narasumber dalam Snow ball	Keterangan
		- Jika bersumber dari sejarah tutur/lisan, memang benar adanya dari dulu yang memerintah (sekdes) di pinggirpapas merupakan masyarakat yang tinggal di desa kampung ageng	pertama
Bapak Suhrawi	- Sekdes Pinggirpapas, bertugas selama 3 periode, kurang lebih 15 tahun	- Menurut saya pola bermukim yang terbentuk diawal mula desa pinggirpapas yaitu perkampungan di dusun Ageng, diperkuat adanya pasarean yang memiliki kedudukan strata atas, yang dimaksud strata atas disini yaitu terdapatnya pasarean tokoh-tokoh yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat. Kampung kedua yang terbentuk adalah kampung dhalem, di kampung ini juga ditemui beberapa pasarean namun tokoh-tokoh tersebut berada di strata kedua setelah tokoh yang ada di kampung ageng. - Jumlah pasarean yang ada di kampung ageng adalah ada 10 pasarean yaitu: pasarean Njuk Nyai, Gung Kobesa, Nyai Bangsa, Kae Bangsa, Ju'Dukon, Nyai Anggasuto, Mbah Anggasuto, Mbah Petan, Njuk Pelak, Njuk Seks - Jumlah pasarean yang terdapat di kampung dhalem hanya 3 pasarean yaitu Njuk Buras, Njuk Tanomer, Njuk Sota.	Adanya *pasarean* merupakan bukti nyata bahwa masyarakat setempat sangat menghormati leluhur mereka
Bapak Moh. Anawar	- Pemilik tambak ikan dan talangan garam - Dusun Dhalem	- Kampung pertama kali yang terbentuk adalah kampung ageng, menurut orang tua (reng seppo) dulunya yang menghuni kampung ageng adalah keluarga mbah Anggasuto, beliaulah penguasa pinggirpapas dan sekitarnya, dari rumah beliau (saat ini pasarean) sampai memanjang utara-selatan dulunya adalah milik keturunan Anggasuto, hal tersebut dapat dilihat masih adanya sistem kekerabatan dalam lingkup klaster sekitar pasarean Anggasuto. Namun disisi lain kampung dhalem juga tumbuh menjadi kampung bermukim baru, jika dilihat dari stratanya maka kampung dhalem merupakan strata kedua, hal itu terbukti pada kampung dhalem sebagai pensuplai kebutuhan pangan keluarga Anggasuto, yaitu bekerja sebagai nelayan, dan lain-lain. - Penggunaan ruang bersama terletak di sebelah selatan pasarean Anggasuto, dimana saat ini dijadikan tempat kantor desa, dulunya sebelum lapangan tersebut menjadi kantor, adalah merupakan tempat arena berkumpul dan bersantai keluarga. - Daerah pemakaman umum terletak ditengah ladang penggarapan garam, pemakaman umum yang ada hanyalah pemakaman muslim.	Awal mula perkampunga yang ada di desa pinggirpapas yaitu kampung ageng dan kampung kauman, lambat laun mjuncul kampung baru yang bernama kampung kauman, sebagai pusat organisasi massa agama Islam sampai saat ini di desa pinggirpapas.
Bapak Mashar	- Orang yang mengartikan macapat *(tokang tegges)*	- Kampung ageng merupakan tempat bermukim tokoh-tokoh masyarakat, kata ageng berarti besar, yaitu tokoh besar skala pinggirpapas, kampung dhalem jika dilihat dari peninggalan tempat pasarean yang ditinggalkan stratanya kalah dengan tokoh di kampung ageng.	Membenarkan bahwa kampung ageng adalah untuk tempat bermukim tokoh adat skala desa pinggirpapas.

Sumber : Hasil Wawancara tahun 2010 dari beberapa narasumber berdasarkan strata pada masa awal periode Hindu-Budha

Periode kebudayaan Hidu-Budha menurut prediksi dari beberapa narasumber, dapat disimpulkan kampung yang terbentuk adalah kampung Ageng dan kampung Dhalem, dimana masing-masing kampung memiliki peran tersendiri, jika dikaitkan dalam stratisikasi sosial masyarakat, perbedaannya adalah kampung ageng ditemapati untuk bermukim orang-orang yang saat ini dirasa penting, berwibawa dan berjasa terhadap pembangunan desa pinggirpapas, salah satu contohnya yaitu pada kampung ini terdapat 10 *pasarean* leluhur yang masih terawatt, salah satunya Syeh Anggasuto (menemukan teknik pembuatan garam), dimana beliau menjadi pedoman, anutan dan tokoh yang sangat dikagumi bagi masyarakat, jika dilahat dari penamaan ageng berarti besar, menurut masyarakat berarti orang yang tinggal di kampung tersebut adalah orang-orang besar (petinggi) pinggirpapas.

Beda dengan kampung dhalem, yang memiliki arti abdi dalem, yaitu orang yang mengabdi kepada majikannya, dalam istilah keraton abdi dalem berarti orang yang mengabdikan hidupnya pada keraton, bisa bekerja kepada sultan merupakan kebanggaan walau tanpa bayaran, namun istilah abdi dalem bagi desa pinggirpapas tidak seperti definisi keraton, yang mengabdikan seluruh hidupnya pada raja/sultan, istilah abdi yaitu orang yang memiliki strata kedua, dimana dalam aktifitas kesehariannya bekerja untuk mencukupi kebutuhan masyarakat desa, misalnya buruh tani, nelayan, pekerja bangunan dan lain sebagainya.

Periode Islam pada wilayah studi dipengaruhi oleh masuknya ajaran agama Islam ketanah Sumenep, ditambah adanya ekspansi Sri Sultan kerajaan Mataram yang menduduki kadipaten Sumenep, secara tidak langsung pengaruh Mataram terduplikasi di Sumenep, dengan dibangunnya majid jamik dan komplek pemakaman raja Sumenep diperbukitan desa kebunagung. Pada wilayah studi pinggirpapas disimpulkan munculnya pengaruh Islam dengan bertambahnya kampung baru yaitu kampung kauman, dimana kampung ini merupakan ciri pusat perkembangan agama Islam.

> Periode Islam desa pinggirpapas bertambah satu perkampungan yaitu kampung Kauman, dimana kampung ini menjadi pusat kegiatan umat Islam skala desa pinggirpapas, dengan ciri adanya bangunan Masjid yang berjumlah dua dan musholla dua unit, desa pinggirpapas, sampai saat ini memiliki dua unit masjid yang keduanya berada di kampung kauman, dan lima musholla, dimana dua dari tiga musholla desa pinggirpapas berada di kampung kauman. Pada kampung ini juga dijumpai *pasarean leluhur* dengan jumlah satu unit, dan menurut warga sekitar merupakan *pasarean* terakhir yang terbentuk, (bapak Abd. Karim)
>
> Agama Islam merupakan dasar dalam keseharian masyarakat pinggirpapas, hal tersebut terbukti dari saat ini semua masyarakat pinggirpapas beragama Islam, dan juga terdapat

Periode kebudayaan Hindu-Buddha merupakan periodisasi dari beberapa masyarakat dapat disimpulkan kampung yang terkenal adalah kampung Agung dan kampung Dalam. dimana masing-masing kampung memiliki peran tersendiri, jika dikaitkan dalam struktur sosial masyarakat. perkembangan adalah kampung agung diremapati untuk bermukim orang-orang yang saat ini disebut penting. berwibawa dan berjasa terhadap pembangunan desa pinggirpapas. salah satu contohnya yaitu pada kampung ini terdapat 10 pemimpin lokalnya yang masih tersusun. salah satunya Syeh Anggasto (menceritakan tokoh penyebaran agama). dimana beliau menjadi pedoman aturan dan tokoh yang sangat dihormati bagi masyarakat. jika dikaitkan dari pemaparan ageng berarti besar. memuat masyarakat berarti orang yang tinggal di kampung tersebut adalah orang-orang besar (petinggi) pinggirpapas.

Beda dengan kampung dalam yang memiliki arti abdi dalem. yaitu orang yang mengabdi kepada majikannya. dalam istilah keraton abdi dalem berarti orang yang mengabdikan hidupnya pada keraton. bisa bekerja kepada sultan merupakan kebanggaan waktu tanpa bayaran. namun istilah abdi dalam bagi desa pinggirpapas tidak seperti definisi keraton. yang mengabdikan seluruh hidupnya pada rajasultan. istilah abdi yaitu orang yang memiliki suatu kuasa. dimana dalam aktifitas kesehariannya bekerja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa. misalnya perahu tani. nelayan, pekerja bangunan dan lain sebagainya.

Periode Islam pada wilayah studi dipengaruhi oleh masuknya ajaran agama Islam kerajaan Sumenep. dimanah adanya ekspansi Sri Sultan keraton Mataram yang mendudukki kadipaten Sumenep, secara tidak langsung pengaruh Mataram terdapilkasi di Sumenep, dengan dibangunnya majid jamik dan kompleks pemakaman raja Sumenep dipercayakan dan kebunnya. Pada wilayah studi pinggirpapas disimpulkan munculnya pengaruh Islam dengan bertambahnya kampung baru yaitu kampung kauman. dimana kampung ini merupakan pusat keagamaan di pinggirpapas. dengan adanya bangunan Masjid yang berfungsi dan ada modernis dan anti. dan pinggirpapas sampai saat ini memiliki dua unit masjid yang sedang a berada di kampung kauman. dan lima mushalla. dimana dan tiga musholla dan pinggirpapas berada di kampung kauman. Pada kampung ini juga dipanut pemimpin lainnya dengan jumlah satu unit. dan memiliki warga sedikit merupakan pemimpin tersebut yang terkenal. (bapak Ahd. Kurnin)

Agama Islam merupakan dasar dalam kepercayaan masyarakat pinggirpapas. hal tersebut terbukti dari saat ini semua masyarakat pinggirpapas beragama Islam. dan juga terdapat

> kampung kauman, yang merupakan pusat pertumbuhan agama Islam, banyak guru ngaji yang mengajarkan Ilmunya dari masjid dan musholla yang terdapat di kampung tersebut. letak kampung kauman tepat berada di sebelah barat kampung ageng. (bapak Suhrawi)
>
> Dari sisi penamaan kampung kauman memiliki arti *ngaum* (bahasa khas pinggirpapas) yang memiliki arti berkumpul-kumpul, yaitu kampung kauman adalah tempat untuk berkumpul dalam melaksanakan ajaran Islam. (Mas Adi)

Kampung kauman merupakan ciri masuknya Islam ke pinggirpapas, jika melihat kampung kauman di berbagai wilayah biasamya kampung kauman ini dipenuhi oleh masyarakat keturunan Arab, dan menempati kawasan sekitar pusat kota, dengan ciri khas merupakan wilayah pusat perkembangan Islam, numun pada desa pinggirpapas yang tinggal tetap masyarakat pribumi tanpa keturunan arab, namun jika dilihat dari fungsinya maka kampung ini sebagai pusat organisasi massa Islam pinggirpapas.

Periode Masuknya Masyarakat Bali, sulit mencari jawaban dan bukti bahwa Bali pernah menjadi bagian dalam tradisi dan budaya masyarakat pinggirpapas, dari beberapa narasumber[41] dalam wawancara, tidak mendapat hasil dan bukti yang kuat untuk menggali informasi perubahan dalam masa akulturasi tersebut. Dalam kaitannya dengan bentukan ruang bermukim dari strata sosial, masyarakat Bali biasanya ada pembeda yang membedakan bermukim kelompok kaum Brahmana (golongan masyarakat Hindu yang menjadi guru spiritual), kaum Ksatrya (golongan masyarakat yang menjalankan fungsi pemerintahan, kaum Weisya (para pelaku ekonomi) dan Sudra (kaum buruh).

> Orang Bali memang pernah masuk ke desa pinggirpapas, sebagai tawanan perang, orang-orang tersebut meminta perlindungan kepada Syeh Anggasuto sebagai penguasa pinggirpapas dan sekitarnya, alhasil Anggasuto memberikan jaminan kepada Pangeran Wetan yang menjadi Raja Sumenep untuk membiarkan orang Bali tersebut menjadi bagian masyarakat pinggirpapas. Syeh Anggasuto member syarat kepada orang Bali tersebut jika mereka ingin benar-benar diterima menjadi bagian masyarakat pinggirpapas, harus sesegera mungkin mereka memeluk agama Islam. Prasyarat tersebut dipatuhi oleh orang-orang Bali. Hanya kisah itu yang saya dapat dari tradisi tutur sesepuh pinggirpapas, dan samapai hari ini tidak ada permasalahan, perdebatan, konflik mengenai beda agama dan kebudayaan tersebut, terbukti masyarakat pinggirpapas seratus persen beragama Islam (bapak S).

Masyarakat pinggirpapas, jika ditanya mengenai kedatangan orang Bali, mereka lebih cenderung mengagungkan Syeh Anggasuto sebagai orang yang memberi perlindungan kepada orang Bali tersebut, masyarakat seakan tidak mau dikaitkan dengan keturunan orang Bali, dan menolak argumen yang di isukan

---

[41] Dalam mencari data mengenai masyarakat Bali, penulis tidak akan mencantumkan nama narasumber, dikarenakan hal tersebut terlalu bersinggungan dengan SARA, dan demi kenyamanan, pirvasi narasumber.

masyarakat luas Sumenep bahwa desa pinggirpapas adalah orang-orang yang beragama Hindu. Upacara adat yang dilakukan hanyalah perantara untuk mendekatkan diri dan meminta perlindungan kepada Allah SWT. Dalam bentukan ruang bermukim masyarakat berdasarkan strata sosial pada periode masuknya akulturasi tidak dapat terjawab, tidak ada perubahan yang terjadi yang melambangkan adanya pengaruh seperti unsur budaya Bali.

Periode kolonial hindia Belanda, berdasarkan fakta sejarah terjadi perubahan strata sosial dari strata ke ningratan menjadi strata ekonomi, begitupula pada wilayah desa pinggirpapas fenomena dimana kaum ningrat mulai terpuruk dan jatuh miskin, sehingga persaingan ekonomi mulai muncul, bentukan ruang bermukim yang dihasilkan adalah masyarakat yang berstrata ekonomi tinggi menempati daerah-daerah tepi jalan raya, dengan pertimbangan lebih efisien dan memiliki nilai ekonomis tinggi untuk usaha perdagangan dan lainnya.

Kesimpulannya bentukan ruang bermukim masyarakat desa pinggirpapas dipengaruhi oleh budaya yang berkembang pada masa itu, dimasa Hindu-Budha permukiman yang muncul adalah permukiman kampung Ageng (yang dihuni oleh tokoh-tokoh petinggi desa pinggirpapas) dan kampung Dhalem (sebagai lapisan kedua), periode Islam ruang bermukim yang terjadi tumbuh dan berkembangnya kampung Kauman (pusat organisasi massa Islam), periode akulturasi Bali tidak terlihat adanya perubahan, periode Kolonial strata sosial beralih dari strata ningrat menjadi strata ekonomi, disebabkan pamor kaum ningrat mulai redup waktu itu.

4.4.2. Pergeseran Budaya Bermukim Dari Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan dalam aplikasinya dapat melihat bentukan ruang bermukim pada suatu masyarakat, yaitu dengan cara melihat adat menetap setelah menikah, sehingga membentuk rumah baru dan letaknya terhadap rumah induk (rumah pusat/rumah orang tua). Biasanya dalam melihat sistem kekerabatan disandingkan dengan analisa pohon keluarga yang mencatat alur silsilah sebuah keluarga dan menterjemahkan dalam ruang bermukim disuatu kawasan sehingga dapat dipolakan sesuatu yang terjadi didalamnya.

Supaya memudahkan penelitian, maka dibagi sesuai periode yang terbentuk atau berkembang berdasarkan sistem kekerabatan, yaitu sebelum akulturasi Bali, saat akulturasi Bali dan setelah akulturasi Bali. Dapat dilihat pada **tabel 222**

Tabel 4.7 : Periodenisasi pembentukan ruang bermukim berdasarkan kekerabatan

	Pembagian Periode ke.				
	Kebudayaan Hindu Budha(1269-1527)	Kebudayaan Islam (1319-1705)	Masuknya Bali (1562-1705)	Kolonial (1705-1945)	Masa Sekarang (1945-2011)
	Sebelum Akulturasi Bali (1269-1562)		Akulturasi Bali	Setelah Akulturasi Bali (1705-2011)	
Asumsi Pembagian Periode	Dengan pertimbangan bahwa bentukan ruang bermukim yang terjadi sebelum masuknya Bali adalah sama dengan bentukan klaster bermukim khas Madura		Adanya pengaruh kebudayaan Bali dngan sistem *patrilineal* nya terhadap kebiasaan lokal	Bentukan ruang bermukim yang terjadi dapat di cek kebenarannya dengan cara survei observasi klaster bermukim masyarakat eksisting.	

Sumber : Hipotesa Peneliti tahun 2010

4.4.2.1. Sistem Kekerabatan Masyarakat Bali

Sistem kekerabatan pada masyarakat Bali menganut sistem patrilineal, dalam hal ini garis keturunan ditarik melalui pihak laki-laki. Pihak laki-laki memiliki peranan penting, baik dalam hubungan kekeluargaan itu sendiri maupun dalam hubungan kemasyarakatan. Dalam hubungan dengan kekeluargaan, anak laki-laki sebagai penerus keturunan, penerus hak dan kewajiban dalam keluarga. Anak laki-laki mempunyai hak mewaris harta kekayaan orang tuanya (pewaris) dan mempunyai kewajiban atau tanggung jawab dalam pemeliharaan sanggah, misalkan memelihara bangunan suci keluarga beserta perlengkapannya agar tetap bersih,aman, dan selalu dalam keadaan suci.

Perkawinan yang terjadi dalam sistem kekerabatan patrilineal membawa konsekwensi bahwa si istri masuk ke dalam rumpun keluarga laki-laki (suami), untuk selanjutnya meneruskan keturunan dalam keluarga suaminya. Masuknya istri dalam rumpun suami, ditandai pula dengan adanya upacara pelepasan secara simbolis terhadap mempelai perempuan dari keluarga maupun leluhur orang tuanya yang sering disebut dengan upacara *mejauman* atau *mepamit.*

Secara teori masyarakat Bali menggunakan sistem patrilinial, bukan berarti dalam penerapannya bersifat kaku, seiring perkembangan waktu, suatu kebudayaan yang bersifat dinamis pasti akan berubah sesuai dengan kebutuhan si pemilik kebudayaannya tersebut, sehingga muncullah sistem kekerabatan Matrilinial atau Matrilokal yang disebut dengan istilah perkawinan *nyeburin.* Perkawinan dengan

cara ini biasanya juga terjadi antara keluarga dekat dan dilakukan bila orang tua mempelai perempuan tidak mempunyai anak laki-laki. Dalam hal ini dimana biasanya upacara dilakukan di tempat mempelai laki-laki untuk perkawinan *nyeburin* dilangsungkan di tempat mempelai perempuan. Sebelum dilangsungkan upacara, ada kalanya calon mempelai laki-laki diminta secara resmi oleh orang tua calon mempelai perempuan yang biasanya dengan cara *mepadik*[42]. Akan tetapi ada juga calon mempelai laki-laki langsung diantar oleh orang tuanya ke rumah calon mempelai perempuan untuk dibuatkan upacara perkawinan *mesakapan* karena pada umumnya orang tua kedua belah pihak sudah sepakat akan status perkawinan dimaksud.

Status perkawinan semacam ini menunjukkan bahwa anak perempuan dikukuhkan sebagai *sentana rajeg* dan sebagai pelanjut keturunan dari orang tua mempelai perempuan, sedangkan status mempelai laki-laki adalah sebagai perempuan (*predana*) dalam hubungannya dengan sistem kewarisan. Disamping itu perkawinan semacam ini harus dilaporkan kepada *praju banjar* atau *praju desa pakraman*[43].

Sedangkan pola menetap keluarga setelah perkawinan masyarakat Hindu di Bali biasanya menempati tanah ayahan desa ataupun tanah milik pribadi. Pekarangan yang ditempati oleh mempelai setelah berkeluarga terbagi kedalam tiga bagian yang dikenal dengan istilah *tri mandala* yaitu *utama mandala* pada bagian hulu, *madya mandala* pada bagian tengah dan *kanista mandala* sebagai bagian hilir atau belakang. Pada bagian hulu atau atas digunakan sebagai tempat bangunan suci yang disebut sanggah, bagian tengah dipergunakan bangunan perumahan dan hilir digunakan untuk kandang ternak atau kebun.

---

42 Cara ini pada umumnya dilakukan apabila kedua calon mempelai sudah saling cinta (tresna-asih). Apabila kedua mempelai sudah sepakat untuk hidup berumah tangga, maka calon mempelai laki-laki menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya dan orang tuanya beserta sejumlah kerabat dekat akan mendatangi keluarga pihak calon mempelai perempuan untuk memberitahukan pada hari, tanggal, dan jam yang telah ditentukan akan datang keluarga mempelai laki-laki, namun untuk kasus ini adalah kebalikannya, dimana keluarga perempuan yang datang ke tempat keluarga laki-laki.

43 Pudja, 1975:43, dalam Budiana, I Nyoman, perkawinan beda wangsa dalam masyrakat Bali, hal 19. Graha Ilmu. Yogyakarta.2009.



Gambar 4.6 : (a) desa adat penglipuran; dan (b) sketsa desa adat

Sumber : *Dokumentasi Ngakan Ketut Acwin Dwijendra 2009*

Pada gambar diatas merupakan desa adat panglipuran yang terletak di Bali sebagai gambaran bentukan ruang bermukim masyarakatnya yang menganut konsep *tri mandala* skala desa dimana bagian ujung atas terdapat pure dimana bangunannya lebih tinggi daripada rumah penduduk. Berkaitan dengan pola menetap tersebut, di Bali berlaku pola menetap patrilokal yaitu keluarga batih (suami-istri/kuren) yang baru terbentuk menetap ditempat tinggal orang tua suami. Mereka hidup di komplek perumahan keluarga besar yang terdiri atas beberapa keluarga batih (kuren).

Disamping itu, banyak juga suami-istri yang baru menikah menetap secara neolokal dan mencari atau membangun rumah atau rumah tangga sendiri dengan sistem ngarangin. Kecendrungan yang terjadi di Bali dalam peradaban dewasa ini adalah pola menetap secara neolokal. Dalam arti bahwa pasangan suami istri yang baru menikah untuk membentuk keluarga baru, keluar dari keluarga dan rumah orang tuanya kemudian membuat rumah baru di luar pekarangan rumah orang tuanya yang disebut dengan istilah *ngarangin* (Geerts, 1992:97; Budiana, I Nyoman 2009:23).

4.4.2.2. Sistem Kekerabatan Masyarakat Madura.

Relasi kekerabatan yang diperhitungkan pada masyarakat Sumenep adalah melalui garis keturunan perempuan seperti pada masyarakat Madura umumnya, namun seiring perkembangan waktu terdapat toleransi budaya didalamnya sehingga saat ini Sumenep menganut sistem kekerabatn yang dikenal dengan istilah bilateral dimana semua anggota kekerabatan ayah dan ibu masuk dalam kelompok kekerabatannya.

Kelompok kekerabatan yang terkecil yang ada di kalangan masyarakat Sumenep (Madura) biasanya anggotanya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anakya

Gambar 4.6 : (a) dan (b) menggunakan dua buah kamera

Sumber : Dokumentasi Penulis (2009)

Pada gambar diatas merupakan dua alat pengiriman yang terletak di kiri sebagai gambaran bentuknya saja, sedangkan yang sebenarnya yang mempunyai kemampuan skala dua dimana bagian depan yang akan terdapat pintu dimana bagasinya lebih tinggi daripada ruang penduduk. Berkaitan dengan pola mencetak tersebut di Bali berbeda pola mencetak pemilukada yaitu keluarga baik suami-istri/ibunya yang baru terbentuk mencetak ditempat tinggal orang tua suami. Mereka hidup di kompleks perumahan keluarga besar yang terdiri atas beberapa keluarga batih (kurun).

Disampingi itu banyak juga suami-istri yang baru menikah mencetak secara mobilasi dan merantau atau mencari rezeki untuk atau rumah tangga sendiri dengan sistem ngerangin. Kecenderungan yang terjadi di Bali dalam pemilukada dewasa ini adalah pola mencetak secara mobilasi. Dalam arti bahwa pasangan suami istri yang baru menikah untuk mencari penghasilan keluarga baru, keluar dari keluarga dan rumah orang tuanya. Kemudian membuat rumah baru di luar pekarangan rumah orang tuanya yang disebut dengan istilah ngerangin (Geertz 1992:67; Bandiana I Nyoman 2009:23).

4.4.2.2. Sistem Kekerabatan *Masyarakat Bali*

Relasi kekerabatan yang digerakkan pada masyarakat Sumenep adalah melalui garis keturunan perempuan seperti pada masyarakat Madura umumnya, namun sering perkembangan waktu terdapat toleransi hukum dimalaney sehingga saat ini Sumenep mengenal sistem kekerabatan yang dikenal dengan istilah bilateral dimana semua anggota kekerabatan ayah dan ibu masuk dalam kelompok kekerabatannya.

Kelompok kekerabatan yang terkecil yang ada di kalangan masyarakat Sumenep (Madura) biasanya anggotanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya

yang belum kawin yang dalam ilmu sosial disebut keluarga batih atau keluarga inti (nuclear family). Bentuk keluarga batih yang relatif kompleks terdiri dari seorang suami dengan beberapa orang isteri dan anak-anaknya yang belum kawin. Dalam kenyataannya, bentuk kelompok kekeluargaan poligami (poligini) semacam ini amat terbatas keberadaannya.

Selain kelompok kekerabatan keluarga batih dan rumah tangga (household), masyarakat Sumenep juga mengenal bentuk kelompok kekerabatan yang relatif luas (besar) yang disebut dengan istilah pamengkang, taneyan lanjhang, koren dan kampung meji yang merupakan bentuk keluarga luas (extended family) di Madura yang masing-masing kelompok kekerabatan itu dibedakan atas jumlah keuarga batih yang menjadi anggota. Sebagai contoh, kelompok kekerabatan pamengkang terdiri dari tiga keluarga batih yang tinggal dalam satu perumahan. Koren merupakan keluarga luas yang terdiri dari empat batih. Taneyan lanjhang terdiri dari lima keluarga batih dan kampung meji sebagai keluarga luas yang terdiri dari lima atau lebih keluarga batih (Puspita 2008:35-51).

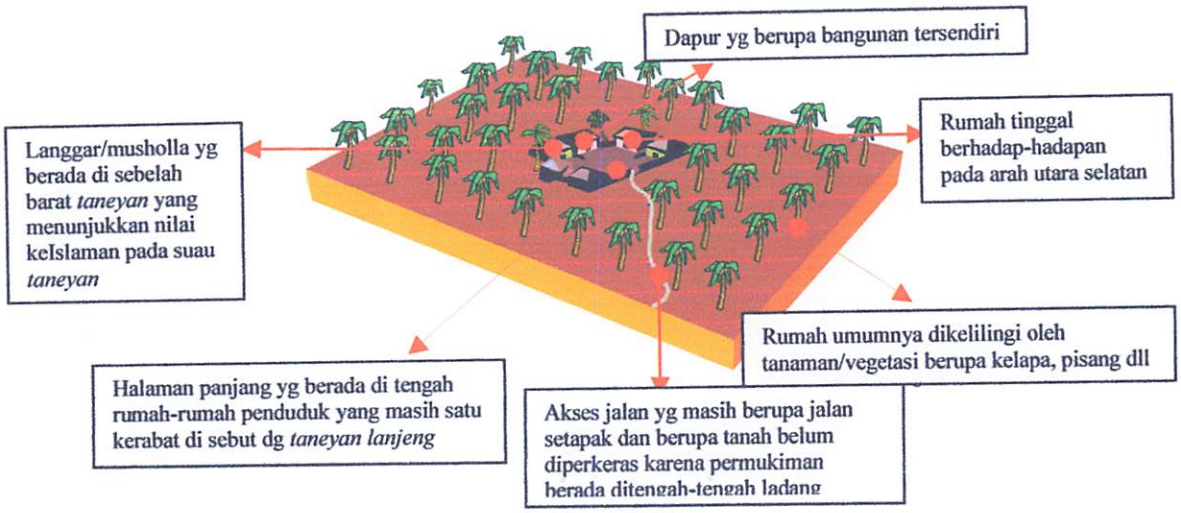
Masyarakat etnis Madura di Pulau Madura pada umumnya sebagai masyarakat agraris dengan mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, yang menyebar di pedalaman dan pinggiran dalam kelompok-kelompok permukiman petani yang dikelilingi oleh lahan-lahan pertanian. Etnis Madura yang hidup di pesisir juga hidup berkelompok dan memanjang sepanjang pesisir sekitar penambangan perahu-perahu mereka. Kelompok permukiman etnis madura dibatasi oleh jalan-jalan kecil yang berliku-liku, dan di sekitar pekarangan terdapat pohon-pohon, semak belukar dan tanaman lain, sehingga menghalangi pandangan terhadap rumah tersebut.

Permukiman tradisional etnis Madura dalam suatu desa lebih merupakan kumpulan dari kelompok-kelompok kecil rumah yang terpencar-pencar. Pola lingkungan yang terbentuk menyerupai hamlet, yaitu kelompok kecil rumah-rumah petani yang terletak di ladang-ladang pertanian luas yang dibatasi oleh pepohonan dan rumpun-rumpun bambu serta dihubungkan oleh jalan kecil yang berliku-liku, dan di sekitar pekarangan rumah juga terdapat pohon-pohon, semak-semak, belukar, dan tanam-tanaman yang membuat perumahan tersebut sebagian besar tertutup pandangan mata (**sketsa 4.3**).

yang belum kawin yang dalam ilmu sosial disebut keluarga batih atau keluarga inti (nuclear family). Bentuk keluarga batih yang relatif kompleks terdiri dari seorang suami dengan beberapa orang istri dan anak-anaknya yang belum kawin. Dalam kenyataannya, bentuk kelompok kekerabatan poligami (poligini) semacam ini amat terbatas keberadaannya.

Selain kelompok kekerabatan keluarga batih dan rumah tangga (household) masyarakat Sumenep juga mengenal bentuk kelompok kekerabatan yang relatif luas (besar) yang disebut dengan istilah pamengkang, tanyan lanjhang, koren dan kampung meji yang merupakan bentuk keluarga luas (extended family) di Madura yang masing-masing kelompok kekerabatan itu dibedakan atas jumlah keluarga batih yang menjadi anggota. Sebagai contoh kelompok kekerabatan pamengkang terdiri dari tiga keluarga batih yang tinggal dalam satu pemukiman. Koren merupakan keluarga luas yang terdiri dari empat batih. Tanyan lanjhang terdiri dari lima keluarga batih dan kampung meji sebagai keluarga luas yang terdiri dari lima atau lebih keluarga batih (Prasptia 2008:45-51).

Masyarakat etnis Madura di Pulau Madura pada umumnya sebagai masyarakat agraris dengan mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, yang menyebar di pedalaman dan pinggiran dalam kelompok-kelompok pemukiman petani yang dikelilingi oleh lahan-lahan pertanian. Etnis Madura yang hidup di pesisir juga hidup berkelompok dan menanjak sepanjang pesisir sekitar pertambangan perahu-perahu nelayan. Kelompok pemukiman etnis madura dibatasi oleh jalan-jalan kecil yang berliku-liku, dan di sekitar pekarangan terdapat pohon-pohon, semak belukar dan tanam-tanaman yang membuat pemandangan tersebut sebagian besar tertutup pandangan mata (skema 4.3).



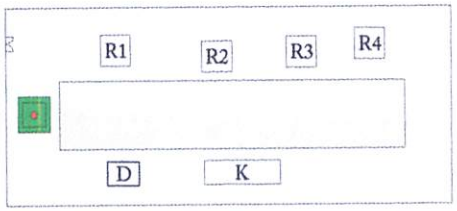
Sketsa 4.3 : contoh pola taneyan lanjeng di kecamatan Batang

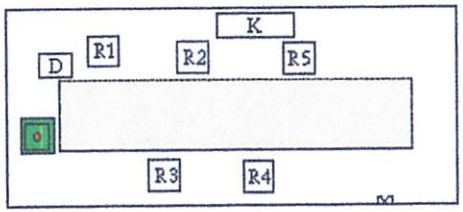
Sumber : *Dokumentasi Puspita 2008*

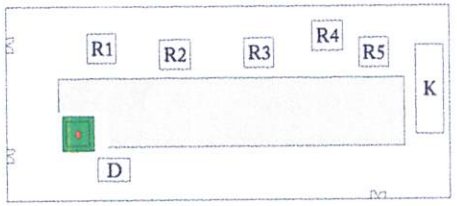
Kesimpulannya jika kebudayaan Bali dengan pola patrilineal dari garis ayah, dimana kaum laki-laki memiliki kedudukan yang lebih baik daripada kaum wanita, berbanding terbalik dengan kebiasaan masyarakat Madura yang beraliran matrilineal dari garis ibu, masyarakat Madura memberikan penghormatan tinggi bagi kaum perempuan yang harus dilindungi, sehingga tidak jarang terjadinya ritual carok dipicu oleh kaum perempuan. Jadi jika di Bali perempuanlah yang harus ikut dengan suami (patrilokal) berada di lingkungan suami, sedangkan Madura pihak suami yang tinggal dikeluarga istri (matrilokal).

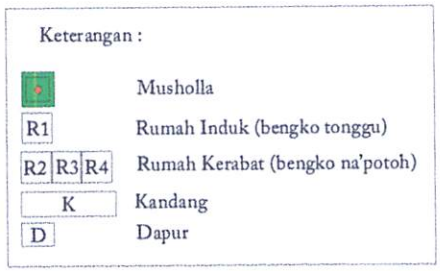
Kebudayaan tersebut semakin hari semakin memudar seiring perkembangan jaman, disebabkan manusia sebagai pencipta kebudayaan itu merasa sangat diberatkan dengan keadaan tersebut sehingga memberikan toleransi dan bahkan mengijinkan adanya perubahan dalam sistem kekerabatan yang dipengaruhi oleh beberapa factor, misalnya adat *nyeburin* di Bali, disebabkan anak tunggal dan meminta agar si suami untuk tinggal dikeluarga istri (lihat sub bab sebelumnya), begitupula di Madura.

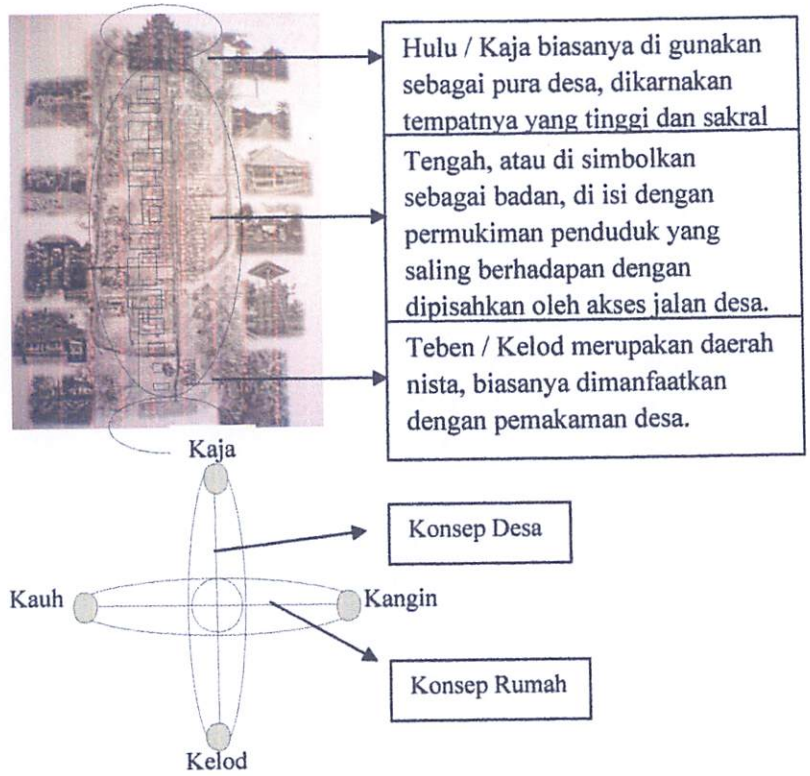
Tabel 4.8 : Bentukan Ruang Bermukim Masyarakat Madura dan Bermukim Masyarakat Bali.

<table>
<tr><th>Kebudayaan Madura</th><th>Kebudayaan Bali</th></tr>
<tr>
<td>
Puspita Fitria Rahma Dewi, dalam penelitiannya mengenai pola bermukim tradisional Madura dengan judul "Pelestarian pola perumahan taneyan lanjhang pada permukiman di desa lombang Kabupaten Sumenep" dapat ditarik kesimpulannya yaitu:






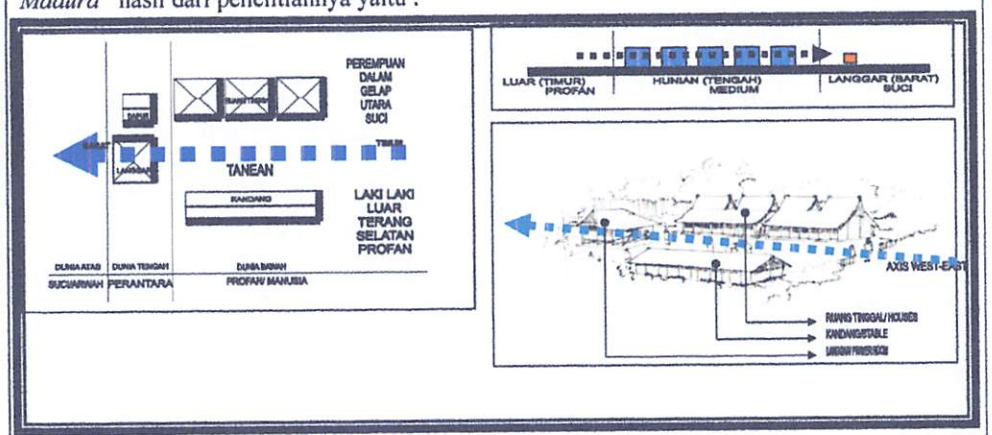


Dalam jurnal tersebut memaparkan tipologi bermukim orang Maduura studi kasus di desa Lombang, yang dapat di golongkan menjadi beberapa tipe dari 32 sampel permukiman yang diambil, sehingga menghasilkan kesimpulan :
➢ Taneyan sebagai poros yang menghadap arah barat.
➢ Musholla bagian paling barat taneyan.
</td>
<td>
Dalam Buku Arsitektur & Kebudayaan Bali Kuno "berdasarkan kajian desa-desa tradisional di Bali" oleh Ngakan Ketut Acwin Dwijendra. Diperoleh kesimpulan mengenai konsep pola bermukim tradisional skala desa yaitu :


</td>
</tr>
</table>

- *Rumah induk atau bengko tonggu* menghadap arah selatan.
- *Rumah kerabat atau bengko na'potoh* yang berada dalam satu taneyan menghadap utara – selatan.
- *Dapur atau depor* merupakan bangunan sendiri.
- *Kandeng (kandang), jeddeng (kamar mandi)* merupakan bangunan tambahan dan letaknya bebas tergantung selera penghuni.
- Arah penambahan bangunan ke arah timur.

Lintu Tulistyantoro, dalam jurnal dengan judul "*Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura*" hasil dari penelitiannya yaitu :



Aspek simbolik pada perumahan adalah berkenaan dengan orientasi kosmologis. Kegiatan masyarakat Bali pada umumnya dapat dibagi atas dua kegiatan, yaitu: kegiatan yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan keagamaan), dan kegiatan yang bersifat profan (berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat). Penempatan kegiatan tersebut dibedakan berdasarkan orientasi kesakralannya.

Elemen-elemen ruang yang dijadikan indikator kesakralan perumahan adalah: 1). Sumbu perumahan berupa jalan utama (arah kaja- kelod) atau ruang utama pada perumahan, 2). Lokasi pura puseh (pura leluhur), 3). Lokasi pura dalem (pura kematian), dan 4). Bale Banjar.

Orientasi arah sakral pada tingkat perumahan dapat mengarah:

1. Ke arah gunung atau tempat yang tinggi dimana arwah leluhur bersemayam.
2. Sumbu jalan (kaja-kelod) yang menuju ke dunia leluhur yang bersemayam di gunung (kaja).
3. Mengarah ke elemen-elemen alam lainnya.
4. Arah kaja kangin yaitu arah ke gunung Agung.

BAB V
ANALISA BENTUKAN RUANG BERMUKIM MASYARAKAT PINGGIRPAPAS

Desa Pinggirpapas merupakan desa terkaya jika dilihat dari unsur budayanya, desa ini adalah salah satu desa pesisir yang terdapat di pulau timur Madura, dimana menjadi pintu gerbang masuknya kebudayaan asing dari luar Madura. Sejarah mencatat berlabuhnya kapal-kapal baik dari nusantara maupun dari luar nusantara yang masuk ke Madura melalui desa ini. tidak terkecuali datangnya balatentara Bali ke Sumenep.

Sehingga dapat dipastikan bentukan ruang bermukim yang terjadi merupakan sesuatu yang unik disebabkan adanya percampuran unsur budaya di dalamnya, yaitu unsur budaya asli Madura dan unsur budaya Bali dimana diperkuat juga dalam *Sejarah Sumenep* dan penjabaran hipotesa pada bab sebelumnya. Analisa historis tidak akan lepas dari penelitian ini, untuk melihat perubahan atau transformasi yang terjadi dari variabel amatan terhadap bentukan ruang bermukim masyarakat Pinggirpapas. Pada dasarnya peneliti tidak hanya menggunakan pendekatan keruangan (planologi), namun juga unsur antropologi, sosiologi dan unsur sejarah, namun "pisau pengiris" (alat analisa yang dominan) lebih cendrung ke arah ruang, peneliti akan menggunakan beberapa ilmu terapan lain hanya sebatas memaparkan sesuatu yang terjadi dalam ruang tersebut, analisa historis ini yang dipadukan dengan diakronik spasial, dianggap mammpu menjelaskan peristiwa antropologi(budaya) dan sosiologi(masyarakat) secara runtun dalam ruang.

Akulturasi budaya yang terjadi di desa Pinggirpapas merupakan awal mula ketertarikan peneliti untuk menggali sesuatu yang berharga di wilayah studi, sehingga di dapat tema transformasi atau perubahan bentukan ruang bermukim, dengan hipotesa awal bentukan ruang bermukim yang terjadi pasti berbeda dengan bentukan ruang yang terdapat di Madura pada umumnya, disebabkan oleh adanya pencampuran dua atau lebih kebudayaan dalam suatu wilayah atau daerah namun masih dapat terlihat kedua kebudayaan penyusunnya, yaitu Bali dan Madura.

Pembahasan bentukan ruang bermukim yang dilakukan dalam penelitian ini, tidak untuk blok satuan rumah, tetapi lebih ke kawasan atau klaster bermukim

BAB V
ANALISA MENTUKAN RUANG MEMBUKIM MASYARAKAT MADURAPAS

Desa Pinggirpapas merupakan desa terkaya jika dilihat dari unsur budayanya, desa ini adalah salah satu desa pesisir yang terdapat di pulau timur Madura. dimana menjadi pintu gerbang masuknya kebudayaan asing dari luar Madura. Sejarah mencatat berinbunnya kapal-kapal baik dari nusantara maupun dari luar nusantara yang masuk ke Madura melalui desa ini. tidak terkecuali datangnya bangsawan Bali ke Sumenep.

Sehingga dapat dipastikan bentukan ruang b rumahin yang terjadi merupakan sesuatu yang unik disebabkan adanya percampuran unsur budaya di dalamnya. yaitu unsur budaya asli Madura dan unsur budaya Bali dimana dipercaya juga dalam kepercayaan Sumenep dan peninggalan hipotesa pada hal sebelumnya. Analisa bisnis tidak akan lepas dari pendirian ini. untuk melihat perubahan atau transformasi yang terjadi dari variabel amatan terhadap bentukan ruang bermukim masyarakat Pinggirpapas. Pada dasarnya penelitii tidak hanya menggunakan pendekatan keruangan (planology), namun juga unsur antropologi sosiologi dan unsur sejarah. namun "prisan penginis" (alat analisa yang dominan) lebih condong ke arah ruang. penelitii akan menggunakan beberapa ilmu terapan lain hanya sebatas mendapatkan asumsi yang terjadi dalam ruang tersebut, analisa historis *i ti* yang dipadukan dengan diakronik spasial. dianggap mampu mendeskripsikan perilaku antropolog(budaya) dan sosiologi(masyarakat) secara runtun dalam ruang.

Akulturasi budaya yang terjadi di desa Pinggirpapas merupakan awal mula keterbukaan penelitii untuk mengkaji asumsi yang berhanga di wilayah studi. sehingga di dapat suma transformasi atau perubahan bentukan ruang bermukim. dengan hipotesa awal bentukan ruang bermukim yang terjadi pasti berbeda dengan bentukan ruang yang terdapat di Madura pada umumnya. dicerminkan oleh adanya pencampuran dua atau lebih kebudayaan dalam suatu wilayah atau daerah namun masih dapat terlihat kedua kebudayaan pertumbuhnya. yaitu Bali dan Madura.

Pembahasan bentukan ruang bermukim yang dilakukan dalam penelitian ini. tidak untuk lihat satuan ruang. tetapi lebih ke kawasan atau kluster bermukim

masyarakat Pinggirpapas, termasuk juga didalamnya fasilitas umum sebagai penunjang kegiatan masyarakat yang berkembang pada periode tertentu. Jikalau ada dalam pemaparan mengenai blok satuan rumah hanyalah sebagai penanda suatu kejadian atau periode tertentu, untuk memperjelas alur penjelasan dalam induktif rasionalistik penelitian ini. Bentukan ruang bermukim yang akan dikaji terhadap perubahan pergesaran budaya, pertama dari bentukan ruang bermukim berdasakan stratifikasi sosial, dilanjutkan sistem kekerabatan.

5.1 Bentukan Ruang Bermukim Dilihat dari Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah sesuatu yang pasti sebagai pembeda sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, strata ini biasanya digunakan oleh para peneliti untuk melihat perbedaan atau ciri dalam suatu masyarakat yang komplek, misalnya pada masa kerajaan ada pembeda antara raja/sultan, guru spiritual, pejabat istana, dan rakyat biasa. Pada kebudayaan Bali ada pembeda antara kaum Brahmana (golongan masyarakat Hindu yang menjadi guru spiritual), kaum Kesatrya (golongan masyarakat yang menjalankan fungsi pemerintahan), Weiysa (para pelaku ekonomi) dan kasta terakhir Sudra (kaum buruh). Pembeda tersebut pada prinsipnya bukan hanya dilihat dari kedudukan suatu golongan atau gelar dalam suatu keluarga, namun berwujud juga pada bentukan ruang bermukimnya.

Begitu pula yang terjadi di wilayah studi, strata sosial merupakan hal yang menarik untuk dipelajari, disebabkan bentukan ruang bermukim tiap strata berbeda-beda, namun transformasi ruang membuat stratifikasi sosial agak memudar saat ini, perubahan ruang tersebut dapat dilihat kembali melalui analisa historis, rentetan waktu mampu menguraikan terjadi sesuatu apa dan menghasilkan apa, sehingga in put dan out put atau sebab akibatnya dapat di baca dan diterjemahkan dalam bahasa ilmiah (bahasa yang mudah dimengerti). Untuk mempermudah pengklasifikasian transformasi ruang bermukim berdasarkan strata sosialnya maka akan dibahas berdasarkan periode-periode, periode tersebut dilakukan bersember dari kebudayaan yang berkembang untuk wilayah regional Sumenep maupun budaya yang masuk pada skala desa Pinggirpapas, dapat dilihat pada **tabel 5.1**

Tabel 5.1 : Pengaruh masa-masa (periode) tertentu terhadap transformasi ruang bermukim berdasarkan Strata Sosial.

	Masa Kebudayaan Hindu Budha Periode 1269-1527	Masa Kebudayaan Islam Periode 1319 sampai sekarang	Masa Masuknya Akulturasi Bali Periode 1562-1705	Masa Kolonial 1705-1945	Masa Sekarang 1945-2011
Skala Kabupaten Sumenep	Pembagian wilayah atau zona berdasarkan stratifikasi keningratan	Masuknya Islam agak mengurangi ketimpangan stratifikasi	Tidak mempengaruhi stratifikasi sosial	Menggeser kedudukan kaum ningrat	Strata ningrat saat ini sudah bukan kalangan elit lagi seperti terdahulu, orang lebih melihat strata ekonomi.
Skala Studi (desaPinggir papas)	Pembagian Kampung dan perbedaan strata berdasarkan opini masyarakat	Menghapus pandangan perbedaan kelas dalam kampung, sehingga tidak ada aturan suatu kampung untuk strata tertentu	Masuknya Bali mengakibatkan paham-paham hindu budha yang sudah tumpul menjadi pengasah.	Penghapusan hak milik tanah garapan mengakibatkan stratifikasi sosial beralih dari keningratan menjadi strata ekomomi.	Bentukan ruang bermukim saat ini dengan keterbatasan lahan menjadi tidak beraturan, masyarakat bebas memilih area bermukim sesuai kemampuan

Sumber : *Hasil Analisa tahun 2011, bersumber pada Sejarah Sumenep (transformasi pemerintahan)*

5.1.1 Periode Kebudayaa Hindu-Budha.

Sebagai rujukan awal untuk melihat stratifikasi sosial di desa Pinggirpapas, maka peneliti mengacu pada wilayah yang lebih besar, yaitu skala Kabupaten Sumenep, namun rujukan dari kabupaten Sumenep, pada masa Hindu-Budha yaitu bersumber dari Kerajaan Majapahit.

> Secara struktural masyarakat Jawa (masa sebelum kolonial), berdasarkan Hoadly[44] (1988) yang meneliti tentang perbudakan, perhambaan, dan penjajahan di Jawa tahun 1700-an. membedakan lapisan masyarakat menjadi: (1) elite yang memerintah, yaitu raja dan bangsawan, (2) pedagang kaya terdiri dari Cina dan orang Timur Asing, (3) lapisan menengah atau perantara. yaitu para mantra, (4) rakyat kebanyakan, (5) lapisan orang yang menjadi jaminan, (6) lapisan kuli dan orang suruhan, (7) pelayan istana, (8) orang keramat karena bentuknya aneh, (9) lapisan orang yang kena sanksi tidak resmi, dan (10) tahanan resmi.

Desa Pinggirpapas tentunya sebagai wilayah kesatuan Sumenep akan mereplika atau meniruan model pola bermukim khas Sumenep, baik pada masa Majapahit maupun pada masa-masa sesudahnya. Lapisan di Sumenep yaitu terdiri dari[45] penguasa daerah yaitu bupati (baca: Raja) dan bangsawan, punggawa, kaum agama, perajurit, kepala tanah/daerah perdikan, orang kebanyakan dan budak. Akan tetapi belum diketemukan sumber sejarah yang secara detil memuat nama atau

---

44 M.Hoadley, "Slavery, Bondage and Dependency in Pre Colonial Java: in Priangan Region", dalam Agus Trilaksa Sejarah Sumenep halaman 37.

45 Prof. Dr. Aminudin Kasdi "Sejarah Sumenep". Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemprov Jatim 2003

kelompok-kelompok sosial dari zaman kuno di Sumenep. Untuk itu maka peneliti meminta argumen atau pendapat mengenai sistem pelapisan sosial tersebut kepada Sejarawan Sumenep

> Dari sumber tradisi yang masih hidup dan berlaku di kalangan masyarakat Sumenep salah satu kriteria[46] yang menjadi dasar adanya stratifikasi sosial adalah faktor genalogis atau keturunan. Berdasarkan faktor keturunan atau genelaogi sebagai salah satu tolok ukur pelapisan sosial masyarakat Sumenep terdiri dari:
>
> 1. Lapisan atas. yaitu gologan ningrat[47].
> 2. lapisan tengah yaitu lapisan priyayi[48] dan
> 3. Lapisan bawah, disebut sebagai kabula[49] (kawula-rakyat) atau orang desa.

Strata sosial yang digunakan di Sumenep, tentunya digunakan pula dalam strata sosial skala desa Pinggirpapas, namun lebih sederhana dan strata tersebut berada dibawah strata sosial Kadipaten Sumenep, dengan asumsi bahwa Pinggirpapas adalah wilayah dari kekuasaan Kadipaten Sumenep.

> Salah satu ciri pada kebudayaan Hindu-Budha yaitu adanya mikrokosmik dualistik dan mikrokosmik hierarkis, untuk wilayah studi lebih cenderung kehierarki, dari beberapa narasumber dilapang dalam hubungannya dengan bentukan ruang bermukim menurut mereka dulunya ada pembeda yang jelas antara kaum bangsawan yaitu orang yang paling berpengaruh, dengan orang biasa. Jadi di Desa Pinggirpapas pada periode kebudayaan Hindu-Budha bentukan ruang bermukim berdasarkan stratanya terbagi menjadi, golongan Bangsawan dan golongan pekerja/rakyat biasa.[50]

---

46 Edi Mustika, merupaka pemerhati sejarah Sumenep, sering dilibatkan dalam pembuatan buku sejarah Sumenep, dan sampai saat ini beliau aktif menulis sejarah-sejarah yang di Madura.

47 Lapisan ningrat terdiri atas golongan aria dan priyayi. Masyarakat Sumenep menyebut priyayi dengan : prajaji atau pangaji. Dengan demikian berdasarkan faktor genelogis ini sesungguhnya masyarakat Sumenep terdiri dari lapisan-lapisan: golongan aria, golongan priyayi, dan rakyat kebanyakan. Lapisan Aria sebagai lapisan atas di Sumenep yang anggotanya terdiri dari kerabat raja, sesuai dengan jarak jauh-dekatnya dengan penguasa yang memerintah terdiri dari : Pangeran, Aria, Panji, Raden, dan Mas.

48 Kelompok lapisan tengah yaitu lapisan priyayi atau pangaji ialah mereka dari keturunan bangsawan Sumenep. Kelompok lapisan ini kebanyakan mereka dalam perkembangan sejarahnya bekerja sebagai pegawai keraton (Jawa: *punggawa*) Sumenep atau pegawai (*ambtenaar*) Pemerintah Hindia Belanda. Termasuk dari golongan pangaji adalah mereka yang menggunakan gelar Raden dan Mas. Menurut pandangan masyarakat Sumenep golongan pangaji juga dimasukkan sebagai bagian golongan Aria. Oleh karena gelar mereka disebut pangaji, namun kedudukannya dalam golongan Aria juga tidak setinggi mereka yang termasuk kategori Pangeran, Aria, dan Panji.

49 Lapisan bawah yaitu kabula atau *oreng disa* (orang desa) atau orang kebanyakan tidak memiliki kedudukan dan peranan dalam masyarakat, misalnya dalam mengatur masyarakat.

50 Dari 15 responden dalam pemilihan snow ball sampling 7 di antaranya menjawab diperkirakan pembagian bentukan ruang bermuki pada periode tersebut terbagi menjadi 2 golongan stratifikasi, sedangkan 6 lainnya tidak memberikan argumen pada peneliti.

kelompok-kelompok sosial dan semua kaitannya dengan Sumarsono. Untuk itu maka pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian mengenai sistem pelapisan sosial tersebut adalah sebagai berikut :

1. Lapisan atas yang disebut [illegible]
2. Lapisan tengah yang disebut [illegible]
3. Lapisan bawah, dimana sebagian besar [illegible]

Strata sosial yang digunakan di Sumarsono, tentunya dipengaruhi pula dalam strata sosial skala desa Pinggirpapas, namun lebih ditentukan dari strata tertentu berada dibawah strata sosial kedatuan Sumarsono, dengan semisi bahwa Pinggirpapas adalah wilayah dari kekuasaan Kedatuan Sumarsono.

Salah satu ciri pada kebudayaan Hindu-Buddha yaitu adanya stratifikasi dalam masyarakat, dengan [illegible] yang berbeda dengan [illegible] dan [illegible] dari [illegible] dan [illegible] dari [illegible] dan [illegible] dari

5.1.1.1 Analisa Diakronik Spasial Hindu-Budha

Secara teori analisa Diakronik Spasial ini adalah suatu analisa melihat keterkaitan perkembangan fisik spasial dengan aktifitas-aktifitas dalam ruang makro sebagai wadah dari aktifitas-aktifitasnya. Aktifitas yang dikaji yaitu ke dalam bentukan ruang bermukimnya baik berupa rumah tinggal dan elemen penunjang dalam bermukim tersebut, sehingga peneliti menemukan adanya aktifitas bermukim yang terbentuk berdasarkan strta dalam masyarakat.

Hasil akhir dalam analisa ini yaitu melihat perbandingan ruang yang terbentuk berdasarkan periodenya, sehingga dapat dilihat perubahan bentukan bermukim berdasarkan strata yang terbentuk. Data awal yang dilakukan peneliti yaitu melihat konsep atau teori pendukung bermukim pada periode Hindu-Budha yang dilakukan rekontruksi pada kerajaan Majapahit, kedua melihat dalam skala Kadipaten Sumenep yang merupakan anak kerajaan Majapahit, dan terakhir melihatnya pada wilayah studi desa Pinggirpapas, dapat dilihat pada **tabel 5.2** berikut.

Penuturan narasumber atau key persen dalam metode snow ball (tabel 4.6 dalam bab 4 gambaran umum), telah mengerucut dalam kesamaan persepsi bahwa awal mula perkampungan yang terbentuk di desa Pinggirpapas adalah kampung Ageng, dan kampung Dhalem, persepsi tersebut terbentuk karena pertama ditemukannya artefak *pasarean* tokoh masyarakat Pinggirpapas, kedua artefak tersebut terkait keberadaan tokoh atau leluhur yang sangat dihormati, dari 4 penemuan artefak *pasarean* (periode Hindu-Budha) memiliki tingkat strata yang berbeda, terakhir dari penamaan (toponimi) kampung yang mengisaratkan perbedaan, dapat dilihat pada **peta 5.1** berikut.

Tabel 5.2: Perbandingan Diakronik Bentukan Ruang Bermukim Periode Hindu-Budha.

Konsep, Teori Periode Hindu Budha	Sejarah Kawasan Kabupaten Sumenep	Hasil Wawancara Narasumber Desa Pinggirpapas
• Rekontruksi Kerajaan Majapahit menurut Th. Pigeaud: - Mencoba menjelaskan dalam kerajaan tersebut terdapat hierarki strata sosial dalam bermukim, dimana letak rakyat biasa, pejabat, raja, ahli agama, dan para pangeran. Bentukan tersebut bermaksud menjelaskan, adanya aturan bahwa siapa yang boleh tinggal diwilayah tertentu. - Selain itu bentukan ruang berdasarkan hierarki, juga berupa dualistik, seperti adanya dua agama antara kaum buddhis dan siva, ada patih daha dan patih majapahit, dll.	• Dengan asumsi bahwa Kadipaten Sumenep dibawah kekuasaan Majapahit, maka secara tidak langsung akan menduplikasi seperti induk kerajaannya tersebut, namun dalam artian tidak serumit seperti pada pusat kerajaan Majapahit. Menurut Edi Mustika, bentukan ruang yang terasa pada kedipaten Sumenep lebih ke arah hierarki.	• Segala sesuatu ruang yang terbentuk pada desa Pinggirpapas, kemungkinan terbesar adalah menduplikasi pada kadipaten Sumenep, dan yang pasti akan lebih sederhana dari pemikiran ruang yang terbentuk dalam lingkup desa, sebagai daerah bagian dari kadipaten Sumenep.
• Pembagian stratifikasi sosial berdasarkan M.Hoadley, dimana membagi masyarakat dalam: - Elite yang memerintah, yaitu raja dan bangsawan, - Pedagang kaya terdiri dari Cina dan orang Timur Asing, - Lapisan menengah atau perantara. yaitu para mantra, - Rakyat kebanyakan, - Lapisan orang yang menjadi jaminan, - Lapisan kuli dan orang suruhan, - Pelayan istana, - Orang keramat karena bentuknya aneh, - Lapisan orang yang kena sanksi tidak resmi, dan - Tahanan resmi. • Elemen penataan ruang yang terbentuk (Maclaine Pont dalam Rekontruksi Majapahit): - Keraton - Alun-alun - Vihara	• Pembagian Strata versi Edi Mustika, menggolongkan masyarakat kedalam genalogis atau keturunannya, yaitu: - *Lapisan atas*. yaitu gologan ningrat Pangeran, Aria, Panji, Raden, dan Mas.. - *Lapisan tengah* yaitu lapisan priyayi adalah mereka biasanya menggunkan gelar yang sama seperti lapisan atas, namun dari kedudukannya lebih rendah lapisan atasyaitu gelar Raden dan Mas - *Lapisan bawah*, disebut sebagai kabul (kawula-rakyat) atau orang desa. • Pada periode hindu-budha dengan ciri pusat pemerintahan (keraton) selalu berpindah-pindah dan tidak ada ahli arkeolog yang mengkaji secara detail pada situs di Kadipaten Sumenep sehingga peneliti kesulitan, namun dengan asumsi dasar menyerupai seperti pada Majapahit	• Pembagian Strata Sosial menurut bapak Misrawi, dilihat dari penghormatan masyarakat terhadap leluhur mereka, terbagi menjadi dua yaitu - *Lapisan pertama* adalah tokoh, atau sesepuh adat Pinggirpapas (Syeh Anggasuto beserta keluarganya), terletak pada **kampung Ageng** - *Lapisan kedua* adalah masyarakat kebanyakan. **Kampung dhalem** • Peneliti mencoba mencari kecocokan elemen penataan ruang yang terbentuk dengan persepsi masyarakat, namun tanpa memperhitungkan waktu angka secara pasti, hanya menekankan urutan elemen ruang yang terjadi: - Ada keraton (*pasarean anggasuto*) - Alun-alun (lapangan berkumpul warga)

Tabel 3.1 Perbandingan Diskursif Rezim Iklim Periode Hindu-Hindia

Konsep	Hindi Medieval Hindia	Sejarah Kerajaan Majapahit Sebagai Simbol	Hindi Modern Hindia
Periode	Periode Hindu-Hindia	Periode Majapahit	Periode Modern
Tokoh	Tokoh-tokoh Hindu-Hindia	Tokoh-tokoh Majapahit	Tokoh-tokoh Modern
Agama	Agama Hindu-Hindia	Agama Hindu-Hindia	Agama Hindu-Hindia
Budaya	Budaya Hindu-Hindia	Budaya Hindu-Hindia	Budaya Hindu-Hindia
Politik	Politik Hindu-Hindia	Politik Hindu-Hindia	Politik Hindu-Hindia
Ekonomi	Ekonomi Hindu-Hindia	Ekonomi Hindu-Hindia	Ekonomi Hindu-Hindia
Sosial	Sosial Hindu-Hindia	Sosial Hindu-Hindia	Sosial Hindu-Hindia
Pendidikan	Pendidikan Hindu-Hindia	Pendidikan Hindu-Hindia	Pendidikan Hindu-Hindia
Kesehatan	Kesehatan Hindu-Hindia	Kesehatan Hindu-Hindia	Kesehatan Hindu-Hindia
Lingkungan	Lingkungan Hindu-Hindia	Lingkungan Hindu-Hindia	Lingkungan Hindu-Hindia
Teknologi	Teknologi Hindu-Hindia	Teknologi Hindu-Hindia	Teknologi Hindu-Hindia
Seni	Seni Hindu-Hindia	Seni Hindu-Hindia	Seni Hindu-Hindia
Arsitektur	Arsitektur Hindu-Hindia	Arsitektur Hindu-Hindia	Arsitektur Hindu-Hindia
Sastra	Sastra Hindu-Hindia	Sastra Hindu-Hindia	Sastra Hindu-Hindia
Filsafat	Filsafat Hindu-Hindia	Filsafat Hindu-Hindia	Filsafat Hindu-Hindia
Hukum	Hukum Hindu-Hindia	Hukum Hindu-Hindia	Hukum Hindu-Hindia
Politik Luar Negeri	Politik Luar Negeri Hindu-Hindia	Politik Luar Negeri Hindu-Hindia	Politik Luar Negeri Hindu-Hindia
Perdagangan	Perdagangan Hindu-Hindia	Perdagangan Hindu-Hindia	Perdagangan Hindu-Hindia
Pertanian	Pertanian Hindu-Hindia	Pertanian Hindu-Hindia	Pertanian Hindu-Hindia
Peternakan	Peternakan Hindu-Hindia	Peternakan Hindu-Hindia	Peternakan Hindu-Hindia
Perikanan	Perikanan Hindu-Hindia	Perikanan Hindu-Hindia	Perikanan Hindu-Hindia
Kehutanan	Kehutanan Hindu-Hindia	Kehutanan Hindu-Hindia	Kehutanan Hindu-Hindia
Pertambangan	Pertambangan Hindu-Hindia	Pertambangan Hindu-Hindia	Pertambangan Hindu-Hindia
Energi	Energi Hindu-Hindia	Energi Hindu-Hindia	Energi Hindu-Hindia
Transportasi	Transportasi Hindu-Hindia	Transportasi Hindu-Hindia	Transportasi Hindu-Hindia
Komunikasi	Komunikasi Hindu-Hindia	Komunikasi Hindu-Hindia	Komunikasi Hindu-Hindia
Pariwisata	Pariwisata Hindu-Hindia	Pariwisata Hindu-Hindia	Pariwisata Hindu-Hindia
Olahraga	Olahraga Hindu-Hindia	Olahraga Hindu-Hindia	Olahraga Hindu-Hindia
Hiburan	Hiburan Hindu-Hindia	Hiburan Hindu-Hindia	Hiburan Hindu-Hindia
Media	Media Hindu-Hindia	Media Hindu-Hindia	Media Hindu-Hindia
Teknologi Informasi	Teknologi Informasi Hindu-Hindia	Teknologi Informasi Hindu-Hindia	Teknologi Informasi Hindu-Hindia
Keamanan	Keamanan Hindu-Hindia	Keamanan Hindu-Hindia	Keamanan Hindu-Hindia
Pertahanan	Pertahanan Hindu-Hindia	Pertahanan Hindu-Hindia	Pertahanan Hindu-Hindia
Hubungan Internasional	Hubungan Internasional Hindu-Hindia	Hubungan Internasional Hindu-Hindia	Hubungan Internasional Hindu-Hindia
Organisasi	Organisasi Hindu-Hindia	Organisasi Hindu-Hindia	Organisasi Hindu-Hindia
Lembaga	Lembaga Hindu-Hindia	Lembaga Hindu-Hindia	Lembaga Hindu-Hindia
Perusahaan	Perusahaan Hindu-Hindia	Perusahaan Hindu-Hindia	Perusahaan Hindu-Hindia
Industri	Industri Hindu-Hindia	Industri Hindu-Hindia	Industri Hindu-Hindia
Perdagangan	Perdagangan Hindu-Hindia	Perdagangan Hindu-Hindia	Perdagangan Hindu-Hindia
Jasa	Jasa Hindu-Hindia	Jasa Hindu-Hindia	Jasa Hindu-Hindia
Keuangan	Keuangan Hindu-Hindia	Keuangan Hindu-Hindia	Keuangan Hindu-Hindia
Perbankan	Perbankan Hindu-Hindia	Perbankan Hindu-Hindia	Perbankan Hindu-Hindia
Asuransi	Asuransi Hindu-Hindia	Asuransi Hindu-Hindia	Asuransi Hindu-Hindia
Pasar Modal	Pasar Modal Hindu-Hindia	Pasar Modal Hindu-Hindia	Pasar Modal Hindu-Hindia
Investasi	Investasi Hindu-Hindia	Investasi Hindu-Hindia	Investasi Hindu-Hindia
Perpajakan	Perpajakan Hindu-Hindia	Perpajakan Hindu-Hindia	Perpajakan Hindu-Hindia
Kepabeanan	Kepabeanan Hindu-Hindia	Kepabeanan Hindu-Hindia	Kepabeanan Hindu-Hindia
Cukai	Cukai Hindu-Hindia	Cukai Hindu-Hindia	Cukai Hindu-Hindia
Perdagangan Internasional	Perdagangan Internasional Hindu-Hindia	Perdagangan Internasional Hindu-Hindia	Perdagangan Internasional Hindu-Hindia
Ekspor	Ekspor Hindu-Hindia	Ekspor Hindu-Hindia	Ekspor Hindu-Hindia
Impor	Impor Hindu-Hindia	Impor Hindu-Hindia	Impor Hindu-Hindia
Neraca Perdagangan	Neraca Perdagangan Hindu-Hindia	Neraca Perdagangan Hindu-Hindia	Neraca Perdagangan Hindu-Hindia
Nilai Tukar	Nilai Tukar Hindu-Hindia	Nilai Tukar Hindu-Hindia	Nilai Tukar Hindu-Hindia
Inflasi	Inflasi Hindu-Hindia	Inflasi Hindu-Hindia	Inflasi Hindu-Hindia
Deflasi	Deflasi Hindu-Hindia	Deflasi Hindu-Hindia	Deflasi Hindu-Hindia
Resesi	Resesi Hindu-Hindia	Resesi Hindu-Hindia	Resesi Hindu-Hindia
Depresi	Depresi Hindu-Hindia	Depresi Hindu-Hindia	Depresi Hindu-Hindia
Pemulihan	Pemulihan Hindu-Hindia	Pemulihan Hindu-Hindia	Pemulihan Hindu-Hindia
Pertumbuhan	Pertumbuhan Hindu-Hindia	Pertumbuhan Hindu-Hindia	Pertumbuhan Hindu-Hindia
Pembangunan	Pembangunan Hindu-Hindia	Pembangunan Hindu-Hindia	Pembangunan Hindu-Hindia
Kemajuan	Kemajuan Hindu-Hindia	Kemajuan Hindu-Hindia	Kemajuan Hindu-Hindia
Kemakmuran	Kemakmuran Hindu-Hindia	Kemakmuran Hindu-Hindia	Kemakmuran Hindu-Hindia
Kesejahteraan	Kesejahteraan Hindu-Hindia	Kesejahteraan Hindu-Hindia	Kesejahteraan Hindu-Hindia
Keadilan	Keadilan Hindu-Hindia	Keadilan Hindu-Hindia	Keadilan Hindu-Hindia
Kesetaraan	Kesetaraan Hindu-Hindia	Kesetaraan Hindu-Hindia	Kesetaraan Hindu-Hindia
Hak Asasi Manusia	Hak Asasi Manusia Hindu-Hindia	Hak Asasi Manusia Hindu-Hindia	Hak Asasi Manusia Hindu-Hindia
Demokrasi	Demokrasi Hindu-Hindia	Demokrasi Hindu-Hindia	Demokrasi Hindu-Hindia
Pemilu	Pemilu Hindu-Hindia	Pemilu Hindu-Hindia	Pemilu Hindu-Hindia
Partai Politik	Partai Politik Hindu-Hindia	Partai Politik Hindu-Hindia	Partai Politik Hindu-Hindia
Pemerintah	Pemerintah Hindu-Hindia	Pemerintah Hindu-Hindia	Pemerintah Hindu-Hindia
Negara	Negara Hindu-Hindia	Negara Hindu-Hindia	Negara Hindu-Hindia
Bangsa	Bangsa Hindu-Hindia	Bangsa Hindu-Hindia	Bangsa Hindu-Hindia
Rakyat	Rakyat Hindu-Hindia	Rakyat Hindu-Hindia	Rakyat Hindu-Hindia
Masyarakat	Masyarakat Hindu-Hindia	Masyarakat Hindu-Hindia	Masyarakat Hindu-Hindia
Kebudayaan	Kebudayaan Hindu-Hindia	Kebudayaan Hindu-Hindia	Kebudayaan Hindu-Hindia
Peradaban	Peradaban Hindu-Hindia	Peradaban Hindu-Hindia	Peradaban Hindu-Hindia
Sejarah	Sejarah Hindu-Hindia	Sejarah Hindu-Hindia	Sejarah Hindu-Hindia
Warisan	Warisan Hindu-Hindia	Warisan Hindu-Hindia	Warisan Hindu-Hindia
Identitas	Identitas Hindu-Hindia	Identitas Hindu-Hindia	Identitas Hindu-Hindia
Nasionalisme	Nasionalisme Hindu-Hindia	Nasionalisme Hindu-Hindia	Nasionalisme Hindu-Hindia
Patriotisme	Patriotisme Hindu-Hindia	Patriotisme Hindu-Hindia	Patriotisme Hindu-Hindia
Globalisasi	Globalisasi Hindu-Hindia	Globalisasi Hindu-Hindia	Globalisasi Hindu-Hindia
Modernisasi	Modernisasi Hindu-Hindia	Modernisasi Hindu-Hindia	Modernisasi Hindu-Hindia
Perubahan	Perubahan Hindu-Hindia	Perubahan Hindu-Hindia	Perubahan Hindu-Hindia
Tantangan	Tantangan Hindu-Hindia	Tantangan Hindu-Hindia	Tantangan Hindu-Hindia
Peluang	Peluang Hindu-Hindia	Peluang Hindu-Hindia	Peluang Hindu-Hindia
Masa Depan	Masa Depan Hindu-Hindia	Masa Depan Hindu-Hindia	Masa Depan Hindu-Hindia

Sejarah Perkembangan Diskursif Rezim Iklim Periode Hindu-Hindia

Sejarah Kerajaan Majapahit Sebagai Simbol

Hindi Modern Hindia

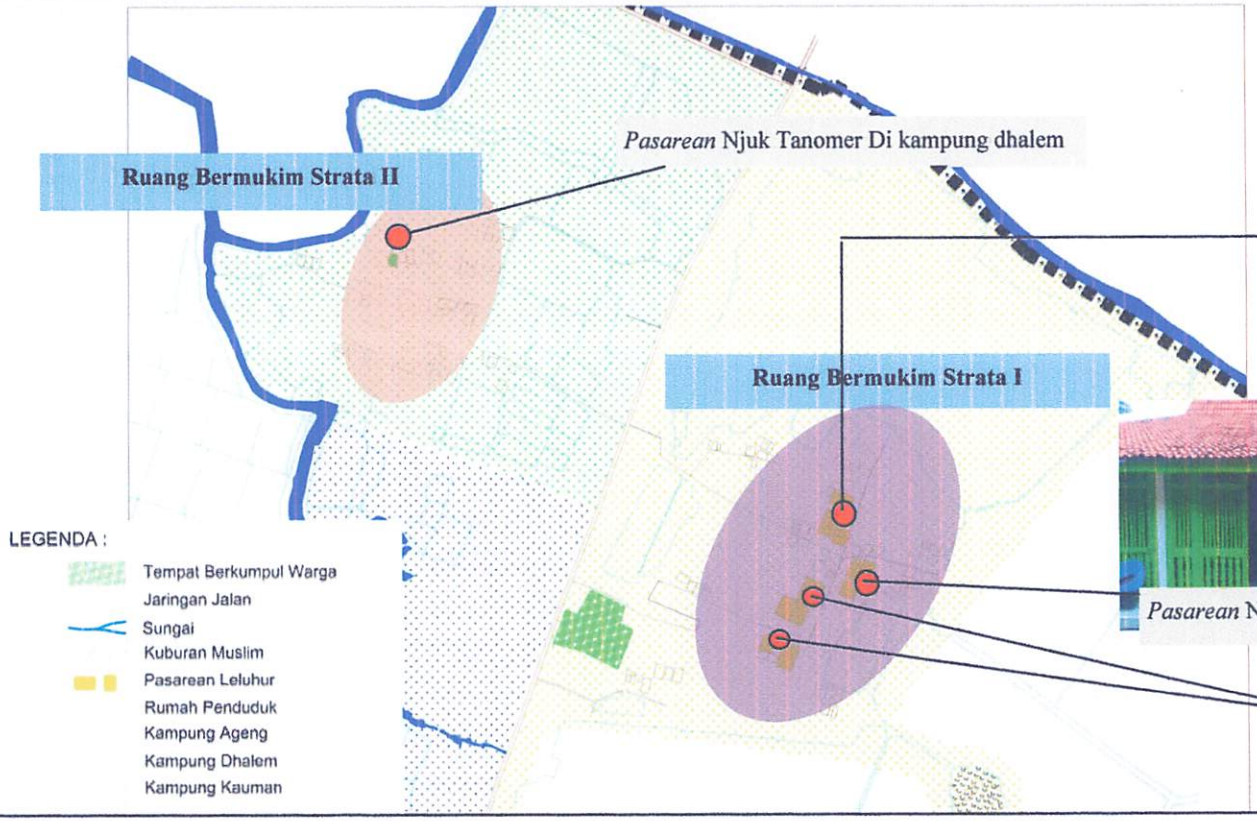
Kesimpulan. Tren Pasca-Hindu-Hindia

- Perkembangan diskursif rezim iklim pasca-Hindu-Hindia menunjukkan pergeseran dari pendekatan yang berfokus pada kekuasaan dan hierarki menuju pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif.
- Munculnya aktor-aktor baru, seperti organisasi non-pemerintah dan masyarakat sipil, telah mengubah dinamika negosiasi dan implementasi kebijakan iklim.
- Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan kebutuhan untuk mengatasi perubahan iklim secara efektif.
- Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, untuk mencapai tujuan iklim yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adhikari, A. (2018). *Hindu-Hindia dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Penerbit Sejarah.
- Budiman, S. (2020). *Majapahit: Kerajaan Hindu-Hindia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Budaya.
- Dewi, L. (2019). *Hindu-Hindia dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. Bandung: Penerbit Ilmu.
- Gunawan, R. (2017). *Sejarah Hindu-Hindia di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Sejarah.
- Hadi, M. (2021). *Hindu-Hindia dan Perkembangannya di Era Modern*. Semarang: Penerbit Ilmu.
- Indrawati, S. (2016). *Hindu-Hindia dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. Jakarta: Penerbit Sejarah.
- Kusuma, A. (2018). *Majapahit: Kerajaan Hindu-Hindia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Budaya.
- Lestari, D. (2020). *Hindu-Hindia dan Perkembangannya di Era Modern*. Bandung: Penerbit Ilmu.
- Mulyani, T. (2019). *Sejarah Hindu-Hindia di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Sejarah.
- Nugroho, H. (2017). *Hindu-Hindia dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. Jakarta: Penerbit Sejarah.
- Pratama, R. (2021). *Hindu-Hindia dan Perkembangannya di Era Modern*. Semarang: Penerbit Ilmu.
- Rahayu, S. (2018). *Majapahit: Kerajaan Hindu-Hindia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Budaya.
- Santoso, B. (2020). *Hindu-Hindia dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. Jakarta: Penerbit Sejarah.
- Wibowo, E. (2019). *Sejarah Hindu-Hindia di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Sejarah.

Peta 5.1 Diakronik Spasial "Ruang Bermukim Berdasarkan Strata Sosial" Periode Hindu-Budha





Pasarean Syeh Anggasuto, merupakan rumah leluhur masyarakat dan dinyatakan adalah rumah pertama yang terbentuk, dimana rumah ini merupaka pusat skala desa Pinggirpapas.



Pasarean Nyi Anggasuto, istri Syeh Anggasuto.

Pasarean njuk Dukon dan mbah Kuasa, masih ada hubungan keluarga dengan Syeh Anggasuto.

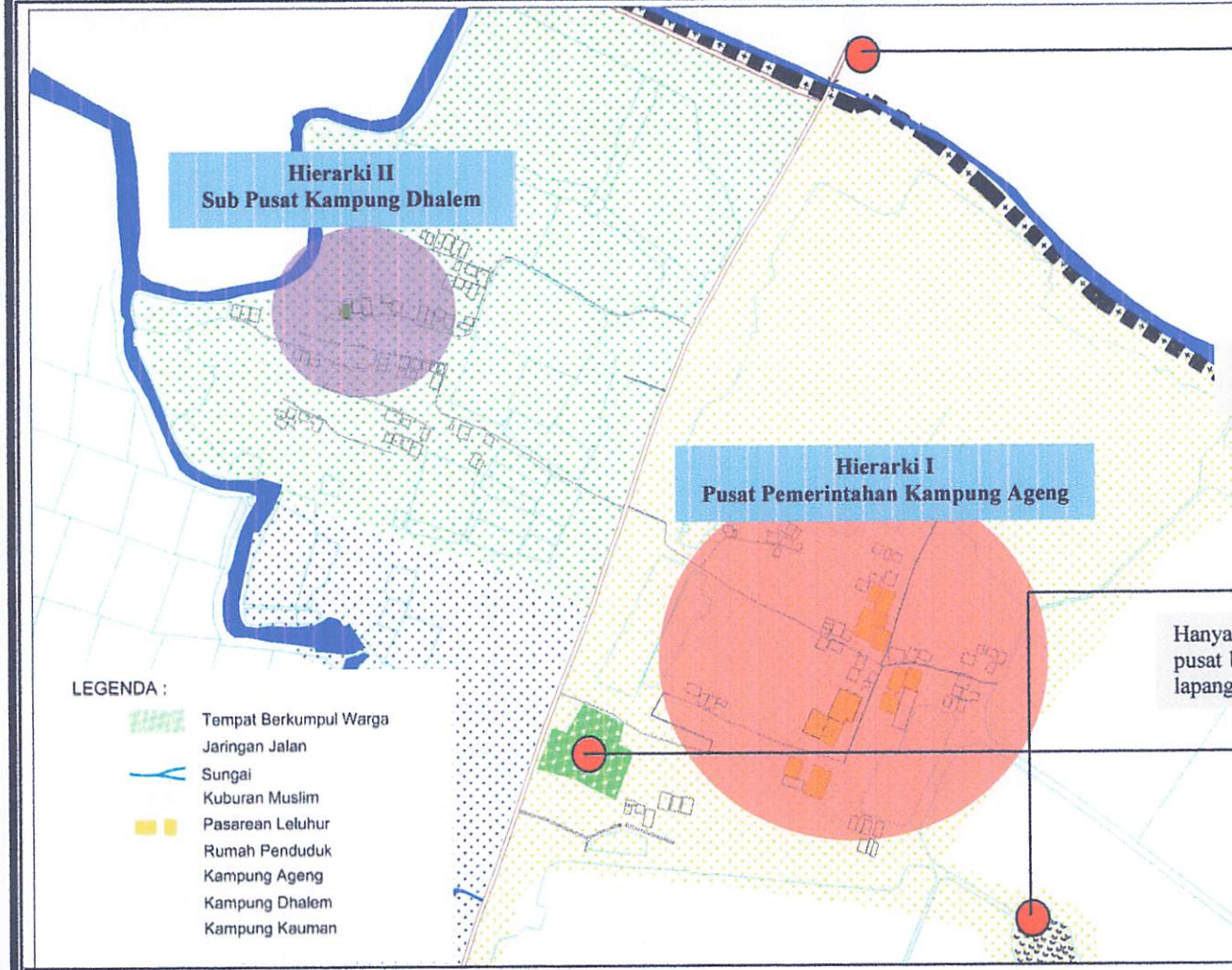
- Bapak Abd. Karim dan narasumber lain, sepemahaman bahwa kampung awal yang terbentuk adalah kampung Ageng, yaitu dari kepercayaan masyarakat setempat yaitu awal-mula desa Pinggirpapas karena adanya tokoh adat Syeh Anggasuto yang membuat daratan di bermukim dikampung tersebut. barulah muncul kampung dhalem disebelah kiri kampung ageng.
- Jika dilihat dari strata sosial, kampung ageng menduduki strata pertama, sedangkan strata kedua yaitu kampung dhalem, hal tersebut berdasar pada adanya *pasarean* (rumah leluhur sewaktu hidupnya), Syeh Anggasuto, Nyi Anggasuto, Mbah Kuasa, dan Njuk Dukon, dimana keempat tokoh tersebut merupakan panutan bagi masyarakat lokal Pinggirpapas, keempat tokoh adat tersebut dalam bertempat tinggal mimilih di kampung ageng, sedangkan di kampung dhalem juga terdapat *pasarean* njuk tanomer dan menurut bapak Misrawi kedudukan Njuk Tanomer berada dibawah tokoh yang berada di kampung ageng.
- Dalam penamaan atau toponimi kedua kampung memiliki makna yang mengisaratkan tentang strata tersebut. Kampung Ageng meliki arti besar, bisa dikaitkan dengan luas kampung ageng yang paling besar di Pinggirpapas, atau tokoh-tokoh yang menghuni di kapung ini adalah tokoh besar Pinggirpapas (seperti keluarga Syeh Anggasuto dan keluarga), sedangkan kampung Dhalem identik dengan kata abdi dalem yaitu orang yang memiliki kerjaan sebagai seorang abdi, bisa jadi masyarakat yang menghuni kampung ini adalah masyarakat dengan rasa hormatnya kepada Syeh Anggasuto maka bersedia menyediakan kebutuhan beliau, seperti menjadi nelayan, petani, pedagang dll (red bapak Suhrawi), ada lagi yang beranggapan bahwa penamaan kampung dhalem mengartikan kata delem (memiliki arti kedalaman) yaitu menunjukkan bahwa kampung tersebut dulunya meiliki tambak atau talangan

Saat menentukan strata sosial peneliti menggunakan tolok ukur, tokoh yang sangat dikagumi, dibanggakan, dan memberi maanfaat terhadap desa tersebut, sehingga didapat tokoh Syeh Anggasuto, Nyi Anggasuto, Mbah Kuasa dan Njuk Dukon adalah tokoh adat yang dikagumi masyarakat, namun status tertinggi adalah Syeh Anggasuto, Nyi Anggasuto (istri anggasuto), Mbah Kuasa (beberapa narasumber berpendapat adalah adik anggasuto), dan terakhir Njuk Dukon (bapak Suhrawi, beliau dulunya berprofesi sebagai tabib atau yang membantu mengobati masyarakat), dimana tempat bermukim keempat tokoh tersebut berada di kampung ageng, Sedangkan pada kampung dhalem tidak ditemukan tokoh yang sangat dibanggakan walau pada kampung ini diperiode Hindu-Budha juga terdapat *pasarean* Njuk Tanomer, sehingga peneliti berargumen bahwa ada pengelompokan bermukim berdasarkan strata di wilayah studi, dimana kampung ageng adalah tempat bermukim tokoh-tokoh adat terhormat berstrata pertama, jika dibandingkan dengan kampung dhalem.

Penamaan kampung juga menjadi perhitungan dalam penentuan strata sosial. Kampung Ageng, memiliki arti besar, dapat dikaitkan dengan keberadaan kampung ageng yang memiliki luas area paling besar di desa Pinggirpapas, atau kata besar sebagai penunjuk bahwa kampung ini dihuni oleh tokoh-tokoh besar pinggirpas, sedangkan kampung dhalem memiliki arti penanda kampung tersebut memiliki tambak atau talangan garam yang *delem* (dalam), atu sebagai penunjuk bahwa dulunya kalangan yang tinggal di kampung ini adalah orang-orang abdi dhalem keluarga mbah anggasuto.

Dalam bentukan ruang bermukim, tentunya akan membahas pula fasilitas umum penunjang skala desa pada masa itu, sehingga dapat dilihat karakter suatu wilayah dalam periode tertentu, dan perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap periodenya, untuk mempertegas perubahan tersebut maka dilakukan pemetaan diakronik spasial yang berasal dari narasumber saat dilapangan.

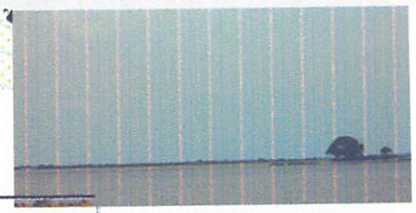
Peta 5.2 Diakronik Spasial "Elemen Penataan Ruang Bermukim Periode Hindu-Budha"



Terdapat pelayaran kapal kecil yang melewati sungai Pinggirpapas, dimana aktifitas nelayan bertumpu pada lokasi ini



Pemakaman Muslim skala desa yang pertama di Pinggirpapas. Menurut Ahmad Rasidi



Hanyalah gambar ilustrasi penggunaan ruang sebagai pusat berkumpulnya warga jika ada kegiatan, saat ini lapangan tersebut talah menjadi balai desa.



- Pusat pemerintahan berada di kampung Ageng, yaitu di rumah Syeh Anggasuto, menurut bapak Misrawi, berdasarkan tradisi tutur dari keluarganya secara turun-temurun menceritakan bahwa sosok Anggasuto adalah orang yang bijaksana, dirumahnya sering dijadikan masyarakat untuk meminta pertimbangan mengenai masalah yang dihadapi, pada intinya rumah beliau dijadikan pengaduan dan meminta saran, dikarenakan masyarakat menggap bahwa beliau adalah raja Pinggirpapas, dan memiliki hubungan baik dengan raja Sumenep, dikisahkan pula Pinggirpapas saat anggasuto hidup masyarakat tidak pernah membayar pajak.
- Suatu kerajaan biasanya identik dengan adanya keraton, alun-alun, pemakaman dan sirkulasi jalan, maka desa Pinggirpapas telah menduplikasi sistem pemerintahan kerajaan skala kecil, memiliki keraton (rumah anggasuto), alun-alun tempat berkumpul (lapangan desa), pemakaman, dan sirkulasi transportasi laut.

Pada kenyataannya Desa Pinggirpapas telah menduplikasi pemerintahan Kadipaten Sumenep, sedangkan Sumenep sendiri terduplikasi dari kerajaan Majapahit, dikarenakan Kadipaten Sumenep masih berada dibawah kekuasaan Majapahit pada periode Hindu-Budha tersebut. Elemen penataan ruang yang terduplikasi adalah elemen memiliki arti penting, dan tentunya lebih sederhana, yaitu adanya Keraton, munculnya alun-alun, pemakaman raja-raja, dan akses transportasi penunjang, untuk lebih jelasnya perhatikan **tabel 5.3** berikut.

Tabel 5.3 : Pengaruh Kerajaan Hindu-Budha, terhadap elemen penataan ruang bermukim

Elemen Ruang	Fungsi Pada Kerajaan Majapahit*	Fungsi Pada Kedipaten Sumenep	Fungsi Pada Skala Desa Pinggirpapas
Pusat Pemerintahan	Keraton (komplek rumah raja)	Rumah Adipati, adalah dijadikan sebagai pusat pemerintahan skala Sumenep	Rumah Tokoh Pinggirpapas (Syeh Anggasuto),
Tempat Berkumpul Warga	Alun-alun	Alun-alun	Lapangan berkumpul warga
Pemakaman	Pemakaman	Pemakaman diatas bukit	Pemakaman di tanah tambak garam (tempat paling rendah desa)
Akses	Jalur Transportasi darat dan laut	Jalur Transportasi darat dan laut	Jalur Transportasi darat dan laut
Kampung	Pembagian kampung berdasarkan pelapisan sosial, rakyat biasa, patih, pejabat kerajaan, raja, dan ahli keagamaan	Kampung terbagi menjadi strata atas, priyayi, dan rakyat biasa. (misalnya muncul kampung kepanjin utk golongan panji)	Terbentuk menjadi kampung Ageng dihuni oleh tokoh besar skala desa, dan kampung dhalem, dihuni oleh masyarakat biasa.

* Rekontruksi oleh, Th. Pigeaud 1962

Sumber: *Hasil Analisa tahun 2011, bersumber pada Sejarah Sumenep dan wawancara masyarakat*

5.1.1.2 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Periode Hindu-Budha

Pada dasarnya bentukan ruang bermukim yang terbentuk pada periode Hindu-Budha, peneliti meletakkan dasar (melihat konsep ruang bermukim) pada skala yang lebih besar, dan telah banyak diteliti oleh ahli arkeolog, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit, setelah itu baru melihatnya dalam skala Kadipaten Sumenep, dibantu oleh budayawan asli Sumenep, baru melihat pendapat strata berdasar narasumber di wilayah studi desa Pinggirpapas, setelah itu peneliti mendiakronikan secara spasial ruang yang terbentuk, dengan hasil pada periode kebudayaan Hindu-Budha, bentukan ruang yang terbentuk dari stratifikasi sosial yaitu adanya perbedaan strata antara kapung ageng yang dihuni oleh tokoh-tokoh pembesar masyarakat Pinggirpapas, sedangkan pada kampung dhalem berisi tempat bermukim rakyat

Pada kenyataannya Desa Panggungpapas telah mendukung pemerintahan Kadipaten Sumenep sedangkan Sumenep sendiri terdukung dari kerajaan Majapahit. dikarenakan Kadipaten Sumenep masih berada dibawah kekuasaan Majapahit pada periode Hindu-Buddha tersebut. Elemen pendukung ruang yang terdapat pada elemen permukiman seperti pantai sebagai pelabuhan, adanya Keraton, munculnya alun-alun, permukiman raja-raja, dan akses transportasi penunjang untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3 : Pengaruh Kerajaan Hindu-Buddha terhadap elemen pendukung ruang bermukim

Elemen Ruang	Fungsi Pada Kerajaan Majapahit*	Fungsi Pada Kadipaten Sumenep	Fungsi Pada Skala Desa Panggungpapas
Pusat Pemerintahan	Keraton (beserta rumah raja)	Kraton Adipati adalah dijadikan sebagai pusat pemerintahan skala Sumenep	Rumah Tabib Panggungpapas (Syeh Anggasuto).
Tempat Berkumpul Warga	Alun-alun	Alun-alun	Lapangan berkumpul warga
Permukiman	Permukiman	Permukiman dinas baik	Permukiman di tanah tumbuk garam (tempat paling rendah desa)
Akses	Jalur Transportasi darat dan laut	Jalur transportasi darat dan laut	Jalur Transportasi darat dan laut
Kumpung	Pembagian kampung berdasarkan pelapisan sosial, rakyat biasa, pasti, pejabat keraton, raja, dan ahli keagamaan	Kampung terbagi menjadi strata atas, prajuri, dan rakyat biasa, munculnya kampung kepanjin uk golongan pasti	Terbentuk menjadi kampung Agung dituni oleh tokoh besar skala desa, dan kampung dalam, dihuni oleh masyarakat biasa.

* Rekonstruksi oleh. Th. Pigeaud 1962

Sumber: Hasil Analisa tahun 2014, Kesimpulan pada Sejarah Sumenep dan wawancara narasumber

5.1.1.2 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Periode Hindu-Buddha

Pada dasarnya bentukan ruang bermukim yang terbentuk pada periode Hindu-Buddha, peneliti mulai dari skala (melihat konsep ruang bermukim) pada skala yang lebih besar, dan telah banyak diteliti oleh ahli arkeolog, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit, setelah itu baru melihatnya dalam skala Kadipaten Sumenep, dilanutt oleh budayawan asli Sumenep, baru melihat pendapat situs berdasar narasumber di wilayah studi desa Panggungpapas, setelah itu peneliti mendeskripsikan secara spasial ruang yang terbentuk, dengan hasil pada periode kebudayaan Hindu-Buddha bentukan ruang yang terbentuk dari stratifikasi sosial yaitu adanya perbedaan strata antara kampung agung yang dihuni oleh tokoh-tokoh pembesar masyarakat Panggungpapas, sedangkan pada kampung dalam berisi tempat bermukim rakyat

biasa. Selain itu elemen ruang bermukim yang di hasilkan adalah keraton (rumah syeh anggasuto), alun-alun (lapangan tempat berkumpul warga), pemakaman, dan akses transportasi sungai masyarakat lokal.

5.1.2 Periode Kebudayaan Islam.

> Masuknya agama Islam jauh sebelum kerajaan Mataram masuk ke tanah Sumenep, raja atau adipati yang pertama kali memeluk Islam di Kadipaten Sumenep adalah Panembahan Joharsari (1319-1331) baru pada pemerintahan Natakusuma I yang nama lainnya Panembahan Sumolo, juga bernama Asyiruddin tahun 1762-1811 membangun komplek kraton Sumenep (rumah adipati), dan masjid Agung Sumenep, dimana merupakan salah satu dari sepuluh masjid tertua di Jawa Timur. (Edi Mustika, 2010, tentang masuknya kebudayaan Islam di tanah Sumenep).

Pengaruh kerajaan Mataram di tahun 1650an yang melakukan ekspansinya kebeberapa wilayah sehingga hampir seluruh pulau Jawa dan Madura (Jawa Tengah, Jawa Timur, sebagian Jawa Barat dan seluruh wilayah Madura) telah mereka duduki. Stratifikasi sosial pada masa itu dalam penelitian Max Weber[51] dibedakan menjadi : (1) lapisan raja dan bangsawan, (2) pejabat istana. (3) penguasa daerah yang diwajibkan berdiam di ibu kota, (4) putera penguasa lokal yang menjadi abdi istana, (5) penduduk setempat atau orang kebanyakan, (6) abdi, dan (7) tawanan perang.

Strata sosial pada masa Mataram Islam di Sumenep sesungguhnya tidak mengalimi banyak perubahan. Transformasi bentukan ruang berdasarkan strata dari periode kerajaan Hindu-Budha ke kerajaan Islam lebih kearah batiniah dan lebih ke arah pemahaman masyarakat mengenai ruang tersebut. Sehingga sama sekali tidak merubah bentuk ruang berdasarkan strata sosial, masyarakat yang dulunya berada di lapisan atas sebagai pemegang kekuasaan masih tetap memegang kekuasaan berdasarkan genealogisnya, disebabkan masuknya Islam dengan cara damai, sehingga para penguasa lokal dengan suka rela dan gembira memeluk agama baru.

> Bapak Edi Mustika (Sejarawan Sumenep) masuknya Islam memberikan sentuhan penataan ruang kota tersendiri, dapat terlihat pada periode Islam Mataram di Kedipaten Sumenep, adipati yang bergelar Raja Sumenep berani membangun pusat peribadatan Islam, yang disebut masjid Jamik Sumenep yang diarsitekturkan oleh rakyat keturunan tinghoa yang menetap dan tinggal di Sumenep yang letaknya disebelah barat alun-alun Sumenep, selain itu pada datarang tinggi desa kebonagung dibangun komplek pemakaman raja Sumenep yang bernuansa Islam. Dalam bentukan ruang bermukim sendiri memang benar adanya bahwa

---

[51] Max Weber, Economy and Society an Outline of Interpretive Sociology, dalam Sejarah Sumenep. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Propinsi Jatim 2003. halaman 38

dalam Islam tidak mengenal kasta, namun pola ruang yang merujuk pada Mataram Islam tetap adanya hierarki antara strata tersebut.

Bapak Misrawi 56 tahun (budayawan Pinggirpapas) menurut saya pribadi, pada periode Islam, mulai muncul kampung baru yaitu kampung kauman, dimana pada kampung tersebut merupakan pusat ajaran agama islam berkembang didesa Pinggirpapas, untuk rumah dengan adanya strata sosial, telah terjadi perubahan, islam yang dikenal tidak membedabedakan strata sosial masyarakat, pada periode ini masyarakat bebas dan berhak dimana saja untuk bermukim, dengan syarat orang tersebut memiliki tanah dan terserah sipemilik akan membuat rumah yang mereka inginkan.

Bapak Muhammad 49 tahun (narasumber Pinggirpapas). Desa Pinggirpapas adalah desa yang merdeka, tidak ada larangan untuk bertempat tinggal dimana yang mereka inginkan, jika mereka mampu dan mau tinggal dimanapun mereka mau, tidak jadi masalah.

Mas Adi 27 tahun (Narasumber Pinggirpapas). Menurut saya benar adanya tidak ada larangan untuk membangun rumah yang mereka kehendaki, namun jika dilihat sampai saat ini antar kampung memiliki karakter yang berbeda, dalam konsepsional Islam adalah rahmatan lil alamin, semua boleh tinggal, namun pada prakteknya masyarakat lebih senang jika hidup dan berkumpul sesama profesi pada periode Islam ini, lain halnya jika sekarang, dimana lahan Pinggirpapas yang sempit, membuat orang tidak akan pilih-pilih mengenai rumah yang akan mereka tempati, jika ada kesesuaian harga pasti rumah itu akan jadi terbangun dimanapun yang masyarakat inginkan.

5.1.2.1 Analisa Diakronik Spasial Periode Islam

Aktifitas bermukim masyarakat Pinggirpapas setelah sebelumnya terdapat pada kampung ageng yang dihuni oleh tokoh-tokoh adat petinggi desa Pinggirpapas, dan kampung dhalem dihuni oleh kalangan warga biasa, pada periode Islam yang masuk sekitar tahun 1319 sampai saat ini, memberikan ciri yang berbeda, yaitu munculnya kampung baru yang bernama kampung kauman (penambahan elemen kampung kauman, **tabel 5.5**), kampung tersebut dalam aktifitasnya memberikan nuansa Islam, banyak organisasi massa Islam yang muncul pada periode ini, sampai saat ini kampung tersebut menjadi penggerak agama Islam lingkup desa, dimana dari dua unit Masjid yang berada di desa Pinggirpapas keduanya berada di kampung kauman dan satu unit musholla. **peta 5.3**

H. Agus berpendapat bahwa penyebaran agama Islam desa Pinggirpapas muncul dari kampung kauman ini, jika biasanya kampung kauman identik dengan keturunan arab, tidak berarti untuk kampung kauman desa Pinggirpapas ini, kampung kauman yang dimaksud dalam lingkup Pinggirpapas ini, dihuni oleh masyarakat pribumi, dan merupakan kampung terakhir yang terbentuk dari kampung-kampung lainnya. Usia masjid sekitar 1890an, dan direnovasi pada tahun 2002 kemarin, dikarenakan bangunan tersebut mulai banyak yang rapuh.

Jika melihat elemen ruang pada masa Islam di Kadipaten Sumenep yang terbentuk, adanya *keraton* Sumenep, yang merupakan komplek hunian adipati Joharsari (adipati yang membangun komplek keraton pertama kali di Sumenep, dan

5.1.2.1 Analisis Diakronik Spasial Periode Islam

Aktifitas bermukim masyarakat Pinggirpapas setelah sebelumnya terdapat pada kampung ngeng yang dihuni oleh tokoh-tokoh adat petinggi desa Pinggirpapas, dan kampung dhalem dihuni oleh kalangan warga biasa, pada periode Islam yang masuk sekitar tahun 1319 sampai saat ini, memberikan ciri yang berbeda. yaitu munculnya kampung baru yang bernama kampung kauman (permukiman elemen kampung kauman. **tabel 5.5**). kampung tersebut dalam aktifitasnya memberikan massa Islam, banyak organisasi massa Islam yang muncul pada periode ini. sampai saat ini kampung tersebut menjadi pengaruh agama Islam hingkup desa. dimana dari dua unit Masjid yang berada di desa Pinggirpapas kedunya berada di kampung kauman dan satu unit musholla. peta 5.3

Hl. Agus Supendar selaku penyebaran agama Islam desa Pinggirpapas muncul dari kampung kauman ini, jika biasanya kampung kauman identik dengan keramaan arab, tidak berarti untuk kampung kauman desa Pinggirpapas ini, kampung kauman yang dimaksud dalam hingkup Pinggirpapas ini, dihuni oleh masyarakat pribumi, dan merupakan kampung tertabir yang terbesar, dari kampung-kampung lainnya. Dan masjid sekitar 1890an, dan direnovasi pada tahun 2002 kemarin, dikarenakan bangunan tersebut mulai banyak yang rapuh.

Jika melihat elemen ruang pada masa Islam di Kadipaten Sumenep yang terbentuk, adanya keraton Sumenep, yang merupakan kompleks bunten adipati Jolanasni (adipati yang memerintah kompleks keraton permana kali di Sumenep, dan

dalam Islam tidak mengenal kasta, semua pola ruang yang merujuk pada Masjaran Islam tetap adanya hierarki antara strata tersebut

Bapak Mistawi 56 tahun (budayawan Pinggirpapas) menurut saya pribadi, pada periode Islam, mulai muncul kampung baru yaitu kampung kauman, dimana pada kampung tersebut merupakan pusat ajaran agama Islam berkembang dikota Pinggirpapas, untuk rumah dengan adanya strata sosial, telah terjadi perubahan, Islam yang dikenal tidak membedakannya strata sosial masyarakat pada periode ini masyarakat bebas dan berhak dimana saja untuk bermukim, dengan syarat orang tersebut memiliki uang dan tersedi dipemilik atau merubah rumah yang mereka inginkan.

Bapak Mahmmad 49 tahun (narasumber Pinggirpapas). Dasa Pinggirpapas adalah dasa yang mereka tidak ada larangan untuk bermukim dengan dimana yang mereka inginkan. jika mereka mampu dan mau tinggal dimanapun mereka mau, tidak jadi masalah.

Mas Adi 27 tahun (Narasumber Pinggirpapas). Menurut saya benar adanya tidak ada larangan untuk membangun rumah yang mereka kehendaki, namun jika dilihat sampai saat ini antar kampung memiliki karakter yang berbeda, dalam konsepsional islam adalah rahmatan lil alamin, semua boleh tinggal namun pada prakteknya masyarakat lebih senang jika hidup dan berkumpul sesama pretasi pada periode Islam ini, lain halnya jika sekarang dimana Islam Pinggirpapas yang sempit, membuat orang tidak akan pilih-pilih mengenai rumah yang akan mereka tempati, jika ada kesesaian harga pasti rumah ini akan jadi rebutan dimanapun yang masyarakat inginkan.

Jika melihat elemen ruang pada masa Islam di Kadipaten Sumenep yang terbentuk, adanya keraton Sumenep, yang merupakan kompleks bunten adipati Jolanasni (adipati yang memerintah kompleks keraton permana kali di Sumenep, dan

masih terjaga hingga saat ini), *alun-alun* merupakan tempat berkumpul warga Sumenep mulai dibangun, dan di sebalah barat terdapat Masjid Agung Sumenep, selain itu juga dibangun komplek perkuburan di dataran tinggi Kebunagung yang bernama Asta Tinggi, dapat dilihat pada redraw **sketsa 5.1** denah keletakan kraton Sumenep.

Tabel 5.4: Perbandingan Diakronik Bentukan Ruang Bermukim Periode Islam

Konsep, Teori Periode Islam	Sejarah Kawasan Kabupaten Sumenep	Hasil Wawancara Narasumber Desa Pinggirpapas
• Rekontruksi Kerajaan Mataram Islam menurut Selo Soemardjan (1962) - Menjelaskan mikrokosmik hierarki yang terjadi pada kerajaan Mataram • Max Weber membagi pelapisan sosial menjadi : - Lapisan raja dan bangsawan, - Pejabat istana. - Penguasa daerah yang diwajibkan berdiam di ibu kota, - Putera penguasa lokal yang menjadi abdi istana, - Penduduk setempat atau orang kebanyakan, - Abdi, dan - Tawanan perang.	• Aminudin Kasdi, dalam sejarah Sumenep merekontruksi letak keraton terhadap elemen penunjang lainnya. • Pembagian Strata versi Edi Mustika, pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi antara peralihan kebudayaan Islam, strata tersebut masih tetap digunakan sampai saat ini, perubahan pada masa Islam lebih cenderung kepada batiniah masyarakat, dengan tidak terlalu memperjelas strata golongan tertentu.	• Tidak ada perubahan dalam bentukan ruang bermukim masyarakat, walau pada dasarnya pengaruh agama Islam tidak membeda-bedakan kasta, namun kenyataan di lapangan masyarakat lebih cenderung untuk bertempat tinggal dengan masyarakat yang seprofesi. • Peneliti mencoba mencari kecocokan elemen yang terbentuk dengan persepsi masyarakat, namun tanpa memperhitungkan waktu angka secara pasti, hanya menekankan urutan elemen ruang yang terjadi.

Tabel 5.5 : Pengaruh Islam, terhadap elemen ruang bermukim yang terbentuk

Elemen Ruang yang Terbentuk di Mataram Islam	Fungsi Pada Kedipaten Sumenep	Fungsi Pada Skala Desa Pinggirpapas
Kraton	Komplek Kraton, adalah rumah adipati Joharsari	Komplek Kraton, yaitu rumah Anggasuto
Alun-alun	Alun-Alun	Lapangan berkumpul warga, kampung ageng
Masjid	Masjid Jami' Sumenep	Masjid Al-Mukorrobi, kampung kauman
Komplek Pemakaman, dikota gede	Komplek Pemakaman di Asta Tinggi, desa kebunagung	Tersebar, di dekat tambak-tambak warga, dataran rendah desa
Kampung yang bernafaskan Islam	Kampung Arrab	Kampung Kauman

* Rekontruksi oleh, Selo Soemardjan 1962.

Sumber: *Hasil Analisa tahun 2011, bersumber pada Sejarah Sumenep dan wawancara.*

masih terjaga hingga saat ini. Akulturasi merupakan tempat berkumpul warga Sumenep mulai dibangun, dan di sekitar barat terdapat Masjid Agung Sumenep. selain itu juga dibangun kumpulk perkuburan di dataran tinggi Kebunagung yang bernama Asta Tinggi. dapat dilihat pada rodrax skema **5.1** untuk keletakan kraton Sumenep.

Tabel 5.4: Perbandingan Diakronik Bentukan Ruang Bernuansa Periode Islam

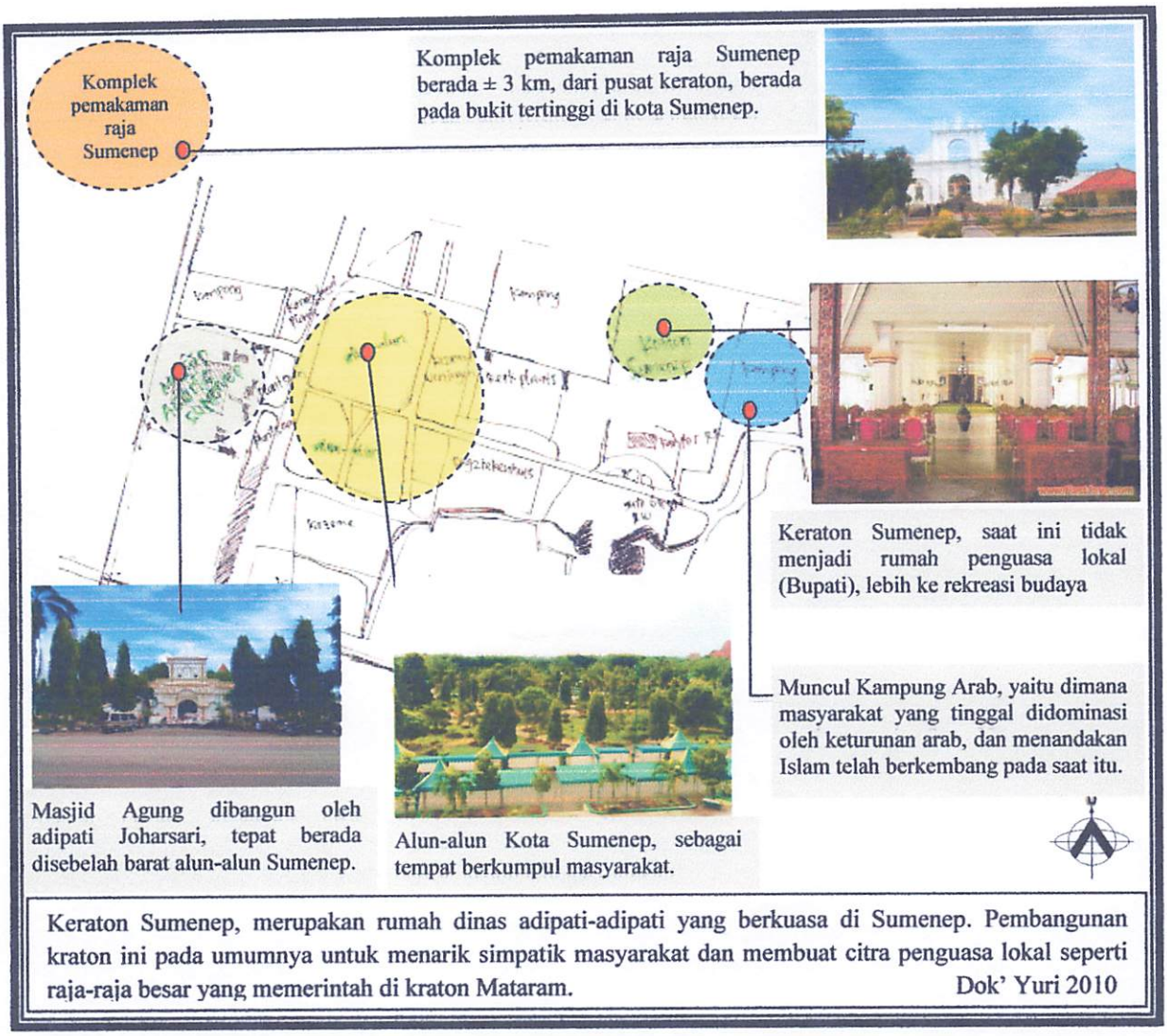
Konsep Teori Periode Islam	Sejarah Kawasan Kabupaten Sumenep	Hasil Wawancara Narasumber Desa Pinggirpapas
• Kekonvuk ri Kerajaan Islamnan Islam menurut Soto Soemardjan (1962) - Menjelaskan mikrokosmik bucaraki yang terjadi pada Kerajaan Mataram • Max Weber membagi perlapisan sosial menjadi : - Lapisan raja dan bangsawan. - Pejabat istana. - Pengusa daerah yang diwajibkan berdiam di ibu kota. - Pulera pengusa lokal yang menjadi abdi istana. - Pendudnk setempat atau orang kebanyakan. - Abdi, dan - Tawanan perang.	• Aminudin Kasdi dalam sejarah sumenep menceritarsi letak kerton terbadp elemen pembangunan lainnya. • Pembagian Sirtra versi Edi Mustika, pada dasarnya tidak ada perbedaan yang terjadi antara pendapat kebudayaan islam, siratu tersebut masih tetap digunakan sampai saat ini. perubahan pada masa Islam lebih ke adanya kepadat bentuk masyarakat, dengan tidak terlalu mempengaruhi situs golongan tertentu.	• Tidak ada perubahan dalam bentukan ruang bernuansa masyarakat, waloe pada dasarnya pengaruh agama Islam tidak membuat-bedakan kasta, namun kan atasa di lapangan masyarakat lebih condorung untuk berkumpul dengan dengan masyarakat yang sepropesi. • Peneliti mencoba mencari kesesuaian elemen yang terbentuk dengan persepsi masyarkat. namun tanpa mempertimbangkan waktu anpka secara pasti. hanya mencakan urutan elemen ruang yang terjadi.

Tabel 5.5 : Pengaruh Islam terhadap elemen ruang bermukim yang terbentuk

Elemen Ruang yang Terbentuk di Mataram Islam	Fungsi Pada Kraton Sumenep	Fungsi Pada Skala Desa Pinggirpapas
Kraton	Kompleks Kraton, sudah rusak adipun bangunan	Kompleks Kraton yang rusak
Alun-alun	Alun-Alun	Lapangan berkumpul warga, kampung agung
Masjid	Masjid Jami' Sumenep	Masjid Al-Mukorrobi, kampung kauman
Kompleks Pemakaman dikota gede	Kompleks Pemakaman di Asta Tinggi, desa kebunagung	Tersebar, di desa tambak-tambak warga, dataran rendah desa
Kampung yang bermastakan Islam	kampung Arab	Kampung Kauman

* Kekonvuksi oleh Soto Soemardjan (1962).

Sumber: Hasil Analisa tahun 2017, bersumber pada Sejarah Sumenep dan wawancara



Sketsa 5.1 : Rekontuksi Komplek Kraton Sumenep
(Sumber : *Re-draw Aminudin Kasdi, Sejarah Sumenep hal 55*)

Maclaine Pont (1948), mencoba melihat keterkaitan bangunan masjid Agung berada pada sisi barat alun-alun yang dulunya merupakan lokasi vihara Buddha, perubahan tersebut seiring dengan pergeseran budaya dari masa Hindu-Budha ke masa kebudayaan Islam. Konsep periode Islam sabagai pergantian dari konsep Hindu-Budha (yang banyak terjadi pada wilayah Jawa), pada dasanya tidak merubah peletakan elemen tertentu, yang berubah hanyalah fungsi dari ruang tersebut. Suatu elemen penataan ruang, mengikuti perkembangan budaya, jikalau masa nya telah bergeser, masyarakatnya telah berganti kebudayaan (beralih agama dari Hindu-Budha ke Islam), maka tentunya akan merubah elemen penataan ruang yang dahulunya berhubungan dengan Hindu-Budha berubah aliran yang bernafaskan Islam

Sumber : Koleksi Pribadi, 2019
Sketsa 5.1 : Kebiasaan Anak Bermain Gadget

Peta 5.3: Diakronik Spasial "Elemen Penataaan Ruang Bermukim Periode Islam".



Masjid Al-Mukorrobi, kampung kauman. Berada disebelah barat lapangan, dan keraton (rumah Anggasuto)

Hierarki II, Kampung Dhalem
Merupakan sub pusat, sebagai tempat bermukim masyarakat

Hierarki I, Kampung Ageng
Sebagai Pusat Pemerintahan (rumah Syeh Anggasuto), merupakan tempat bermukim tokoh adat setempat, terdapat lapangan serbaguna sebagai tempat berkumpul



Terdapat Transportasi air, sebagai tempat nelayan memarkir perahunya.



Lapangan Serbaguna, tempat dimana warga berkumpul, berfungsi menyerupai alun-alun Sumenep.

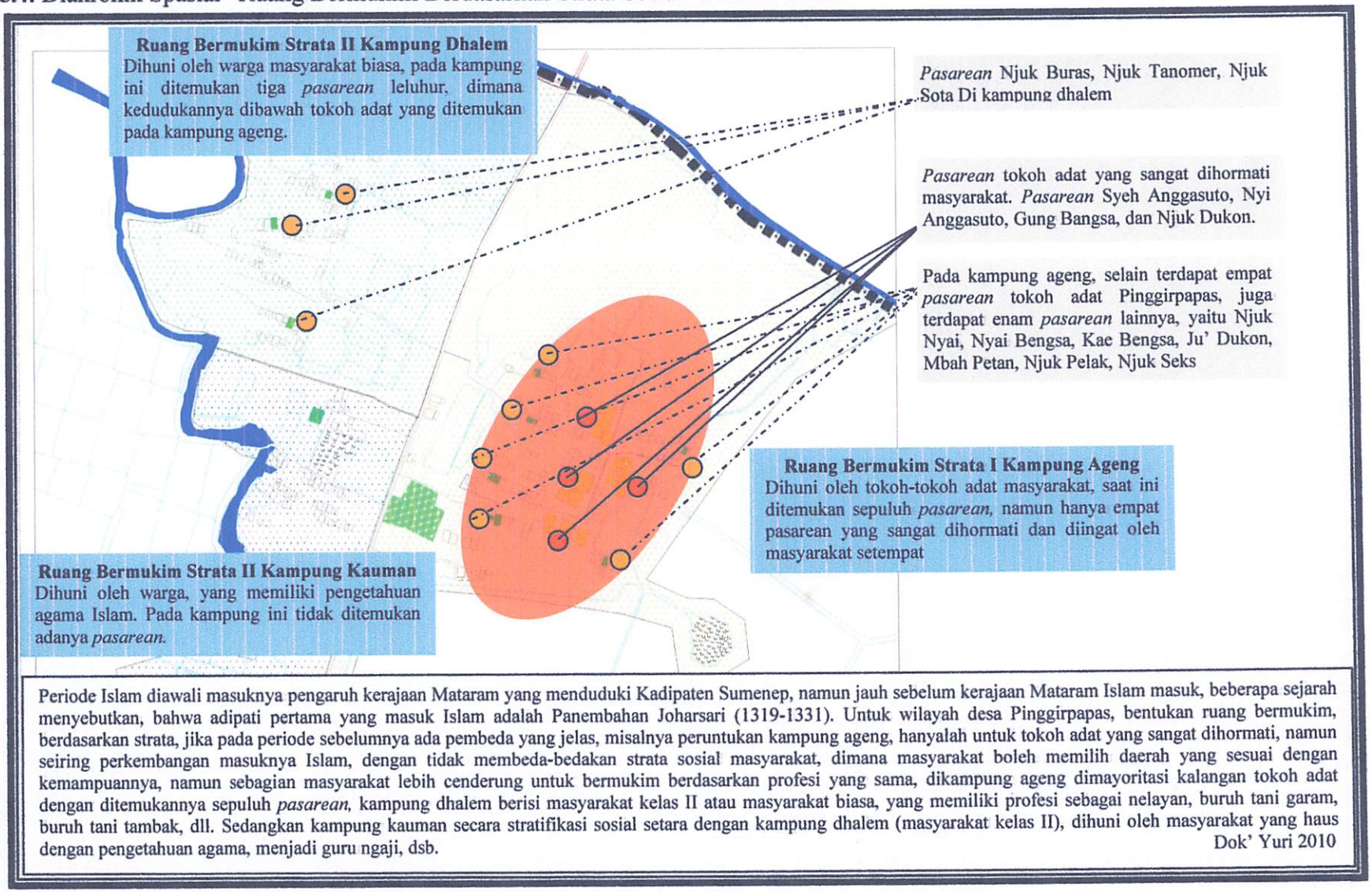
Hierarki II, Kampung Kauman
Merupakan sub pusat, sebagai kegiatan agama Islam, tempat bermukim, dan pemakaman Islam



Pemakaman muslim masyarakat setempat. Berada didataran terendah di desa Pinggirpapas, yaitu di pinggiran tambak warga.

Disadiri atau tidak, desa Pinggirpapas telah menduplikasi elemen penataan ruang yang terbentuk di pusat kadipaten Sumenep, dengan meletakkan Masjid Al-Mukorrobi, di sebelah barat lapangan serbaguna yang sering dijadikan tempat berkumpul warga sekitar. Masjid tersebut terletak di kampung kauman, kampung yang terakhir terbentuk di Pinggirpapas, dengan ciri kampung tersebut merupakan pusat kegiatan agama Islam. Dimana menurut H.Agus masjid tersebut berdiri sekitar 1890an, dan pada tahun 2002 kemaren direnovasi. Pada periode Kebudayaan Islam, ditandai dengan munculnya kampung kauman, sedangkan hierarki pertama sebagai pusat yaitu kampung Ageng, sub pusatnya adalah kampung dhalem dan kampung kauman Dok' Yuri 2010

Peta 5.4: Diakronik Spasial "Ruang Bermukim Berdasarkan Strata Sosial" Periode Islam



Periode Islam diawali masuknya pengaruh kerajaan Mataram yang menduduki Kadipaten Sumenep, namun jauh sebelum kerajaan Mataram Islam masuk, beberapa sejarah menyebutkan, bahwa adipati pertama yang masuk Islam adalah Panembahan Joharsari (1319-1331). Untuk wilayah desa Pinggirpapas, bentukan ruang bermukim, berdasarkan strata, jika pada periode sebelumnya ada pembeda yang jelas, misalnya peruntukan kampung ageng, hanyalah untuk tokoh adat yang sangat dihormati, namun seiring perkembangan masuknya Islam, dengan tidak membeda-bedakan strata sosial masyarakat, dimana masyarakat boleh memilih daerah yang sesuai dengan kemampuannya, namun sebagian masyarakat lebih cenderung untuk bermukim berdasarkan profesi yang sama, dikampung ageng dimayoritasi kalangan tokoh adat dengan ditemukannya sepuluh *pasarean*, kampung dhalem berisi masyarakat kelas II atau masyarakat biasa, yang memiliki profesi sebagai nelayan, buruh tani garam, buruh tani tambak, dll. Sedangkan kampung kauman secara stratifikasi sosial setara dengan kampung dhalem (masyarakat kelas II), dihuni oleh masyarakat yang haus dengan pengetahuan agama, menjadi guru ngaji, dsb.

Dok' Yuri 2010

Fig. 2. Diagram showing the relationship between the number of nodes and the number of edges in a graph.

5.1.2.2 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Periode Islam.

Dalam mengetahui perubahan dari masa kebudayaan Hindu-Budha terhadap kebudayaan Islam, peneliti mengkaji prinsip-prinsip kedua budaya tersebut, dan melihat pergeserannya dalam stratifikasi sosial. Jika pada Hindu-Budha melihat kerajaan Majapahit, maka periode Islam berkaca pada kerajaan Mataram Islam, setelah itu dilihat perubahnnya dari sisi sejarah Sumenep, pendapat pengamat sejarah Sumenep, terakhir eksekusi wilayah studi, berdasarkan pendapat narasumber.

Sehingga didapat kesimpulan transformasi bentukan ruang berdasarkan strata dari periode Hindu-Budha ke periode Islam lebih kearah batiniah dan lebih ke arah pemahaman masyarakat mengenai ruang tersebut. Sehingga sama sekali tidak merubah bentuk ruang berdasarkan strata sosial, masyarakat yang dulunya berada di lapisan atas sebagai pemegang kekuasaan masih tetap memegang kekuasaan berdasarkan genealogisnya, disebabkan masuknya Islam dengan cara damai, sehingga para penguasa lokal dengan suka rela dan gembira memeluk agama baru.

Jika pada periode sebelumnya yaitu pada masa kerajaan Hindu-Budha terdapat ketegasan pembeda antara golongan, namun akibat pengaruh ajaran Islam menghapus adanya perbedaan tersebut, masyarakat beranggapan bahwa semua orang adalah sama yang membedakan bukan dari kedudukan dan harta, melainkan dari ketakwaannya. Sejak saat itu tidak ada lagi aturan pembedaan kampung yang terdapat di Pinggirpapas, siapa saja boleh tinggal di kampung ageng walau bukan keturunan ningrat atau tokoh masyarakat. Namun pada kenyataannya masyarakat belum sepenuhnya menghapus hal tersebut, rasa kurang percaya diri dan merasa nyaman jika berkumpul sesama golongan tersebut yang membuat kampung Ageng sampai saat ini masih dihuni dominan orang-orang yang berpengaruh terhadap desa pinggirpapas.

5.1.3 Periode Akulturasi Bali.

Gambaran umum telah memaparkan terjadinya akulturasi desa Pinggirpapas, yang ditanggapi berbeda oleh sebagian penduduk lokal, hal tersebut didasarkan perbedaan karakter kedua kebudayaan yang saling bertolak belakang, dimana masyarakat Asli Madura dengan sifat temperamental yang tinggi, kaku dalam beragama (sesuatu yang berbeda dengan dirinya dianggap salah), dan taat

5.1.2.2 Kesimpulan Beberapa Ilmuwan Mengenai Periode Islam.

Dalam mengenalkan periodisasi dari masa kebudayaan Hindu-Buddha terhadap kebudayaan Islam, penulis mengikuti pemikiran-pemikiran beberapa ilmuwan yang melihat perkembangannya dalam suatu kesatuan sosial. Hal ini pada Hindu-Buddha melihat kerajaan Majapahit, maka periode Islam berkaca pada kerajaan Mataram Islam, sesuai itu dilihat perubahannya dari sisi sejarah Sumenep, peradaban pengaruh sejarah Sumenep, terakhir eksistensi wilayah studi, berdasarkan peradaban masyarakat.

Sehingga dalam kesimpulan transformasi berikutan masing berdasarkan situasi dari periode Hindu-Buddha ke periode Islam lebih kearah batimah dan lebih ke arah pemahaman masyarakat mengenai masing tersebut. Sehingga suatu sekali tidak merubah bentuk masing berdasarkan situasi sosial masyarakat yang dulunya berada di kepisan atas sebagai pemegang kekuasaan masih tetap menegang kekuasaan berdasarkan genealogisnya, disebabkan masuknya Islam dengan cara damai, sehingga para pengusa lokal dengan suka rela dan gembira menerima agama baru.

Jika pada periode sebelumnya yaitu pada masa kerajaan Hindu-Buddha terdapat kelegasan pemikiran antara golongan, namun akibat pengaruh ajaran Islam menghapus masyarakat perbedaan tersebut, masyarakat beringgapan bahwa semua orang adalah sama yang membedakan bukan dari kedudukan dan harta melainkan dari ketakwaannya. Sejak saat itu tidak ada lagi aturan pembedaan kampung yang terdapat di Pinggirpapas, siapa saja boleh tinggal di kampung ageng walau bukan keturunan ningrat atau bukan masyarakat. Namun pada kenyataannya masyarakat dalam sepenuhnya menghapus hal tersebut, masa kurang percaya diri dan merasa nyaman jika berkumpul sesama golongan tersebut yang membuat kampung ageng sampai saat ini masih dihuni dominan orang-orang yang berpengaruh terhadap desa pinggirpapas.

5.1.3 Periode Akulturasi Hindu

Gambaran umum telah menampakkan terjadinya akulturasi dari Pinggirpapas yang ditinggapi berbeda oleh sebagian penduduk lokal. hal tersebut dibuktikan perbedaan kearifan lokal kebudayaan yang saling berbalik belakang, dimana masyarakat Asli Madura dengan alat kepercayaannya yang tinggi. kalo dalam berinteraksi sesama yang berbeda dengan dirinya dianggap salah, dan tak

menjalankan sariat Islam, sedangkan masyarakat Pendatang Bali, nilai-nilai religius yang tinggi terhadap agama Hindu, dimana dalam kehidupan sehari-harinya selalu menerapkan nilai-nilai agama hindu yang kuat. Sehingga masyarakat Pinggirpapas, tidak mau dikatakan cikal-bakal masyarakat Bali, yang terjadi pada tahun 1560an silam, karena dengan alasan bahwa masyarakat Pinggirpapas adalah penganut Islam yang benar, bukan terakulturasi dengan agama Hindu, sehingga menjadi agama baru, dan dikatakan kafir.

Akulturasi Bali dalam skala Kadipaten Sumenep tentunya tidak merubah sama sekali bentukan ruang berdasarkan strata yang terjadi, sebab dalam sejarah penyerangan pasukan Bali dapat ditanggulangi walau dengan tumbal seorang raja dan empat elit pemerintahan (setara dengan panglima perang). Namun dalam lingkup Desa Pinggirpapas yang merupakan tempat berlindungnya pasukan Bali sehingga dianggap menjadi cikal bakal masyarakat setempat (menurut sejarah Sumenep) dan berakulturasi antara keduanya merupakan sesuatu padangan yang berbeda.

Walau pada kenyataannya masyarakat Bali tersebut merupakan kalangan minoritas, tetapi pemahaman mengenai agama Hindu dapat menggugah atau mengingat kembali kepercayaan-kepercayaan lokal Pinggirpapas terdahulunya. Masyarakat Bali sendiri dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dari kerajaan Jawa. Walaupun masyarakat Pinggirpapas merupakan masyarakat dominan Islam namun pengaruh-pengaruh ritual Bali tidak dapat dihindarkan, sampai saat ini masyarakat Pinggirpapas rutin melakukan upacara adat ritual, salah satu ritual adatnya adalah upacara adat Nyadar dimana bungkusan upacara ritual adat tersebut adalah agama Islam dikarenakan penduduk masyarakat Pinggirpapas seratus persen adalah beragama Islam.

Acara upacara adat Nyader tersebut adalah acara nyekar atau ziarah ke pemakaman Syeh Anggasuto, masyarakat desa Pinggirpapas dan sekitarnya wajib hukumnya melakukan hal ini sebagai penghormatan terhadap leluhur yang mereka junjung tinggi, salah satu aturan dalam mengikuti upacara tersebut, orang yang datang dan mengikuti ritual menggunakan bedak di dahi atau belakang telinga mereka, dengan maksud terhindar dari bala' atau setan yang mengikuti mereka, di sesi do'a tertua adat membacakan do'a bahasa arab yang dicampur dengan bahasa Jawa, dan dilogatkan dengan bahasa mirip bahasa Bali.

mempelajari sastra Islam, sedangkan masyarakat Pedanang Bali, nilai-nilai religius yang tinggi terhadap agama Hindu dimana dalam kehidupan sehari-harinya selalu memerapkan nilai-nilai agama hindu yang luas. Sehingga masyarakat Penggiripapas tidak mau dikatakan oleh-oleh masyarakat Bali yang notabi pada tahun 1500an islam, karena dengan adanya bahwa masyarakat Penggiripapas adalah pengaruh Islam yang benar, bukan terakulturasi dengan agama Hindu sehingga menjadi agama baru dan dikarakan kafir.

Akulturasi Bali dalam ekala Kabupaten Sumenep ternyata tidak merubah sama sekali bentuknya yang berdasarkan strata yang terjadi sebab dalam sejarah penyerangan pasukan Bali dapa dimenangkan wilan dengan tumbal seorang raja dan cuma elit pemerintahan secara dengan panglima perang. Namun dalam lingkup Desa Penggiripapas yang merupakan tempat berlindungnya pasukan Bali sehingga dianggap menjadi cikal bakal masyarakat setempat (asumsi sejarah Sumenep) dan berakulturasi antara kedatangn merupakan sesama pedagang yang berbeda.

Walau pada kenyataannya masyarakat Bali tersebut merupakan kalangan minoritas, tetapi pemahaman mengenai agama Hindu dapat menggugah atau mengingat kembali kepercayaan-kepercayaan lokal Penggiripapas terdahulunya. Masyarakat Bali sendiri dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dari kerajaan Jawa. Walaupun masyarakat Penggiripapas merupakan masyarakat dominan Islam namun pengaruh-pengaruh ritual Bali tidak dapat dihindarkan, sampai saat ini masyarakat Penggiripapas ruin melakukan upacara adat ritual, salah satu ritual adanya adalah upacara adat Nyadar dimana kenglusan upacara ritual adat tersebut adalah agama Islam dikarenakan pendiridul masyarakat Penggiripapas seratus persen adalah beragama Islam.

Acara upacara adat Nyadar tersebut adalah acara nyekar atau ziarah ke pemakaman Syeh Anggasura masyarakat desa Penggiripapas dan sekitarnya wajib hukumnya melakukan hal ini sebagai penghormatan terhadap leluhur yang merekа pimpinq tinggi salah satu aturan dalam mengikuti upacara tersebut orang yang datang dan mengikuti ritual menggunakan bedak di dahi atau bersalang telinga mereka, dengan maksud terhindar dari bala' atau setan yang mengikuti mereka. di sisi dari tentan adat membacakan doa bahasa arab yang dicampur dengan bahasa Jawa dan dilayatkan dengan bahasa mirip bahasa Bali.

Ruang bermukim dalam strata sosial yang dianut oleh masyarakat Bali ada pembeda yang jelas rumah bermukim untuk :

- Kaum Brahmana (golongan masyarakat Hindu yang menjadi guru spiritual),
- Kaum Ksatrya (golongan masyarakat yang menjalankan fungsi pemerintahan,
- Kaum Weisya (para pelaku ekonomi) dan
- Kaum Sudra (kaum buruh).

Pada studi kasus desa Pinggirpapas dikarenakan masyarakat Bali yang minoritas pada saat itu, dan ada kemungkinan untuk menghilangkan jejak ke Bali annya, supaya tidak terkucilkan maka masyarakat atau keturunan Bali yang tinggal di Pinggirpapas menghilangkan atau memudarkan strata sosial ajaran kebudayaan Hindu Bali tersebut.

Dengan demikian adanya akulturasi budaya antara masyarakat pendatang Bali dan masyarakat asli Madura, pada dasarnya tidak mampu merubah bentukan ruang bermukim berdasarkan strata sosial yang telah terjadi di Pinggirpapas, pengaruh akulturasi Bali dapat terlihat atau lebih cenderung pada sistem kekerabatan.

5.1.4 Periode Kolonial.

> Masuknya kolonial ke tanah Sumenep yaitu satu abad sebelum Mataram Islam pecah menjadi dua. Kejadiannya bermula pada tanggal 1703-1705 ketika Mataram terjadi Perang Sukses Jawa I (pergantian tahta) antara Amangkurat III dan Pangeran Puger. Dalam perebutan tahta Mataram tersebut Pangeran Puger berkat bantuan VOC berhasil menjadi Raja atau Sunan dan berhasil mengusir Amangkurat III dari Mataram. Sebagai ganti biaya yang telah dikeluarkan untuk membiayai perjuangannya, sehingga ia terpaksa menandatangani perjanjian VOC-Mataram tahun 1705. Salah satu isi perjanjian itu menyerahkan Sumenep dan Pamekasan kepada VOC pasal atau *Articul* 4 dari perjanjian Mataram-VOC tahun 1705 yang menyatakan lepasnya Sumenep dari Mataram untuk seterusnya menjadi milik VOC.

Berdasarkan interaksinya dengan bangsa-bangsa lain, khususnya interaksi antara orang Jawa dan Belanda, maka lapisan-lapisan yang dapat dihubungi oleh orang atau pedagang asing adalah : (l) lapisan raja dan bangsawan, (2) lapisan para penguasa daerah yaitu adipati, bupati. (3) kepala desa. dan (4) lapisan orang kebanyakan.

Pada skala desa Pinggirpapas hanya ada lapisan kepala desa dan lapisan orang kebanyakan, pemilihan kepala desa dilakukan dengan cara pemungutan suara, untuk kepala desa Pinggirpapas rata-rata yang menjadi kepala desa secara kebetulan

Ruang bermukim dalam ruang sosial yang dimaksud oleh masyarakat Bali ada pembedaan yang jelas untuk bermukim untuk :

- Kawan Brahmana (golongan masyarakat Hindu yang menjadi guru spiritual).
- Kawan Ksatrya (golongan masyarakat yang menjalankan fungsi pemerintahan.
- Kawan Weisya (para pelaku ekonomi) dan
- Kawan Sudra (kawan buruh).

Pada studi kasus desa Penggilpapas dikarenakan masyarakat Bali yang minoritas pada saat itu, dan ada kemungkinan untuk mengkhianati jejak ke Hali asnya, supaya tidak terkucilkan maka masyarakat atau keturunan Bali yang tinggal di Penggilpapas menghilangkan atau memindahkan situs sosial ajaran kebudayaan Hindu Bali tersebut.

Dengan demikian adanya akulturasi budaya antara masyarakat pendatang Bali dan masyarakat asli Madura, pada dasarnya tidak mampu merubah bentukan ruang bermukim berdasarkan aturan sosial yang telah terjadi di Penggilpapas. pengaruh akulturasi Bali dapat terlihat atau lebih condong pada sistem kekerabatan.

5.1.4 Periode Kolonial.

Masuknya kolonial ke tanah Semenep yaitu saat sejak sebelum Mataram belum pecah menjadi dua. Kejelasannya bermula pada tanggal 1705-1705 Lontar Matarem terjadi Perang Suksesi Jawa I (pergantian tahta) antara Amangkurat III dan Pangeran Puger. Dalam pembahasan tahta Matarem tersebut Pangeran Puger berhak bantuan VOC berhasil menjadi Raja versi Susuhan dan berhasil menguasir Amangkurat III dari Matarem. Sehingga ganti biaya yang telah dikeluarkan untuk membiayai perjuangannya, sehingga ia terpaksa menandatangani perjanjian VOC-Matarem tahun 1705. Salah satu isi perjanjian itu mengakibatkan Sumenep dan Pamekasan kepada VOC pasal atau Arsip/ " dari perjanjian Matarem-VOC tahun 1705 yang menyatakan lepasnya Sumenep dari Matarem untuk seterusnya menjadi milik VOC.

Berdasarkan interaksinya dengan bangsa-bangsa lain. khususnya interaksi antara orang Jawa dan Belanda. maka kepulauan-kepulauan yang dapat dihubungi oleh orang atau pedagang asing adalah : (1) lapisan raja dan bangsawan. (2) lapisan para pengusaha dagang yang kaya. bupati. (3) kepala desa. dan (4) lapisan orang kebanyakan.

Pada skala desa Penggilpapas hanya ada lapisan kepala desa dan lapisan orang kebanyakan. pembilihan kepala desa dilakukan dengan cara pemungutan suara. untuk kepala desa Penggilpapas mata-mata yang mendapat kepala desa secara kolektifan

adalah keturunan dari penguasa-penguasa lokal Pinggirpapas, hingga sekarang yang menjabat kepala desa Pinggirpapas adalah bapak Abdul Hayat yang merupakan keturunan dari mbah bangsa salah satu leluhur yang disegani di Pinggirpapas, sedangkan kantor desa tidak pernah berubah yaitu berada di kampung ageng, dimana dahulunya memang menjadi tempat pusat pemerintahan desa Pinggirpapas.

Dalam skala Kadipaten Sumenep, pengaruh Kolonial Belanda sangat terasa, banyak bangunan-bangunan kolonial bernuansa eropa, pusat keraton Sumenep juga harus berdampingan dengan kantor kolonial VOC Belanda, ada juga kawasan perumahan Belanda yang terdapat di Kecamatan Kalianget lengkap dengan fasilitas gedung bioskop, kereta api dan pabrik garam terbesar saat itu, sedangkan pensuplai garam yaitu di desa Pinggirpapas, sehingga banyak dijumpai talangan-talangan sebagai tempat pembuatan garam di Pinggirpapas.



Baru-baru ini pemerintah Kabupaten Sumenep melakukan pengecatan terhadap rumah-rumah bernuansa kolonial di Kecamatan Kalianget, komplek permukiman kolonial ini anda bisa jumpai sepanjang 5 km dan berakhir di pelabuhan Kalianget. Pengecetan tersebut hanya pada tempat tinggal namun untuk fasilitas perkantoran gedung bioskop stasiun kereta api (saat ini tidak lagi beroprasi) tidak diseragamkan warnanya, bangunan tersebut sampai saat ini masih berdiri kokoh dengan gaya eropa, sedangkan pemilihan warnanya adalah orange, menurut masyarakat setempat warna tersebut merupakan warna timnas Belanda sebagai symbol kolonial belanda. Doc Yuri 2010

Gambar 5.1 : Komplek perumahan kolonial Belanda di Kecamatan kalianget
(**Sumber :** Dokumentasi Peneliti tahun 2011)

Pada periode kolonial skala Pinggirpapas terjadi peristiwa yang membuat bentukan ruang bermukim berdasarkan strata berubah, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1883 yaitu peristiwa eksternal Kabupaten Sumenep dimana dampaknya juga terasa pada wilayah Pinggirpapas, ditambah peristiwa kedua merupakan kejadian internal desa Pinggirpapas tahun 1936 membuat stratifikasi sosial masyarakat bergeser.

Gambar 3.1 : Kompleks perumahan loji di Banda di Kecamatan Kalianget
(Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2011)

Pada periode kolonial nilai Pringgitpapas terjadi perubahan yang meruhuat bentuknya masih bertahan hingga saat ini. perubahan tersebut terjadi pada tahun 1883 yaitu perubahan eksternal Kabupaten Sumenep dimana dimulainya juga terasa pada wilayah Pringgitpapas. ditandai perubahan kedua merupakan kejadian internal dari Pringgitpapas tahun 1926 membuat identifikasi sosial masyarakat

Peristiwa eksternal Skala Regional, bermula dari pencabutan tanah apanage[52] bagi para kerabat keraton ditetapkan dengan surat keputusan pemerintahan Hindia Belanda (Regeerings Besluit) tanggal 18 Oktober 1883 No. 5/c dengan pergantian sebesar f.139.310,- setiap tahun. Didalam surat ketetapan tersebut disebutkan, bahwa jumlah uang tersebut diwariskan kepada putra, cucu, dan keturunan berikutnya. Sejak jaman itu adipati, mentri, pegawai lainya digaji oleh pemerintah Hindia Belanda.

Semua tanah milik kaum bangsawan diukur, diinventarisir, dan dikuasai langsung oleh pemerintah Hindia Belanda. Kaum bangsawan mendapat tunjangan setiap bulannya sebagai ganti rugi atas penghasilan tanahnya. Tunjangan tersebut dikenal dengan nama : onderstand yang nilainya cukup tinggi, lebih dari memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup para bangsawan. Khusus adipati, setiap bulan mendapat onderstand sebesar f.1.000,-. Sedangkan onderstand yang diberikan kepada 30 orang putera Adipati masing-masing f.70,- kalau jadi pegawai akan dicabut. Namun kalau bangsawan itu bekerja, justru akan menerima gaji lebih kecil daripada onderstand yang diterimanya. Dengan kondisi demikian, maka kehidupan kaum bangsawan sepertinya diistimewakan, namun secara tidak langsung membuat keluarga bangsawan menjadi malas, suka berfoya-foya, dan menganggap remeh pada pendidikan bagi generasi mudanya.

Nina-bobo kaum penjajah ini akhirnya membawa keluarga kaum bangsawan pada kondisi kehidupan yang tragis, tanah sebagai jaminan hidup telah tiada, dan onderstand telah dicabut. Di sisi lain kaum bangsawan tidak memiliki keterampilan yang memadai, karena sudah terlanjur meremehkan dunia pendidikan. Kehidupan kaum bangsawan yang mulanya penuh gemerlap, kemudian berubah suram dilanda kemurungan. Maka rumah-rumah para pangeran banyak yang tidak terawat dengan baik, bahkan kemudian dijual kepada pihak lain, untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Sumber : Aminudin Kasdi Sejarah Sumenep)

Hasilnya pamor para bangsawan menjadi turun, tidak terkecuali di desa Pinggirpapas, para kerabat raja yang mendapat bagian tanah *apanage* menjadi terpuruk, pergeseran stratifikasi sosial tidak dapat dihindari, dulunya yang menduduki golongan teratas adalah golongan ningrat, terganti oleh orang-orang yang memiliki pekerjaan yang mapan, seperti pemilik tambak garam di Pinggirpapas, namun bukan berarti kaum ningrat secara keseluruhan mengalami kemunduran, ada pula kaum ningrat yang menggunakan uangnya untuk berinfestasi. Hasil bentukan ruang berdasarkan strata pada periode kolonial yaitu faktor ekonomi dikenal dengan dua lapisan, yaitu lapisan orang *sogi* dan lapisan orang *mesken*. Yang dimaksud dengan orang sogi adalah orang-orang kaya di Pinggirpapas. Kelompok orang sogi biasanya terdiri dari para pedagang, saudagar, pemilik tambak ikan dan tambak garam. Kelompok orang sogi secara genealogis ada juga yang berasal dari golongan Aria yag memenuhi kebutuhan hidupnya di luar sektor pemerintahan, yaitu hidup

---

52 Tanah *apanage* adalah tanah yang diberikan pemerintah atau kadipaten terhadap pejabat-pejabat penting sebagai upah mereka telah bekerja terhadap kadipaten, tanah *apanagi* ini banyak macamnya, seperti tanah percaton, bengkok, tanah *longgu*, dll.

dengan berdagang atau sebagai saudagar. Kelompok kedua, yaitu kelompok orang-orang *mesken* (miskin) ialah mereka yang tidak memiliki apa-apa kecuali tenaga sebagai modal untuk mencari pekerjaan.

Bentukan ruang bermukim berdasarkan strata faktor ekonomi untuk *oreng sogi* (orang kaya) biasanya mengambil alih atau membeli tempat-tempat yang dianggap menguntungkan bagi usaha dirinya sendiri, misalnya dekat dengan akses jalan untuk mempermudah kelancaran aksesibitas usahanya, namun untuk orang mesken serasa tidak ada tempat bermukim yang cocok dikarenakan tidak adanya biaya, yang mereka andalkan adalah tenaga untuk bekerja dan bertampat tinggal seadanya dengan rumah yang semipermanen, sedangkan golongan tengah yang memiliki penghidupan yang layak harus bermukim sesuai dengan kemampuannya.



Jalan Kabupaten yang membagi desa Pinggirpapas menjadi dua wilayah, sehingga masyarakat setempat berebut untuk mendapatkan lokasi strategis akses jalan, harga tanah pinggir jalanpun melonjak, dan hanya kalangan tertentu yang dapat tinggal. Penggunaan lahan sekitar akses jalan tersebut didominasi oleh rumah-rumah tembok yang usianya ± 30 tahunan, hasil wawancara didapatkan bahwa pembangunan rumah tembok untuk daerah Pinggirpapas ini memerlukan banyak biaya, dikarnakan pondasi bangunan yang harus kokok karena wilayahnya adalah pesisir dengan jenis tanah berupa pasir, namun masyarakat sampai saat ini masih memegang aturan adat dimana arah hadap rumah dapat dikatakan 75% masyarakat dalam arah hadap rumah kearah utara selatan, jika ditanya sebabnya mereka menjawab "*noro' sekona*" (ngikutin kebiasaan yang kuno/sesepuh). (**sumber :** wawancara pak Suto, dan Ibu Marwati, tanggal 20 januari 2011)

Gambar 5.2: permukiman masyarakat Pinggirpapas yang berada dipinggir kiri dan kanan akses jalan (**Sumber** *: dokumentasi peneliti tahun 2011*)

Belum selesai dengan masalah eksternal datang lagi permasalah internal desa Pinggirpapas, pada tahun 1936 yaitu pembelian tanah-tanah pegaraman oleh pemerintah Belanda dari tangan masyarakat Desa Pinggirpapas dan pada desa lainnya yang berada di wilayah karesidenan Madura[53], saat itu desa Pinggirpapas merupakan pensuplai terkuat dan terbesar di Kadipaten Sumenep, hampir seluruh masyarakat desa Pinggirpapas hingga saat ini bermata pencaharian sebagai petani garam. Jika sebelum tahun 1936 masyarakat menjadi pemilik tanah tambak, namun

---

53 Belende nika penter le'. Arassa nyaman ben tao de' buje langsung gencang a monopoli peredaran buje jeriya, dedhi seluruh karesidenan Madura se masyarakatta odi' deri buje tanana langsung e belli, belende ngocak mon buje reya padena emmas pote, ben lakona ta' ngangguy pesse sama sakale, ainga deri tase', makerrengga ngangguy mata are, coman parlo ka sabberen alakoni panglakoan reya. (informan bapak suhrawi 2011)

الفصل الثالث: الأحكام الخاصة بالتعويض عن الضرر البيئي

المبحث الأول: مفهوم التعويض عن الضرر البيئي

المطلب الأول: تعريف التعويض عن الضرر البيئي

الفرع الأول: التعريف اللغوي للتعويض

التعويض في اللغة مصدر الفعل عوض، ويقال عوضه تعويضا وعوضه به، وعوضه منه، وعوضه عليه، وعوضه إياه، وعوضه من كذا، وعوضه كذا بكذا، وعوضه كذا على كذا، وعوضه كذا من كذا، وعوضه كذا لكذا، وعوضه كذا في كذا، وعوضه كذا عن كذا، وعوضه كذا ولكذا، وعوضه كذا وفي كذا، وعوضه كذا وعن كذا، وعوضه كذا ومن كذا، وعوضه كذا وعلى كذا، وعوضه كذا وإلى كذا، وعوضه كذا وبكذا، وعوضه كذا وكذا، وعوضه كذا وكذا، وعوضه كذا و

saat ini mereka harus merelakan tanahnya di jual pada pemerintahan hindia Belanda dan bahkan lambat laun ada juga yang menjadi buruh, di tanah yang dulunya merupakan tanah miliknya sendiri.

Bentukan ruang yang terjadi pada tahun 1936 ini tidak ada ubahnya dengan atau pada tahun sebelumnya hanya saja masyarakat mengalami kesulitan perekonomian, banyak masyarakat desa Pinggirpapas yang menjual rumah tradisionalnya kepada kolektor-kolektor rumah antik, dengan harapan bisa menyambung hidup. Pada decade 1945 setelah Indonesia merdeka, asset-aset Kolonian Hidia Belanda diserahkan kepada pemerintah, kaum bangsawan yang terpuruk waktu itu diperhitungkan oleh pemerintah, sehingga mereka dapat tunjangan dari pemerintah, namun hal tersebut tidak merubah perekonomian kaum ningrat disebabkan tunjangan yang diberikan tidak berarti bagi kaum ningrat pada waktu itu. Untuk desa Pinggirpapas masyarakat berharap terlalu besar yaitu mereka berharap tanah mereka dapat dikembalikan[54].

Sisi positifnya pada waktu itu, setelah perum garam diambil alih oleh pemerintahan RI (Republik Indonesia) banyak masyarakat yang dilibatkan sebagai karyawan PT. Garam, tetapi SDM yang belum memadai membuat masyarakat Pinggirpapas hanya bekerja di bagian-bagian lapangan dan oprator, tetapi hal tersebut tidak berlaku lama, pada tahun 1998 terjadinya krisis ekonomi dan banyaknya daerah-daerah yang memproduksi garam, membuat PT. Garam Sumenep menjadi merosot sehingga memaksa untuk memPHK besar-besaran, sehingga perekonomian desa Pinggirpapas merosot kembali, bukan hanya itu nilai jual garam menjadi anjlok pula, masyarakat yang tergantung pada mata pencaharian sebagai petani garam harus memikirkan matapencaharian alternatif.

---

[54] Sebagian masyarakat berpendapat bahwa tanah yang dulunya diserahkan kepada pemerintahan hindia belanda adalah tanah yang disewa, sehingga mereka berharap tanah tersebut dapat dikembalikan oleh pemerintah ke tangan masyarakat, hal ini menurut bapak suhrawi di ucapkan oleh buyut-buyutnya (sesepuh desa Pinggirpapas) *"senga' ye cong bekna je'kobeter pagi' tanah reya bekal epabeli pole moso belende, deddhi be'na ta' usah mang-mang"* (red: awas ya nak, kamu jangan kawatir, besok-besok tanah yang dikuasai oleh belanda dalam pembuatan garam, oleh Belanda, nantinya akan dikembalikan, jadi kamu tidak usah kawatir) bukan hanya itu beliau juga punya surat berbahasa Belanda yang didapat dari orang tuanya, sehingga beliau membuat LSM (tanah leluhur girpapas) yang mempermasalahkan hak tanah tersebut. Namun terdapat versi lain yang menganggap bahwa tanah tersebut telah dijual kepada Belanda. Sampai saat ini permasalahan tersebut masih bergulir di meja hijau.

Pada periode ini strata sosial yang terbentuk bergeser dari genealogis keningratan menjadi strata ekonomi, kaum ningrat yang kehilangan pamor, disebabkan mereka tidak memiliki kekuasaan lagi dalam pemerintahan, dan mereka telah kehilangan harta bendanya, sehingga rasa hormat tidak terbangun lagi, periode ini membagi masyarakat pinggirpapas terbagi menjadi *oreng kaya, oreng biesa, dan oreng mesken.* (informan : Bapak Misrawi 56 tahun).

Orientasi masyarakat lebih ke arah ekonomi, siapa yang memiliki uang, maka masyarakat menaruh hormat kepadanya, *oreng kaya* biasanya bermata pencaharian sebagai pemilik tanah garapan, masyarakat menyebutnya *juregen* (red: Juragan), mereka bebas bermukim sesuka hati mereka, disebabkan uang bukan jadi masalah bagi mereka, dengan adanya uang, mempermulus apapun yang diinginkannya. *Oreng biesa* banyak dari golongan ningrat berada pada golongan ini, mereka hidup berkecukupan, tanpa harta yang mewah yang mencirikan sebelumnya bahwa mereka golongan atas, dalam bermukim, mereka harus menyesuaikan antara membuat tempat tinggal dengan uang yang dimiliki. Terakhir *oreng mesken,* yang mereka miliki hanya tenaga, biasanya golongan ini bekerja menjadi buruh nelayan, buruh tani garam, atau tambak. Ruang bermukim yang mereka tempati biasanya ditanah yang tidak bersertifikat dengan membuat gubuk semipermanen, atau menyewa tanah, atau terakhir berkumpul dengan keluarga besarnya dalam satu rumah. (Informan: Kepala Desa Pinggirpapas, Bapak Abd. Kariem 46 tahun).

5.1.4.1 Analisa Diakronik Spasial Periode Kolonial

Aktifitas bermukim masyarakat pinggirpapas, setelah pada periode Hindu-Budha, membentuk kampung ageng sebagai kampung yang berpenghuni tokoh-tokoh adat desa pinggirpapas, dan kampung dhalem yang dihuni oleh masyarakat biasa, dengan masuknya periode Islam memberi nuansa tersendiri dengan munculnya kampung kauman sebagai pusat organisasi massa Islam. Transformasi ruang yang dihasilkan pada periode kolonial tidak membuat adanya hunian kampung baru, maupun strata baru, transformasi tersebut merubah stratifikasi sosial dari awalnya strata berdasarkan genealogis keningratan, menjadi stratifikasi sosial berdasarkan ekonomi.

Awal mula periode kolonial, taraf hidup masyarakat pinggirpapas tercukupi, dengan adanya pembuatan talangan-talangan sekala besar oleh kolonial, sebagai tempat membuat garam, dimana waktu itu masyarakat pinggirpapas bermatapencaharian sebagai petani garam. Lambat laun kolonial Belanda mengambil keuntungan dari warga setempat, dengan membeli hasil garam yang lebih murah dari pasaran, selain itu Belanda membeli tanah penduduk untuk memperbesar usahanya tersebut. Masyarakat tidak bisa melawan, dengan terpaksa menjual tanah tersebut terhadap kolonial, sehingga orang yang dahulunya memiliki tanah pegaraman, menjadi mandor, saat tanahnya dijual dan uang telah habis, orang tersebut menjadi buruh ditanahnya sendiri yang telah dibeli oleh kolonial. Faktor eksternal yang menurunkan pamor bangsawan juga terasa skala desa pinggirpapas, penguasa desa yang dahulunya memiliki tanah *apanage,* setelah dicabut menjadi kesulitan ekonomi, hasilnya para bangsawan tidak mampu bersaing secara ekonomi. (Informan : Mas Adi 27 tahun)

Berdirinya rumah-rumah berbahan dasar batu bata, disepanjang jalan lokal yang membagi pinggirpapas menjadi dua wilayah, menandakan persaingan ekonomi mulai terasa,

dalam membuat rumah masyarakat pinggirpapas harus lebih banyak mengeluarkan biaya, khususnya terhadap pondasi bangunan, terhadap jenis tanah pasir yang asin. Orang yang memilih tempat tinggal di pinggirjalan, yaitu untuk mempermudah kegiatannya, dimana sudah tentu pasti rumah yang berada di dekat jalan lokal lebih mahal daripada rumah yang masuk kedalam gang. (Informan: Bapak Suhrawi 43 tahun)

Periode kolonial mengisaratkan meningkatnya taraf hidup masyarakat, namun kembali terpuruk, saat sebagian besar tanah desa pinggirpapas dikuasai oleh kolonial, adanya pabrik garam, tidak banyak membantu perekonomian masyarakat, disebabkan Sumber Daya Manusia yang belum memadai, kaum ningrat menjadi kehilangan jati diri, kurang dihargai oleh masyarakat, sehingga bentukan ruang bermukim yang terjadi lebih kearah pelapisan orang kaya orang biasa dan orang miskin, bentukan ruanyang terbentuk dapat dilihat pada **peta 5.5**

Pada elemen ruang bermukim periode kolonial, setelah sebelumnya terdapat kratn sebagai pusat pemerintahan, alun-alun, masjid penamban terbentuknya kampung baru yaitu kampung kauman, sesuatu yang berbeda dan menjadi ciri khas desa pinggirpapas, sebagai desa pesisir yaitu banyak dijumpai talangan-talangan sebagai tempat untuk pembuatan ladang garam.

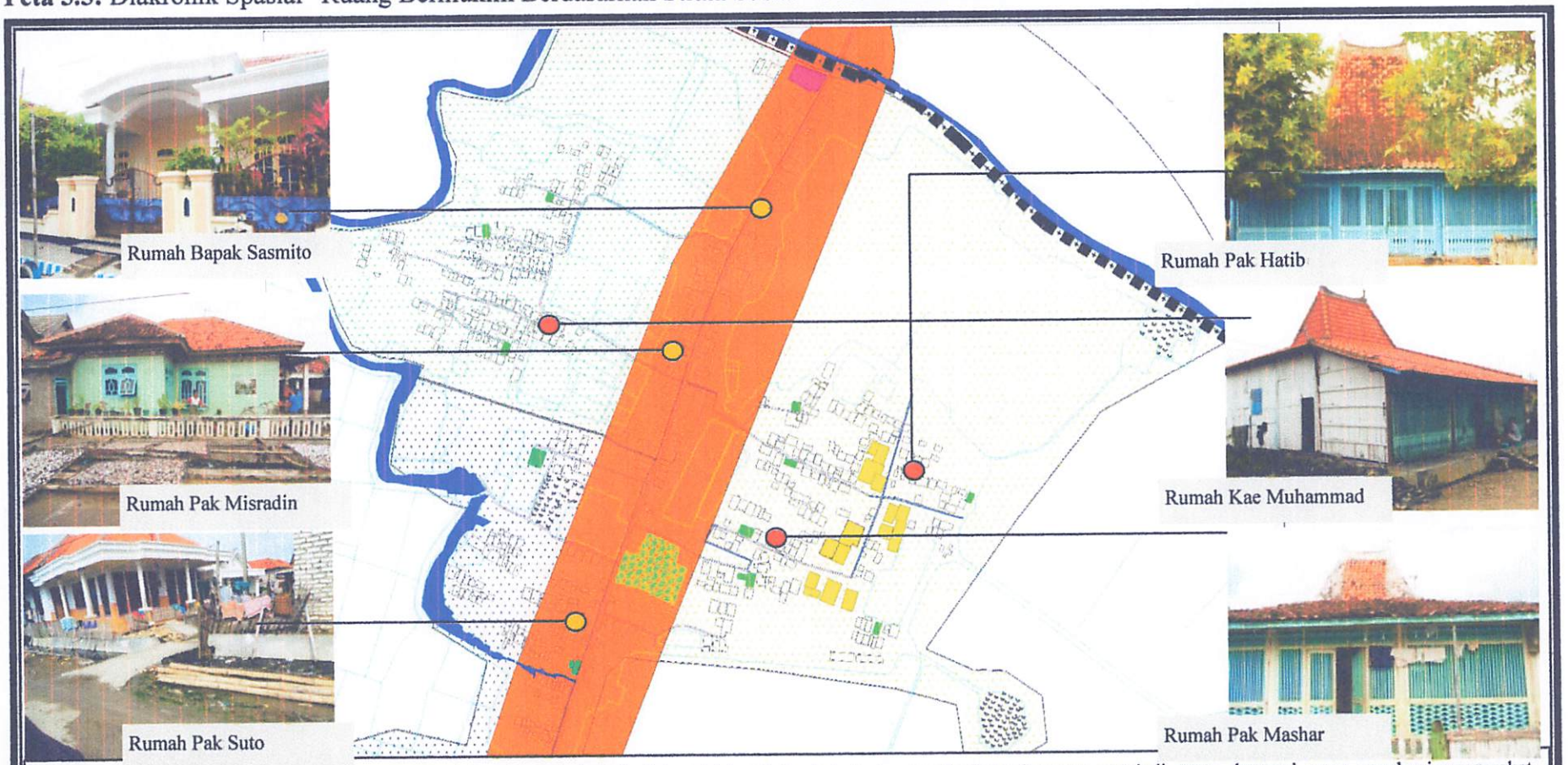
Sebagai salah satu pensuplai terbesar di Madura bagian timur, desa pinggirpapas tentunya menjadi desa industrial garam, yang bertahan sampai saat ini, dan menjadi mata pencaharian dominan, rasa syukur tersebut masyarakat pinggirpapas ungkapkan terhadap leluhur mereka, terutama Syeh Anggasuto yang telah mengajarinya tata cara membuat garam, dengan masih mempertahankan budaya mereka melalui upacara ritual adat, selain itu masyarakat juga masih menjaga rumah tokoh adat tersebut menjadi *pasarean* dan sering dijadikan tempat ziarah.





Saat musim kemarau masyarakat pinggirpapas, dengan penuh suka cita, dan rasa sukur mulai melakukan penggarapan ladang garam mereka, diawali dengan upacara ritual adat, masyarakat mulai menggarap ladang mereka, dan berharap hasil panen dapat melimpah, dengan bisa dikatakan tanpa modal uang, dengan memanfaatkan air laut dan penyinaran matahari, dan sedikit kesabaran dalam mengolahnya akan menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kehidupannya, tidak jarang jika sebagaian wilayah pinggriapapas adalah berupa talangan. Doc Yuri 2010

Peta 5.5: Diakronik Spasial "Ruang Bermukim Berdasarkan Strata Sosial" Periode Kolonial



Bentukan ruang bermukim berdasarkan strata sosial, pada periode kolonial mulai berubah, dari strata genealogis keningratan, menjadi strata ekonomi, yang membagi masyarakat berdasarkan kemampuan atau penghasilan, sehingga muncul sebutan *oreng sogi* dan *oreng mesken* skala pinggirpapas, hal tersebut dapat dilihat dari bentukan runag bermukim dimana *oreng sogi* cenderung bertempat tinggal dipinggir jalan, sehingga memudahkan akses mereka, sedangkan *oreng mesken* serasa tidak ada tempat bermukim yang cocok dikarenakan tidak adanya biaya, yang mereka andalkan adalah tenaga untuk bekerja dan bertampat tinggal seadanya, bagi golongan tengah yang memiliki penghidupan yang layak harus bermukim sesuai dengan kemampuannya. Peta diatas menunjukkan perubahan strata sosial keningratan menjadi ekonomi, pada gambar rumah disebelah kanan, adalah keturunan tokoh adat dimana pada masa kejayaannya, rumah tersebut merupakan rumah kalangan orang kaya, namun transformasi ruang mengubah hal tersebut dimana bentukan ruang untuk orang kaya adalah pada gambar kiri saat ini.

Dok, Yurie 2011

Peta 5.6: Diakronik Spasial "Elemen Penataaan Ruang Bermukim Periode Kolonial".



Pasar yang terbentuk akibat adanya perdagangan hasil tangkapan nelayan pinggirpapas.



Masjid Al-Mukorrobi, kampung kauman.



Lapangan Serbaguna, tempat dimana warga berkumpul, berfungsi menyerupai alun-alun Sumenep.



Terdapat pemarkiran, sekaligus bongkar muat hasil tangkapan ikan masyarakat lokal



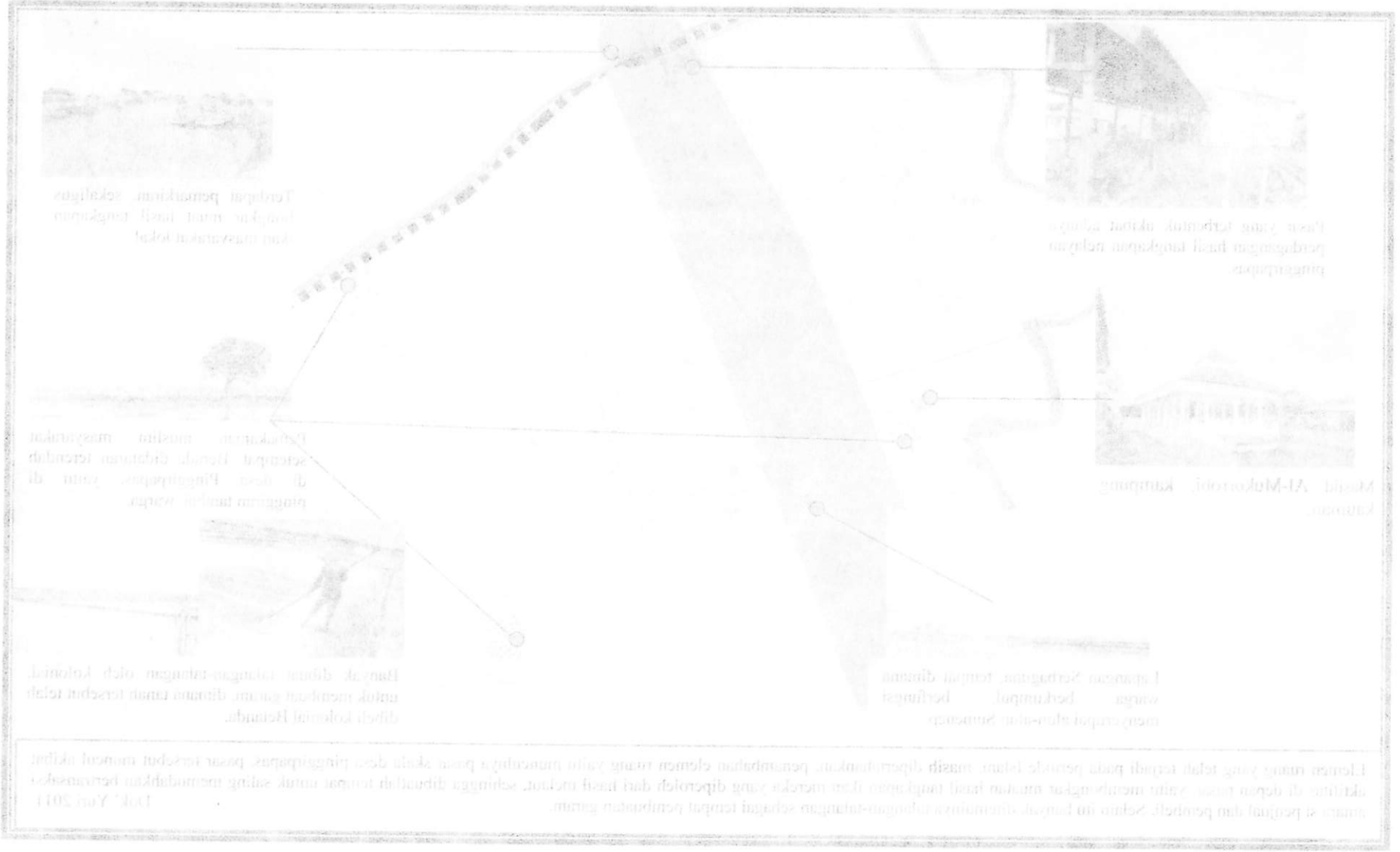
Pemakaman muslim masyarakat setempat. Berada didataran terendah di desa Pinggirpapas, yaitu di pinggiran tambak warga.



Banyak dibuat talangan-talangan oleh kolonial, untuk membuat garam, dimana tanah tersebut telah dibeli kolonial Belanda.

Elemen ruang yang telah terjadi pada periode Islam, masih dipertahankan, penambahan elemen ruang yaitu munculnya pasar skala desa pinggirpapas, pasar tersebut muncul akibat aktifitas di depan pasar, yaitu membongkar muatan hasil tangkapan ikan mereka yang diperoleh dari hasil melaut, sehingga dibuatlah tempat untuk saling memudahkan bertransaksi antara si penjual dan pembeli. Selain itu banyak ditemuinya talangan-talangan sebagai tempat pembuatan garam.

Dok' Yuri 2011



5.1.4.2 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Periode Kolonial

Tahap periode Kolonial merupakan transformasi keempat, setelah periode Hindu-Budha, Islam, dan Akulturasi Bali. Pada periode ini, stata sosial masyarakat secara tidak langsung berubah, dari yang dulunya strata berdasarkan genealogis keningratan, berubah menjadi berdasarkan ekonomi, dikarenakan dulunya masyarakat keturunan ningrat masih disegani, memiliki kedudukan dalam pemerintahan, dan sudah tentu pasti memiliki harta yang cukup, namun seiring masuknya kolonial merubah citra tersebut, kaum ningrat menjadi terpuruk bahkan jatuh miskin. Sehingga masyarakat sudah kurang menaruh hormat lagi pada para bangsawan Sumenep.

Hasil dalam stratifikasi sosial, setalah berganti dengan pengaruh ekonomi membuat lapisan terbagi menjadi *oreng sogi* (orang kaya), mengambil alih atau membeli tempat atau lokasi yang dianggap menguntungkan bagi dirinya sendiri seperti dekat jalan utama desa, *oreng mesken* (orang miskin) serasa tidak ada tempat bermukim yang cocok dikarenakan tidak adanya biaya, yang mereka andalkan adalah tenaga untuk bekerja, dan tempat tinggal seadanya, terakhir golongan *oreng biesa* (orang kebanyakan) dimana memiliki penghidupan yang layak, sehingga harus bermukim sesuai dengan kemampuannya.

Bentukan ruang bermukim yang dihasilkan periode kolonial, tergantung pada tingkat ekonomi masyarakat, bagi *oreng kaya* mereka bebas memilih dan membangung hunian yang mereka inginkan, namun biasanya lebih cenderung memilih daerah-daerah sepanjang jalan desa, *oreng biesa* mereka menyesuaikan dengan uang yang mereka miliki, untuk bertempat tinggal, dan terakhir *oreng mesken* bagi golongan ini tidak ada pilihan lain, selain bertempat tinggal dengan tanah tidak bersertifikat, sewa rumah, atau tinggal berkumpul dalam satu rumah dengan anggota keluarga besarnya. Sedangkan elemen ruang yang terbentuk, yaitu pasar desa pinggirpapas, yang ditaruh berdekatan dengan bongkarmuat perahu nelayan.

5.1.5 Periode Eksisting Saat Ini

Dalam skala desa, bentukan ruang bermukim saat ini merupakan akumulasi transformasi yang terjadi pada periode-periode sebelumnya, dimana bentukan ruang pertama kali bernuansa kebudayaan Hindu-Budha dengan ciri pembagian zona-zona

5.1.4.2 Kesimpulan Bentuken Ruang Pemukiman Periode Kolonial

Tahap periode Kolonial merupakan pemukiman kecampur sedikit periode Hindu-Buddha, Islam, dan Akulturasi Jadi. Pada periode ini, satu sosial masyarakat secara tidak langsung berubah, dari yang dahulu satu berdasarkan genealogis kemiripan, berubah menjadi berdasarkan ekonomi, dikarenakan dahulu masyarakat kecamatan mulai mulai dasyat, memiliki kedudukan dalam pemerintahan, dan sudah sedikit pasti memiliki harta yang cukup, namun sering masalah kolonial membuat situasi terjadi, kaum mulai menjadi terpuruk bahkan jauh miskin. Sehingga masyarakat sudah barang mewarnai hormat lagi pada para bangsawan sumenep.

Hasil dalam stratifikasi sosial sudah berjumi dengan pengaruh ekonomi membuat lapisan terbagi menjadi orang kaya (orang kaya), mengambil alih atau membeli tempat atau lokasi yang dianggap menguntungkan bagi dirinya sendiri seperti dekat jalan utama desa, orang asekaw (orang miskin) sering tidak ada tempat bermukim yang cocok dikarenakan tidak adanya biaya yang mereka andalkan adalah tenaga untuk bekerja, dan tempat tinggal sendanya, terakhir golongan orang Arab (orang kebanyakan) dimana memiliki pengidupan yang layak, sehingga harus bermukim sesuai dengan kemampuannya.

Bentuken ruang bermukim yang dihasilkan periode kolonial, tergantung pada tingkat ekonomi masyarakat. bagi orang Arab mereka bebas memilih dan membangung bentuk yang mereka inginkan, namun biasanya lebih cenderung memilih dekat-dekat sepanjang jalan desa, sering kali mereka mengasilkan dengan uang yang mereka miliki untuk bertempat tinggal dan terakhir orang asekaw bagi golongan ini tidak ada pilihan lain, selain bertempat tinggal dengan tanah tidak bersertifikat, serta rumah, atau tinggal berkumpul dalam satu rumah dengan anggota keluarga besarnya. Sedangkan elemen ruang yang terbentuk, yaitu pasar dan pinggirpapas yang diurah berdekatan dengan bangkamnat pondok pesantren.

5.1.5 Periode Eksisting Saat Ini

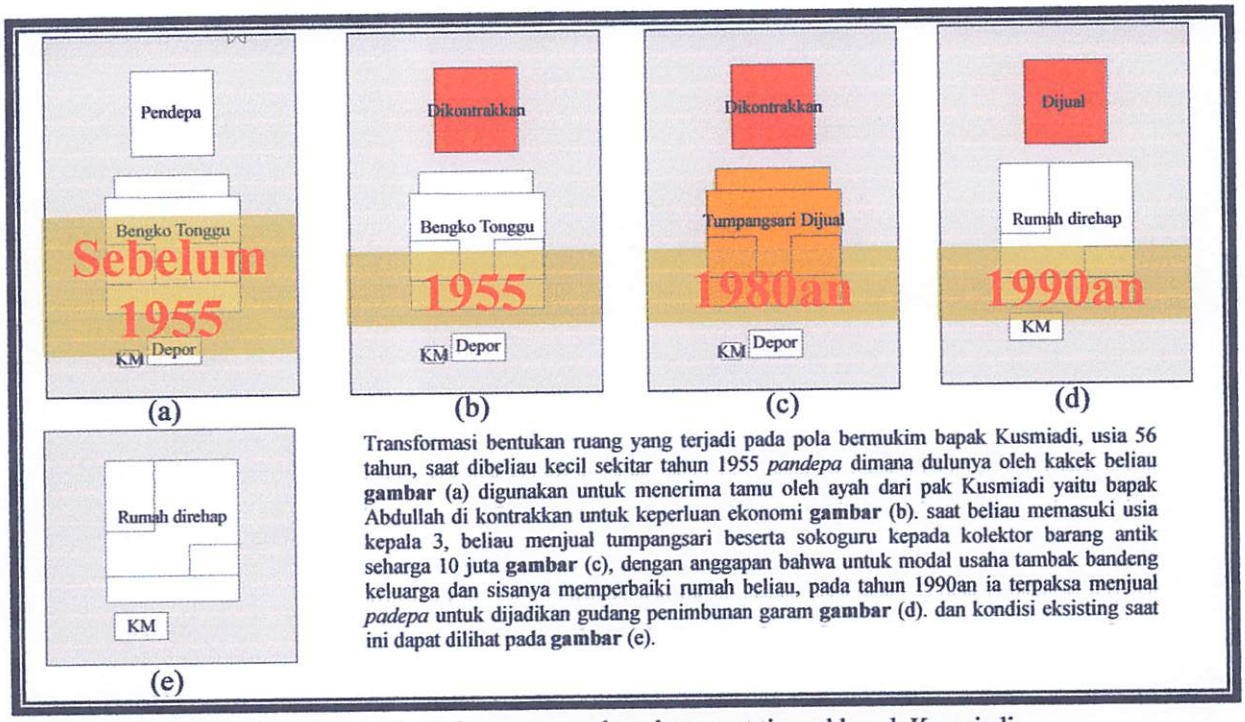
Dalam skala desa, bentuken ruang bermukim saat ini mengalami akumulasi transformasi yang terjadi pada periode-periode sebelumnya, dimana bentuken ruang pertama kali bermunsa kebudayaan Hindu-Buddha dengan ciri pembagian zona-zona

tertentu, yang memiliki aturan dan ketentuan namun lambat laun seakan-akan terkikis oleh ajaran Islam yang tidak membeda-bedakan golongan, tetapi pada periode Islam tidak merubah total zona-zona yang terbentuk diwilayah studi, salah satu sebabnya adalah masyarakat merasa nyaman jika tinggal dengan orang-orang yang seprofesi atau sederajat dengannya.

Datangnya masyarakat Bali sebagai golongan minoritas di desa ini, tidak memberikan perubahan bentuk ruang dalam strata sosial, kebudayaan Bali pada dasarnya hanya sebagai pemberi warna, tanpa merubah kebudayaan asli masyarakat setempat yang memiliki karakter wilayah sebagai daerah pesisir, penggunaan kayu sebagai bahan utama, atau dasar terhadap sebuah bangunan dikarenakan adaptasi mereka terhadap lingkungan yang memiliki jenis tanah pasir. Ornament atau ukir-ukiran dihipotesakan terbentuk pada masa akulturasi Bali. Periode kolonial merubah strata sosial yang dulunya berdasarkan keningratan seseorang, menjadi strata ekonomi dimana pada saat itu kaum ningrat mengalami kemunduran dan kehilangan jati diri. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam penggunaan ruang bermukim untuk akses-akses dekat jalan desa dikuasai oleh kalangan kaum strata atas.

Eksisting saat ini di desa Pinggirpapas akibat masa sebelumnya dimana masyarakat terhimpit oleh permasalahan ekonomi, yang merelakan rumah atau bangunan mereka, dijual kepada para kolektor pemburu rumah antik, masih berlangsung sampai saat ini, banyak rumah bangsawan yang dulunya memiliki fasilitas pendopo sebagai tempat penerimaan tamu, saat ini harus merelakan pendoponya dijual, dapat dilihat pada **sketsa 5.2** berikut.

> Rumah tradisional masyarakat Pinggirpapas, dulunya sangat mudah ditemui, namun ditahun 1998, akibat krisis ekonomi, berimbas pada perusahaan PT. Garam Sumenep, yang mem PHK, sebagian besar karyawan, sehingga membuat masyarakat pinggirpapas yang dulunya bekerja sebagai karyawan PT. Garam, harus kehilangan matapencahariannya. Dimana pensuplai garam terbesar, yaitu pinggirpapas, akibat lesunya pasar garam tersebut, membuat banyak pengangguran dadakan, dan terpaksa menjual rumah tradisionalnya kepada kolektor rumah antik, salah satunya adalah rumah saya. Informan bapak Kusmiadi 56 tahun.
>
> Bentukan eksisting saat ini yang sangat terasa adalah banyak terdapat talangan, sebagai pembuatan atau pengkristalan air laut menjadi garam, petani garam menjadi matapencaharian favorit bagi penduduk setempat, namun akhir-akhir ini perdagangan garam mulai menurun, permintaan pasar terhadap garam sedikit, disebabkan banyak daerah-daerah yang membuat ladang garam, sehingga terjadi persaingan. Alhasil secara tidak langsung menurunnya kesejahteraan masyarakat, bahkan masyarakat mulai mencari pekerjaan alternatif. Informan Ahmad Rasidi 24 tahun.



Sketsa 5.2 : transformasi bentukan ruang pada pola tempat tinggal bapak Kusmiadi.
(**Sumber :** *Analisa dan draw Peneliti tahun 2011*)

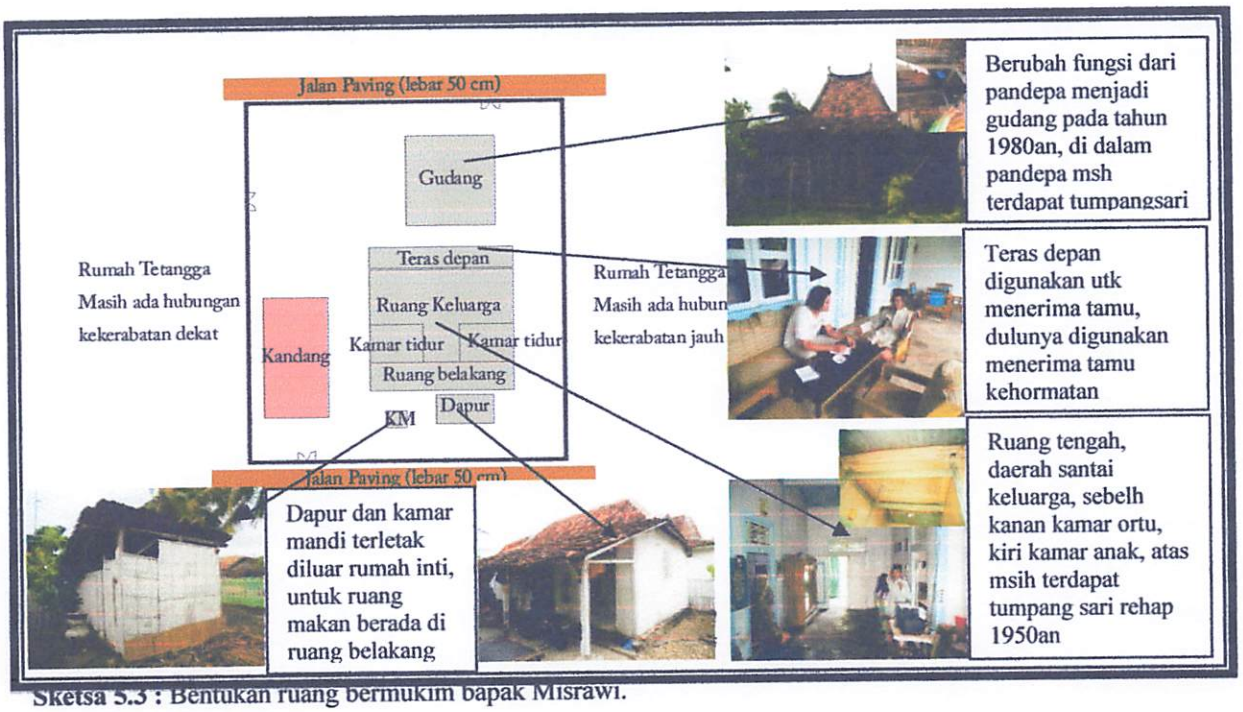
Tidak semua masyarakat memiliki pemikiran harus menjual bangunan mereka, sampai saat ini masih banyak terdapat bentuk bangunan tradisional Madura yang masih tetap berdiri kokoh, contoh yaitu pada ruang bermukim bapak Masrawi (dapat dilihat pada lampiran pohon keluarga pak Masrawi) dimana beliau merupakan keturunan dari gung kobesa, salah satu tertua adat Pinggirpapas yang disegani. Rumah beliau sering kali didatangi wisatawan untuk dijadikan studi lapangan, diatas pintu rumah beliau terdapat ukir-ukiran dan tertera tahun 1936 yang dipercaya menurut beliau adalah tahun rehap rumah.

Rumah tersebut didapati secara turun-temurun dari *mbah* (kakek), *agung* (buyut), dan diatas-atasnya. Bentukan ruang dari rumah bapak misrawi menyerupai rumah bangsawan-bangsawan Jawa, dengan bentuk atap Joglo, dan terdapat *pandepa* sebagai penerima tamu, walau saat ini fungsi ruang tersebut tidak seperti dulu lagi. dapat dilihat pada **sketsa 5.3.**

Sketsa 5.2 : transformasi bentuk ruang pada pola tempat tinggal bapak Kusmiadi
(Sumber : Analisa dan gbr. Pribadi, tahun 2017)

Tidak semua masyarakat memiliki pemikiran baru meniual bangunan merek, sampai saat ini masih banyak terdapat bentuk bangunan tradisional Madura yang masih tetap berdiri kokoh. contoh yaitu pada ruang bermukim bapak Masrawi (dapat dilihat pada lampiran pokon kelunga pak Masrawi) dimana beliau meruposkan keturunan dari yang kokoh. salah satu tetua adat Pinggirpapas yang disegani. Rumah beliau sering kali didatangi wisatawan untuk dijadikan studi lapangan. diatas pintu rumah beliau terdapat ukir-ukiran dan tertera tahun 1930 yang diperkaya menurut beliau adalah tahun rolup rumah.

Rumah tersebut didapati secara turun-temurun dari mbah (kakek), ayang (buyut), dan diatas-atasnya. Bentukan ruang dan rumah bapak misrawi menyerupai rumah bangsawan-bangsawan Jawa, dengan bentuk atap joglo, dan terdapat pendapa sebagai penerima tamu. waktu saat ini fungsi ruang tersebut tidak seperti dulu lagi. dapat dilihat pada sketsa 5.2.



Sketsa 5.3 : Bentukan ruang bermukim bapak Misrawi.
(***Sumber** : Draw Peneliti tahun 2011*)

Dua contoh bentukan ruang bermukim masyarakat dalam satu strata, dimana beliau keduanya merupakan turunan ningrat, yang dikultuskan oleh masyarakat setempat Pinggirpapas hingga saat ini, namun memiliki perbedaan pak Kusmiadi rela menjual sebagian dari tempat tinggalnya untuk bertahan hidup, sedangkan pak Misrawi tinggal dengan kesederhanaannya dan masih dipandang terhormat oleh masyarakat lokal. Begitulah saat ini untuk menggambarkan pola bermukim masyarakat berdasarkan stratanya, jika dulu suatu bangunan memiliki aturan yang sangat kuat dipengaruhi oleh budaya, namun saat ini uang yang berbicara, siapa yang punya uang dia bisa menentukan bentukan ruang yang diinginkan.

5.1.5.1 Analisa Diakronik Spasial Periode Eksisting

Periode eksisting saat ini merupakan hasil terakhir data amatan aktifitas bermukim masyarakat pinggirpapas, dimana hasil akhir ini merupakan akumulasi pergeseran budaya bermukim yang dilihat dari strata sosialnya, jika pada periode Hindu-Budha, membentuk kampung ageng sebagai kampung berpenghuni tokoh-tokoh adat desa pinggirpapas, dan kampung dhalem dihuni oleh masyarakat biasa, dengan pergeseran budaya masuknya periode Islam memberi nuansa tersendiri dengan munculnya kampung kauman sebagai pusat organisasi massa Islam.

Gambar 5.3 : Tampilan menu utama dari aplikasi Android

Jika user ingin melihat informasi tentang Pemodelan Matematika, maka user dapat memilih menu Pemodelan Matematika. Kemudian akan muncul tampilan seperti pada gambar 5.4 berikut ini.

Gambar 5.4 : Tampilan menu Pemodelan Matematika

Jika user ingin melihat informasi tentang Pemodelan Matematika, maka user dapat memilih menu Pemodelan Matematika. Kemudian akan muncul tampilan seperti pada gambar 5.4 berikut ini.

Gambar 5.4 : Tampilan menu Pemodelan Matematika

5.1.3.1 Analisa Diskusi Spesial Periode Kelahiran

Periode kelahiran dari hal merupakan hasil terakhir dari analisa pemodelan matematika pinguipapus. Hasil akhir ini merupakan akumulasi pengaruh faktor pemodelan yang dilihat dari segi sosialnya. Jika pada periode Hindu-Buddha masyarakat kampung sering sebagai kampung berpenghuni kekeluarga dengan pengaruh faktor masalnya pertama lahir membuat semua tersedia dengan mempunyai kampung kurang sehingga pada organisasi masa kini

Dilanjutkan transformasi ruang yang dihasilkan pada periode kolonial tidak membuat adanya hunian kampung baru, maupun strata baru, transformasi tersebut merubah stratifikasi sosial dari awalnya strata berdasarkan genealogis keningratan, menjadi stratifikasi sosial berdasarkan ekonomi. Dan diakhiri dengan periode eksisting saat ini, dimana strata sosial yang terbentuk adalah pelapisan tingkat ekonomi, munculnya *oreng kaya, oreng mesken* dan *oreng seddengan,* **peta 5.7**

Sedangkan strata berdasarkan genealogis telah memudar, disebabkan akibat pada periode kolonial yang menurunkan pamor bangsawan, dan selain itu tidak ada pembuatan silsilah ke bangsawanan. Jika dilihat dari ciri antara ketiga kampung tersebut saampai saat ini, masih dapat dirasakan unsur budaya lokal yang masih terkonservasi dengan baik oleh warga setempat. **tabel 5.6**

> Konservasi budaya masyarakat pinggirpapas sangat dipegang teguh hingga sampai saat ini, diera globalisasi, masyarakat masih percaya terhadap leluhur mereka, sebagai suatu bentuk penghormatan mereka terhadap jasa-jasa leluhur yang telah menghidupkan desa pinggirpapas (pemikiran leluhur terhadap mencarikan matapencaharian yang cocok untuk warga pinggirpapas, yaitu pengolahan ladang garam). Dalam mengingat jasa tersebut, sampai saat ini masyarakat setempat masih memelihara bangunan rumah adat (*pasarean*) leluhur, tidak lebih dari 15 *pasarean* dapat ditemui di desa ini, namun hanya 4 *pasarean* yang lebih dominan diziarahi oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar desa pinggirpapas, dan hanya *pasarean* Syeh Anggasuto yang setiap hari kamis sore ramai diziarahi warga. Jika dilihat dari kampung, maka kampung ageng lah yang sangat kental budayanya hingga saat ini, dimana dikampung itu terdapat 10 *pasarean,* termasuk didalamnya 4 *pasarean* yang sangat dikultuskan oleh warga desa pinggirpapas dan sekitarnya. Selain itu hal yang unik adalah setiap kepala desa, dari periode ke periode merupakan orang yang berasal dari kampung ageng. Kampung dhalem juga terdapat 4 *pasarean,* namun kedudukannya masih berada dibawah tokoh-tokoh yang terdapat di kampung Ageng, sedangkan kampung kauman adalah kampung terakhir yang terbentuk, dimana kampung ini memiliki ciri sebagai pusat perkembangan organisasi massa Islam terbesar skala desa pinggirpapas. (Informan Misrawi 56 tahun)
>
> Eksisting saat ini, warga masih memegang adat budaya yang telah mereka dapati secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, yaitu tetap melakukan upacara adat, sedikitnya ada lima kegiatan rutin upacara adat, dimulai dari *beberten* Upacara yang dilakukan untuk menjauhkan/menghindari diri dan keluarga dari musibah dan penyakit serta untuk menenangkan roh yang gentayangan. Upacara tersebut dilakukan dengan menggunakan sesaji yang diletakkan pada lokasi yang dianggap keramat, seperti pertigaan ataupun perempatan jalan, pantai, sudut-sudut desa. *Sadekah Bumi* Upacara adat yang dilakukan masyarakat setempat setiap awal pergantian musim (musim penghujan maupun kemarau). Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan berkah selama musim tersebut. *Rokat Desa* atau bersih desa, karena pinggirpapas wilayah pesisir, maka bersih desanya dengan larung laut, yaitu menghanyutkan sesaji kedalam laut. *Nom-enom* malam takbiran, yaitu memandikan barang pusaka leluhur, airnya baru dibagi-bagikan. *Nyader* Nyadar sendiri sebenarnya merupakan upacara ritual yang dikaitkan dengan penghormatan kepada nenek moyang. yang dianggap mampu membebaskan rakyat Pinggirpapas dari segala musibah. Penghormatan terhadap Pangeran Anggosuto yang telah memberikan pengetahuan mengenai tata cara

Dilanjutkan transformasi ruang yang dihasilkan pada periode kolonial tidak membuat adanya bunian kampung baru. ruangan strata baru. transformasi tersebut membuat stratifikasi sosial dari awalnya rata berdasarkan pencahariannya menjadi stratifikasi sosial berdasarkan ekonomi. Dan diakhiri dengan periode eksisting saat ini. dimana strata sosial yang terbentuk adalah pelapisan tingkat ekonomi, munculnya orang kaya orang miskin dan orang sedangnya. **pada 5.7**

Sedangkan strata berdasarkan genealogis telah memudar. disebabkan akibat pada periode kolonial yang memarahkan pantur bangsawan. dan sekarang ini tidak ada pembedaan silsilah ke bangsawanan. jika dilihat dari sini antara ketiga kampung tersebut sampai saat ini masih dapat dirasakan unsur budaya lokal yang masih terkonservasi dengan baik oleh warga setempat. **tabel 5.6**

Konservasi budaya masyarakat pinggirpapas sangat dipegang teguh hingga sampai saat ini. dera globalisasi masyarakat masih percaya terhadap tabuhan mereka. sebagai contoh bentuk pengimplementasian mereka terhadap kepercayaan lokalnya yang telah mengkhidupkan desa pinggirpapas (pencirikan tabuhan terhadap masyarakat matapencahariannya yang cocok untuk warga pinggirpapas. selain pengolahan lading garam). Dalam mengingat jasa leluhur. saat ini masyarakat setempat masih mempercayai bangunan rumah adat (pasareyan) leluhur. tidak lebih dari 15 pasareyan dapat ditemui di desa ini. namun hanya 4 pasareyan yang lebih dominan dikenali oleh masyarakat lokal namun masyarakat luar desa pinggirpapas. dan hanya pasareyan Syah Angganan yang sering luar kunjungi. serta rumah dikirarkan warga. Jika dilihat dari kampung. maka kampung agung lah yang sangat kental budayanya hingga saat ini. dimana dikampung ini terdapat 10 pasareyan. termasuk dikalangan 4 pasareyan yang sangat dikramatkan oleh warga desa pinggirpapas dan sekitarnya. Selain ini hal yang unik adalah setiap kepala desa. dari periode ke periode merupakan orang yang berasal dari kampung agung. Kampung dalam juga terdapat 4 pasareyan namun kedudukannya masih berada dibawah tokoh-tokoh yang terdapat di kampung Agung. sedangkan kampung kaumon adalah setiap kepala desa. dari periode ke periode merupakan orang yang berasal dari perkembangan organisasi masa lalan terkecil skala desa pinggirpapas. (informan Nitsrun 56 tahun)

Eksisting saat ini. warga masih menganggap adat budaya yang telah mereka dapati secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. yakin tetap melakukan upacara adat. sedikitnya ada lima kegiatan rutin upacara adat. dimulai dari Syawalan Upacara yang dilakukan untuk mengunjungi/menghormati dirt dan keluarga dari nenekah dan penyakit serta untuk memenangkan roh yang gentayangan. Upacara tersebut dilakukan dengan menggunakan sesaji yang diletakkan pada lokasi yang dianggap keramat. seperti perigaan ataupun perempatan jalan. pantai. sudut desa. Syawalan Ilmu Upacara adat yang dilakukan masyarakat setempat setiap awal pergantian musim (musim penghujan musim kemarau). Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan berkah selama musim tersebut. Rokat Desa atau bersih desa. karena pinggirpapas wilayah pesisir maka bersih desanya dengan larung laut. yaitu mengantarkan sesaji kelautan laut. Jenggawah. makan tabkiran yaitu memandikan benda pusaka leluhur. mirip bara dihargai-hargai. Nyadar Nyadar sendiri sebenarnya merupakan upacara ritual yang dilakukan dengan pengharapan kepada nenek moyang yang dianggap mampu membebaskan rakyat Pinggirpapas dari segala musibah. Pengharapan terhadap Pangeran Anggoano yang telah memberikan kesejahteraan mengenai tata cara

pembuatan garam, juga karena sifat kepahlawanan yang dimilikinya. pelaksanaan Nyadar didasarkan pada perhitungan pergeseran bintang antara tanggal 21 maret dan 21 Juni setiap matahari bergeser pada equator menuju garis Balik utara (23,5° LU). Pada posisi itu Bintang Karteka (Kartika) dan Bintang Nanggele (Bintang Bajak) muncul dari arah timur. Suatu pertanda datangnya musim kemarau yang ditunggu tunggu. karena semakin panjang musim kemarau. maka semakin bagus untuk usaha pegaraman. Pengumuman hasil keputusan penetapan tanggal pelaksanaan upacara tidak diumumkan secara terbuka, melainkan disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut. (Informan Misrawi 56tahun, Suhrawi 43tahun, Mas Adi 27 tahun dan Ahmad Rasidi 24 tahun)

Tabel 5.6 : Analisa ciri fisik, penamaan, dan fungsi ruang kampung di Desa Pinggirpapas

Objek Amatan	Ciri Permukiman
Kampung Ageng	1. Merupakan Kampung yang pertama kali berdiri => karena terdapat *pasarean* tertua di Kampung ini yang terdiri dari 10 pasarean. 2. Terdapat *pasarean* tokoh-tokoh yang dikultuskan masyarakat setempat (*se agung* = yang diagungkan) di antaranya *pasarean* Anggasuto, yang sangat dikultuskan oleh masyarakat, yaitu orang nomer satu jika boleh diistilahkan adalah raja untuk desa Pinggirpapas. 3. Kampung yang paling luas (ageng = besar), dibanding kedua kampung lainnya. 4. Merupakan pusat pemerintahan pada masa mbah Anggasuto hidup maupun saat ini (kantor kepala desa saat ini) 5. Ciri kampung : terdapat bangunan – bangunan tradisional yang masih asli dan megah dibandingkan bangunan tradisional yang ada di kampung lainnya. Sirkulasi yang terbentuk adalah sirkulasi linier arah timur barat, letak bangunan yang berjejer rapat dan mayoritas tidak terdapat pembatas antara bangunan dengan jalan lingkungan didepannya => penggunaan jalan lingkungan tersebut sebagai ruang bersama (pengganti *tanean lanjeng*). Kampung dikelilingi tambak garam, baik produktif maupun non produktif.
Kampung Dhalem	1. Terdapat *pasarean* tokoh masyarakat, namun kedudukannya berada dibawah tokoh yang dikultuskan masyarakat (*abdi dhalem*) 2. Terdapat tambak yang dalam (*se dalem*) yang sekarang mengalami pendangkalan 3. Ciri kampung : terdapat bangunan-bangunan tradisional yang masih asli dengan karakter sedikit berbeda dengan kampung Ageng yaitu sirkulasi yang terbentuk adalah sirkulasi linier arah timur barat, letak bangunan yang berjajar rapat, dengan pagar yang membatasi antar bangunan. Kampung dikelilingi tambak produktif dan sebagian besar milik rakyat.
Kampung Kauman	1. Hanya terdapat satu *pasarean* leluhur. 2. Merupakan kampung yang terakhir terbentuk => indikasi sangat jarang ditemukan bangunan tradisional seperti kampung Ageng dan kampung Dhalem, mayoritas bangunan yang ada didalamnya merupakan ciri bangunan seperti yang digunakan masyarakat pada umumnya saat ini. 3. Ciri kampung : seperti kampung kauman yang ada pada umumnya, memiliki lebih banyak musholla dan masjid, serta merupakan pusat organisasi massa Islam di desa Pinggirpapas.

Sumber : Hasil Wawancara Narasumber. Tahun 2010

Sampai saat ini masyarakat sangat menjunjung, menghormati, dan bangga terhadap leluhur mereka, yang mereka ungkapkan dengan tetap mempertahankan upacara ritual adat sebagai warisan leluhur mereka. Selain itu konservasi bangunan,

pembuatan gunam. Jika kurma sifa kepadanya ... yang dimaksud pelaksanaan Nyadar didasarkan pada pertimbangan pergi dari tempat tinggal 21 maret dan 21 juni setiap musabat bergeser pada equator matahir pada Bulan (23,5° U). Pada posisi ini timing Kurnoka (Kamika) dan Binang Nanggele (Dimang Bajak) muncul dari arah timur. Saat pertanda dimanyu musim kemarau yang dinuggu tiba. Lama semalin panjang musim kemarau maka semakin bagus untuk musim pegunaan. Pengaruhnya hasil kepuasan pencapan tanggal pelaksanaan upacara tidak diperhatikan acara terbuka melainkan disebarkan secara luas dari mulut ke mulut (Informan Mirawati Sorahan Sukirman Astaban Mas Adi 27 tahun dan Ahmad Rasidi 24 tahun)

Tabel 5.6 : Analisa citi fisik, pemuasan dan fungsi ritang kampung di Desa Pinggirpapas

Objek Amatan	Citi Pemuliaan
Kampung Ayang	1. Menyebutkan Kampung yang pertama kali berdiri = Karena terdapat peninggalan berupa di Kampung ini yang berdiri dari 10 generasi. 2. Terdapat pantangan atau hal-hal yang dilarangkan masyarakat = tempat (ke utara = yang dipercaya) di antaranya pantangan Anggasano yang sangat dilarangkan oleh masyarakat jika orang nomor satu jika boleh dilanggar akibat tidak baik bagi Pinggirpapas. 3. Kampung yang paling luas (ayang = besar, dikarang kedua kampung lainnya. 4. Menyebutkan pusat pemerintahan pada masa lebah Anggasano hingga sekarang (kantor kepala desa saat ini) 5. Citi kampung : terdapat bangunan bangunan tradisional yang masih asli dan terjaga dibandingkan bangunan tradisional yang ada di kampung lainnya. Sifat-sifat yang terkandung adalah sifat-sifat luhur oleh nenek moyang. Bangunan yang berciri-ciri dan nyonya tidak terdapat pada masa bangunan dengan jalan lingkungan didepannya = pengguanan jalan lingkungan terakhir sebagai orang bersama (pengyanti kamar kampung). Kampung dikelilingi rumah baik produktif maupun non produktif.
Kampung Dhalam	1. Terdapat pantangan tolak masyarakat, namun kebudayaan berada dikenal tokoh yang dihormati masyarakat (sesepuh). 2. Terdapat rumah yang dalam (ke dalam) yang sekarang mengalami perubahan 3. Citi kampung : terdapat bangunan-bangunan tradisional yang masih asli dengan kamakter sedikit berbeda dengan kampung Ayang yaitu sikulasi yang terkenal adalah sikulasi lingir arah timur barat. Jalur bangunan yang berjajar rapat dengan yang membatasi antar bangunan. Kampung dikelilingi rumah produktif dan sebagian besar milik raja..
Kampung Kauman	1. Hanya terdapat satu pantangan lainnya. 2. Menjelaskan kampung yang terakhir terbentuk = indikasi sangat jarang ditemukan bangunan tradisional seperti kampung Ayang dan kampung Dalam. mayoritas bangunan yang ada didalamnya merupakan citi bangunan seperti yang digunakan masyarakat pada umumnya saat ini. 3. Citi kampung = seperti kampung lainnya yang ada pada umumnya, memiliki lebih banyak musholla dan masjid. serta merupakan pusat upacara/ masa lalan di desa Pinggirpapas.

Sumber : Hasil Wawancara Maret-Juni 2010

Sampai saat ini masyarakat sangat menghormati, dan banyak terdapat lahitan moreka, yang mereka mengkaitkan dengan tetap mempertahankan upacara ritual adat sebagai warisan lahitan moreka. Selain itu konservasi bangunan.

terhadap rumah leluhur semasa hidupnya sampai saat ini masih terjaga baik, dan menjadi pusat dalam kegiatan ritual adat, terutama rumah leluhur (*pasarean*) Syeh Anggasuto. Sehingga pada dasarnya fenomena yang terjadi pada periode sebelumnya, dapat terlihat dan dirasakan saat ini, disebabkan masyarakat pinggirpapas, sangat mengkonservasi budaya leluhurnya.

5.1.5.2 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Periode Eksisting

Kesimpulan akhir pada periode eksisting saat ini yaitu pada masa tahun 1945 sampai tahun 2011, pada wilayah studi tidak terlalu banyak berubah dari periode sebelumnya, yaitu periode kolonial, diawali turunnya pamor para bangsawan yang jatuh miskin, menghasilkan strata sosial masyarakat berganti, dari strata berdasarkan keningratan menjadi strata ekonomi.

Perubahan ruang bermukim masyarakat tentunya sebagian besar dipengaruhi oleh strata mana yang mereka duduki, walau tanpa tertulis, namun masyarakat sadar bahwa mereka berada pada pelapisan orang kaya, sedang atau miskin. Dapat pula dilihat pada fisik bermukim masyarakat itu sendiri. Elemen bermukim masyarakat tentunya sangat berbeda dengan elemen bermukim yang terbentuk di awal periode Hindu-Budha, Islam maupun Kolonial, disebabkan kebutuhan masyarakat yang bertambah, jika periode Hindu-Budha hanya ada kraton sebagai pusat pemerintahan, lapangan sebagai tempat berkumpul warga, dan pembagian kampung terhadap strata, pada periode Islam bertambah kampung kauman, kondisi eksisting saat ini, sebagai akumulasi penambahan elemen tersebut, masih dapat terlihat adanya, dari fungsi dan kegunaan yang masih sama seperti awal terbentuk. Hanya saja kondisi eksisting saat ini, menyesuaikan kebutuhan masyarakat, seperti munculnya fasilitas umum, misalnya perdagangan jasa, masjid, kesehatan dan peribadatan.**peta 5.5**

Peta 5.7: Diakronik Spasial "Ruang Bermukim Berdasarkan Strata Sosial" Periode Eksisting.


Rumah Bapak Sasmito


Rumah Bapak Jusuf


Rumah Ibu Toton


Rumah Ibu Tos


Rumah Ibu Maulidah


Rumah Ibu Surya


Rumah Kae Muhammad


Rumah Bapak Hatib

Bentukan ruang bermukim berdasarkan strata sosial, pada eksisting saat ini akibat perubahan strata sebelumnya yaitu, dari strata genealogis keningratan, menjadi strata ekonomi, yang membagi masyarakat berdasarkan kemampuan atau penghasilan, dimana pelapisan tersebut masih digunakan sampai saat ini, bentukan ruang bermukim masyarakat yang terbentuk menyebar, tidak ada pembeda strata genealogis seperti pada periode Hindu-Budha, yang dilihat dari ketokohan seseorang, dan bermukim bersama dalam suatu kampung Ageng, atau seorang yang ahli agama harus tinggal di kampung Kauman, disebabkan di beberapa kampung mulai tumbuh musholla, dan para ahli agama cenderung menyebar, saat ini bentukan ruang bermukim masyarakat lebih kearah ekonomi per individu seseorang, golngan orang kaya akan membangun rumahnya sesuai yang mereka inginkan, sedangkan golongan orang miskin harus lebih bersabar, dan bertempat tinggal seadanya, untuk orang golongan tengah, melihat kemampuan ekonomi keluarga dan menyesuaikan bentukan ruang yang dihasilkan. Nb: ● Strata atas *oreng kaya* ● Strata tengah *oreng seddeng* ● Strata bawah *oreng mesken*

Dok, Yurie 2011

Fig. 2.7 Diagram showing the relationship between the various types of [illegible]

Peta 5.8: Diakronik Spasial "Elemen Ruang Bermukim Yang Terbentuk" Periode Eksisting.



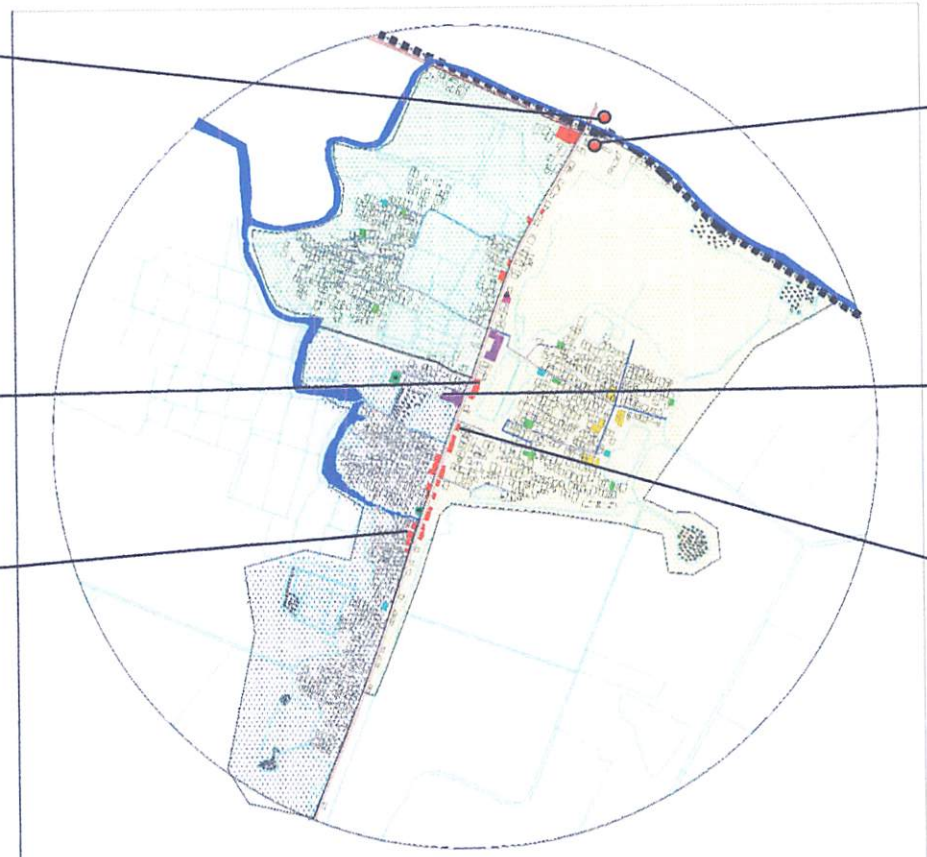
Transportasi Laut



Puskesmas Pembantu



Perdagangan dan Jasa





Industri Rumah Tangga Ikan Asin



Sekolah SD



Balai Desa

Penggunaan ruang eksisting desa pinggirpapas, luas permukiman atau lahan terbangun sebesar 163,4 ha/m^2, sedangkan tambak garam adalah 702,6 ha/m^2 sehingga dapat disimpulkan bahwa desa ini didominasi oleh adanya tambak garam. Elemen ruang bermukim yang terbentuk sesuai kebutuhan masyarakat setempat, yaitu adanya sekolah, peribadatan, pusat pemerintahan (kantor desa), pasar dan perkuburan muslim masyarakat, pasarean leluhur masih tetap dilestarikan, supaya mereka tetap mengingat leluhurnya yang telah memberikan kesejahteraan terhadap matapencaharian yang mereka temukan, untuk masyarakat pinggirpapas.

Dok' Yuri 2011

Abb. 2: Die Lage der Stadt Bad Kreuznach in Rheinland-Pfalz

5.1.6 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Berdasarkan Stratifikasi Sosial

Transformasi ruang tentunya sangat dipengaruhi oleh waktu yang berjalan, dimana berbicara masalah waktu tentu terkait dengan peristiwa-peristiwa didalamnya, peristiwa tersebut akan tercatat rapi dalam sebuah sejarah. Diawali periode Hindu-Budha dengan masuknya atau penugasan Aria Wiraraja pada tanggal 31 Oktober 1269 oleh Prabu Kertanegara Raja Kerajaan Singosari, hingga pengaruh kerajaan Majapahit[55] yang waktu itu dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha, pada masa ini sulit ditebak apa yang terjadi pada Kadipaten Sumenep, namun tentunya apa yang terjadi di kadipaten Sumenep tidak akan terlalu keluar dari apa yang terjadi pada wilayah ibukota pemerintahan Majapahit waktu itu, sehingga ada gambaran mengenai wajah suatu kerajaan, yaitu dengan melihat rekontruksi-rekontruksi kerajaan majapahit oleh peneliti seperti rekontruksi H.Maclaine, W.F. Stutterheim, Th. Pigeaud dan Slametmuljana, sebagai bahan pertimbangan, untuk stratifikasi sosial Hoadly membagi golongan-golongan dalam stratifikasi sosial masyarakat Jawa era kejayaan Kerajaan Hindu Budha.

Runtuhnya Kerajaan Majapahit, seakan menutup lembaran kerajaan Hindu Budha, dan membuka kisah kerajaan-kerajaan Islam, Kadipaten Sumenep sendiri berada dibawah kekuasaan kerajaan Mataram Islam, pada periode inilah saat pemerintahan adipati Joharsari membangun komplek kraton Sumenep, Masjid Agung, dan alun-alun. Dapat dikatakan bahwa periode dikatakan masyarakat Sumenep di puncak kesejahteraannya. Dilanjut dengan hadirnya kolonial Hidia Belanda untuk menguasai atau memonopoli rempah-rempah, dengan menggunakan tak-tik pecah belah kerajaan-kerajaan besar di Indonesia.

Jadi dalam mentransformasikan perubahan ruang pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisa diakronik spasial. Analisis ini pada dasarnya melihat keterkaitan perkembangan fisik spasial dengan aktivitas-aktivitas yang ada dalam ruang-ruang makro sebagai wadah dari aktivitas-aktivitasnya. Berdasarkan parameter-parameter analisis diakronik, maka dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat periode sebagai tonggak penting dalam perubahan bentukan ruang

---

55 Runtuhnya Singosari dan Munculnya Kerajaan Majapahit, tentunya atas bantuan Aria Wiraraja dan rakyat Madura, dimana saat itu R. Wijaya sebagai Raja Majapahit pertama setelah berhasil membangun Kerajaan Majapahit, saat itu pula menarik kembali Aria Wiraraja ke pusat pemerintahan, sebagai penasehat pribadinya.

5.1.6 Kesimpulan Pendukung Rumusan Perubahan dan Strategi Sosial

Transformasi ruang lintasnya sangat dipengaruhi oleh waktu yang berjalan. dimana berbicara masalah *waktu* tentu terkait dengan perisitiwa-peristiwa dialaminya. peristiwa tersebut akan terkait lagi dalam sebuah sejarah. Dimana periode Hindu-Buddha dengan masuknya alur pemerintah Arya *Warmja* pada tanggal 31 Oktober 1296 oleh Prabu Kertanegara Raja Kerajaan Singosari. hingga pergantian Kerajaan Majapahit[55] yang waktu itu dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha. pada masa ini sudah ditebak apa yang terjadi pada Kudjpuran Sunneep. namun tentunya apa yang terjadi di kudjpuran Sunneep tidak akan terlalu keluar dari apa yang terjadi pada wilayah ibukota pemerintahan Majapahit *waktu* itu. sehingga ada gambaran mengenai wajah suatu kerajaan. yaitu dengan melihat rekonstruksi-rekonstruksi kerajaan majapahit oleh peneliti sepert rekonstruksi *H.Maclaine. W.F. Stutterheim. Th. Pigeaud* dan Slamet*muljana*. sebagai bahan pertimbangan. untuk strattifikasi sosial Hoadly membagi golongan-golongan dalam stratifikasi sosial masyarakat Jawa era kejayaan Kerajaan Hindu Buddha.

Runtuhnya Kerajaan *Majapahit*. sedan merantap lembaran kerajaan Hindu Buddha. dan membuka kisah kerajaan-kerajaan Islam. Kudjpuran Sunneep sendiri berada dibawah kekuasaan kerajaan Mataram Islam. pada periode inilah saat pemerintahan adipati Jolorsani membangun kompleks keraton *Sunneep*. Masjid Agung. dan alun-alun. Dapat dikatakan bahwa periode dikuasai masyarakat Sunneep di puncak kesejahteraannya. Dilanjut dengan hadirnya kolonial Hindia Belanda untuk mengusai atau menguasai rempah-rempah. dengan menggunakan tak-tik pecah belah kerajaan-kerajaan besar di Indonesia.

Jadi dalam mentransformasikan perubahan ruang pada penelitian ini. penelit menggunakan analisa diakronik spasial. Analisis ini pada dasarnya melihat ketertarikan perkembangan fisik spasial dengan aktivitas-aktivitas yang ada dalam ruang-ruang mikro sebagai wadah dari aktivitas-aktivitasnya. Berdasarkan parameter-parameter analisis diakronik. maka dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat periode sebagai tonggak penting dalam perubahan bentukan ruang

---

[55] Runtuhnya Singosari dan Munculnya Kerajaan Majapahit tentunya atas Lantan *Arta Warmja* dan *sangat Nalaire*. dimana saat itu *R. Wijaya* sebagai Raja Majapahit pertama setelah berhasil membangun Kerajaan Majapahit. saat itu pula muncul kembali *Arta Warmja* ke pusat pemerintahan. setelah ia pernah terlantang.

bermukim masyarakat desa Pinggirpapas berdasarkan strata sosialnya. yaitu sebagai berikut:

- Periode Masa Kebudayaan Hindu-Budha (Singosari – Majapahit)
- Periode masa kebudayaan Islam (Mataram Islam)
- Periode Kolonial Belanda
- Periode Eksisting saat ini

Bentukan ruang bermukim saat masa kebudayaan Hindu – Budha, yaitu pengaruh kerajaan Singosari dan Majapahit pada periode sekitar tahun 1269 – 1527, desa Pinggirpapas yang secara hierarki berada dibawah Kadipaten Sumenep, dimana Kadipaten Sumenep sendiri berada dibawah kekuasaan langsung Kerajaan Singosari dan dilanjutkan Majapahit, tentunya tidak akan jauh dari penataan spasial pada masa itu, pembagian zonasi wilayah berdasarkan strata tidak dapat terhindar, sehingga Pinggirpapas terbentuk menjadi dua perkampungan, yaitu kampung Ageng (Agung/Besar) yang dihuni oleh tokoh-tokoh penting skla desa pinggirpapas, dan kampung Dhalem (abdi dhalem) dihuni oleh masyarakat golongan kedua, hal tersebut didasari oleh ditemukannya *pasarean* leluhur yang berada di kampung tersebut, dimana *pasarean* tokoh adat yang berada di kampung ageng lebih tinggi kedudukannya dari pada *pasarean* yang ditemukan di kampung dhalem. Elemen ruang bermukim skala desa yang terbentuk yaitu pusat pemerintahan, yang berada di rumah Syeh Anggasuto, lapangan terbuka tempat warga berkumpul, pemakaman terletak ditengah ladang garam mereka, akses transportasi air, dan terbentuknya dua kampung, kampung Ageng sebagai pusat (hierarki I), dan kampung Dhalem sebagai sub pusat (hierarki II).

Masa kebudayaan Islam yang dipengaruhi oleh kerajaan Mataram Islam (periode sekitar 1319-1331) menghapus keberadaan kasta, tidak melihat orang dari kedudukannya sesuai ajaran Islam, namun aplikasi bentukan dilapangan tidak demikian, masyarakat lebih senang berkumpul bermukim seprofesi atau sederajat, selain itu muncul kampung baru, yaitu Kampung Kauman sebagai pusat keagamaan Islam, sampai saat ini. elemen ruang bermukim lingkup desa yang terbentuk yaitu tetap pada pusat pemerintahan di kampung ageng, tepatnya di rumah Syeh Anggasuto, tempat berkumpul warga berupa tanah lapang, pemakaman yang berada

kemudian masyarakat dapat Penggolongan berdasarkan secara sosialnya, yaitu sebagai berikut:

- Periode Masa Kebudayaan Hindu-Buddha (Singosari – Majapahit)
- Periode masa kebudayaan Islam (Mataram Islam)
- Periode Kolonial Belanda
- Periode Eksisting saat ini

Berumkan masing berkembang saat masa kebudayaan Hindu – Buddha yaitu pengaruh kerajaan Singosari dan Majapahit pada periode sekitar tahun 1259 – 1527. dapat Penggolongan yang secara hierarki berada dibawah Kebudayaan Sunnetep, dimana Kebudayaan Sunnetep sendiri berada dibawah kekuasaan langsung Kerajaan Singosari dan dilanjutkan Majapahit, tentunya tidak akan jauh dari pengaruh spasial pada masa itu, pembagian zonasi wilayah berdasarkan area tidak dapat terbindar, sehingga Penggolongan tersebut menjadi dua pengelompokan yaitu kampung Agung (Agung/Besar) yang dihuni oleh tokoh-tokoh penting sekta dan penggolongan kampung Dhalem (abdi dhalem) dihuni oleh masyarakat golongan kedua, hal tersebut didasari oleh diferensiasinya pemerintah kolektif yang berada di kampung tersebut, dimana pemerintah lokal ada yang berada di kampung agung lebih tinggi kedudukannya dari pada pemerintah yang ditempatkan di kampung dalem. Dalam masing berkembang skala desa yang terbentuk yaitu pusat pemerintahan yang berada di rumah Syeh Anggasana, lapangan terbuka tempat warga berkumpul, pemakaman terletak diantara tanah merekat desa transportasi air dan terbentuknya dua kampung, kampung Agung sebagai pusat (hierarki I) dan kampung Dhalem sebagai sub pusat (hierarki II).

Masa kebudayaan Islam yang dipengaruhi oleh kerajaan Mataram Islam (periode sekitar 1319-1391) menghapus kebercakan kasta, tidak melihat orang dari kedudukannya sesuai ajaran Islam, namun aplikasi berumkan dilapangan tidak demikian, masyarakat lebih rentang berkumpul bersukun sepertesi atau sederajat selain itu muncul kampung baru, yaitu Kampung Kauman sebagai pusat kegamaan Islam, sampai saat ini, elemen masing berumkan tinggalkan masa yang terbentuk yaitu tetap pada pusat pemerintahan di kampung agung, sepanjang di rumah Syeh Anggasana, tempat berkumpul warga berupa tanah lapang pemakaman yang berada

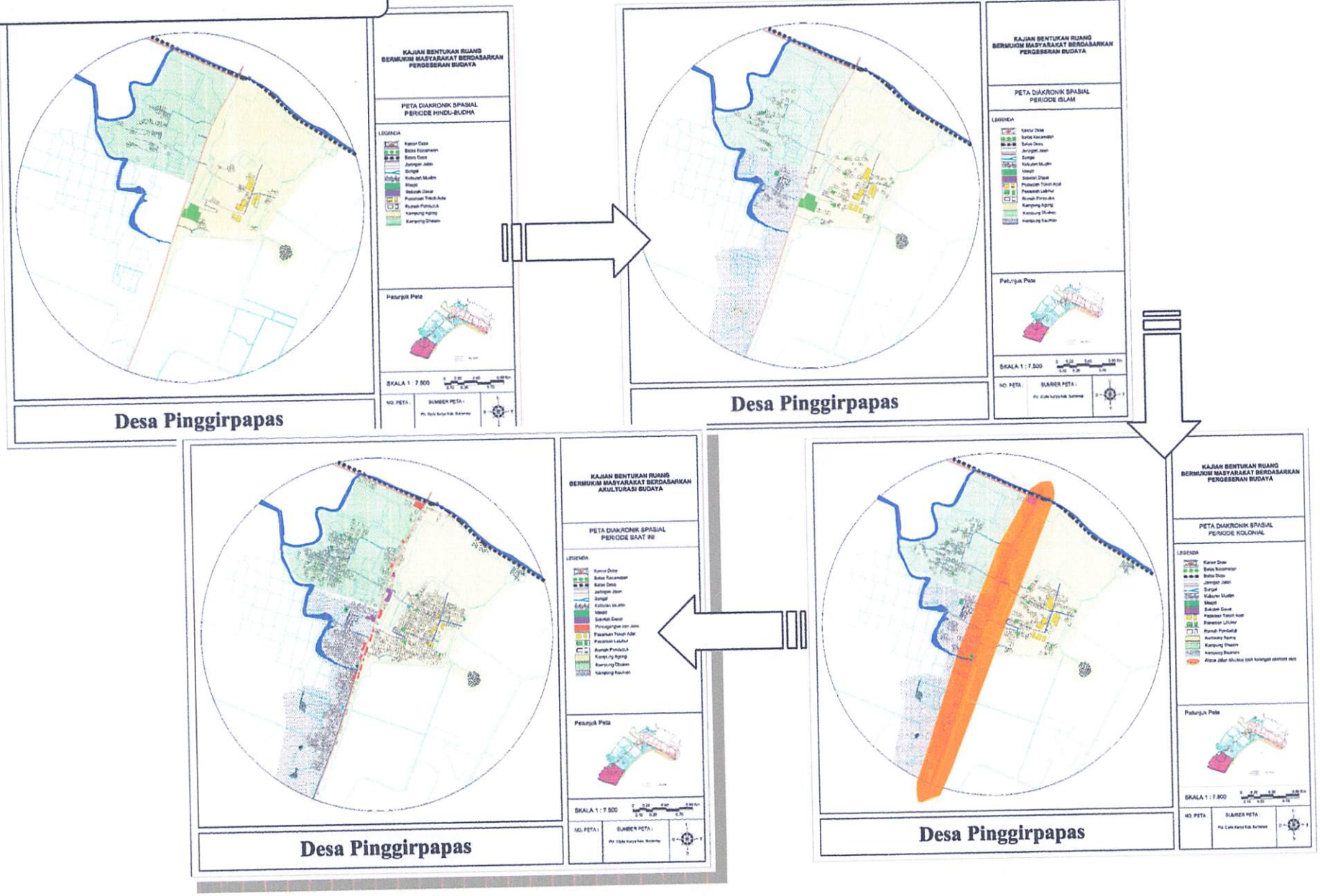
di tengah ladang garam warga, ditambah fasilitas peribadatan, yang berada di sebelah barat tempat berkumpul warga, untuk perkampung terbentuk tiga kampung, kampung ageng sebagai pusat pemerintahan hierarki pertama, sedangkan kampung dhalem dan kampung kauman sebagai sub pusatnya hierarki kedua.

Masuknya akulturasi Bali (periode 1562-1705) dibawa oleh pasukan Bali yang kalah perang melawan pangeran Lor kuat dugaan menjadi penghuni cikal bakal yang bercampur dengan masyarakat asli di desa Pinggirpapas, ternyata dalam kasus strata sosial tidak dapat dibuktikan, tidak ada bukti pembagian strata seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bali saat ini (seperti pembagian: Brahmana, Kesatria, Waisya dan Sudra). Jadi dapat dipastikan masuknya Bali ke Pinggirpapas tidak mempengaruhi bentukan ruang bermukim masyarakat.

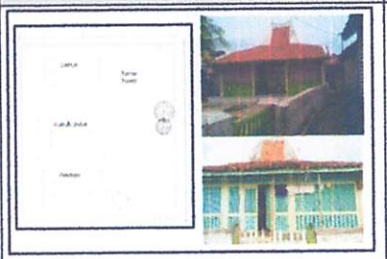
Masa kolonial periode ini 1705-1945 stratifikasi sosial berganti dari ke ningratan menjadi strata ekonomi, hal tersebut terjadi disebabkan faktor eksternal yaitu turunnya pamor kaum ningrat, sedangkan faktor internal yaitu pihak kolonial membeli lahan masyarakat setempat untuk dijadikan ladang garam. Pada masa ini pelapisan sosial terbagi menjadi tiga yaitu *oreng kaya, oreng seddeng, dan oreng mesken.* Pola hunian mereka menyesuaikan tingkat ekonomi, untuk *oreng kaya* mereka dapat tinggal sesuai keinginannya (biasanya lebih cenderung di pinggir jalan), *oreng seddeng* mereka harus menyesuaikan dengan ekonomi mereka, sedangkan *oreng mesken* yang hanya bermodal tenaga, mereka harus tingga seadanya.

Saat ini desa Pinggirpapas kesejahteraan ekonominya cendrung menurun, seiring menjamurnya tambak garam dipulau Madura, jika dulu yang dikenal penghasil garam adalah Kabupaten Sumenep, saat ini tidak lagi, yaitu keseluruhan Pulau Madura yang dikenal menjadi penghasil garam, harga garam yang murah, dan tidak menentunya iklim sehingga membuat matapencaharian masyarakat setempat tidak menentu, selain itu keterbatasan lahan dan jumlah penduduk yang meningkat membuat tingkat kepadatan tinggi, juga perekonomian yang menurun membuat bentukan ruang bermukim yang tidak teratur dan cendrung kumuh. Dalam halaman selanjutnya terdapat peta diakronik spasial bermukim berdasarkan strata sosial, juga **tabel 5.7** merupakan tabel kesimpulan bentukan ruang bermukim masyarakat.

Peta Diakronik Spasial Desa Pinggirpapas



Tabel 5.7 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Masyarakat Pinggirpapas

Periode	Stratifikasi Sosial	Transformasi Ruang Yang Terjadi			Gambar	Keterangan
		Skala Kadipaten Sumenep	Skala Lokal			
			Bentuk Makro Desa	Bentuk Mikro Bangunan Rumah		
Masa Kebudayaan Hindu Budha Periode 1269-1527	• Menurut Hodly(1981) membagi strata pada periode ini adalah : (1) elite yang memerintah, yaitu raja dan bangsawan, (2) pedagang kaya terdiri dari Cina dan orang Timur Asing, (3) lapisan menengah atau perantara. yaitu para mantra, (4) rakyat kebanyakan, (5) lapisan orang yang menjadi jaminan, (6) lapisan kuli dan orang suruhan, (7) pelayan istana, (8) orang keramat karena bentuknya aneh, (9) lapisan orang yang kena sanksi tidak resmi, dan (10) tahanan resmi. • Dari rujukan Hodly dan budayawan lokal (Bapak Edi Mustika), maka peneliti membagi berdasarkan genealogis menjadi: (1)*Lapisan atas*. yaitu gologan ningrat. (Pangeran, Aria. Panji. Raden, dan Mas). (2)*Lapisan tengah* yaitu lapisan priyayi dan. (3)*Lapisan bawah*, yang disebut sebagai kabula (kawula-rakyat) atau orang desa.	• Cenderung menyerupai kerajaan Pusat yaitu Kerajaan Singosari, atau Majapahit • Komplek kraton pada masa Hindu-Budha dikadipaten Sumenep berpindah-pindah, sehingga sulit menebak bentukan ruangnya, namun setidaknya menyerupai kerajaan Pusatnya, dimana sudah tentu bentukan ruang yang dihasilkan lebih sederhana. • Jika analogi tersebut dapat diterima, maka ambil contoh rekontruksi Th.Pigeaud, dalam Jo Santor (Arsitektur Kota Jawa), maka terdapat aturan dan harus sadar terhadap strata yang mereka miliki, sehingga muncullah komplek-komplek permukiman berdasarkan stratanya.	• Menurut prediksi dari narasumber, maka pada periode ini hanya terdapat dua perkampungan, yaitu kampung Ageng dan kampung Dhalem. • Kampung Ageng adalah tempat bermukim tokoh-tokoh adat setemapat, yang diperkuat dengan adanya pasarean leluhur Syeh Anggasuto di kampung ini. Sedangkan kampung dhalem, merupakan tempat bermukim strata kedua.	Pada masa ini untuk bentuk dan ukuran rumah dibedakan berdasarkan stratanya, seperti yang kebanyakan terdapat di wilayah Jawa pada umumnya: • Strata Atas dengan ciri: - Bentuk atap memanjang keatas. - Bahan dasar bangunan dari kayu jati - Memiliki pendopo didepan rumah induk - Ukuran Tanah Luas • Strata Tengah dengan ciri: - Bentuk atap lebih kecil - Bahan dasar bangunan dari kayu mahoni - Memiliki pendopo didepan rumah induk - Ukuran tanah sedang • Strata Bawah dengan ciri: - Bentuk atap limas an terbuat dari daun siwalan - Bahan dasar bangunan dari anyaman bambu (gedek) - Tidak terdapat pendopo - Ukuran tanah kecil.		Bentukan ruang yang dihasilkan berdasarkan strata ini pada periode Hindu-Budha dan periode Islam pada dasarnya sama, namun yang berbeda adalah pada periode Hindu-Budha aturan sangat tegas, masyarakat yang bukan golongan bangsawan tidak boleh menggunakan rumah dengan ciri strata atas, namun pada saat Islam dengan sedikit merubah pandangan itu, siapa saja boleh memilih dan menggunakan rumah berdasarkan kemampuan dan kemauan si pemilik rumah tersebut. Tetapi adanya perubahan tersebut tidak terlalu merubah strata, dikarenakan yang memiliki kemampuan tinggi adalah kaum bangsawan, jadi pada periode Islam bentukan ruang bermukim pada dasarnya tidak berubah
Masa Kebudayaan Islam Periode 1319-2011	• Pada masa Sumenep dibawah pemerintahan Mataran sebagai masyarakat tradisional menurut Max Weber (1978) dapt digolongkan menjdi: (1) lapisan raja dan bangsawan, (2) pejabat istana. (3) penguasa daerah yang diwajibkan berdiam di ibu kota, (4) putera penguasa lokal yang menjadi abdi istana, (5) penduduk setempat atau orang kebanyakan, (6) abdi, dan (7) tawanan perang. • Pada dasarnya tidak ada yang berubah dalam menggolongkan atau menstratakan pada masa kerajaan Hindu-budha maupun pada era Islam ini, dimana lapisan teratas adalah ningrat, tengah priyayi dan kaum rakyat biasa yang terjadi di Kadipaten Sumenep.	Masuknya agama Islam jauh sebelum kerajaan Mataram masuk ke tanah Sumenep, raja atau adipati yang pertama kali memeluk Islam adalah Panembahan Joharsari (1319-1331) baru pada pemerintahan Natakusuma I (1762-1811) membangun komplek kraton Sumenep (rumah adipati), dan masjid Agung Sumenep, dimana merupakan salah satu dari sepuluh masjid tertua di Jawa Timur. (Edi Mustika, 2010, tentang masuknya kebudayaan Islam di tanah Sumenep).	• Periode Islam, memberi nuansa tersendiri bagi desa ini, disebabkan seiring dengan pertumbuhan ajaran Islam, juga muncul kampung baru yang bernama Kampung Kauman. • Kampung kauman memiliki ciri sebagai pusat penyebaran agama Islam dulunya di pinggirpapas, hingga saat ini. • Dihuni oleh kebanyakan mereka yang memiliki bayak pengetahuan ilmu agama, (ustad, maupun kyai). Dimana jika dilihat dari skala desa, kampung ini dihuni oleh strata dua, sama seperti kampung ageng.	Periode Islam pada dasarnya lebih kearah batiniah dan lebih ke arah pemahaman masyarakat mengenai ruang tersebut. Sehingga sama sekali tidak merubah bentuk ruang berdasarkan strata sosial, masyarakat yang dulunya berada di lapisan atas sebagai pemegang kekuasaan masih tetap memegang kekuasaan berdasarkan genealogisnya, disebabkan masuknya Islam dengan cara damai, sehingga para penguasa lokal dengan suka rela dan gembira memeluk agama baru. Dalam bentukan ruang bermukim, masyarakat setelah sebelumnya terdapat aturan yang jelas, pada periode ini masyarakat berhak untuk tinggal sesuai kemampuan mereka, namun masyarakat masih lebih senang untuk tinggal berdasarkan profesi, sehingga tidak ada perubahan ruang yang terbentuk.		

Periode	Stratifikasi Sosial	Transformasi Ruang Yang Terjadi			Gambar	Keterangan
		Skala Kadipaten Sumenep	Skala Lokal			
			Bentuk Makro Desa	Bentuk Mikro Bangunan Rumah		
Masa Kolonial Periode 1705-1945	Diawali dari turunnya pamor kaum bangsawan, mengubah stratifikasi sosial masyarakat berubah, dari strata berdasarkan genealogis keningratan, menjadi strata ekonomi	Masuknya kolonial ke tanah Sumenep yaitu satu abad sebelum Mataram Islam pecah menjadi dua. Kejadiannya bermula pada tanggal 1703-1705 ketika Mataram terjadi Perang Sukses Jawa I (pergantian tahta) antara Amangkurat III dan Pangeran Puger. Salah satu isi perjanjian itu menyerahkan Sumenep dan Pamekasan kepada VOC	Terbentuknya strata ekonomi berdasarkan: - Oreng sogi (orang kaya) - Oreng Biesa (orang kebanyakan) - Oreng mesken (orang miskin)	Kondisi sekarang dirasa lebih gampang untuk mengklasifikasikan strata sosial dari bentuk bermukim, dikarnakan peneliti tinggal langsung observasi, dan data yang dihasilkan adalah: •Strata Atas dengan ciri: - Bentuk atap gaya modern. - Bahan dasar bangunan dari batu putih - Memiliki pekarangan yang luas - Menggunakan lantai kramik - Rumah berlantai dua •Strata Tengah dengan ciri: - Bentuk atap biasa - Bahan dasar bangunan dari batu putih/kayu jati. - Menggunakan latai plesteran - Ukuran tanah sedang •Strata Bawah dengan ciri: - Bentuk atap limasan - Bahan dasar bangunan dari anyaman bambu (gedek), atau kayu mahoni - Menggunakan lantai tanah - Ukuran tanah kecil	  	Perubahan dari strata genealogis keningratan menjadi ekonomi sangat dirasakan oleh masyarakat, dimana dahulunya para bangsawan yang memiliki kedudukan dan pamor yang tinggi, akibat politik kolonial, menjadi pamor bangsawan turun, sehingga masyarakat tidak terlalu memperhitungkan keberadaan kaum bangsawan.
Masa Sekarang Periode 1945-2011	Di periode ini, merupakan akumulasi dari periode sebelumnya, sehingga strata ekonomi yang sebelumnya terjadi, saat ini masih demikian, bahkan perbedaan antara orang kaya dan miskin sangat jauh.	Setelah kekuasaan kolonial diambil alih oleh RI, strata sosial masyarakat tetap seperti semula yaitu menggunakan strata ekonomi. Masyarakat cenderung menaruh hormat terhadap orang yang memiliki jabatan tinggi (sesepuh desa), dan terlebih lagi bagi orang yang tergolong strata atas dalam ekonomi.				

Sumber : *Analisa Diakronik Peneliti tahun 2011*

Tabel 5. 8: Matrik Diakronik Spasial Desa Pinggirpapas

No	Kampung	Peruntukan Ruang Bermukim Berdasarkan Strata Sosial pada Masa / Periode				
		Periode Hindu-Budha	Periode Islam	Periode Akulturasi Bali	Periode Kolonial	Periode Sekarang
1	Kampung Ageng	Kampung Ageng (agung = berarti besar) pada dasarnya merupakan awal pertama kali tempat bermukim di Pinggirpapas. Kampung ini diprioritaskan kepada kalangan penting skala desa. Umumnya kampung ini dihuni oleh tokoh-tokoh adat desa pinggirpapas.	Pada periode Islam perlahan menghilangkan strata sosial tersebut, desa Pinggirpapas saat itu juga berusaha untuk menghapus jenjang sosial, dalam peruntukan bermukim siapa saja boleh tinggal di kampung ini, namun masyarakat setempat lebih suka untuk bermukim bersama orang yang sederajat atau seprofesi, sehingga pada periode ini tidak banyak mempengaruhi pola bermukim masyarakat setempat.	Periode akulturasi Bali sama sekali tidak mempengaruhi bentukan bermukim masyarakat setempat, masuknya masyarakat Bali ke tanah Pinggirpapas sebagai tawanan perang ternyata tidak mempengaruhi pola bermukim setempat.	Periode kolonial terjadi pergeseran strata dari ningrat menjadi ekonomi, banyak kaum bangsawan pada masa itu menjadi terpuruk akibat politik kolonial, hasilnya peruntukan lahan kampung Ageng yang memiliki akses ekonomi tinggi dikuasai oleh kalangan atas skala desa.	Saat ini tidak ubahnya pada masa kolonial, siapa yang memiliki tingkat ekonomi yang layak, dia pasti akan menempati kapling-kapling tanah yang memiliki akses ekonomi tinggi, penggunaan. Tidak ada peraturan yang membedakan atau menzonasi atar kalang, siapa saja boleh tinggal di kampung mana saja, bentukan bermukim strata sosial tidak lagi terlihat antara kampung yang satu dengan yang lain, strata sosial tersebut tentunya dapat dilihat dari bentuk ruang dan pola ruang bermukim masing-masing keluarga atau rumah.
2	Kampung Dhalem	Kampung Dhalem asal kata dari abdi dhalem yang memiliki arti orang yang mengabdikan diri bisa jadi adalah pejabat pemerintahan skala desa. Pada kampung ini hanya diperuntukkan untuk masyarakat golongan dua, yang berstrata dibawah kampung Ageng.	Periode ini untuk kampung Ageng tetap peruntukan bermukimnya yaitu untuk abdi dhalem, walau strata telah dihapus, namun masyarakat masih lebih senang bermukim dengan kalangan yang seprofesi, tidak salah jika pada saat itu kampung dhalem juga dihuni oleh masyarakat diluar abdhi dalem, missal dari kalangan nelayan dan petani		Kampung dhalem pada masa ini telah berbaur dengan strata rendah maupun atas, masyarakat sudah tidak mempedulikan itu lagi, peruntukan lahan saat itu berorientasi pada ekonomi, melihat efisien dan efektifitasnya, tidak ada lagi pada periode ini zonasi yang mebeda-bedakan pola bermukim masyarakat	
3	Kampung Kauman	Belum terbentuk	Pada periode ini kampung kauman mulai muncul memberi warna baru, yaitu sebagai kawasan sentral agama Islam, peruntukan bermukim disini disinyalair merupakan orang-orang pendatang desa Pinggirpapas dan masyarakat setempat, golongan masyarakat yang tinggal disini adalah ahli agama, kampung kauman sendiri pada waktu itu memiliki dua masjid dan satu musholla, dan sampai saat ini desa Pinggirpapas memiliki dua masjid yang berdiri tegak di kampung kauman.		kampung ini mulai tumbuh menjadi kampung yang padat, yang memiliki karakter sebagai penggerak praktek-praktek ajran Islam, Tempat Pengajian Al_Qur'an mulai tumbuh subur, sedangkan peruntukan bermukim pada periode ini yaitu bebas, tidak ada seleksi, namun pastinya untuk lahan-lahan yang memiliki nilai lebih seperti dekat dengan akses jalan daikuasai oleh kalangan ekonomi menengah keatas.	

Sumber : *Analisa Diakronik Peneliti tahun 2011*

Tabel 5.9 Matrik Diakronik Spasial Elemen Bentukan Ruang Bermukim Skala Desa Pinggirpapas.

Perubahan	Periode					Hasil Analisis
	I **Hindu-Budha** (Tahun 1269-1527)	II **Islam** (Tahun 1319 -2011)	III **Akulturasi Bali** (Tahun 1562-1705)	IV **Kolonial** (Tahun 1705-1945)	V **Eksisting** (Tahun 1945-2011)	
Pusat Pemerintahan	Kraton, atau tempat tinggal Syeh Anggasuto	Tempat tinggal Syeh Anggasuto		*Pasarean* Syeh Anggasuto	Kantor Desa Pinggirpapas	Pada dasarnya pusat pemerintahan tetap berada di kampung Ageng, namun ada perubahan jika dulunya berada di rumah Syeh Anggasuto, saat ini berada di kantor desa yang dulunya lapangan terbuka tempat berkumpul masyarakat setempat
Tempat Berkumpul Warga	Tidak ada data	Lapangan di kampung ageng		Lapangan di kampung ageng	Kantor Desa Pinggirpapas	Terjadi perubahan, jika dulunya tempat berkumpul warga adalah lapangan, saat ini lapangan tersebut dibuat menjadi kantor desa
Fasilitas Umum - **Peribadatan Masjid**	Belum terdapat masjid	Awal mula dibangun masjid berada di kampung kauman		Untuk masjid hanya ada di kampung kauman, yang berjumlah 2 unit, sedangkan musholla mulai menyebar	Desa pinggrpapas memiliki 2 masjid dan 4 musholla	Hingga saat ini pinggirpapas memiliki 2 masjid yang terletak di kampung kauman, dan musholla 4 unit, berada di, 1 kampung kauman, 2 kampung ageng, dan 1 kampung dhalem
- **Perdagangan dan Jasa**	Tidak ada data	Tidak ada data		Tepat dipintu masuk desa pinggirpapas, yg berdekatan dengan parkir perahu nelayan	Pada pagi hari berada di pintu masuk desa, jika siang sampai sore berada di sepanjang jalan lokal	Masa kolonial, dibangun pasar yang berdekatan dengan parkir perahu nelayan, supaya lebih mudah bongkar muat hasil tangkapan warga sekitar, saat ini masih tetap demikian, namun jika siang-sore pindah ke sepanjang jalan lokal.
- **Kesehatan**	Tidak ada data	Dirumah mbah Dukun (tabib)		Pengobatan alternatif, di beberapa rumah warga, atau dibawa ke Kabupaten Sumenep	Dibuat pustu, prkatek bidan, atau dibawah ke rumah Sakit Kecamatan	Terjadi perubahan, jika dulunya masyarakat berobat alternatif, saat ini terdapat pilihan tambahan yaitu pengobatan medis.
Akses: - **Transportasi Laut**	Muara sungai dijadikan tempat parkir nelayan	Tidak ada perubahan		Tidak ada perubahan	Kapasitasnya menjadi berkuran Perbaikan kualitas jalan	Transportasi laut disinyalis dalam sejarah Sumenep, dijadikan mendaratnya pasukan Bali ketanah Sumenep, saat ini kapasitasnya mulai menurun, bahkan hanya lingkup desa

Perubahan	Periode I Hindu-Budha (Tahun 1269-1527)	II Islam (Tahun 1319 -2011)	III Akulturasi Bali (Tahun 1562-1705)	IV Kolonial (Tahun 1705-1945)	V Eksisting (Tahun 1945-2011)	Hasil Analisis
- Trnsportasi Darat	Tidak ada data	Tidak ada data		Dibuat jalan lokal desa, yang membagi pinggirpapas menjadi dua wilayah, dibangun oleh kolonial supaya mempermudah transportasi industry garam yang mereka buat	Perbaikan kualitas jalan lokal desa	Pinggirpapas mulai bersinar dan disentuh pembangunannya ketika menjadi daerah pensuplai garam dapur terbesar pada masa kolonial tersebut.
Kampung	Terdapat Kampung Ageng dan Dhalem	Muncul kampung Kauman		Tidak ada penambahan kampung baru	Tidak ada penambahan kampung baru	Kampung ageng dan dhalem merupakan kampung pertama terbentuk, saat periode Islam mulai muncul kampung baru yaitu kampung Kauman, hingga saat ini desa pinggirpapas hanya memiliki tiga kampung.
Pemakaman	Berada di pinggir atau tengah tambak garam warga	Berada di pinggir atau tengah tambak garam warga		Berada di pinggir atau tengah tambak garam warga	Berada di pinggir atau tengah tambak garam warga	Posisi pemakaman di desa pinggirpapas, berada di lahan tambak warga, sehingga nampak seperti pulau ditengah lautan.

Sumber : *Analisa Diakronik Peneliti tahun 2011*

5.2 Bentukan Ruang Bermukim Akibat Sistem Kekerabatan

Berbagai kajian yang pernah dilakukan oleh Levi-Strauss mengenai penelitian budaya sebagai pembentuk bermukim menggunakan salah satu variabelnya adalah "*Kekerabatan*". Variabel tersebut dirasa cocok dalam melihat transformasi ruang bermukim dilokasi studi Desa Pinggirpapas, dimana dalam pergeseran budaya yang terjadi, yang didalamnya terjadi akulturasi budaya dimana antara masyarakat asli dan masyarakat pendatangnya memiliki perbedaan dalam sistem kekerabatan yaitu Bali dengan sistem patrilineal dan Madura matrilineal.

Pada sub ini akan dibagi menjadi tiga periode, dengan menitik beratkan pergeseran budaya tersebut pada fenomena akulturasi budaya yang terjadi di wilayah studi dengan asumsi pada **tabel 5.10** berikut. Pemperiodenisasian dilakukan peneliti untuk lebih mudah melihat fenomena yang terjadi dilapangan, dan menyetarakan dengan variabel pertama dalam stratifikasi sosial.

Tabel 5.10 : Periodenisasi transformasi ruang bermukim berdasarkan Sistem Kekerabatan

	Pembagian Periode ke.				
	Kebudayaan Hindu Budha(1269-1527)	Kebudayaan Islam (1319-2011)	Masuknya Bali (1562-1705)	Kolonial (1705-1945)	Masa Sekarang (1945-2011)
	Sebelum Akulturasi Bali (1269-1562)		Akulturasi Bali	Setelah Akulturasi Bali (1705-2011)	
Lingkup Studi (Desa Pinggirpapas)	Pada periode ini belum banyak data historis yang menjelaskan secara pasti bagaimana suatu ruang terbentuk menurut sistem kekerabatannya, namun hal tersebut dapat diasumsikan dengan gejala atau suatu budaya yang terjadi skala lokal desa Pinggirpapas melalui wawancara. Pada masa ini pola bentukan ruang lebih cendrung ke matrilineal seperti pada umumnya masyarakat Madura.		Masuknya orang Bali, memberikan toleransi kepada masyarakat, mau ikut kedalam sistem matrilineal atau patrilineal.	Saat ini, sebagai gambaran eksisting yang terjadi pada wilayah studi, sudah tidak dijumpai lagi pola permukiman tradisional Madura (*tanean lanjeng*). Dan pola menetap setelah nikah, utrolokal, memberi kebebasan terhadap pengantin baru untuk tinggal bersama kerabat laki-laki, perempuan atau mandiri.	
Lingkup Kadipaten Sumenep	Pengaruh bentukan ruang berdasarkan sistem kekerabatan ini, lebih difokuskan pada transformasi yang menghasilkan suatu ruang tersebut berubah, berdasarkan sistem kekerabatannya. Dalam hal ini masuknya Orang-orang bali ternyata mempengaruhi hal tersebut dalam lingkup kecil Desa Pinggirpapas, namun untuk skala makro (Kadipaten Sumenep) masuknya masyarakat Bali tidak merubah kebiasaan, kebudayaan atau memberi kontribusi/pengaruh permanen terhadap transfoemasi ruang di Kadipaten Sumenep, kecuali di Desa Pinggirpapas.				

Sumber : *Hasil Analisa tahun 2011, berdasarkan hasil wawancara*

5.2.1 Masa Sebelum Akulturasi Bali (1269-1562)

Tidak banyak informasi untuk menggambarkan apa yang terjadi pada Kadipaten Sumenep saat tahun-tahun ini. Apalagi dalam lingkup kecil yaitu desa Pinggirpapas, yang bisa dilakukan hanyalah melihat sosbudhankam pada masa

5.2 Identifikasi Ruang Berpotensi untuk Sistem Kekerabatan

Berdasarkan kajian yang pernah dilakukan oleh Levi-Strauss mengenai penelitian budaya sebagai pembentuk bermacam-macam penggunaan salah satu variabelnya adalah "Kekerabatan". Variabel tersebut dinas cocok dalam melihat transformasi ruang bermakna dilokasi studi Desa Pinggirpapas, dimana dalam pergeseran budaya yang terjadi, yang didalamnya terjadi akulturasi budaya dimana antara masyarakat asli dan masyarakat pendatangnya memiliki perbedaan dalam sistem kekerabatan yaitu Bali dengan sistem patrilineal dan Madura matrilineal.

Pada sub ini akan dibagi menjadi tiga periode, dengan memilih berdasar perpaduan budaya tersebut pada fenomena akulturasi budaya yang terjadi di wilayah studi dengan asumsi pada **tabel 5.10** berikut. Pramperiodenisasian dilakukan peneliti untuk lebih mudah melihat fenomena yang terjadi dilapangan, dan menyederhanakan dengan variabel pertama dalam stratifikasi sosial.

Tabel 5.10 : Periodenisasi transformasi ruang bermakna berdasarkan Sistem Kekerabatan

	Pembagian Periode Ke-			
	Kolonialisasi Jawa Dan Belanda (1596-1942)	Kemerdekaan Dalam Pembangunan (1945-2011)	Akulturasi Budaya (1945-1965)	Kolonial Baru (1965-1945)	Masa Sekarang (1945-2011)
	Periode Akulturasi Budaya (1596-1965)		Akulturasi Budaya Bali (1945-2011)		
1 Ruang Studi Desa Pinggirpapas	Pada periode ini bentuk ruang dan bangunan yang terbentuk akan lebih dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Belanda yang terjadi pada masa ini pola bentukan ruang lebih condong ke tradisional sepert pada umumnya masyarakat Madura		Akulturasi yang terjadi pada masyarakat Tionghoa dan Madura, mau pun dari sistem kekerabatan yang tradisional	Pada periode ini bentuk ruang dan bangunan sudah mengalami perubahan dari periode sebelumnya, dimana pengaruh dari luar sangat mempengaruhi bentuk ruang dan bangunan yang ada	Pada periode ini bentuk ruang dan bangunan sudah mengalami perubahan dari periode sebelumnya, dimana pengaruh dari luar sangat mempengaruhi bentuk ruang dan bangunan yang ada
1 Ruang Kadipaten Sumenep	Pengaruh bentukan ruang berdasarkan sistem kekerabatan ini lebih dipengaruhi pada masa periode ini, dimana pengaruh sistem kekerabatan dalam hal ini masih sangat kental dengan adanya pengaruh dari kadipaten Sumenep, kondisi di Desa Pinggirpapas.				

Sumber : Hasil Analisa tahun 2011, berdasarkan hasil wawancara

5.2.1 Masa Sebelum Akulturasi Bali (1596-1965)

Tidak banyak informasi untuk menggambarkan apa yang terjadi pada Kadipaten Sumenep saat tahun-tahun ini. Apalagi dalam lingkup kecil yaitu desa Pinggirpapas, yang bisa dilakukan hanyalah melihat sedikitnukan pada masa

kerajaan Hindu-Budha (pengaruh Singosari dan Majapahit) atau Islam (pengaruh Mataram Islam), yang telah banyak dilakukan penelitian oleh para arkeolog[56] dan profesi yang berkaitan[57]. Sumenep pada masa ini berada pada daerah Negara Agung baik masa kejayaan hindu budha dan kejayaan Islam, tentunya tidak akan terlalu jauh berbeda dengan situasi pemerintahan dipusat kekuasaan.

Hipotesa awal mengenai bentukan ruang di desa ini sama dengan bentukan ruang yang terdapat pada umumnya di Madura, yaitu membentuk kumpulan-kumpulan *tanean lanjeng*, hal tersebut dapat dimulai dari *bengko tonggu* yang saat ini menjadi *pasarean leluhur,* merupakan induk dari adanya sistem kekerabatan. Namun perlu diingat karena desa Pinggirpapas merupakan desa pesisir, jadi bentukan bermukin tidak sempurna seperti *tanean lanjeng* biasanya, tetap yang menjadi patokan dasar dari terbentuknya *tanean lanjeng* yaitu terdapatnya halaman panjang dimana saat ini menjadi ruang sirkulasi bagi masyarakat.

Transformasi bentukan ruang tersebut pasti erat hubungannya dengan rentetan waktu dan peristiwa yang terjadi di dalamnya, tidak salah jika unsur sejarah berupa peristiwa-peristiwa baik negatif maupun positif juga mempengaruhi bentukan ruang berdasarkan sistem kekerabatan tersebut. Tidak ada tahun yang pasti untuk menunjukan datangnya masyarakat Bali ke Sumenep, menurut sejarah Sumenep bersumber dari tutur (red: lisan) yaitu pada masa pemerintahan pangeran Lor dan pangeran Wetan sekitar tahun 1560-1567M, dan masuk ke desa Pinggirpapas dapat diasumsukan sekitan pertengahan tahun tersebut, yang disinyalir merupakan cikal bakal masyarakat setempat yang berakulturasi dengan masyarakat asli desa tersebut.

Narasumber[58] ketika dimintai keterangan mengenai masuknya suku Bali di tanah Pinggirpapas menegaskan sebelum masuknya masyarakat Bali ke tanahnya, diPinggirpapas telah ada penguasa yang bernama Anggasuto, beliaulah yang memberi jaminan kepada kerajaan Sumenep, bahwa pasukan Bali yang kalah perang

---

56 Arkeolog adalah ahli arkeologi (arkeologi adalah ilmu tt kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda peninggalannya, spt patung dan perkakas rumah tangga; ilmu purbakala

57 Sejarawan, sosiolog, antropolog, dll yang berkaitan dengan ilmu sosial.

58 Parlo e engak ye, sabellunna pasukan Bali buru deri Rato Songenep (Pengeran Wetan), e dinnak la bede ratona keyya, ye areya Mbah Anggasuto, masyarakat dinna' partaje mon Mbah Anggasuto reya Raja Majapahit V, se aobe nyamana deddhi Anggasuto, sopaje notobi ka Pandikaranna, ben sampek sateya identitas sapa anggasuto, kanta apa tenggka lakona, mon bekna atanya ka sapa bei tak kera ejeweb. Tape je' ngentengagi mbah Anggasuto, rato Sumenep bei ngormadhi ben aberrik kaparcajeen de' mbah Anggasuto. Pasukan Bali se minta parlindunganna Mbah Anggasuto eberri' sarat sopaje torok ocak de'paraturanna, ben kodu masok Islam. Informan bapak Misrawi 56 tahun.

kerajaan Hindu-Buddha (pengaruh Singosari dan Majapahit) atau Islam (pengaruh Minangkabau). Yang telah banyak dibicarakan penelitian oleh para sejarawan[55] dan arkeolog[56] dan prediksi yang berkaitan[57]. Sumenep pada masa ini berada pada dearah Negara Agung baik masa kerajaan Hindu-Buddha dan kerajaan Islam, tentunya tidak akan terlalu jauh berbeda dengan situasi pemerintahan dipusat kekuasaan.

Hipotesa awal mengenai berubahnya ruang di desa ini sama dengan berubahan ruang yang terdapat pada umumnya di Madura. Yaitu membentuk kumpulan-kumpulan rumah lengkap, hal tersebut dapat dimulai dari bengkok rongge yang saat ini menjadi pemerintah lebih mempunyai hubungan dan adanya sistem kekerabatan. Namun perlu dilihat kembali desa Pinggirpapas mempunyai desa pesisir, hal berubahan bermula tidak sempurna seperti rumah lengkap biasanya, tetap yang menjadi pokok dasar dari terbentuknya rumah lengkap yaitu terdapatnya halaman panjang dimana saat ini menjadi ruang sirkulasi bagi masyarakat.

Transformasi berubahan ruang tersebut pasti erat hubungannya dengan rentetan waktu dan peristiwa yang terjadi di dalamnya, tidak salah jika unsur sejarah berupa peristiwa-peristiwa baik negatif maupun positif juga mempengaruhi berubahan ruang berdasarkan sistem kekerabatan tersebut. Tidak ada tahun yang pasti untuk menunjukan duangnya masyarakat Hali ke Sumenep, menurut sejarah Sumenep berasumber dari tutur (rect lisan) yaitu pada masa pemerintahan pangeran Lor dan pangeran Wetan sekitar tahun 1560-1592M. dan masuk ke desa Pinggirpapas dapat dimasukkan sekitan pertengahan tahun tersebut, yang disinyalir merupakan cikal bakal masyarakat setempat yang berakulturasi dengan masyarakat asli desa tersebut.

Narasumber[58] ketika dimintai keterangan mengenai masuknya suku Hali di tanah Pinggirpapas menegaskan sebelum masuknya masyarakan Hali ke tanahnya, dilinggirpapas telah ada penguasa yang bernama Anggasuto, beliaulah yang memberi jaminan kepada kerajaan Sumenep, bahwa pasukan Hali yang kalah perang

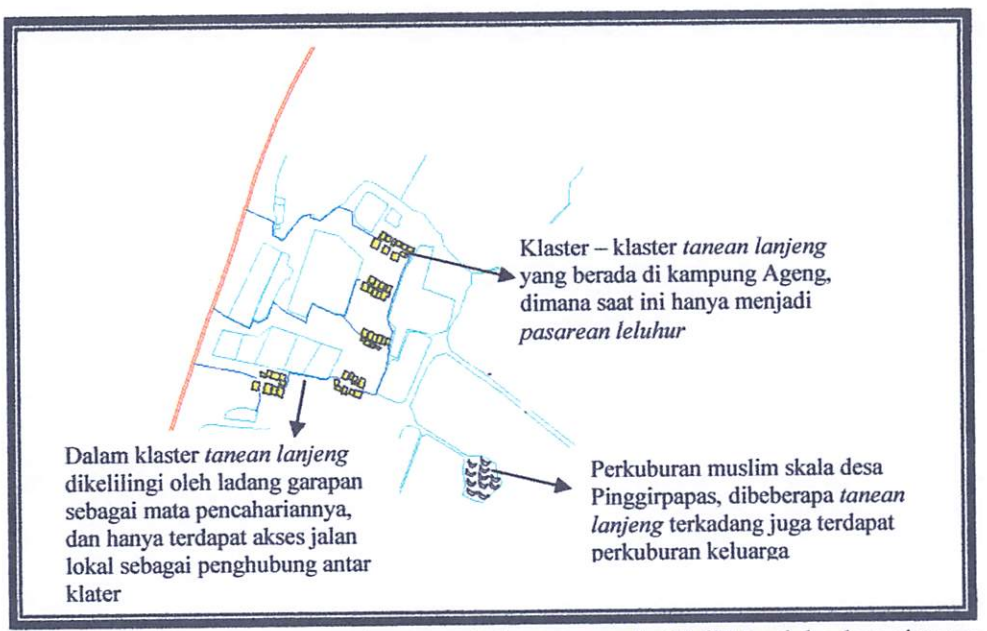
---

[55] Sehubung dalam hal arkeologi tarkeologi adalah ilmu u kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda peninggalannya, apa tujuhg dan perkakas rumah tangga ilmu prehistoria

[56] Sejarawan, sosiolog, antropolog, dll yang berkaitan dengan ilmu sosial.

[57] Pada c tangk yo subelumna pasukan Hali lam dari Kan Sengseng (Pangeran Wetan) c dimal la meto rumo kayan yo arga Mlah Anggasuto, mey ra dimo' paraje mon Allah Anggasuto nya Raja Majapahit V. se nobe nyamano dewidi Anggasuto sopaje nobni ke Pandik nama. Ben sunpok saiya dennas saya anggasuto kunto apa tangka lakona mon bekno atang-a ka saya bel tak kaen siewale Tape je' nyawangagi mbah Anggasuto, mo Sumenep ben nganakkin ben dherik kapare ajeen de' mbah Anggasuto. Pasokan Hali ke mina pendatangnya Mbah Anggasuto dheri' sama sareje kono pook de pamarentana ben kade masok Islam, lamanan bejo. Wawancara 30 tahun

dan bersembunyi di desa Pinggirpapas berada dibawah kekuasaannya, dan akan bertanggung jawab atas apa yang diperbuat selama mereka berada di tanah Pinggirpapas. Dalam perjalanannya disebabkan desa Pinggirpapas saat itu dominan beragama Islam, maka prajurit Bali di Islamkan oleh Anggasuto. Seiring berjalannya waktu, maka terjadi pernikahan antara masyarakat Bali dan penduduk asli, dan namanya kebudayaan merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia dimana masyarakat Bali yang terbiasa dengan adat ke Bali annya, pasti akan terbawa atau terduplikat tanpa sadar walaupun berada diperantauan, sehingga terbentuklah kebudayaan campuran di desa Pinggirpapas. Jika divisualkan runtutan peristiwa secara implisit dan ekplisit akulturasi dari sistem kekerabatan yang terjadi adalah sebagai berikut



Sketsa 5.4: Kampung Ageng pada masa sebelum masyarakat Bali Masuk ke desa girpapas
Sumber : (*Draw peneliti 2011*)

Sketsa 5.4 (gambar kampung ageng, permukiman pertama atau tertua di desa pinggirpaps) menunjukan bahwa desa ini tidak ada bedanya dengan desa-desa tradisional lain yang berada di Kabupaten Sumenep saat itu, yaitu membentuk klaster-klaster *tanean lanjeng.* Klaster tersebut dihuni oleh beberapa keluarga batih, diamulai dari *bengko tonggu* yang merupakan rumah induk untuk orang tua, *bengko na'potoh* anak perempuan yang telah menikah dan menetap bersama orang tuanya (matrilokal), selain itu juga terdapatan halaman yang panjang sebagai ruang publik

dan berkembang di desa Pinggirpapas berada dibawah kekuasannya, dan akan bertanggung jawab atas apa yang diperoleh selama mereka berada di tanah Pinggirpapas. Dalam perjalanannya diskusikan desa Pinggirpapas saat itu dominan beragama islam, maka penjurit Hadi di Islamkan oleh Anggraeni. Setting berjalannya waktu, maka sedadi pernikahan antara masyarakat Hadi dan pendatang asli, dan hamanya kebudayaan merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia dimana manusia Hadi yang terbesar dengan adat ke Hadi annya pasti akan terbawa arus kebudayaan tapa sadar walaupun berada dipantauan, sehingga terciptalah kebudayaan campuran di desa Pinggirpapas. Jika diskusikan rumusan pertama secara implisit dan eksplisit akulturasi dan sistem kekerabatan yang terjadi adalah sebagai berikut

Sumber : (Dokumentasi 2017)

Skema 5.4 (gambar kampung agung) menunjukan pertama atau kedua di desa pinggirpapas menunjukan bahwa desa ini tidak ada bedanya dengan desa tradisional lain yang berada di Kabupaten Sumenep atau luar yaitu mempertahankan kebersamaan tolong menolong. Khusus tersebut dimana oleh beberapa kebudaya hadi dimana dari sangko wenggo yang merupakan rumus hidup untuk orang tua dengan masyarakat untuk mencapai yang telah pasti. dan mencari bersama orang masya (maritokah). selain itu juga terdapatan bahasan yang panjang sehingga ruang **publik**

milik bersama suatu keluarga, dimana dikelilingi oleh ladang garapan sebagai sumber penghasilan bagi keluarga berupa ladang garam.

Sistem Matrilokal yang mengharuskan pengantin baru harus menetap di keluarga sang istri adalah murni adat kebiasaan orang Madura, masuknya islam jika dilihat dari hak waris dimana memberikan hak waris lebih besar kepada laki-laki daripada wanita rasanya tidak berpengaruh untuk kebudayaan Madura hingga saat ini, dengan asumsi dasar orang Madura adalah untuk mendudukan perempuan pada posisi yang tinggi, dikala budaya lain mengekploitasi, membatasi kaum perempuan, di Madura perempuan adalah sesuatu yang terhormat, adanya ritual carok disebabkan salah satunya untuk melindungi sang istri atau kaum perempuan.

Suatu keluarga yang memiliki anak perempuan wajib hukumnya bagi orang tua untuk membuatkan rumah disebelah atau berdampingan dengan rumah orang tuanya, jika keluarga tersebut tidak mampu, paling tidak orang tua telah menyiapkan tanah disamping rumahnya, sedangkan yang membangun rumah tersebut adala menantu pihak laki-laki, setelah ditelusuri mengapa demikian, orang Madura berpikir anak perempuanlah nantinya yang akan merawat orang tuanya kelak disaat mereka sudah tua renta, dari pemikiran inilah muncul pola tradisional *tanean lanjeng* dan menganut matrilokal.

5.2.2 Masa Akulturasi Masyarakat Bali dan Madura tahun (1562-1705)

Fakta yang jelas bahwa masyarakat Bali menjadi salah satu penduduk di Desa Pinggirpapas ini merupakan sesuatu yang pasti akan terjadinya akulturasi budaya antara masyarakat pendatang Bali dan masyarakat asli Madura. Desa Pinggirpapas ini awal mulanya merupakan desa yang tidak ada bedanya dengan desa-desa lain yang berada di Madura. Namun setelah *Syeh Anggasuto* memberi jaminan terhadap orang-orang yang kalah perang tersebut untuk berdiam di wilayah kekuasaanya, desa Pinggirpapas, barulah desa ini mencuat kepermukaan dikarnakan ada budaya yang unik disini.

Budaya tersebut tentunya merupakan budaya yang dihasilkan dari dua budaya induknya (Bali dan Madura), untuk bentukan ruang bermukim rasanya kebudayaan Bali tidak terlalu dominan. Pada periode ini, masuknya masyarakat Bali yang di prediksi merupakan cikal-bakal masyarakat desa Pinggirpapas dengan perpaduan

unsur Bali dan Madura nya tidak memberi banyak perubahan pada fisik bangunan. Tahun 1560 an, desa Pinggirpapas hanya merupakan desa kecil yang di ketuai oleh Anggasuto, beliau masih ada darah bangsawan, dimana menurut masyarakat lokal, beliau adalah Raja Brawijaya V, penguasa Sumenep yaitu Pangeran Lor dan Pangeran Wetan pun saat itu menghormati beliau, yang memperbolehkan pasukan Bali yang kalah perang untuk tinggal di desanya.

Periode akulturasi ini membuat masyarakat berpikir jika terus menggunakan, mempertahankan garis keturunan ibu, maka keberlanjutan adanya pola tradisional *taneyan lanjeng* akan punah ditinggal oleh sebagian masyarakat yang beberapa alasan[59] tidak dapat menjalankan garis keturunan dari ibu. Di Bali sendiri walaupun menggunakan garis keturunan ayah, namun seiring perkembangannya adat istilah *Nyeburin* dimana memperboleh menggunakan garis keturunan ibu. Pada periode ini di asumsikan bahwa bentukan ruang bermukim yang terbentuk, adanya *taneyan lanjeng* dari garis ibu maupun *taneyan lanjeng* dari garis ayah.

Asumsi tersebut diperkuat dalam pola tempat tinggal leluhur yang sekarang disebut *pasarean* yaitu ditemukan adanya dua tanean lanjeng yang terbentuk, dalam *pasarean Keluarga Syeh Anggasuto,* terdapat *taneyan lanjeng* yang awalnya menggunakan sistem matrilineal dengan *bungko tonggo* (rumah induk) adalah Nyi Anggasuto (istri Anggasuto), lambat laun *Syeh Anggasuto* membuat rumah tersendiri bagi keluarganya dengan menganut sistem patrilineal, yang terletak di utara *taneyan lanjeng* awal, untuk lebih memperjelas dapat dilihat pada **sketsa 5.5**

> Bapak Misrawi 56 tahun, rumah leluhur pinggirpapas, antara keluarga *pasarean* nya yang terpisah, yaitu *pasarean Syeh Anggasuto dan Nyi Anggasuto,* selain itu *Kae Bengsa dan Nyi Bengsa.* Jika ditanya alasannya saya tidak tahu mengapa demikian, mungkin beliau adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam yang tinggi, sehingga Syeh Anggasutuo, ketika bertafakkur kepada Allah memerlukan tempat yang tenang, dan tidur terpisah dengan istri[60].

---

59 Alasan tersebut contohnya, *pertama* jika suatu keluarga tidak memiliki anak perempuan, *kedua* suatu keluarga yang memiliki anak perempuan namun mereka benar-benar tidak mampu membangunkan rumah atau membelikan tanah dekat dengan rumah induk orang tuanya, *ketiga* bagi keluarga yang menginginkan anak laki-laki nya bertempat tinggal di *tanean lanjeng* keluarganya, *empat* adanya pernikahan dengan berbeda suku, *lima* adanya tuntutan profesi yang harus bertempat tinggal diluar, dan lain-lain.

60 Jika narasumebr berpikir demikian,mungkin ada benarnya, seorang yang dianggap sufi oleh sebagian masyarakat pinggirpapas, membuat rumah baru untuk mendapatkan suasana yang tenang, dan menyendiri, namun bukan hanya itu, didepan *pasarean* Syeh Anggasuto yang baru, terdapat rumah kerabat dari garis Anggasuto, sedangkan di *pasarean* Nyi Anggasuto juga

unsur Bali dan Madura nya tidak memberi banyak perubahan pada fisik bangunan. Tahun 1560 an, desa Pinggirpapas hanya merupakan desa kecil yang di kenal oleh Anggasuto. beliau masih ada darah bangsawan, dimana menurut masyarakat lokal. beliau adalah Raja Brawijaya V. pengusa Sumenep yaitu Pangeran Lor dan Pangeran Weran pun saat itu mengingermati beliau, yang mempercayakan pasukan Bali yang kalah perang untuk tinggal di desanya.

Periode akulturasi ini membuat masyarakat berpikir jika terus menggunakan. mempertahankan garis keturunan ibu, maka kebersatuan adanya pola tradisional mereka lenyap. lenyap akan punah ditinggal oleh sebagian masyarakat yang beberapa alasan[29] tidak dapat menjalankan garis keturunan dari ibu. Di Bali sendiri walaupun menggunakan garis keturunan ayah, namun setiap perkembangannya adat istiah di masyarakan selwa berikan pada bermukim yang terbentuk, adanya lenyap lenyap dari garis ibu maupun lenyap dari garis ayah.

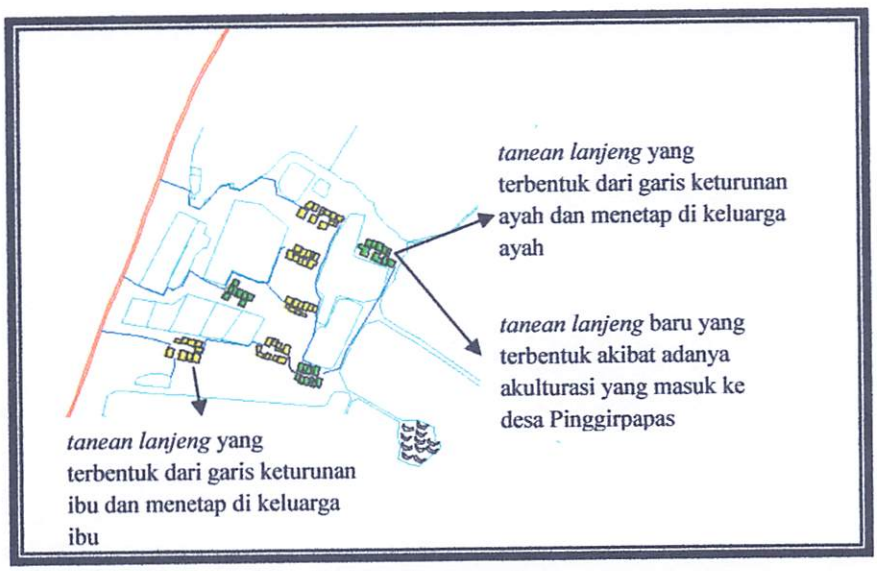
Asumsi tersebut diperkuat dalam pola tempat tinggal lelaluar yang sekarang disebut pasareon yaitu dilemukan adanya dua tanah lanjang yang terbentuk. dalam pasareon Kelompok Sireh Anggasuto. terdapat lanjang lenyap yang artinya menggunakan sistem matrilineal dengan dengko tonggo (rumah induk) adalah Nyi Anggasuto (istri Anggasuto). lambat laun Sireh Anggasuto membuat rumah tersendiri bagi keluarganya dengan menganut sistem patrilineal. yang terletak di utara lanjang lenyap awal. untuk lebih memperjelas dapat dilihat pada skets 5.5

Bapak Milanto 56 tahun. rumah lelaluar pinggirpapas. antara keluarga Pasareon dgn yang terpisah. yaitu pasar di Sireh Anggasuto. Anggasuto. selain ini Kue Bongo. dan Ny Bongo. jika dilanya alasannya saya tidak tahu mengapa demikian. mungkin beliau adalah orang yang memiliki ilmu agama lebih yang tinggi. sehingga Sireh Anggasuto. ketika berangkat kepada Allah menerimkan tempat yang tenang, dan tidur terpisah dengan istri[30].

---

[29] Alasan tersebut cenderung. perempu jika suami keluarga tidak memiliki anak perempuan. Kadar suatu keluarga yang memiliki anak perempuan namun mereka benar-benar tidak mampu membangunkan rumah. atau pembelian tanah dekat dengan rumah induk orang tuanya. Setiap bagi keluarga yang menginginkan anak laki-laki nya kemenpat tinggal di rumow lanjang keluargenya. empu adanya pemikahan dengan berbeda suku. lima adanya tuntuan profesi yang harus berempat tinggal diluar dan lain-lain.

[30] Jika masyarakat beri ikir dimil kan mungkin ada beberapa seorang yang dinggap sufi oleh sebagian masyarakat pinggirpapas. membuat rumah baru untuk mendapatkan ilmuan yang lemang dan menyendiri, namun bukan lanya itu dilepan pemuwow Sireh Anggasuto yang baru terdapat rumah kembar dari garis Anggasuto, sedangkan di pasareon Nyi Anggasuto juga



Skesa 5.5: Sebelum tahun 1700 an Kampung Ageng
Sumber : (*Draw peneliti tahun 2011*)

5.2.3 Setelah Akulturasi Bali (1705-2011)

Masuknya masyarakat Bali sebagai pendatang di desa Pinggirpapas ini telah memberikan perubahan terhadap budaya lokal setempat, salah satunya telah dibahas yaitu perubahan pola menetap setelah menikah, dimana dulunya merupakan matrilokal menjadi utrolokal, yaitu memberi kebebasan kepada pengantin baru untuk tinggal dan menetap di lingkungan keluarga istri maupun keluarga sang suami. Sehingga terbentuk ruang bermukim dalam skala klaster *taneyan lanjeng*, yaitu patrilokal dan matrilokal.

Pada eksisting saat ini yaitu masa setelah akulturasi Bali transformasi bentukan ruang, 306 tahun setelah suku Bali masuk dan bermukim bersama masyarakat lokal desa pinggirpapas, yang terjadi dari sistem kekerabatannya yaitu adat menetap setelah menikah utrolokal dan menggunakan garis keturunan bilateral, (dapat dilihat pada **peta 5.8**).

Suatu upaya untuk membenarkan bahwa transformasi bentukan ruang yang terjadi skala klaster dalam bermukim, maka dipilih *pasarean* Syeh Anggasuto untuk menunjukaan adanya pergeseran budaya bermukim pola *tanean lanjeng* dari periode

---

demikian, sesuatu yang membuktikan, jika dilihat dari sistem kekerabatannya, maksud Anggasuto membuat rumah baru tepat disebelah utara *taneyan lanjeng* awal, untuk menempatkan anak laki-lakinya untuk tinggal dalam satu keluarga yang terpisah dari *taneyan lanjeng* awal, sehingga terdapat dua *taneyan lanjeng* yang dibuat oleh Syeh Anggasuto, yaitu untuk garis ibu dan garis ayah.

Skema 5.4: Sebaran tahun 1700 an kumpulan Agung
Sumber : (Data penulis tahun 2017)

5.2.3 Setelah Kolonisasi Ibuk (1795–2017)

Walaupun masyarakan Ibuk sedang pendatang di desa Pinggirpapas ini telah memberikan perubahan terhadap budaya lokal setempat, salah satunya telah dibalas yaitu perubahan pola mereka setelah menikah. dimana sebanyak mempelakan matrilokal menjadi neolokal yaitu memberi kebebasan kepada pengantin baru untuk tinggal dan mencetap di lingkungan keluarga ini maupun keluarga sang suami. Sehingga terhentuk suang bermukim dalam skala khusus mengenai lanskap yaitu pantikkal dan matrilokal.

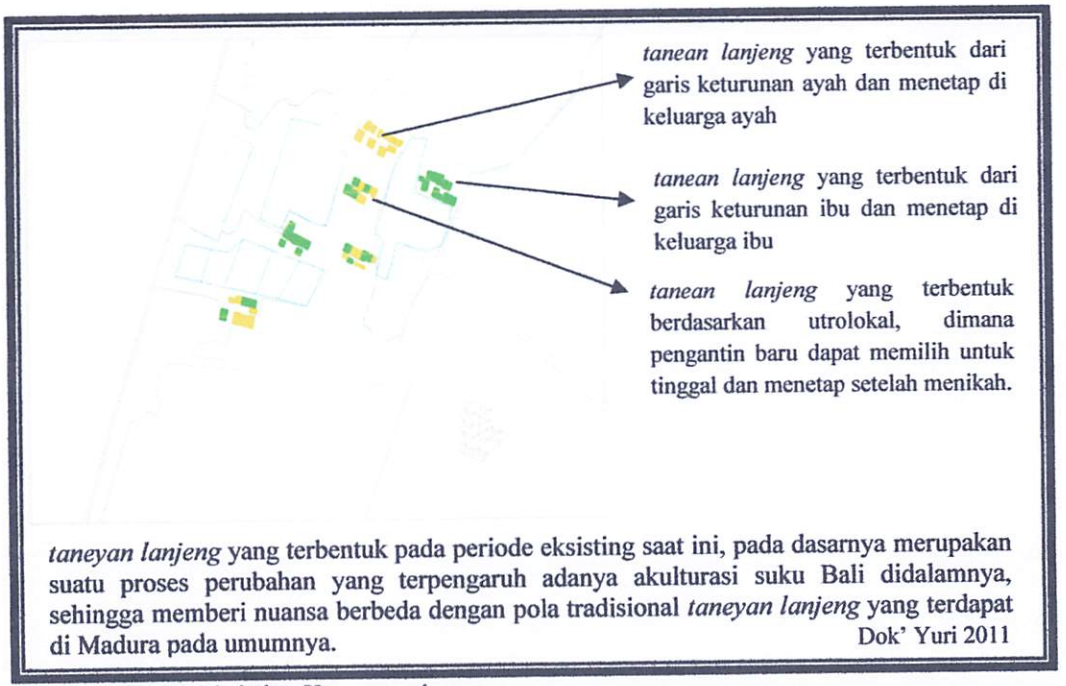
Pada eksisting saat ini yaitu masa setelah akulturasi Ibuk memberikan bermukan mang. Sikap rahun setelah suku Ibuk masuk dan bermukim bersama masyarakat lokal desa pinggirpapas yang terjadi dari sistem kekerabatannya yaitu adat menetap setelah pernikahan neolokal dan mengguankan garis keturunan bilateral. (dapat dilihat pada pada 5.6)

Suatu upaya untuk memberikan bahwa transformasi bermukan ruang yang terjadi skala khusus dalam bermukim, mula dipilih pemerintah Sych. Anggapsuto untuk memenjelaskan adanya pergerakan budaya bermukim pola tanpa lanjang dan periode

---

bermukim sesuatu yang berubah dari sistem kekerabatannya matrilokal. Sehingga terjadinya rumah baru tepat disebelah utara rumah lama untuk menempatkan anak laki-lakinya untuk tinggal dalam satu kekerabat yang terpisah dari rumah lamanya mau sehingga terjadinya dua rumah lanjang yang dibuat oleh Sych. Anggapsuto yaitu untuk garis ibu dan garis

sebelum suku Bali masuk, dengan sistem matrilineal nya, setelah itu masuknya suku Bali, dimana masyarakat asli memberikan toleransi terhadap perubahan budaya asli Madura, mempengaruhi pola *tanean lanjeng* ada yang menerapkan melalui garis ayah maupun Ibu, pada periode eksisting saat ini yang terjadi adalah bilateral.



Skesa 5.6: Eksisting Kampung Ageng
Sumber : (*Draw peneliti tahun 2011*)

Pola sistem kekerabatan pada keluarga Syeh Anggosuto, dimana beliau merupakan tokoh adat, leluhur yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Bentukan ruang yang dihasilkan dari sistem kekerabatan keluarga beliau dengan menggunakan wawancara terhadap juru kunci, dimana beliau merupakan keturunan dari mbah Anggasuto, maka dapat divisualkan[61] seperti pada **sketsa 5.7** berikut:

---

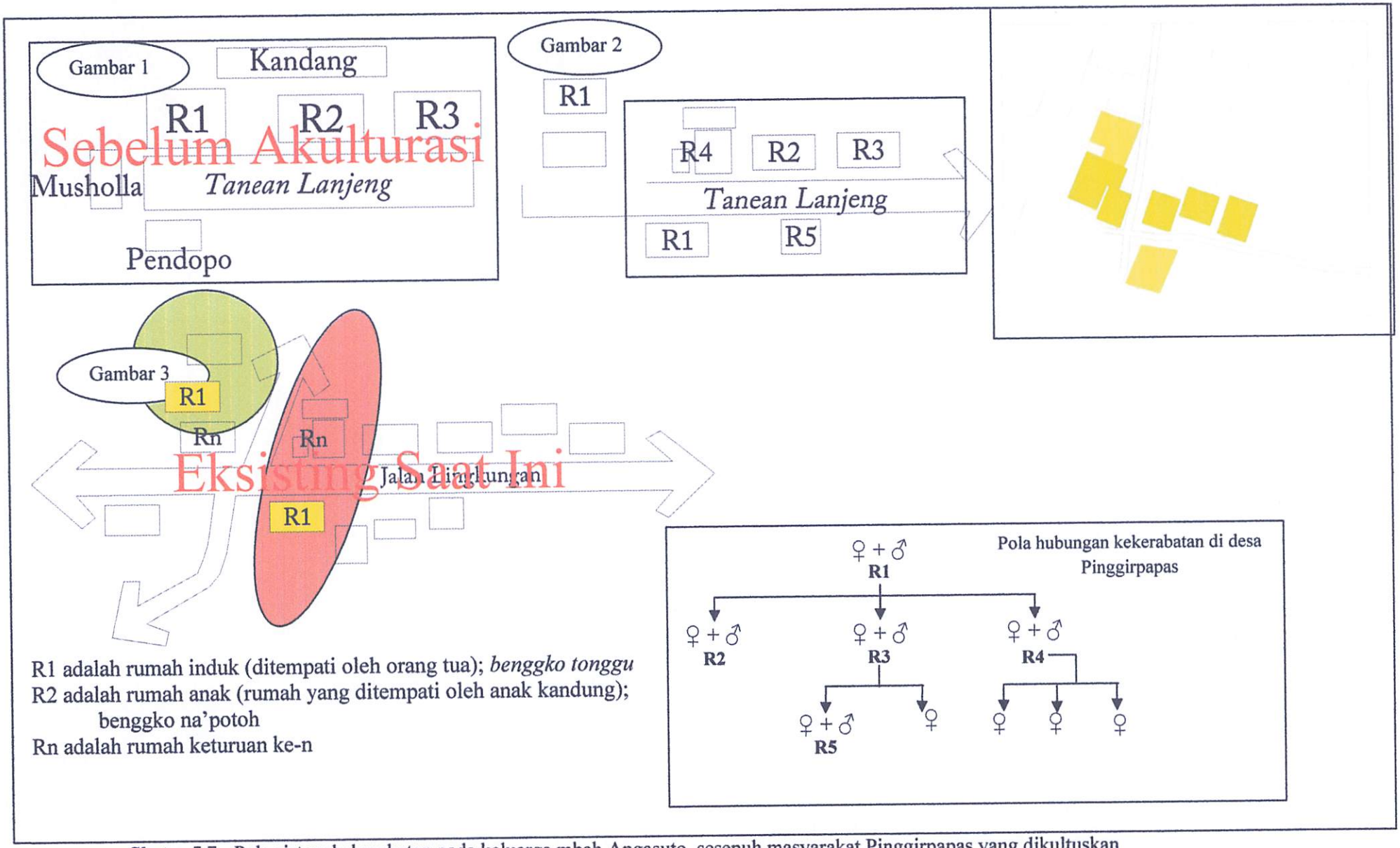
61 Tidak banyak data yang bisa digali dari keterangan narasumber (keturunan mbah anggasuto yang menjadi juru kunci *pasarean* Syeh Anggasuto), selain beliau berusia lanjut yaitu 68 (Bapak Sujak) dan istri 63 (buk Makiyah) keluarga dari Syeh Anggasuto, juga ada pantangan yang terus dijaga oleh masyarakat setempat yaitu mengenai jati diri Syeh Anggasuto tidak boleh dipublikasikan, untuk mengambil gambar rumah atau *pasarean* beliaupun juga tidak boleh, mungkin inilah salah satu konservasi budaya masyarakat Pinggirpapas sehingga sampai saat ini *pasarean* yang telah berumur lebih dari 450 tahunan tetap berdiri walau telah terjadi renofasi terhadap ornament-ornamen, namun tidak merubah bentuk fisik dan fungsi bangunan tersebut.

Skema 5.6 Eksisting Kampung Agung
Sumber : (Dok. Pribadi, 2017)

Pola aksen kebersihan pada kelurga Sych Anggraeni dimana beliau mempunyai kebersihan yang sangat dibutuhkan dan diperlukan sangat oleh masyarakat sekitarnya. Ekonomi yang yang dibutuhkan dari aksen kebersihan merupakan kebutuhan sehari-hari. Anggraeni merupakan warga keturunan jawa hanoi. dimana beliau mempunyai kebersihan yang sangat dibutuhkan[6] sehari pada aksen 5.7 berikut:

---

[6] Titik berat ini yang bisa dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya (keterkaitan aksen anggraeni yang mempunyai jiwa kreasi yang sangat tinggi dan pandangan jauh kedepan). Ini adalah dua hal yang sangat berbeda dengan yang lainnya.



Sketsa 5.7 : Pola sistem kekerabatan pada keluarga mbah Angasuto, sesepuh masyarakat Pinggirpapas yang dikultuskan

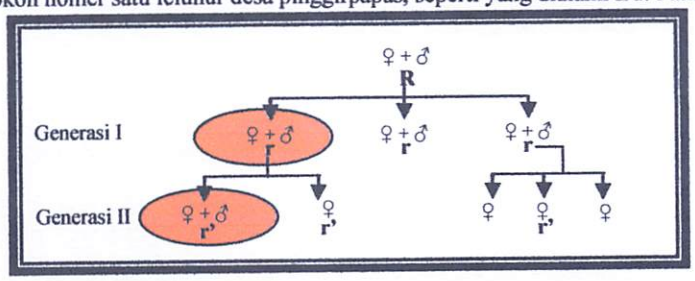
Ketika tidak mendapat sesuatu dari narasumber juru kunci di *pasarean Syeh Anggasuto,* akhirnya peneliti mencoba melakukan pendekatan terhadap ibu Fatimah, juru kunci *pasarean Nyi Anggasuto,* namun hasilnya juga kurang maksimal, narasumber terlalu menutup diri mengenai Sejarah keberadaan *pasarean* tersebut, termasuk juga tidak boleh mengambil gambar *pasarean* tersebut, dengan alasan takut dimarahi warga lainya, jika mengetahui leluhurnya terlalu banyak di ekspose. Data yang dapat diambil dari narasumber ibu Fatimah[62] yaitu, penunjukan sebagai juru kunci *pasarean.*

Gambar 1 yaitu pola *tanean lanjeng* awal permulaan, dimana tidak terdapat perbedaan yang berarti dengan pola *tanean lanjeng* yang terdapat di Madura umumnya. Dimana bentukan ruangnya masih dapat diatur berdasarkan pola *tanean lanjeng* yaitu anak perempuan pertama berdekatan dengan *bengko tonggu* yaitu rumah induk pertama yang ditempati Syeh Anggasuto sekeluarga. Dulunya desa Pinggirpapas ini hanyalah daerah pesisir yang tidak padat penduduk, jadi untuk membuat pola bermukim tradisional Madura *tanean lanjeng* sangat memungkinkan disana, dengan ciri tempat bermukim tersebut dekat dengan ladang garapan mereka, untuk desa Pinggirpapas ladang garapan mereka nelayan dan petani garam saat itu.

Gambar 2 masuknya kebudayaan Bali yang dibawah oleh prajurit yang kalah perang, dimana telah diketahui bersama masyarakat Bali dengan menganut sistem patrelinial mengubah pandangan masyarakat desa untuk memberikan kebebesan atau toleransi untuk ikut kedalam golongan ayah maupun ibu dimana sekiranya tidak memberatkan si pemilik kebudayaan (masyarakat Pinggirpapas) sehingga terjadi perubahan, pada sampel tersebut keluarga mbah Anggasuto membuat suatu rumah baru di depan rumah induk bersama nyi Anggasuto dengan makasud membuat *tanean lanjeng* untuk anaknya yang laki-laki yang berada diluar *tanean lanjeng* yang

---

62 Ibu Fatimah usia 48 tahun, merupakan keturunan nyai Anggasuto ibu Fatimah diserahi tanggungan untuk mengurus pasarean nyi anggasuto dari Ibu beliau, beliau adalah generasi ke 11 tuturnya, namun beliau tidak mengetahui secara jelas silsilah tersebut. Angka 11 menurutnya di dapat dari mimpi didatengi ibu kandung Ibu Fatimah (buk Nati). Sistem pengangkatan juru kunci biasanya adalah anak pertama dari generasi tersebut. Namun terkadang ada juga yang tidak mau dijadikan sebagai juru kunci, sehingga dari keturunan tersebut terkadang lewat mimpi yang mengharuskan beliau untuk menjadi juru kunci *pasarean* tokoh nomer satu leluhur desa pinggirpapas, seperti yang dialami Bu. Fatimah.



Kerika tidak menolepas sesuatu dari mulutnya atau jatuh kunci di pasaran. Ayo kita ...
silahkan pemilik mobil untuk pindahkan sebelum dia kembali. Jika tidak, kita akan ...
Ayo dapatkan mereka sebelum lepas lagi! Jangan mati! ... sesungguhnya terlalu mencintai dirinya
mengenal Sejarah sebenarnya pasar ini tersebut ... jika tidak boleh sengsarakan
gambar pasar ini tersebut dengan alasan tidak ... harga lebih ... dia mengetahui
sebelumnya terlalu berat di depan. Dan yang dapat dimiliki dari mengembalikan ini Talmud[6]
yang perampokan sebagai jika lupa pasarnya.

Gambar 1 yang pola macam lagi ... untuk pemindahan dimana tidak sebagai perbedaan yang berarti dengan pola macam tersebut yang terdapat di Malaysia ... Dimana pemindahan mengapa masih dapat dalam pembandingan pola Amerika tentang yang untuk pasangan ... semua terdapatkan dengan berapa sangat yang ... masih indah pemindahan yang ditempati Syah Anggaran sebelumnya. Bahasa dasa Pinggiripapas ini banyaknya sebuah positif yang tidak pada pembanding. jadi untuk membuat pola pemindahan tradisional Malaysia Amerika tentang sangat pemindahkan dengan ... dari tempat pemindahan semua terhadap dengan berapa sangat yang untuk dasa Pinggiripapas bahasa pasangan berapa melayani lain pasang ... an ini.

Gambar 2 masukkan beberapa ... yang dimaksud oleh pasien yang kalau perang. dimana telah dikenal ... pasangan pemindahan hati dengan pemindahan sistem parsial mengubah pandangan mengenakan dasa untuk memperkan kebebasan atau toleransi untuk ilmu kedalam golongan sejak mungkin ilmu dimana sehingga tidak memberatkan si pemilik kebudayaan ... Pinggiripapas) sehingga terjadi pembahan pada sampel tersebut kebanyakan tidak Anggaran membuat suatu untuk bisa di depan sesuai kedua bisnis ... Anggaran dengan membuat membuat ... pola pemindahan sebagai pasangan ... yang bahasa dilihat ... untuk

---

[6] Talmud ialah 12 tahun ... Anggaran dari Talmud diterima pengangguran untuk mengenai ... yang ini pengaruh dari ilmu kedua sedang pemindahan ke 11 tersebut mungkin bahasa tidak pemindahan secara pola sistem tersebut. Negara 11 memerlukan di depan dapat mulai dikenal ilmu kedua "the Talmud tidak baru. Secara pengangguran jika kedua bersama sedang untuk pasangan dan pasangan tersebut. Namun terdahulu ini juga yang tidak pola dijadikan ini kedua. Sehingga dari kelompok tersebut terhadap ini ... sampai yang mengakibatkan bahasa untuk terpilih ini kedua pemindahan ini ... an tahun dari Pinggiripapas ... yang bahasa ini.

sudah dibuat pertamanya. Pada periode ini pola *tanean lanjeng* telah berbeda dengan pola *tanean lanjeng* kebanyakan yang tersebar di Madura. Dimana musholla yang dulunya terdapat disebelah barat sebagai penutup *tanean lanjeng* saat ini musholla menjadi fasilitas umum yang menjadi fasilitas desa, jumlah desa adalah 3 unit hingga saat ini musholla di Pinggirpapas terdapat 4 unit.

Hilangnya musholla disebabkan tidak berfungsinya musholla tersebut dalam skala keluarga besar si pemilik *tanean lanjeng*, di beberapa lokasi yang masih terdapat pola *tanean lanjeng* fungsi musholla biasanya terganti menjadi tempat penerimaan tamu, atau bahkan saat ini tidak berfungsi dan menjadi gudang penyimpanan hasil pertanian. Untuk desa Pinggirpapas sendiri bentuk ruang *tanean lanjeng* sudah tidak sempurna bentuknya, disebabkan faktor geografi yang tidak mendukung terbentuknya pola tersebut. dan selain faktor geografi, migrasi (masyuknya masyarakat di luar Pinggirpapas untuk menggantungkan hidupnya pada tani garam) juga berpengaruh terhadap pola bentukan ruang.

> Menurut sekdes bapak Suhrawi 43 tahun, pada periode ini terjadi lonjakan jumlah penduduk, disebabkan mata pencarian sebagai petani garam sangat menggiurkan, nyaris tanpa modal namun hasil dari penjualan garam lumayan tinggi.

Gambar 3 yaitu merupakan kondisi eksisiting saat ini tahun 2011, dimana pola *tanean lanjeng* sudah tidak terbentuk lagi, hanya terdapat rumah induk pertama yaitu *pasarean Nyi Anggasuto* yang dijaga oleh bu Fatimah, sedangkan *pasarean Syeh Anggasuto* dijaga oleh pak Sujak dan istri bu Makkiyah. Rumah beliau ini tepat berada disebelah depan *pasarean* tersebut. *tanean lajeng* yang dulunya merupakan tempat berkumpulnya keluarga jika ada acara, saat ini dijadikan jalan lingkungan. Kondisi saat ini kampung Ageng dipadati oleh rumah-rumah penduduk, rata-rata masyarakat kampung ini atau bahkan desa Pinggirpapas tidak memiliki halamn luas, depan teras mereka adalah langsung berbatasan dengan jalan lingkungan.

Namun hubungan sosial di desa Pinggirpapas ini, khususnya kampung Ageng sangat tinggi, antar tetangga pasti saling mengenal, jika membangun rumah untuk membuat pondasi masyarakat biasanya dilakukan secara bergotong royong, namun untuk mendirikan bangunan termasuk atap biasanya menggunkan tukang. Dan saat hari-hari tertentu missal pada acara *sedekah bumi* yaitu yang ritual adat yang dilakukuan pada awal musim penggarapan garam, semua keluarga besar yang merasa

sudah dibuat pertamanya. Pada periode ini pola rumah lanjeng telah berbeda dengan pola rumah lanjeng kebanyakan yang tersebar di Madura. Dimana musholla yang dulunya terdapat disebelah barat sebagai penutup rumah lanjeng saat ini musholla menjadi fasilitas umum yang menjadi fasilitas desa, jumlah desa adalah 3 unit hingga saat ini musholla di Pinggirpapas terdapat 4 unit.

Hilangnya musholla disebabkan tidak berfungsinya musholla tersebut dalam skala kelurga besar si pemilik rumah lanjeng, di beberapa lokasi yang masih terdapat pola rumah lanjeng fungsi musholla biasanya terganti menjadi tempat peribadatan umum atau bahkan saat ini tidak berfungsi dan menjadi gudang penyimpanan hasil pertanian. Untuk desa Pinggirpapas sendiri bentuk ruang rumah lanjeng sudah tidak sempurna bentuknya, disebabkan faktor geografi yang tidak mendukung terbentuknya pola tersebut, dan selain faktor geografi, migrasi (masyukny a masyarakat di luar Pinggirpapas untuk menggantungkan hidupnya pada tani garam) juga berpengaruh terhadap pola bentuken rumg.

Menurut sedes bapak Suhnawi 43 tahun, pada periode ini terjadi lonjakan jumlah pendudul, disebabkan mata pencarian sebagai petani garam sangat menggiurkan, nyaris tanpa modal namun hasil dari penjualn garam lumayan tinggi.

Gambar 3 yaitu merupakan kondisi eksisting saat ini tahun 2011, dimana pola rumah lanjeng sudah tidak terbentuk lagi. Lanya terdapat rumah induk pertama yaitu pemerian Alm. Anggawiro yang dijaga oleh bu Fatimah, sedangkan pemerian Sireh Anggawiro dijaga oleh pak Sujar dan Istri bu Maskiyah. Rumah beliau ini tepat berada disebelah depan pemerian terakhir rumah lajeng yang dulunya merupakan tempat berkumpulnya keluarga jika ada acara, saat ini dijadikan jalan lingkungan. Kondisi saat ini kampung Agung dihuni oleh rumah-rumah pendudul, rata-rata masyarakat kampung ini atau bahkan desa Pinggirpapas tidak memiliki hubumn luas. depan tetapi mereka adalah tanggung berhubungan dengan jalan lingkungan.

Namun hubungan sosial di desa Pinggirpapas ini khususnya kampung Agung sangat tinggi, antar tetangga pasti saling mengenal, jika membangun rumah untuk membuat pondasi masyarakat biasanya dilakukan secara bergotong royong, namun untuk mendirikan bangunan termasuk atap biasanya menggunkan tukang. Dan saat hari-hari tertentu missal pada acara sedekah bumi yaitu yang ritual adat yang dilakukan pada awal musim penggarapan garam, semua keluarga besar yang merasa

keturunan dari tertua adat yang memiliki *pasarean* datang ke *pasarean* tersebut sekedar berkumpul tasyakuran dan memanjatkan do'a untuk kelancaran dalam penggarapan garam tersebut.

Kondisi eksisting saat ini, untuk dapat menjelaskan bentukan ruang bermukim masyarakat setempat, maka dilakukan empat sampel bentukan ruang bermukim berdasarkan sistem kekerabatannya, sampel tersebut diambil dengan asumsi dapat mewakili tipologi yang terjadi, dalam bermukim masyarakat setempat, dimana terdapat dua macam bentukan bermukim masyarakat, yaitu *pertama* pola bermukim berdasrkan sistem kekerabatan yang menyebar (Keluarga Bapak Misrawi), *kedua* pola tradisional *taneyan lanjeng* pada keluarga bapak Samsuriyah, Pak Moh, Bapak Asnawi, dimana ketiga pola *taneyan lenjeng* tersebut memiliki tipologi yang berbeda, dan dapat mewakili bentukan ruang bermukim skala klaster berdasarkan sistem kekerabatan.

5.2.3.1 Bentukan Ruang Bermukim Keluarga Asdiyah

Ruang bermukim keluarga Asdiyah berdasarkan sistem kekerabatannya, memiliki pola menyebar, rumah beliau merupakan salah satu rumah tradisional pinggirpapas, depan rumah terdapat *pandepa* yang saat ini telah beralih fungsi menjadi gudang penyimpanan kayu-kayu bekas.



PETA POLA BERMUKIM KELUARGA ASDIYA (alm)

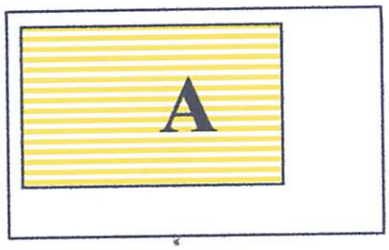
kelurahan dan terlihat ada yang memiliki pemerataan dalam ke pemerataan terhadap sekolah berkumpul masyarakat dan memanfaatkan dia untuk kelancaran dalam penggunaan garam tersebut.

Kondisi eksisting saat ini untuk dapat menjelaskan bentuklah ruang bermukim masyarakat setempat, maka dilakukan cepat sampel bentuklah ruang bermukim berdasarkan sistem kekerabatannya, sampel tersebut dimiliki dengan asumsi dapat mewakili tipologi yang terjadi dalam bermukim masyarakat sekitar. dimana terdapat dua macam bentuklah bermukim masyarakat yaitu perkauy pola bermukim berdasarkan sistem kekerabatan yang menyebar (Kelurahan Bapak Mierawi). kedua pola tradisional mengenai lanjang pada kelurahan bapak Samsuriah. Pak Moh. Bapak Asnawi. dimana ketiga pola mengenai lanjang tersebut memiliki tipologi yang berbeda, dan dapat mewakili bentuklah ruang bermukim skala kluster berdasarkan sistem kekerabatan.

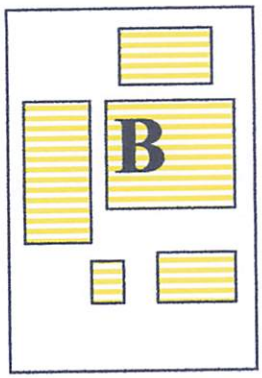
5.2.3.1 Hambatan Ruang Bermukim Kelurahan Asdiyah

Ruang bermukim kelurahan Asdiyah berdasarkan sistem kekerabatannya. memiliki pola menyebar. untuk bahan mempelajari salah satu untuk tradisional pinggirpapas. dapat untuk terdapat pendapat yang saat ini telah berlih fungsi menjadi gudang penyimpanan kayu-kayu bekas.

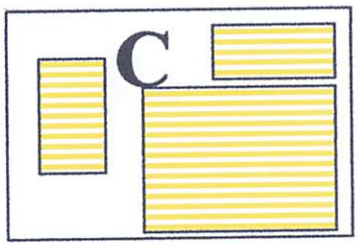
PETA POLA BERMUKIM KELURAHAN ASDIYAH



Rumah ini adalah rumah milik kisrawiya anak perempuan pertama Bu Marwani (alm) dan Pak Atmawi (alm), saat ini telah turun ke anak perempuan Kisrawiya Siti Khoiriyah, sedangkan anak laki-laki kisrawiya membeli tanah dedekat keluarga tersebut. Tanah yang mereka tempati adalah warisan dari ayah Bu Kisrawiya yaitu Atmawi. Rumah ini telah direnovasi tahun 1994, dan tahun 2000, anak pertama ibu Kisrawiya adalah kepala desa Pinggirpapas saat ini. Dan biasanya yang berebut kursi kepala desa di Pinggirpapas merupakan keluarga besar kakek dari asdiya dan atmawi, yang disebut *Pasarean Njuk Kae*



Sketsa B di samping adalah rumah milik Bapak Masrawi menantu pak Atmawi, tanah dan bangunan tersebut diberikan kepada istri pak Masrawi yaitu ibu Masripah, dari kakek beliau yaitu Bu Asdiya, menurut penuturan bu masripah rumah ini milik almarhumah Sumradiya, setelah itu pindah ke tangan Kisrawiya anak pertama atmawi, dan terakhir jatuh ke ibu Masripah sampai saat ini, rumah ini juga bisa dikatakan rumah pengantin baru, soalnya rumah ini sebelum-sebelumnya ditempati oleh orang-orang dalam garis keluarga atmawi yang baru menikah, setelah punya anak keluar dari rumah ini, namun saat ini ibu Masripah adalah pemilik tetap rumah ini.



Rumah sketsa C adalah rumah milik Fatmawati dan Abd. Karim, tanah tersebut dulunya adalah tanah milik Ruhaniyah yaitu saudara ibu mereka yaitu Ruhaniyah. Namun pasangan Ruhaniyah dan Jatti memiliki keturunan bernama Sutiyami (alm), setelah itu Ruhaniyah mengangkat anak dari saudaranya Marwani yang memiliki 6 orang anak, Fatmawatilah yang dipilih oleh Ruhaniyah anak ketiga dari pasangan Marwani dan Atmawi. Setelah Ruhaniyah meninggal secara langsung hak tanah tersebut turun ke tangan anak angkat beliau yaitu Ibu Fatmawati, dan sekarang memiliki tiga anak, tiga menantu dan empat cucu, Fatmawati dan Sucipto tinggal di satu rumah bersama Ibu Fatmawati, sedangkan anak keduanya Taufik keluar dan menetap di marengan bersama istri



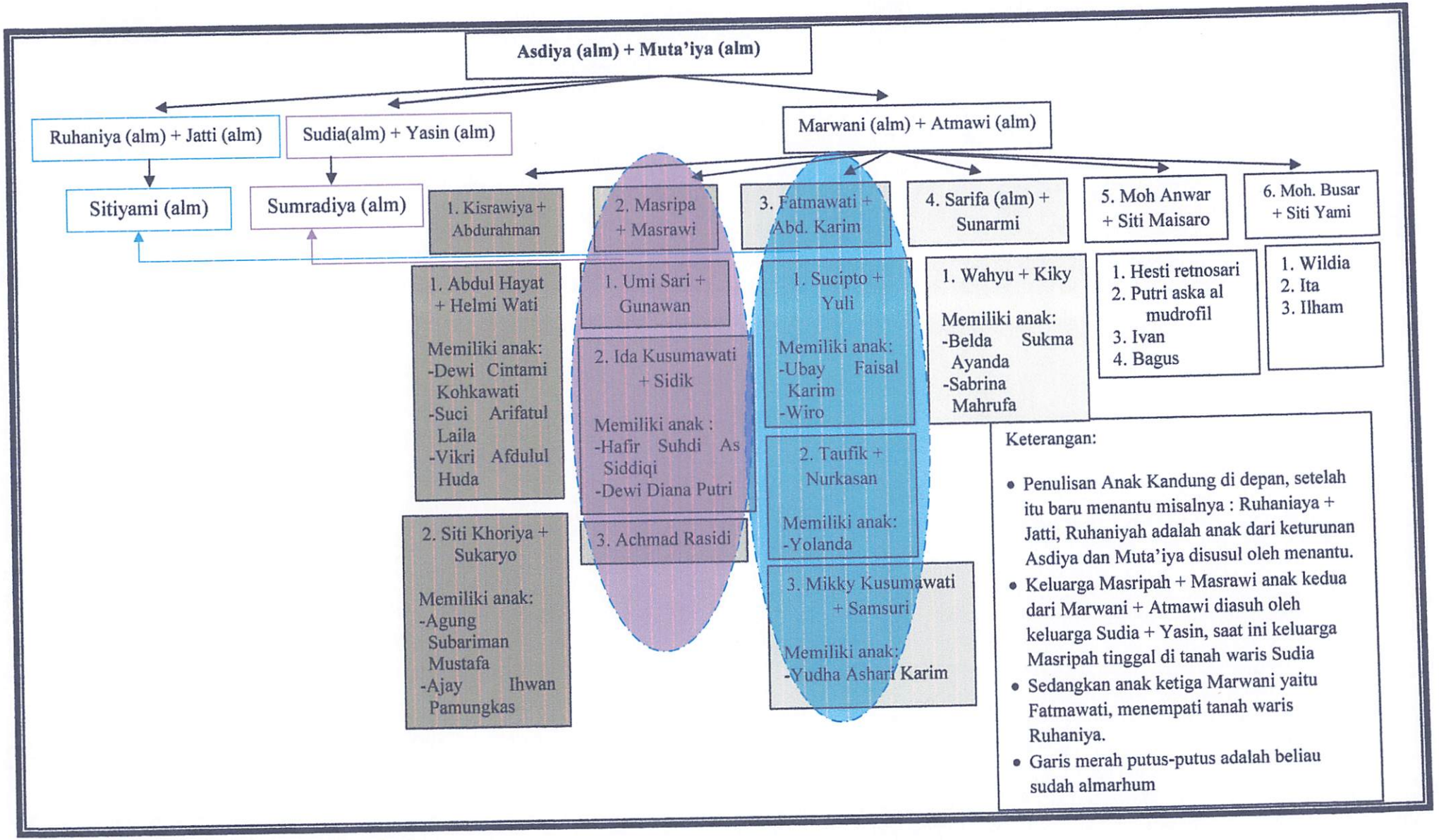
Sketsa D adalah rumah almarhuma Sarifa dan Sunarmi, rumah yang mereka tempati adalah warisan dari nenek mereka Asdiya. Sarifa sendiri memiliki satu orang putra yaitu Wahyu, setelah wahyu menikahi kiky rumah warisan tersebut dibagi dua, wahyu bertempat tinggal disebelah kiri rumah orang tuanya hingga saat ini, wahyu memiliki dua orang anak yaitu Belda Sukma Ayanda dan Sabrina Mahrufa.



Rumah E ini milik Moh. Anwar yang beristri Siti Maisaroh, tanah yang mereka tempati adalah tanah waris dari orang tua mereka Atmawi, usia rumah mereka sekitar 1989, dulunya tanah kosong yang didapat dari warisan, setelah itu dibangun sendiri oleh Moh. Anwar.

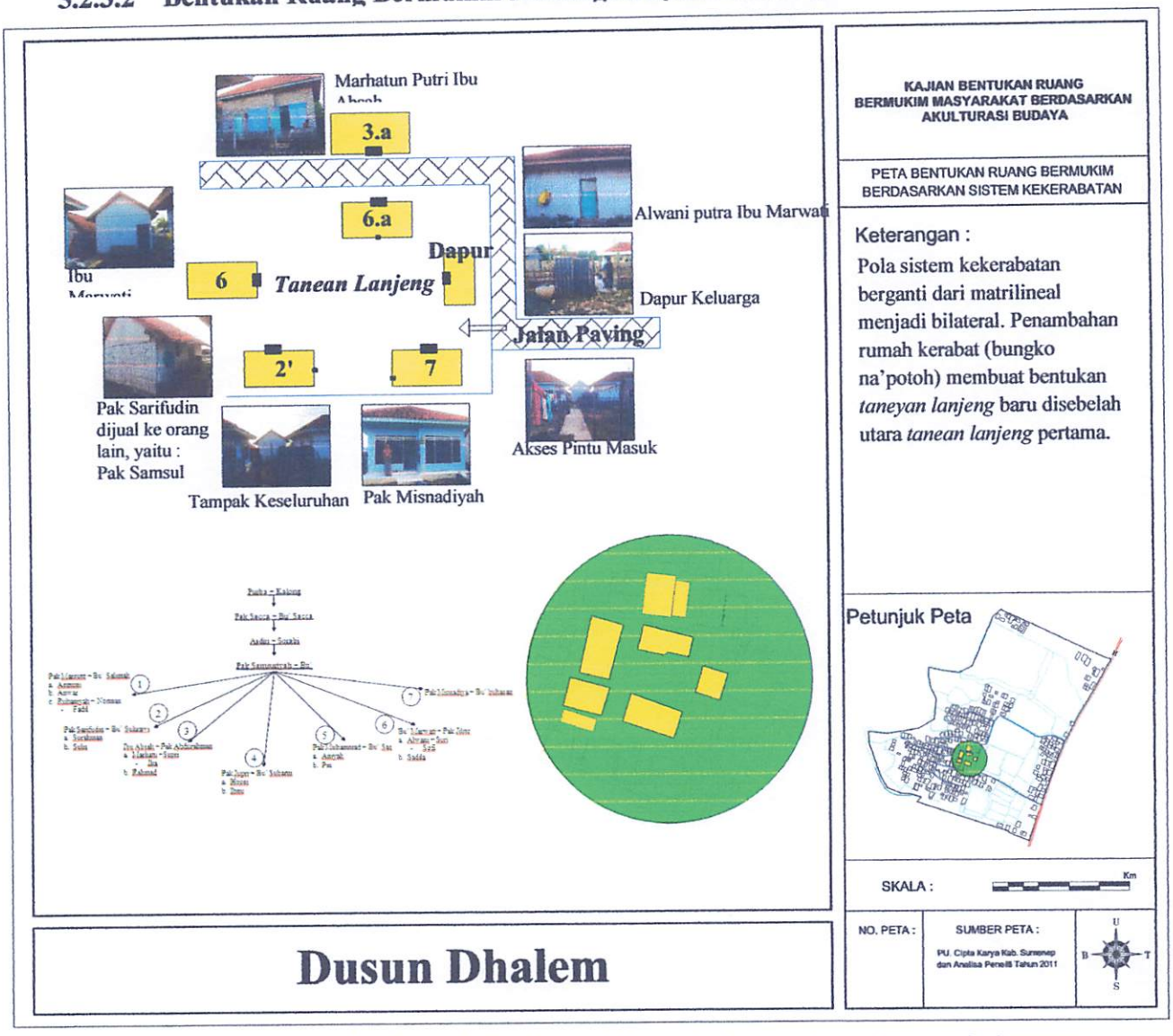
Pola bermukim keluarga Masdiyah, yang merupakan keturunan dari *mbah kobesa* diperkirakan saat beliau masih hidup sekitar 1880an pola permukiman tradisional Madura yaitu *tanean lanjeng* sudah tidak ada, hal tersebut dapat terlihat tanah yang beliau miliki menyebar dimana saat ini dibagikan kepada anak dan cucu dan cicitnya. Bisa jadi karena keterbatasan lahan pada saat itu, dimana desa Pinggirpapas merupakan daerah pesisir, atau mungkin ada pengaruh-pengaruh kebudayaan lain, dimana wilayah pesisir sebagai gerbang masuknya kebudayaan asing, atau bisa jadi pandangan pemikiran masyarakat Bali yang bersifat fleksibel (tidak mempermasalahkan sistem kekerabatan harus memiliki pola rumah berjajar kekerabatan), sehingga memberikan toleransi atau inovasi terhadap bentukan ruang bermukim yang disesuaikan dengan keadaan letak dan geografis tanah yang dimilikinya, namun untuk pemaknaan ruang masyarakat masih memperhitungkan hal tersebut hingga saat ini, diantaranya arah hadap, upacara adat setempat, menentukan hari baik untuk segala macam aktifitasnya, dan lain-lain.

Pola berumkim keluarga Minadjeh yang merupakan keturunan dari anak
kedua dipercayakan saat beliau masih hidup sekitar 1880an pola permukiman
tradisional Madura yaitu rumah lapang sudah tidak ada. hal tersebut dapat terlihat
masih yang beliau miliki menyebar dimana saat ini dibangikan kepada anak dan cucu
dan cicitnya. Bisa jadi karena keterbatasan lahan pada saat itu. dimana dusa
Pinggirpapas merupakan dareah pesisir atau mungkin ada pergaruh-pengaruh
kebudayaan lain. dimana wilayah pesisir sebagai gerbang masuknya kebudayaan
asing, atau bisa jadi pembangan pemikiran masyarakat Bali yang bersifat tleksibel
(tidak mempermasalahkan sistem kekerabatan biasa memilih pola rumah berjajar
kekerabatan), sehingga membentuk toleransi atau inovasi terhadap bentukan rumah
berumkim yang disesuaikan dengan kondisan letak dan geografis masih yang
dimilikinya, namun untuk permukaan rumah masyarakat masih mempertahankan hal
tersebut hingga saat ini. dimanapun arah hadap/ tipecore adat setempat. mencerminkan
hari baik untuk segala aktivitasnya, dan lain-lain.



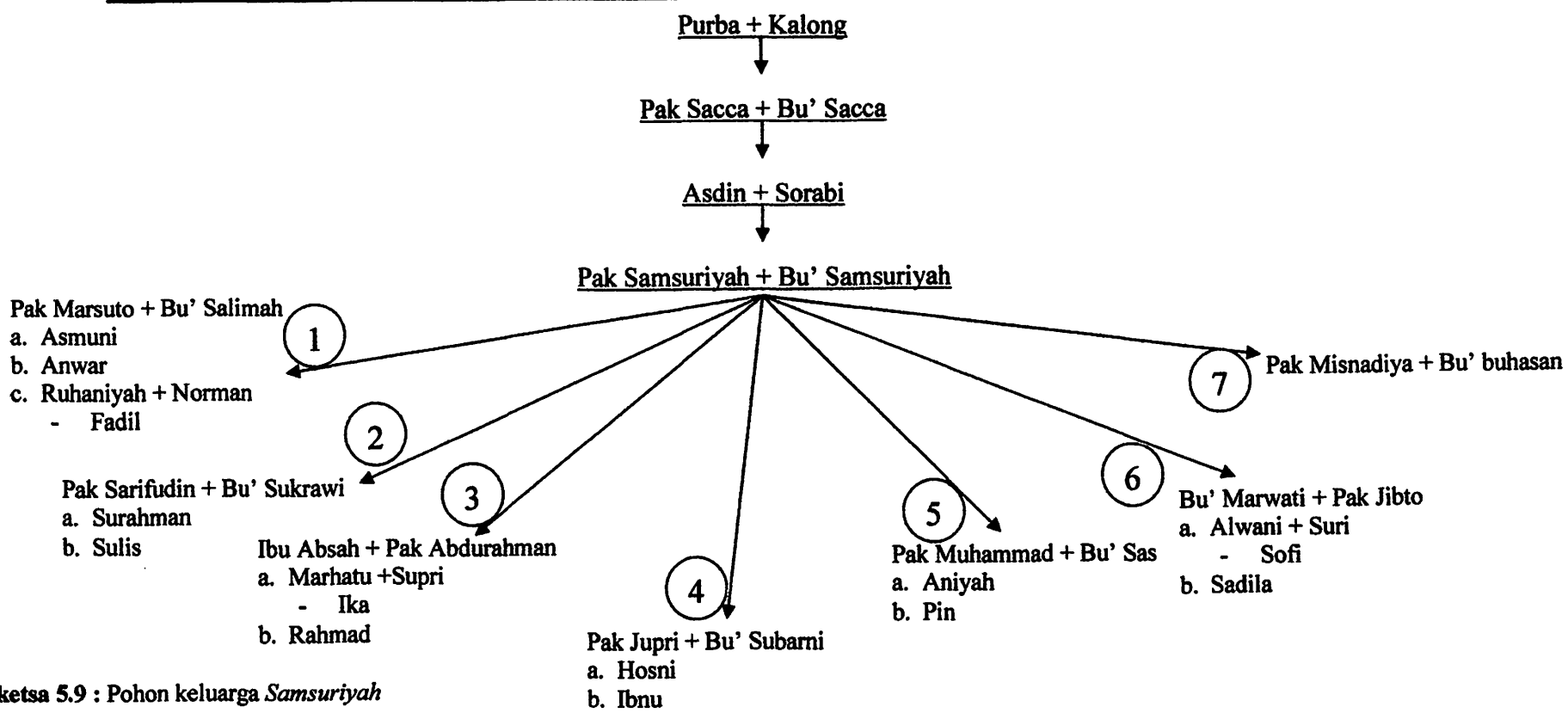
Sketsa 5.8 : Pohon keluarga *Asdiyah.*

5.2.3.2 Bentukan Ruang Bermukim Keluarga Bapak Samsuriyah



Dapat dipastikan pola sistem kekerabatan *bilateral descent* (menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita.) dan adat menetap *utrolokal* yaitu yang memberi kemerdekaan kepada tiap pengantin baru untuk menetap kediaman kaum kerabat suami atau disekitar pusat kediaman kaum kerabat istri. Jika dulunya Madura harus Matrilineal, pengaruh unsure Bali Patrilineal saat ini menjadi Bilateral, sehingga terjadi pergeseran budaya dalam sistem kekerabatan yang dianut, selain itu pola bermukim sudah tidak murni seperti *tanean lanjeng* yang dapat dijumpai dibeberapa lokasi Madura sebagai pola bentuk bermukim tradisional.

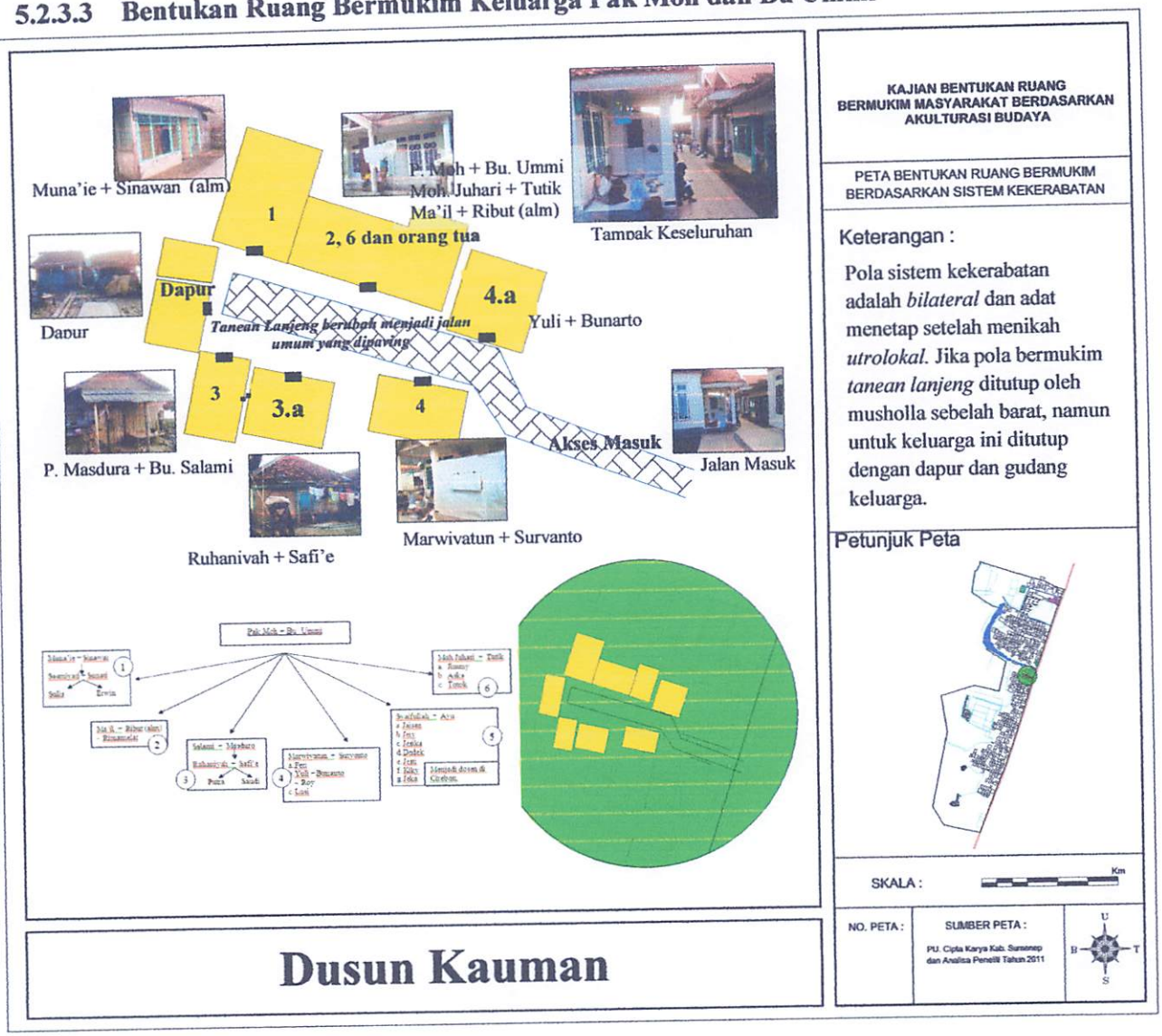
Pohon Keluarga Bapak Samsuriyah Dusun Dhalem RT 6 / RW 6



Sketsa 5.9 : Pohon keluarga *Samsuriyah*

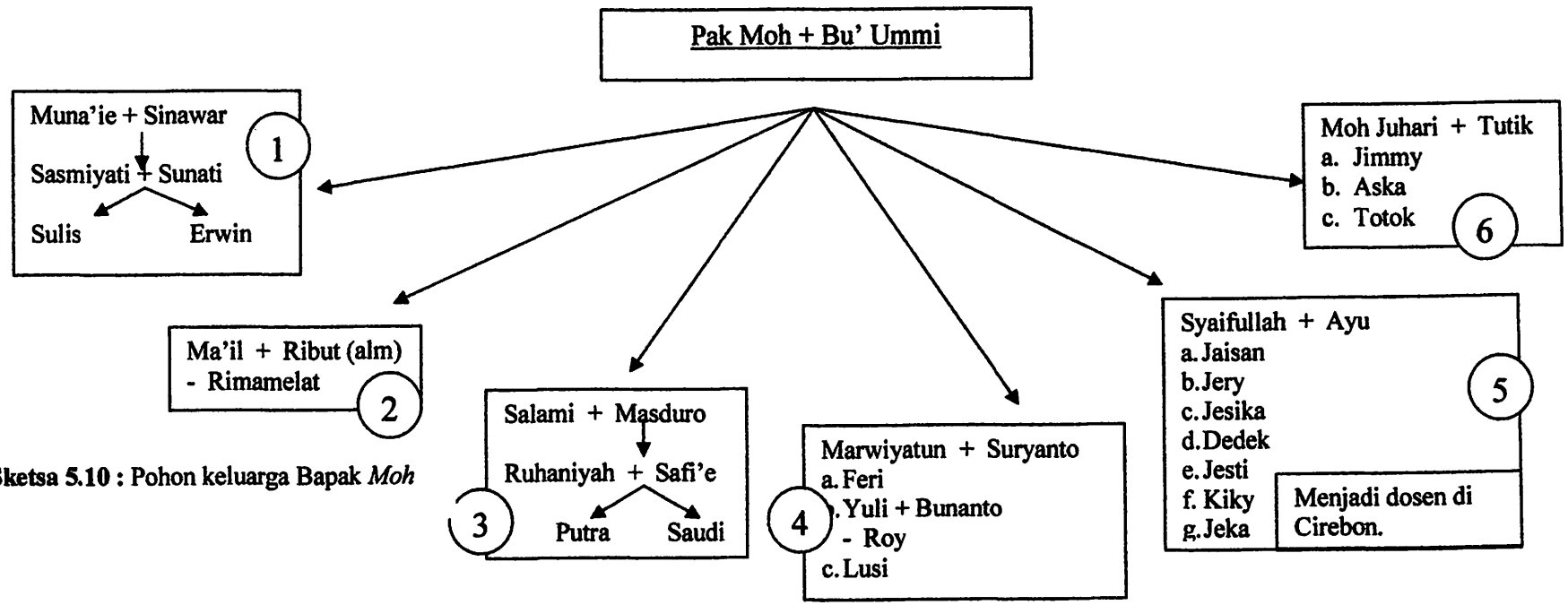
Analisa Pohon keluarga bapak Samsuriyah ini dilakukan dengan maksud menggambarkan pola bentukan ruang bermukim yang terbentuk skala klaster keluarga besar, dengan hasil bahwa bentukan ruang yang terbentuk yaitu telah mengalami perubahan dari pola aslinya *tanean lanjeng,* tidak ada musholla dalam klaster, dan halaman belakang saat ini telah dijadikan jalan umum.

5.2.3.3 Bentukan Ruang Bermukim Keluarga Pak Moh dan Bu Ummi



Pola sistem kekerabatan yang dianut adalah *bilateral descent* dan adat menetap setelah menikah *utrolokal*. Pola *tanean lanjeng* dengan ciri khas terdapat halaman panjang saat ini telah menjadi jalan umum yang dijadikan akses keluar masuk oleh keluarga bapak emmoh maupun penduduk sekitar rumahnya, sebelah barat saat ini adalah dapur keluarga untuk berbagai keperluan, sedangkan musholla menurut keluarga ini menjadi fasilitas umum, mereka berpendapat jikalau membuat musholla maka masjid akan mati (pak moh. Juhari). Namun kampung ini merupakan pusat kegiatan keagamaan Islam terbesar di Pinggirpapas.

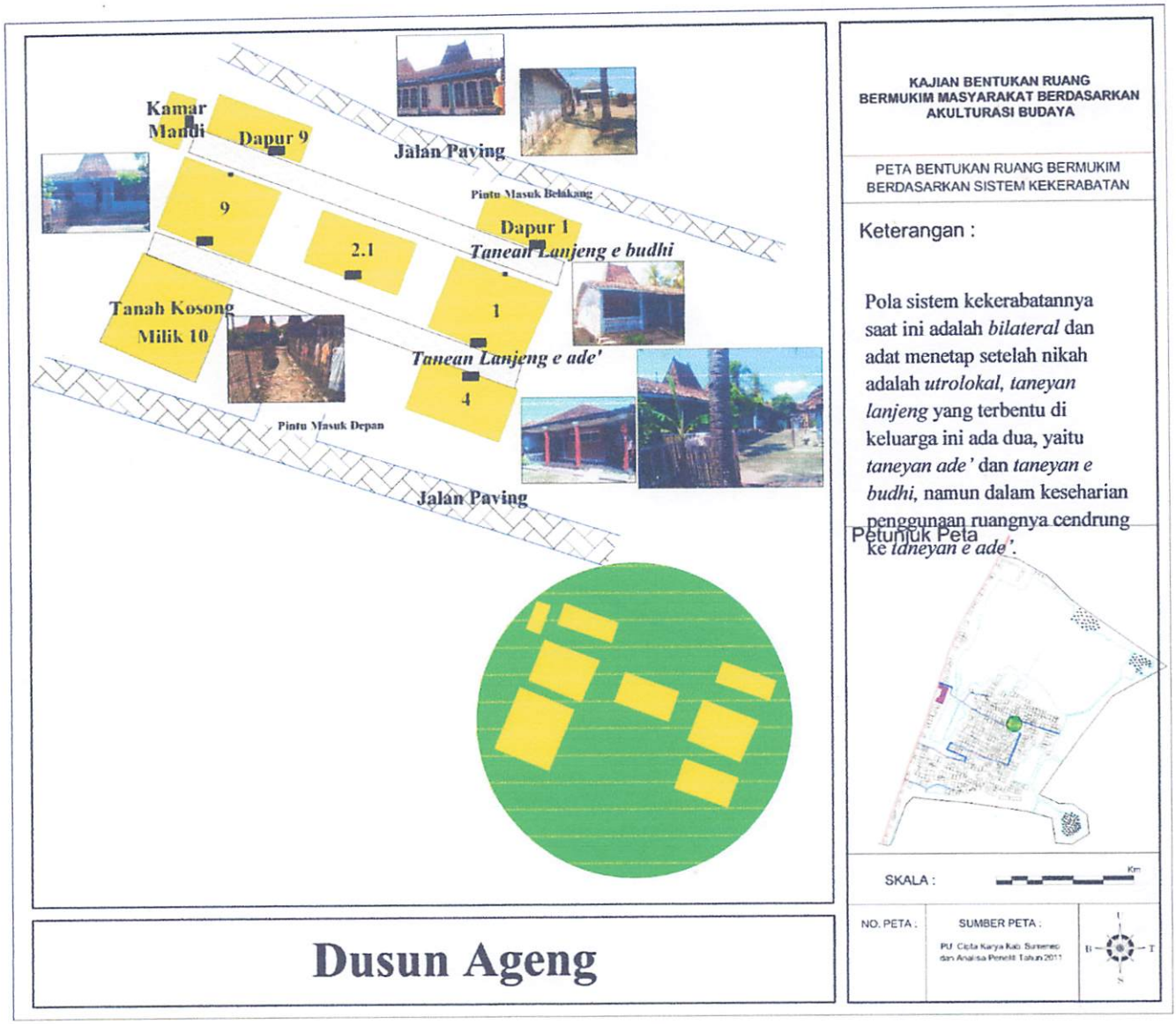
Pohon Keluarga Bapak Moh Dusun Kauman RT 05 RW 02



Sketsa 5.10 : Pohon keluarga Bapak *Moh*

Dalam satu rumah milik keluarga bapak moh ini ada yang dihuni dari tiga KK, yaitu pak Moh dan Bu' Ummi sebagai orang tua, dan keluarga pak Moh Juhari dan Tutik, Pak Juhari ini adalah anak ketuju dari pak moh, Pak Juhari yang mengurus orang tuanya (pak moh dan bu' ummi) dalam masa lansia, sehingga tanah yang ditempati itu nantinya diserahkan pada Pak Juhari, namun sekitar tahun 2008 menantu kedua pak Moh yaitu Ibu Ribut meninggal dunia, sehingga Pak Mail yang dulunya tinggal di rumah istri kembali kerumah orang tuanya dan berkumpul bersama saudara-saudaranya.

5.2.3.4 Bentukan Ruang Bermukim Keluarga Bapak Asnawi, Kamp.Ageng RT 8

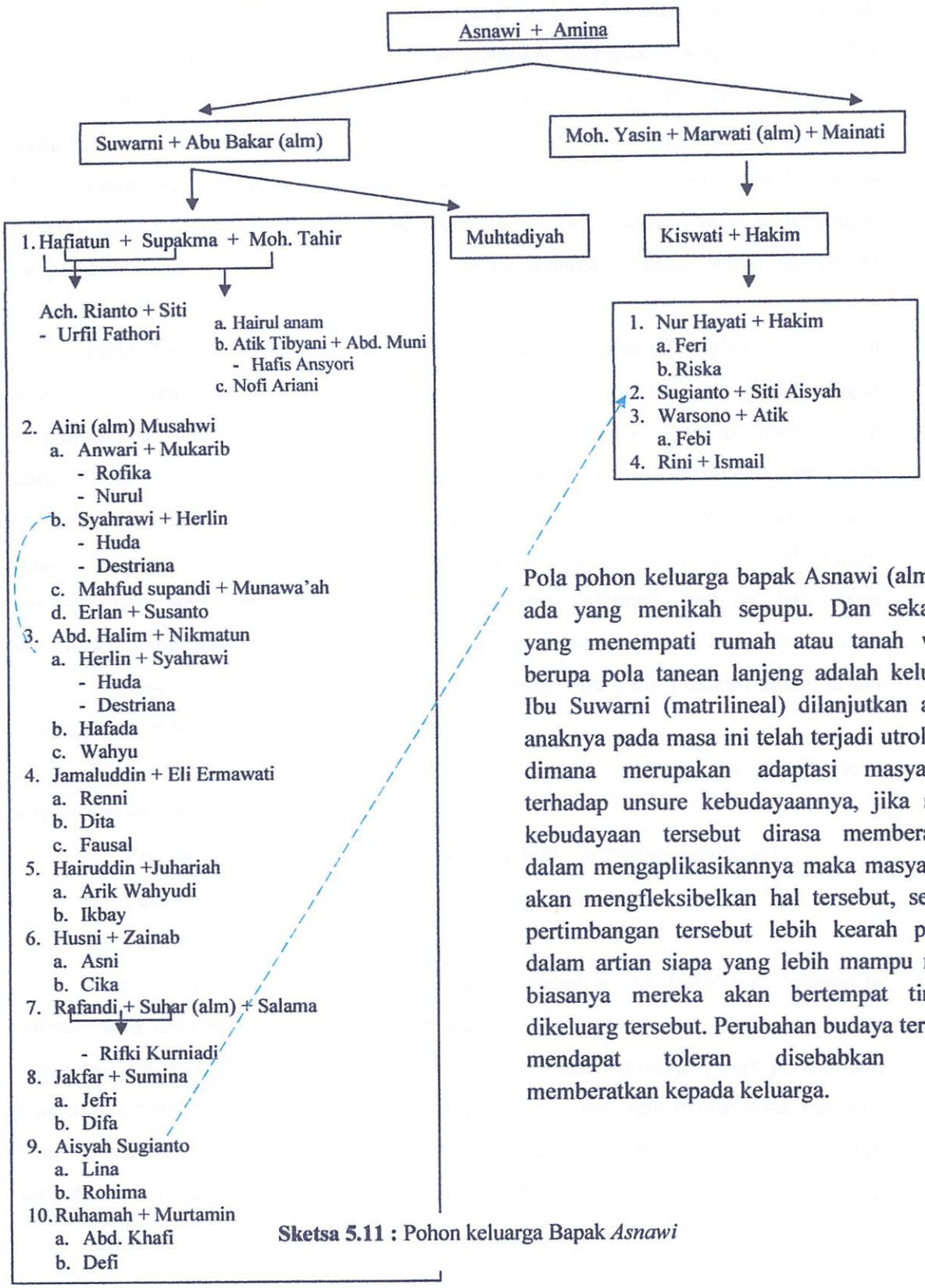


Pola sistem kekerabatan yang dianut adalah *bilateral descent* dan adat menetap setelah menikah *utrolokal.* Bentukan ruang bermukim pada keluarga ini masih dapat dilihat pola *tanean lanjeng* yaitu masih terdapatnya halaman panjang depan dan belakang, sedangkan akses jalan terdapat dua, dikarenakan pola ruang bermukim keluarga ini dihimpit oleh jalan umum. Dapur untuk keluarga ini merupakan milik pribadi, sama seperti bentuk klater yang lain musholla merupakan fasilitas umum, jadi suatu keluarga tidak akan membangun musholla untuk pribadi klater bermukim tersebut.

5.2.3.4 Membuka Ruang Permainan Keluarga Bapak Asnawi Kampung RT 8

Pola siasat kekerabatan yang dianut adalah bilateral dengan dan ada menetap setelah menikah matrilokal. Membuka ruang permainan pada keluarga ini masih dapat dilihat pola asuh terjalin yaitu masih terdapatnya hubungan panjang depan dan belakang, sedangkan akses jalan terdapat dua, dikarenakan pola ruang permainan keluarga ini dibimbit oleh jalan umum. Dapur untuk keluarga ini merupakan milik pribadi, sama seperti bentuk kloter yang lain misalnya merupakan fasilitas umum, jadi suatu keluarga tidak akan membangun misalnya untuk pribadi kloter permainan tersebut.

Pohon Keluarga Bapak Asnawi dan Ibu Amina RT 05 RW 02



Sketsa 5.11 : Pohon keluarga Bapak *Asnawi*

Pola pohon keluarga bapak Asnawi (alm) ini ada yang menikah sepupu. Dan sekarang yang menempati rumah atau tanah waris berupa pola tanean lanjeng adalah keluarga Ibu Suwarni (matrilineal) dilanjutkan anak-anaknya pada masa ini telah terjadi utrolokal, dimana merupakan adaptasi masyarakat terhadap unsure kebudayaannya, jika suatu kebudayaan tersebut dirasa memberatkan dalam mengaplikasikannya maka masyarakat akan mengfleksibelkan hal tersebut, selama pertimbangan tersebut lebih kearah positif dalam artian siapa yang lebih mampu maka biasanya mereka akan bertempat tinggal dikeluarg tersebut. Perubahan budaya tersebut mendapat toleran disebabkan tidak memberatkan kepada keluarga.

5.2.4.5 Kecenderungan Berubahnya Keluarga Bermasalah Sistem Kekerabatan

Perubahan bentuknya masing bermunkim masyarakat dari matrilineal ke bilateral dengan pola menetap setelah menikah adalah uxorilokal, merupakan adaptasi masyarakat terhadap kebudayaan asing *diversi*, masyarakat sebagai penelitian, peneliti dan pengkajian suatu kebudayaan merasa budaya yang lama sudah tidak relevan lagi maka dibuat aturan baru, namun begitu tidak semua budaya dapat tergantikan begitu saja, jika fenomena tersebut dinas membenarkan dan tidak merusak image (identitas) atau bertentangan dengan kebudayaan dasar maka suatu budaya tersebut dapat terbentuk sesuai permintaan si pemilik budaya tersebut yaitu masyarakat setempat.

Perubahan tersebut dialami oleh masyarakat Desa Pinggirpapas merasa matrilineal memiliki beberapa persyaratan, dan tidak semua masyarakat dapat memenuhinya, ditambah pengaruh budaya Bali yang masuk ke desa ini, dimana lah dalam pola sistem kekerabatan menggunakan garis ayah (patrilineal), sehingga masyarakat setempat menggunakan sistem bilateral (menghitung hubungan kekerabatan melalui jalur pria maupun wanita). Pada awalnya menggunakan garis ayah adalah sesuatu yang tabu, namun masyarakat memberikan toleransi, saat ini banyaknya masyarakat yang tidak mau dipusingkan oleh hal tersebut, toleransi-toleransi yang terus menerus silinggga memunculkan budaya pola menetap baru yaitu bilateral dalam artian masyarakat bebas menilih di a ikut garis ayah atau ibu.

Pola kerabatan bermukim masyarakat berdasarkan sistem kekerabatan dapat terperiodekan seperti penjelasan diatas yaitu :

- Periode Hindu Buddha sampai Periode lokal = Sebelum Akulturasi
- Periode Akulturasi Pinggirpapas = Saat Akulturasi
- Periode Saat ini = Eksisting Sekarang

Periode Hindu-Buddha dan Periode lokal (sebelum Akulturasi) di asumsikan bahwa sama dengan kebiasaan pola bermukim matrilineal kebudaan semasa itu yaitu menggunakan garis ibu, dimana pengantin baru menetap dikeluarga pihak perempuan, biasanya rumah dibuatkan oleh orang tua pihak perempuan, atau paling tidak keluarga pihak perempuan telah menyiapkan rumah untuk ditempati oleh anak perempuannya yang baru menikah, dan masalah membayar dibeberapa kasus pihak laki-laki yang

5.2.3.5 Kesimpulan Bentukan Ruang Bermukim Berdasarkan Sistem Kekerabatan.

Perubahan bentukan ruang bermukim masyarakat dari matrilineal ke bilateral, dengan pola menetap setelah menikah adalah utrolokal, merupakan adaptasi masyarakat terhadap kebudayaan suatu daerah, masyarakat sebagai pencipta, perasa dan pengkarsa suatu kebudayaan merasa budaya yang lama sudah tidak relefan lagi maka dibuat aturan baru, namun begitu tidak semua budaya dapat tergantikan begitu saja, jika fenomena tersebut dirasa memberatkan dan tidak merubah *image* (identitas) atau bertentangan dengan kebudayaan dasar maka suatu budaya tertentu dapat terbentuk sesuai permintaan si pemilik budaya tersebut yaitu masyarakat setempat.

Perubahan tersebut dialami oleh masyarakat Desa Pinggirpapas merasa matrilineal memiliki beberapa persyaratan, dan tidak semua masyarakat dapat memenuhinya, ditambah pengaruh budaya Bali yang masuk ke desa ini, dimana Bali dalam pola sistem kekerabatan menggunakan garis ayah (patrilineal), sehingga masyarakat setempat menggunakan sistem bilateral (menghitung hubungan kekerabatan melalui jalur pria maupun wanita). Pada awalnya menggunakan garis ayah adalah sesuatu yang tabu, namun masyarakat memberikan toleransi, saat ini banyaknya masyarakat yang tidak mau dipusingkan oleh hal tersebut, toleransi-toleransi yang terus menerus sihingga memunculkan budaya pola menetap baru yaitu bilateral dalam artian masyarakat bebas memilih mau ikut garis ayah atau ibu.

Pola bentukan bermukim masyarakat berdasarkan sistem kekerabatan dapat terperiodekan seperti penjelasan diatas yaitu :

- Periode Hindu Budha sampai Periode Islam = Sebelum Akulturasi
- Periode Akulturasi Pinggirpapas = Saat Akulturasi
- Periode Saat ini = Eksisting Sekarang

Periode Hindu-Budha dan Periode Islam (Sebelum Akulturasi) di asumsikan bahwa sama dengan kebiasaan pola bermukim tradisional Madura semasa itu yaitu menggunakan garis Ibu, dimana pengantin baru menetap dikeluarga pihak perempuan, biasanya rumah dibuatkan oleh orang tua pihak perempuan, atau paling tidak keluarga pihak perempuan telah menyiapkan tanah untuk ditempati oleh anak perempuannya yang baru menikah, dan masalah membangun dibeberapa kasus pihak laki-laki yang

5.2.3.5 Kesimpulan Berdasarkan Ruang Berdasarkan Sistem Kekerabatan

Perubahan bentuknya ruang bermukim masyarakat dari matrilineal ke bilateral dengan pola menetap setelah menikah adalah uxorilokal, merupakan adaptasi masyarakat terhadap kebudayaan asalnya dan baru, masyarakat sebagai penelitian, peneliti dan pengkajian suatu kebudayaan mereka budaya yang lama sudah tidak relefan lagi maka dituntut adanya baru, namun begitu tidak semua budaya dapat tergantikan begitu saja, jika fenomena tersebut dimana memberikan dan tidak memenuhi unsur 'identitas' atau bertentangan dengan kebudayaan dasar maka suatu budaya tersebut dapat terhentuk sesuai permintaan si pemilik budaya tersebut yaitu masyarakat setempat.

Perubahan tersebut dialami oleh masyarakat Desa Pinggirpapas mereka matrilineal memiliki beberapa persyaratan, dan tidak semua masyarakat dapat memenuhinya, ditambah pengaruh budaya Jawi yang masuk ke desa ini, dimana Jawi dalam pola sistem kekerabatan menggunakan garis ayah (patrilineal), sehingga masyarakat setempat menggunakan sistem bilateral (menghitung hubungan kekerabatan melalui jalur pria maupun wanita). Pada awalnya menggunakan garis ayah adalah sesuatu yang tabu, namun masyarakat memberikan toleransi, saat ini hanyalah masyarakat yang tidak mau diperlihatkan oleh luar tersebut toleransi-toleransi yang terus menerus silinggga menunculkan budaya pola menetap baru yaitu bilateral dalam arsian masyarakat bebas memilih mau ikut garis ayah atau ibu.

Pola bentuknya bermukim masyarakat berdasarkan sistem kekerabatan dapat terperiodekan seperti penjelasan diatas yaitu :

- Periode Hindu Buda sampai Periode Islam = Sebelum Akulturasi
- Periode Akulturasi Pinggirpapas = Saat Akulturasi
- Periode Saat ini = Eksisting Sekarang

Periode Hindu-Budha dan Periode Islam (Sebelum Akulturasi) di asumsikan bahwa suatu dengan kebiasaan pola bermukim tradisional Madura semasa itu yaitu menggunakan garis Ibu, dimana pengaruhi baru menetap dilokasinya pihak perempuan, biasanya rumah dibuatkan oleh orang tua pihak perempuan, atau paling tidak bisanya pihak perempuan telah menyiapkan tanah untuk ditempati oleh anak perempuannya yang baru menikah, dan meskipun demikian, diberikan kasus pihak laki-laki yang

membangun rumah tersebut. Begitu pula sebaliknya suatu keluarga yang memiliki anak laki-laki harus keluar dan menetap dikeluarga pihak perempuan. Alat analisa yang digunakan yaitu analisa Historis, dengan menelaah dokumen, arsip sejarah dan dibenarkan oleh narasumber yang dimintai keterangan atau wawancara.

Periode Akulturasi, masuknya Masyarakat Bali tentunya sedikit banyak akan membawa replika kebiasaan atau kebudayaan semasa dia tinggal di Bali. Salah satunya yaitu sistem kekerabatan garis ayah, namun untuk Bali sendiri juga ada istilah adat nyeburin yang menggunakan garis ibu. Adanya kebiasaan tersebut bisa jadi sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Pinggirpapas saat ini mengambil referensi dari budaya Bali. Analisa yang digunakan yaitu analisa Folklore, yaitu mendengarkan cerita-cerita rakyat mengenai masa lalunya. Tetapi masyarakat seperti menutup-nutupi sesuatu, dengan tidak mengetahui secara pasti masuknya Bali ketanah Pinggirpapas ini, padahal fakta sejarah telah tertulis tahun 1560an Bali masuk ke Sumenep. Menurut hemat peneliti, perbedaan keyakinan dan kultur yang kuat membuat masyarakat setempat tidak mau dikatan keturunan dari Bali, atau telah terjadi penguburan sejarah sehingga saat ini masyarakat benar-benar tidak tau secara tepat mengenai kebudayaan induknya.

Pada periode saat ini, analisa yang digunakan adalah menggunakan Pohon Keluarga, yaitu dengan melihat silsilah suatu keluarga setelah itu digambarkan penggunaan ruang bermukimnya, ternyata terdapat tipologi pola *taneyan lanjeng* yang berbeda dari studi-studi terdahulunya mengenai pola tersebut dapat dilihat pada tabel **5.11** berikut.

Tabel 5.11: Perbandingan Pola *Taneyan Lanjeng* Daerah Pesisir di Kabupaten Sumenep.

Hasil Penelitian Terdahulu	**Hasil Penelitian Ini**
Studi Kasus "Pelestarian Pola Perumahan *Taneyan Lanjeng* Pada Permukiman di desa Lombang Kabupaten Sumenep"	berdasarkan variabel sistem kekerabatan yang membentuk pola *taneyan lanjeng* desa Pinggirpapas.
1. *Taneyan* sebagai poros yang menghadap arah barat.	1. Sampai saat ini dari beberapa sampel arah hadap *taneyan* masih menghadap arah barat-timur.
2. Musholla bagian paling barat *taneyan.*	2. Disetiap pola *taneyan lanjeng* yang terdapat di desa Pinggirpapas ini tidak memiliki musholla, menurut masyarakat musholla dari dulu merupakan fasilitas umum, jadi setiap keluarga tidak memiliki musholla.

3. Rumah induk atau bengko *tonggu* menghadap arah selatan.	3. Letak rumah induk atau *tonggu* tidak beraturan, bahkan kebanyakan rumah *tonggu* yang ada sekarang telah beralih tangan ke anak yang merawat orang tuanya.
4. Rumah kerabat atau *bengko na'potoh* yang berada dalam satu taneyan menghadap utara – selatan.	4. Rumah kerabat atau *bengko na'potoh* arah hadap rumahnya antara utara dan selatan, yaitu menghadap *taneyan lanjeng,* didepan rumah mereka.
5. Dapur atau *depor* merupakan bangunan sendiri.	5. Ada dua dapur di desa ini, yaitu dapur pribadi yang gabung dalam satu bangunan, dan dapur umum yang digunakan bersama, biasanya dapur umum digunakan bila dalam keluarga tersebut memilik hajat, atau acara keluarga.
6. *Kandeng* (kandang), *jeddeng* (kamar mandi) merupakan bangunan tambahan dan letaknya bebas tergantung selera penghuni.	6. Kandang biasanya dalam pola *taneyan lanjeng* untuk tempat memelihara ternak sapi, namun untuk desa ini, tidak dijumpai satupun ada yang berternak sapi, dikarenakan suplai makanan yang tak tersedia. Untuk kamar mandi letaknya sesuai selera pemilik.
7. Arah penambahan bangunan ke arah timur.	7. Rasanya dapat dipastikan tidak akan ada penambahan bangunan, dikarenakan lahan terbatas.
Nb: Penelitian terdahulu yang sejenis ini, jika dilihat dari lokasi Kabupaten Sumenep dan karakter daerah yang sama yaitu pesisir pantai Lombang, dan Desa Pinggirpapas, sehingga peneliti berusaha mencocokan dengan penelitian ini, untuk menjelaskan bahwa ada perbedan pola *taneyan lanjeng* walau karakter daerah sama dan letaknya berada di Kabupaten Sumenep.	

Sumber : *Hasil Analisa Peneliti 2011*

Kesimpulan bentukan ruang bermukim masyarakat pada periode sekarang, dapat dikatakan berbeda dengan pola bermukim masyarakat di Madura, khususnya Sumenep, bentukan ruang bermukim masyarakat setempat walaupun menggunakan sistem pola tradisional *taneyan lanjeng,* namun rasanya terjadi perubahan dari ciri-ciri *tanean lanjeng* yang sebenarnya. Adanya perbedaan tersebut menjadi ciri khas bentukan ruang bermukim berdasarkan sistem kekerabatan sehingga menjadi tipologi *taneyan lanjeng* khas Pinggirpapas, dengan ciri-ciri:

- Dalam satu klater *taneyan lanjeng,* biasanya terbentuk *closed ended plan* yang berakhir dengan peletakan bangunan musholla atau surau pada ujung barat masing-masing klaster. Namun tidak berlaku untuk desa ini. musholla merupakan fasilitas umum skala Desa.
- Tidak ada bangunan kandang untuk hewan ternak (sapi atau kambing), dikarenakan keterbatasan lahan, dan suplai makanan ternak tersebut.
- *Taneyan* (halaman) yang menjadi ciri khas pola bermukim dibeberapa sampel telah menjadi jalan umúm untuk akses masyarakat setempat, dan bahkan ada yang

mendapat bantuan berupa paving dari pemerintah kabupaten untuk dijadikan jalan lingkungan.

- Jika pola bermukim tradisional *taneyan lanjeng* biasanya dikelilingi oleh ladang garapan berupa pertanian, namun untuk Pinggirpapas dikeliling tambak ikan dimusim hujan dan tambak garam dimusim kemarau.

BAB VI
PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Desa Pinggirpapas merupakan desa yang berada di pesisir timur Pulau Madura. Desa tersebut terdiri atas tiga kampung, yaitu kampung Ageng, Kampung Kauman, dan kampung dalem. Sejak dahulu, desa tersebut terkenal dengan *nagara kanangan polo poelan satompokna beleban,* yang berarti suatu negara yang berada di tengah lautan seperti punggung kura-kura. Penamaan ketiga kampung tersebut mencerminkan karakter masing-masing penduduknya serta karakteristik dari tiap-tiap kampung. Pergeseran budaya bermukim masyarakat, peneliti bermaksud menjelaskan, dalam perjalanannya, desa ini telah melewati sedikitnya lima periodenisasi, yang didalamnya juga terjadi akulturasi budaya antara masyarakat pendatang suku Bali dengan masyarakat Asli suku Madura.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa segala bentuk elemen ruang bermukim yang terjadi saat ini, merupakan suatu akumulasi dari pergeseran budaya yang terjadi, yaitu:

- Terbukti desa pinggirpapas terjadi akulturasi Budaya, yang dilihat dari tujuh unsur universal Koentjaraningrat, yaitu antara masyarakat pendatang suku Bali dan asli suku Madura.
- Dalam melihat pergeseran bentukan ruang bermukim, dimana didalamnya terpengaruh oleh faktor budaya yang berkembang, untuk melihat statifikasi sosial, terdapat perubahan penggunaan strata yaitu pada periode awal menggunakan strata berdasarkan genealogis, bergeser menjadi strata berdasarkan ekonomi, untuk menilihat pergeseran tersebut maka peneliti membaginya menjadi 5 tahap periode, dimana elemen ruang yang terbentuk adalah
    - Periode Hindu-Budha adalah terbentuknya dua kampung, yang memiliki fungsi peruntukan berbeda, kampung Ageng hanya untuk kalangan tokoh adat masyarakat setempat, sedangkan kampung Dhalem diperuntukkan pada strata dua, hal tersebut diperkuatdari penamaan dan ditemukannya artefak *pasarean leluhur.*

- Periode Islam adalah terbentuknya kampung baru, yaitu kampung kauman, sebagai pusat agama Islam skala desa, pada periode ini terbentuk elemen bermukim seperti, fasilitas peribadataan, lapangan terbuka untuk tempat berkumpul warga, pemakaman muslim umum.
- Periode Kolonial, diawali dengan redupnya pamor kaum ningrat, sehingga mengubah strata sosial masyarakat yang dulunya berorientasi keningratan, menjadi ekonomi, elemen ruang yang terbentuk adalah pembuatan talangan garam, sebagai ladang garam terbesar di pesisir timur Madura (oleh kolonial), selain itu adalah adanya fasilitas pasar, tepat didepan pemarkiran perahu masyarakat lokal, yang membawa hasil tangkapannya, selama berlayar.
- Periode Eksisting, adalah akumulasi perubahan yang terjadi pada periode kolonial, bertambahnya jumlah penduduk, dan keterbatasan lahan, tidak dibarengi dengan meningkatnya ekonomi masyarakat, hingga eksisting saat ini, kesenjangan sosial antara orang kaya dan miskin sangat terasa, elemen ruang yang terbentu adalah, tersedianya fasilitas umum desa, seperti pasar tradisional, fasilitas kesehatan, pendidikan, peribadatan.

- Pada variabel sistem kekerabatan, yang menjadi pertimbangan adalah adanya akulturasi masuknya masyarakat Bali, peneliti membagi periode tersebut berdasarkan akulturasi Bali:
  - Sebelum Akulturasi, hasil analisa yang didapat, pola bentukan ruang bermukim masyarakat pinggirpapas, sama dengan pola bermukim masyarakat Madura pada umumnya, sehingga sistem kekerabatan yang terbentuk adalah menggunakan sistem *matrilineal* adat menetap setelah menikah *matrilokal*
  - Saat akulturasi, masuknya Bali dengan sistem *patrilineal* bertemu dengan kebiasaan masyarakat asli Madura *matrilineal* membuat masyarakat asli memberikan toleransi dan sekaligus memberikan jalan keluar bagi permasalahan keberlanjutan pola tradisional jika hanya menggunakan *matrilokal*, sehingga terbentuk sistem kekerabatan *matrilokal* maupun *patrilokal*

- Setelah Akulturasi, eksisting saat ini masyarakat pinggirpapas menggunakan sistem kekerabatan *bilateral* dan adat menetap *utrolokal.* Selain itu pola bentukan ruang bermukim tradisional *taneyan lanjeng* yang terbentuk berbeda dengan pola *taneyan lanjeng* pada umumnya di Madura.

6.2 Saran dan Rekomendasi

Adapun saran yang dapat di sampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil analisis dan observasi yang dilakukan diantaranya adalah :

1. Dalam penelitian mengenai bentukan ruang bermukim masyarakat Desa Pinggirpapas, di kaji mengenai pergeseran budaya yang terbentuk, sehingga dapat dijelaskan segala sesuatu yang terjadi saat ini, dapat dilihat penyebabnya pada masa sebelumnya, sehingga semakin jauh dan detail membahas terbentukanya ruang bermukim tersebut, semakin jelas dan dimengerti membaca segala sesuatu yang terjadi pada bermukim saat ini.
2. Diperlukan juga adanya regenerasi mengenai sejarah kawasan kepada generasi muda, sehingga untuk selanjutnya dalam usaha pelestarian kawasan penelitian dapat lebih optimal, mengingat arus globalisasi yang ada saat ini semakin mengikis budaya tradisional dalam masyarakat.

Selanjutnya untuk lebih memfokuskan penelitian, maka penulis memberikan rekomendasi penelitian lanjutan, sehingga kelestarian kawasan penelitian dapat lebih terjaga, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai kajian Akulturasi budaya dengan fokus penelitian ke arah bentukan ruang bermukim yang dipengaruhi kegiatan keagamaan, sehingga dapat dipastikan bahwa akulturasi tersebut dapat telihat jelas, pengaruh kebudayaan pendatang Bali ataupun pengaruh kebudayaan asli Madura terhadap pola ruang yang digunakan. Temuan dilapangan mengenai pola ruang aktifitas keagamaan **Lampiran 2**

2. Penelitian mengenai letak *pasarean* dalam hubungannya dengan permukiman masyarakat Desa Pinggirpapas. Dalam hal ini, *pasarean* tidak hanya sekedar rumah tinggal leluhur yang masih terawat dengan baik, tetapi *pasarean* dapat menjadi indikasi eratnya hubungan kekerabatan dalam masyarakat desa Pinggirpapas. Selain itu *pasarean* sebagai suatu ruang tempat dilakukannya ritual upacara-upacara adat, tentunya menciptakan suatu ruang gerak tersendiri yang menjadi ke khasan bangunan dan lingkungan bangunan tersebut.
3. Penelitian mengenai morfologi suatu desa terhadap lingkungannya, pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya pengaruh faktor alam terhadap pola bermukim, dengan kepercayaan masyarakat bahwa tidak boleh orientasi bangunan *nantang sagara otabe tambek* (menantang laut atau tambak), yang secara ilmiah dapat dijelaskan bahwa jika bangunan tersebut menghadap laut maka angin laut akan membawa butiran garam masuk kebangunan tersebut, yang menyebabkan terjadinya korosi. Temuan dilapangan mengenai pemanfaatan ruang, terhadap orientasi dan arah hadap ruang **Lampiran 3**
4. Penelitian mengenai bangunan tradisional skala klaster, yang saat ini mengalami perubahan-perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri atau melacak kembali struktur tata bangunan tradisional yang dalam perkembangannya mengalami perubahan fungsi dan letak, sehingga nantinya dapat diketahui pola tata bangunan yang pernah ada dimasa lalu. Kelengkapan struktur tata bangunan skala klaster dapat menjadi gambaran perekonomian dan status sosial pemilik pada masanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Budiana, I Nyoman, perkawinan beda wangsa dalam masyrakat Bali, hal 19. Graha Ilmu. Yogyakarta.2009.

Endraswara, Suwardi. Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Pustaka Widyatama 2006

Poerwanto, Hari Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, Cetakan II, 2005), hal. 8.

Johara T.Jayadinata, Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah: Edisi Ketiga, (Bandung, ITB Bandung 1999).

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropolgi I, (Jakarta; Rinerka Cipta, 2003).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kantor Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1989, hal.83.

Kasdi, Aminudin dalam Sejarah Sumenep.Pemprov.Jawa Timur.Surabaya.2003

M. Cholil, Drs dan Mansyur, SH, Sosiologi Masyarakat Kota-Desa, (Surabaya; Usaha Nasional, 1993), hal. 21.

M. Hoadley, "Slavery, Bondage and Dependency in Pre Kolonial Java : in Priangan Region", dalam Prof.Dr.Aminudin Kasdi, Sejarah Sumenep, Surabaya 2003. Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. hal

Paul B. Horten, Chester L. Hunt, Sosiologi, Jilid I edisi ke-6, (Surabaya; Erlangga, 1996), hal. 73

Zulkarnain, Iskandar dalam Sejarah Sumenep.Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.Sumenep.2010

Wiyata, Latief. Pengaruh Ritual *Carok* Terhadap Permukiman Tradisional Madura. Surabaya; 2002

Van Peusen. Strategi Kebudayaan, Jakarta;2000

Jurnal

I Komang Gede Santhyasa, Ekspresi Keruangan Budaya Lokal: Tinjauan Diakronik Spasial Permukiman Desa Adat Kesiman, Denpasar – Bali. Dalam Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online, ISSN: 2086-3764. Universitas Hindu Indonesia

Lintu Tulistyantoro dalam "Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura" Universitas Petra Surabaya. *http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/*

Puspita, Pelestarian Pola Perumahan "*Taneyan Lanjhang*" Pada Permukiman di Desa Lombang . Kabupaten Sumenep. Dalam arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 2, Juli tahun 2008 . Universitas Brawijaya.

Tofan Rachmat Yulianto. "Perkembangan Struktur Pemanfaatan Ruang di Dusun Sendangbiru. Rekontruksi Sejarah Pemanfaatan Ruang Bermukim". Institut Teknologi Nasional Malang. Tahun 2006

Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia, on line, (*diakses tanggal 1 september 2010*)

Mahluk-mahluk mitologi dalam kepercayaan Hindu Bali, http://unik77_mahluk_mahluk_mitologi_Dalam_kepercayaan_hindu_bali (*diakses: tanggal 25 Januari 2011*)

GLOSSARY

Addu Buri' : beradu pantat
Amper : teras rumah/beranda/serambi rumah
Asta : makam/kuburan
Baberten : upacara yang dilakukan untuk menjauhkan diri dari penyakit dan roh yang mengganggu
Buje : garam
Buju' : makam atau kuburan leluhur
Dapor : dapur
Enggon : tempat tinggal/rumah
Jedding/pakeban : kamar mandi
Kampong : kampong
Kampong Meji : rumah-rumah tempat tinggal extended family (lebih dari lima generasi) mengelompok dan merupakan satu kampong
Kella pathe : bumbu santan
Koren : himpunan beberapa keluarga batih yang masih satu keturunan dan kelompok rumah biasanya dibatasi oleh rumpun bamboo. Dalam satu lingkungan koren biasanya dihuni oleh empat generasi keluarga.
Langgar : musholla yang ada pada tiap taneyan yang dimiliki oleh masing-masing keluarga.
Lombung : lumbung tempat menyimpan hasil pertanian
Malang are : arah bubungan menentang arah lintasan matahari, utara-selatan
Mojur are : arah bubungan sejajar dengan arah lintasan matahari, timur-barat
Na'potoh : keturunan
Nembara' : arah angin dari barat yang membawa musim hujan
Nemor : arah angin dari timur yang membawa musim kemarau
Ngokome : mengadzani anak ketika baru lahir
Nombhak jalan : suatu rumah tidak boleh menentang jalan yang sudah ada
Nombhak bubung : wuwungan rumah tidak boleh bertentangan dengan arah bubungan rumah yang lain yang ada disekitarnya
Nom-enom : meminum sesuatu (upacara yang dilakukan untuk menyucikan barang milik leluhur yang selanjutnya air untuk menyucikan tersebut diminum oleh keturunan masing-masing leluhur). Biasanya dilaksanakan di pasarean leluhur.
Nyadar bengkoan: upacara nyadar yang dilaksanakan di pasarean (rumah leluhur)

GLOSSARY

Adu Ilmu : berilmu pemai

Amper : teras rumah/beranda/serambi rumah

Asis : makam/kuburan

Isaberten : upacara yang dilakukan untuk menjauhkan diri dari penyakit dan rob yang menggangge

Buje : garam

Dajir : makam atau kuburan leluhur

Dapor : dapur

Enggon : tempat tinggal/rumah

Jedding/pakoban : kamar tidur

Kampong : kampong

Kampong Meji : rumah-rumah tempat tinggal extended family (lebih dari lima generasi) menggelompok dan merupakan satu kampong

Kelia patie : bumbu santan

Koren : himpunan beberapa kelompok bambu yang masih satu keturunan dan kelompok rumah biasanya dibatasi oleh ruapun bamboo. Dalam satu lingkungan koren biasanya dihuni oleh empat generasi keturunan.

Langgar : musholla yang ada pada tiap tanyan yang dimiliki oleh masing-masing keluarga.

Lombung : lumbung tempat menyimpan hasil pertanian

Malang are : arah bubungan memanjang arah lintasan matahari, utara-selatan

Mojor are : arah bubungan sejajar dengan arah lintasan matahari, timur-barat

Na'porob : keturunan

Nembar' : arah angin dari barat yang membawa musim hujan

Nemor : arah angin dari timur yang membawa musim kemarau

Ngokomo : mengadzani anak ketika baru lahir

Nombiak jalan : suatu rumah tidak boleh menantang jalan yang sudah ada

Nombiak bubung : wuwungan rumah tidak boleh bertentangan dengan arah bubungan rumah yang lain yang ada disekitarnya

Nom-onom : menimum sesuatu (upacara yang dilakukan untuk menyucikan barang milik leluhur yang selanjutnya air untuk menyucikan keseluruhan dimunum oleh keturunan masing-masing leluhur). Biasanya dilaksanakan di pasaran leluhur.

Nyadar bengkoan: upacara nyadar yang dilaksanakan di pasaran (rumah leluhur)

Pamengkang : suatu kerabat luas yang tinggal dalam satu tempat tinggal bersama sebagai komunitas, yang terdiri dari atas beberapa generasi yang umumnya berada dalam lingkungan atau berada dalam lingkungan tanah milik bangsawan. Dalam satu pamengkang biasanya terdiri atas tiga generasi keluarga.

Pasarean : tempat tinggal/bangunan hunian leluhur

Roma tongghu : rumah milik orang tertua dalam suatu taneyan lanjeng. Letak rumah ini biasanya berada pada sisi paling barat dengan arah perkembangan rumah tinggal selanjutnya kea rah timur.

Romah/bengko : rumah

Rokat dhisa : selamatan untuk menjaga desa dari bencana/malapetaka (bersih desa)

Rokat tase' : selamatan dilaut untuk mendapatkan berkah

Sadekah bumeh : memberi sedekah pada bumi (upacara yang dilakukan untuk mendapat berkah pada musim kemarau dan musim hujan)

Selamatan bellasan: selamatan pada tanggal belasan, bulan Madura

Talangan : tambak garam yang dipetak-petak

Taneyan : halaman

Teneyan lanjeng : halaman panjang. Dalam permukiman, taneyan lanjeng dikenal sebagai pola permukiman tertua dimadura. Pola yang dihasilkan oleh taneyan lanjeng ini merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap tanah/lading tempat mata pencahariannya. Dalam taneyan lanjang ini terdapat susunan bangunan lanmggar, roma tongghu, dhapor, kandang, jedding/pakeban.

1. Suhrawi (43)
- Sekdes
- ~~[illegible]~~ LSM Tanah Leluhur salah satu pendiri
- Aktif dlm upacara adat ritual
- Disegani

→ Misrawi

→ M. Hatib (50)
- aktif di tanah leluhur (LSM)
- petugas upacara ritual adat
- petani garam

→ Moh. Anwar (38)
- masyarakat kampung dhalem
- keturunan / ikut acara anggasuto.
- berdagang.

→ Mas Adi (27)
- guru SD pinggirpapas ?
- penggagas LSM Laskar Cinta
- kampung Dhalem

→ Machar. (41 tahun)
- kampung Agung
- keturunan mbah kobesa
- tokang [illegible] (membaca mantra dlm upacara)

2. Misrawi (56)
- Merupakan keturunan agung kobesa.
- pemerhati budayawan pinggirpapas
- rumah beliau masih termasuk rumah adat khas pinggirpapas.

→ Ahmad Rasidi (24)
- mahasiswa swasta Surabaya.
- anak Bapak misrawi.

→ Mas Adi (27)

→ Hasan. (34)
- pegawai kantor PT. Garam

3. Muhamad (49)
- petugas dalam ritual adat
- keturunan dari gang sepo
- rumah tradisional.

→ Mas Adi (27)

→ Misrawi (56)

H. Agus

an : Bapak Abd. Karim <Kepala Desa>
mat : Kampung Agung
atus : Menikah

I Kependudukan

1. Asli orang pinggirpapas, Besar dan tinggal di Desa ini.
2. Pekerjaan : Sebagai kepala Desa.
3. Sampai saat ini tidak ada masyarakat yang benar2 asli orang Bali atau beragama Hindu maupun Budha, atau bahkan sekalipun orang keturunan campuran Bali dan Madura tidak ada disini Masyarakat pinggirpapas 100% beragama Islam
4. Ilmu kebatinan tidak tahu.

II Kepemimpinan

1. Aparat Desa dipilih secara resmi dan terorganisasi, sedangkan adat desa melalui sistem penunjukan langsung. siapa yang dianggap pantas sebagai tugas tersebut. namun untuk yang menjadi adat desa adalah masih terdapat kekerabatan.
2. Ketua adat sampai saat ini masih sangat berperan dalam menentukan hari, tanggal dan bulan. dalam upacara adat keagamaan.
3. Pengangkatan ketua adat melalui penunjukan langsung, tidak pasti jika anaknya ketua adat terus jatuh ke anaknya. namun siapa saja boleh menjadi ketua adat yaitu sebelumnya saat & keturunan harus dipatuhi.

III Hubungan kekerabatan

1. Bilateral ro dalam artian, saat ini sudah bebas, silahkan menggunakan garis ibu atau ayah, kalau dulunya orang Madura identik dengan garis ibu, saat ini bebas siapa yang memiliki lahan atau uang yg sudah pasti jadi. Aturan tersebut di pinggir jepara bersifat fleksibel terhadap penggunanya gitu lo bos...
2. Dalam satu deret rumah rasanya masih ada hubungan kekerabatan, walau tentunya tidak tidak 100% sama dengan pola permukiman tradisional sehingga muncul tipologi pola bermukim sekarang.

5. Jika arah hadap ada pantangan disini, yaitu tidak boleh menghadap atau menantang sagara < tambak garam/laut >. dan lebih dianjurkan menghadap ke arah selatan atau Utara.
Jika ditanya alasannya : Ya itu "karena sesoppo", atau bisa jadi sagara itu adalah tempat kita masyarakat pinggir pantai menghasilkan penghasilan / kebutuhan hidupnya dari situ, jadi rasanya tak sombong sekali seakan - akan menantang.

6. Saya tidak tau pasti peristiwa tersebut. tetapi saya saja belum lahir waktu / masa itu. tandanya seperti hal itu aja tidak ada, walaupun ada pasti tidak akan diingat, dikarenakan kita punya leluhur yg dikultuskan di desa ini, maupun desa sekitar. Jadi saya rasa daripada mitosin Bali kita lebih condong punya tokoh juga.
→ Masyarakat Bali dipinggir pantai bisa dikatakan pendatang. namun oleh Anggacuta menamai cerita rakyat < Floklore) masyarakat Bali tersebut di lestarikan dan disejajarkan dg penduduk asli pinggir pantai.
→ Banyak teori menarik dari Anggacuta, satu yang pasti Anggacuta bukan orang Bali, sebelum Bali masuk mengijakan kaki di desa ini. Anggacuta sudah ada disini, diduga pula Anggacuta bukan orang Madura asli.

V Agama dan Budaya
→ Upacara adat yg dilaksanakan sampai saat ini :
- Beberten
- Nyom ekanom
- Andegegbum
- Rokat Tasek
- Nyadek

A. Tempat yang dimitoskan, yaitu bermpa pasarean yaitu rumah tinggal tetua tertua adat / sesepuh desa pinggir pantai
Ageng = 10
Dhalem = 5
Kanman = 1

Toponema penamaan kampung

Agung = merupakan, atau banyak terdapat pasarean = yang merupakan tertua adat mengatakan disekitar. diperkirakan kampung Agung ini merupakan awal mula permukiman, jika dilihat dari strukturnya maka diperkirakan kampung agung merupakan strata kelas atau, kepunyaan ningrat.

Dhalem = merupakan tempat permukiman kelas dua dahulunya atau istilahnya orang yg bekerja menjadi abdi dhalem di kampung ~~[illegible]~~ agung

Kaumar = merupakan daerah / perkampungan yg kraktir terbentuk.

5. Ya, saya masih melaksanakan upacara ritual adat desa.

7. Tidak.

II Permukiman.

1. terletak di tanah Bisa.
2. Gedhung < tembok >, atap genteng
3. Cara perbentuknya menyerupai limasan.
4. Ya pasti ada, tapi yang mengurus itu kemarin adalah orang tua saya.
5. —

Nama : Bapak Suhrawi (43)
Alamat : Dusun / kampung Ageng.
Status : Menikah.

I Kependudukan

1. Menetap di rumah pribadi / bukan warisan orang tua.
2. Menjabat sebagai Sekdes.
3. Jalan kabupaten yg membagi dua desa pinggir pas kondisi sedang.
   Jalan Lingkungan (paving) belum merata, ada beberapa lokasi yg membutuhkan bantuan jalan lingkungan.
4. Tidak ada golongan, yang ada hanya LSM. dan keturunan? dari tertua adat yaitu ada 4
   - → Mbah Anggasuto
   - → Syek Kuasa
   - → Mbah Bangsa
   - → Mbah Dukun.
5. Tidak ada.
6. Tidak ada.

II Kepemimpinan.

1. a. Aparat Desa Tugasnya adalah bagian administrasi secara resmi
   b. Lembaga Adat Tugasnya adl mengurusi acara2 adat, dari hari pelaksanaan, tempat, dan pelaksanaan itu sendiri tanpa campur tangan aparat desa.
4. Nama2 Tertua Adat dari beberapa generasi:
   - * ----
   - * Pak Halima (alm)
   - * Pak Moh (alm)
   - * Pak Mohammd Tahir (alm)
   - * Pak Bukasa
   - * Pak Maskalong } keponakan → tertua adat saat ini.

Sebelum seseorang dianggap menjadi tertua adat pinggirpapas, biasanya terlebih dahulu harus menghapal doa-do'a, dan menjadi pendamping tertua ada sekurang-kurangnya 2 tahun

V Hubungan Kekerabatan.

→ Istri ikut suami, pada tahun 1950an usia 18 tahun menikah. istri ikut suami. tinggal di rumah orangtua (pak suhrawi), tahun 1988 keluar, dan menyewa rumah untuk tinggal, 1998 punya tanah dan rumah sendiri.

→ patrilineal.

→ tidak.

→ Tidak tahu kalau terjadi perkawinan atau tidak di Bali.

V Agama & Budaya.

→ Beberten = tolak balak, mulai jarang dilakukan, yaitu menanam sesaji di pinggir pantai, sungai, jalan desa, kuburan atau tempat2 yang tertentu.

→ Nom-Enom = air bekas cucian pusaka milik Anggabato.

→ Sadekah Bumi = Syukur terhadap hasil laut,

→ Nyader = Syukur atas awal musim kemarau (pembuatan garam) dan ~~selesai~~ awal musim hujan (setelah panen garam dan diganti oleh tambak ikan).

Upacara adat diatas masih dilakukan oleh seluruh warga desa pinggirpapas sampai saat ini.

* Anggabato adl Sosok leluhur, pemuka agama islam di desa Pinggirpapas, penemu garam, dan ada kepercayaan bahwa beliau merupakan Raja Brawijaya V, sebelum penaklukan raden patah terhadap kerajaan majapahit, Raja Brawijaya melarikan diri kemadura, berganti nama dan masuk islam, dapat terbukti dari kuburan beliau yang terdapat undakan 7/13.

Sampai saat ini, tidak banyak orang yang mengetahui itu. Bahkan jika masyarakat setempat ditanya mengenai siapa Anggasuto, pasti masyarakat akan tutup mulut, atau mengatakan, saya tidak memiliki kapasitas untuk bercerita itu, atau ada juga yang menanggapi tidak tau siapa beliau, yang disebabkan ketakutan dari perbuatan - perbuatan mereka.

- Akulturasi Madura - Bali
  - → Saya tidak banyak mengenal Bali. Bali disini hanyalah tawanan perang yg di jjinkan & dilindungi oleh Anggasuta.
  - → Masyarakat disini 100% Muslim, tidak ada agama Hindu atau Budha, aliran kepercayaan juga tdk ada disini

Permukiman

- Rumah orang tua saya (dulu) Gozali (alm) adalah rumah kayu, saat ini rumah saya adalah terbuat dari tembok.
- Kampung Agang → dulunya di kampung ini merupakan kampung berstrata atas, seperti rumah Anggasuto dan beberapa disekitarnya berada di kampung ini. Terdapat → pasarean yang ada di desa ini
  - → Njuk Nyai.
  - → Gong Kodesa.
  - → Nyai Bangsa.
  - → Ju' Dukon.
  - → Nyai Anggasuto.
  - → Mbah Anggasuto.
  - → Mbah Petan.
  - → Njuk Pelak.
  - → Njuk Seks..
  - → Kae Bangsa.
- Kampung Dhalem → terdapat 3 pasarean
  - → Njuk Buras
  - → Njuk Tanomer
  - → Njuk Sota.
- Kampung Kauman → terdapat 1 pasarean
  - → Njuk Indu Sari.

Nama : Bapak Misrawi (56).
Alamat : Kampung Ageng.
Status : Menikah.

I. Kependudukan.

1. Menetap di pinggirpapas, asal dari karang anyar, namun ikut istri dan menetap di pinggirpapas selama 38 tahun. sejak tahun 1973.
2. Pekerjaan sebagai penilik tambak garam / ikan bandeng.
3. Masyarakat asli Bali tidak ada di desa ini, dan agama masyarakat desa pinggirpapas 100 % muslim.

II. Kepemimpinan.

1. Aparat Desa dipilih oleh rakyat secara langsung, melalui pemungutan suara. kepala desa diberi tanah perorangan oleh pemerintah sebagai imbalan atas perjuangannya.
2. Ketua Adat, dilakukan dengan cara penunjukan langsung. aparat desa tidak memiliki wewenang atau kekuasaan terhadap ranah adat. Tugas dari ketua adat yg masih terus saat ini yaitu menjalankan / melaksanakan kegiatan adat / upacara adat ketempat yaitu:
   * Petertem
   * Andegga Bumi
   * Nam - enam
   * Sedekah Bumi
   * Nyadar.
3. Keputusan tertinggi adat tidak dapat diganggu oleh keputusan aparat desa.

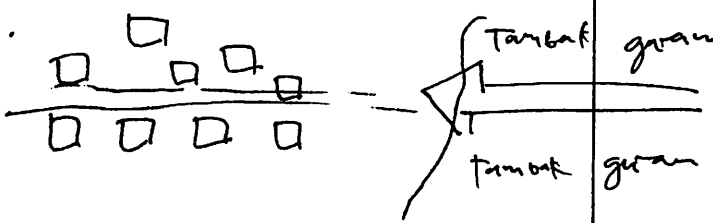
III. Hubungan kekerabatan.

1. Ada 7 orang. ① Misrawi + ② Masripa → ⑦ Achmad Rasidi
   - Umi Sari + Gunawan <keluar>
   - ③ Idaturrahmawati + ④ Syafik
     - ⑤ Hapir Suhdi As Sidiqi.
     - ⑥ Dewi Diana Putri.
2. Dulu → Suami ikut Istri (karena Istri punya tanah, Suami yg merantau)
   Sekarang → Masyarakat Bali mulai Istri ikut Suami / Suami ikut Istri → Sekarang bebas, dalam satu keluarga bisa jadi berbeda

3. Sistem kekerabatan yg dianut
Matrilineal → Matrilineal ⇒ Utrolokal.
Patrilineal

4. Dulunya iya, namun, pertumbuhan penduduk yg pesat dan kebutuhan lahan tinggi, namun lahan yg tersedia terbatas, sehingga tidak dapat menemukan kembali pola tradisional tersebut, namun sebagian masyarakat masih ada yg melestarikan pola bermukim tradisional tersebut.

5. Arah Hadap rumah sebisa mungkin tidak menantang segaris lautan yg berada di sebelah timur desa. arah hadap yg baik adalah Utara - Selatan, sebab nenek moyang orang madura adalah dari utara menuju selatan.



6. Pernikahan silang antara masy. Bali dan Madura. tidak tahu.

V Agama dan Budaya

- Bersih desa = mengusir roh jahat, dilakukan di tempat² tertentu, pinggir jalan, pinggir sungai / ataupun laut.
- → Andegga Bumi : perpindahan dari musim hujan ke kemarau, dan sbg pertanda penggarapan garam / tambak ikan, sekaligus syukuran.
- → Sadekah Bumi : ucapan syukur (laut = Jawa) dengan cara mengantarkan makanan ke laut.
- → Nom enom = dilakukan pada malam hari raya, cyaitu membersihkan pusaka milik anggauta, dan air nya tersebut dibagikan kepada keturunannya.
- → Nyadar = ungkapan terima kasih kepada Anggauta yg telah berjasa terhadap penemuan garam, beserta cara pengolahannya, dimana saat ini dijadikan mata pencaharian utama bagi masy. pinggir pulau.

4. Tempat - tempat khusus. desa Pinggirpapas.
→ Pasarean Leluhur

Kampung Ageng
- Njuk Ngar.
- Gung kobar.
- Nyai Bango.
- kae Bango.
- Ji' Dukun.
- Nyai Anggaroto.
- Mbah Petan.
- Njuk Pelak.
- Njuk Sego.
- Mbah Anggaroto

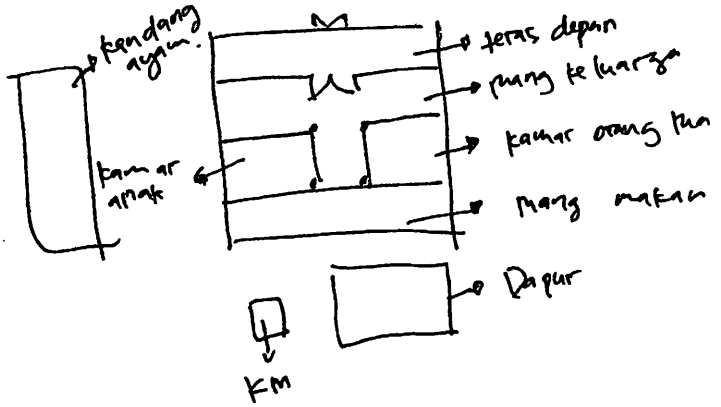
Kampung Dhalem
Njuk Buras.
Njuk Tanomer.
Njuk Kota

Kampung Kauman
Njuk Indu Dari.

5. Masih melakukan ritual adat.
→ Harian: berketangga dengan baik dan tentram. All <hal yg baik>
→ Mingguan: setiap hari kamis, malam jumat, membakar dupa dan diletakkan di 4 tiang kota.
→ Bulanan: kumpulan belleson <untuk pria> berkumpul dibal kota warga pada tanggal 11 kratus. biasanya kegiatannya adalah gotong.
→ Tahunan: Upacara ... adat desa.
6. Tidak ada pencampuran agama islam dan Hindu Bali.

PERMUKIMAN.

1. Pola tanegan lanjeng masih ada di desa ini dengan ciri dan karakter masyarakat setempat.
2. Atap pesanan, tiang kota 4. Sabo depan



3. Pari bahan kayu Jati, warisan dari orang tua.
4. Pembuatan rumah, sebagian dengan cara gotong royong, sebagi
lagi dikerjakan tukang.
Gotong royong tersebut dilakukan oleh kerabat dekat, atau
tetangga di kanan - kiri rumah, Sistemnya tidak dibayar
hanya di berikan makan pagi dan siang. Jika ada orang
yang membantu rumah kita tanpa mau dibayar, maka esok
kalau orang tersebut membangun rumah, kita wajib
membantunya, kalau tidak akan mendapat cemoohan dari
masyarakat. Jikalau mereka tidak bisa membantu maka
biasanya diganti dengan cara mereka berikan bantuan dana.
7. Mendirikan rumah biasanya dicarikan hari bagus terlebi
dahulu dan diberi syarat, berupa kerajinan di atap bangunan :
→ pelapa muda → kelapa muda.
→ padi muda → dll
kalau ada emas yang dipakaikan pada bangunan.

Nama : Pak Muhamad.
Alamat : Kampung Ageng.
Status : Menikah.

Kependudukan.

1. Asli masyarakat pinggirpapas, besar dan tinggal di pinggirpapas.
2. Buruh tani garam.
3. Golongan dalam upacara adat ada, yaitu golongan putih dan golongan hitam, dilihat dari pakaiannya. golongan putih dari keturunan mbah anggacuto, dan hitam keturunan mbah kobera. namun dalam masyarakat tidak ada pembeda golongan tersebut, yang ada hanya golongan ekonomi.
4. Tidak ada masyarakat yang beragama Hindu, mayoritas penduduk pinggirpapas beragama Islam 100%.
5. Tidak ada masyarakat Bali, maupun keturunan Bali yang bisa berbahasa Bali disini. yang ada dari Jawa 4 orang.

Kepemimpinan.

1. Aparat Desa → dipilih oleh masyarakat melalui pemungutan suara, yg dipilih SCC, Bebas, Rahasia
2. Adat Desa → pengangkatan tertua adat, dilakukan dg cara pemungutan langsung. tidak berarti jika agamanya tertua adat maka turun beranak-nya. ada syarat khusus, harus menghapal, dll.
   → Sebelum menjadi tertua adat, biasanya selalu mendampingi tertua adat pada tiap acara adat, bahkan sebelum pembacaan doa diserahkan kepada calon tertua adat.
3. Dalam hal pelaksanaan upacara adat, keputusan tertua adat adalah mutlak tanpa bisa tercampuri oleh kepala desa. misalnya dalam penentuan hari kegiatan tersebut.
4. Tugas Aparat Desa yg dibepalai kepala desa yaitu mengurus masalah rakyat misal: pembuatan KTP, mendamaikan warganya yg berselisih paham sedangkan tertua adat / kepala adat hanya urusan batiniah seperti upacara adat keagamaan.

IV Hubungan Kekerabatan

1. 4 orang. < suami, istri, anak, menantu >
2. tergantung ekonomi keluarga dan kehendak suami - istri.
   dengan kata lain masyarakat bebas memilih menetap di keluarga istri atau suami
3. Dulu : Matrilineal → Matrilineal / Patrilineal → Utrolokal / Bilateral.
4. Saat ini ya ada, bukan berarti tidak ada. Namun bentuk tidak seperti pola tradisional tanean lanjeng atau Madura kebanyakan.
   → Musholla bukan menjadi milik pribadi namun milik kampung
5. Arah hadap rumah diutamakan menghadap ke arah laut < timur tidak mantang engere.
6. Perkawinan antara Bali dan Madura. cowok gak kecil, atau ayahnya kecil, saya tidak pernah mendengar Bali menikah dengan masyarakat asli Pinggirpapas. Jadi saya tidak tahu.

V Agama dan Budaya

1. → Bebarden = untuk tolak Bala.
   → Andegaga Bumi = 2 kali dalam setahun
   → Sadekah Bumi < Rokat Tasek > = 1 kali dalam setahun.
   → Nyadar. = 1 kali dalam setahun
   - Nyadar 1 = awal penggarapan
   - Nyadar 2 = akhir penggarapan Garam.
   - Nyadar Bengko.
2. Tempat khusus yaitu pasarean leluhur → tempat / rumah kecil hidup leluhur yang masih terjaga rapi.
3. Malam Jum'at → membuat nasek satarekanan (sandar) . (sontengan) (sedikit nya)
   dengan aneka warna-warni < merah, putih, biru, kuning, hitam >
   merah = berasnemah, putih = ketan, biru = gandan, kuning = kunyit, hitam = palotan
   atau langsung ditaruh kecumbu.

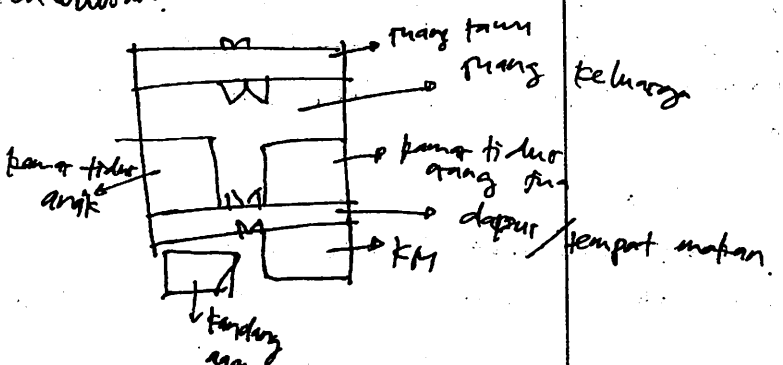
. Dalam melakukan puasa untuk desa pinggirpapas ini ada 3 golongan:
- Golongan Tua = awal ro lebih cepat 2 hari
- Golongan Menengah = awal ro lebih cepat 1 hari
- Golongan Muda = mengikuti kalender pemerintah.

→ Namun saat Idul Fitri bersama2 mengikuti kalender pemerintah.

8. * Anggasuta adalah cocok leluhur yang dihormati dan dicegani oleh masyarakat pinggirpapas. Masyarakat percaya, bahwa beliaulah yang menemukan cara bertani garam dengan membuat talangan2.
* Anggasuta ini merupakan ulama, raja pinggirpapas.
* Sebelum masyarakat Bali masuk ke desa ini, itu dibarengan bantuan anggasuta untuk tdk membunuh prajurit Bali dari pemerintahan Belanda
* Alhasil prajurit Bali di Islamkan oleh Anggasuta dan diterima oleh masyarakat pinggirpapas dengan pembeda.

PERMUKIMAN.

1. Dari jenis kayu jati. rumah ini tergolong rumah tuno. dimana memiliki tiang saka empat dan tumpang saka berjumlah genap diatasnya.
2. Tipe Rumah Salodoran.



3. Pembatasannya diserahkan kepada tukang.
4. Syarat: kelapa muda
tunas pisang
padi muda
< jejer pasar >
} ditaruh di adeg bangunan

Slametan Rumah 3:
- awal pembangunan, slametan untuk gum ngisi / tertua alat juga.
- selesai pembangunan, slametan hanya untuk tukang yg mengerjakan.
- selesai finishing, slametan mengundang tetangga dicaykan. Bisa juga digabung dg acara lain misalnya bellegan + slametan rumah dll.

Nama : Moh. Hatib.
Alamat : Kampong Dhalem.
Status : Menikah.

I. Kependudukan

1. Tinggal dan menetap di pinggirpapas sejak kecil < Asli masyarakat pinggirpapas
2. Pekerjaan sebagai pemilik dan pekerja tambak garam.
3. Saat ini tidak ada masyarakat yang keturunan Bali maupun masyarakat murni Bali.
4. Mayoritas agama adalah 100% Islam.

II. Kepemimpinan

1. Kepala desa dipilih berdasarkan pemungutan suara, sedangkan
   - kepala suku/tertua adat dipilih melalui pemungutan langsung oleh tertua adat yang sebelumnya/lama.
2. Tugas kepala melayani masyarakat berupa pisik, misalkan KTP, surat miskin untuk berobat, perbaikan jalan bantuan PU, dll, namun jika tertua adat cenderung ke spiritual batiniah, yaitu menentukan hari untuk pelaksanaan upacara adat masyarakat setempat.

IV Hubungan kekerabatan

1. Sekarang bebas mau ikut ke keluarga suami atau istri, kalau dulunya ikut jalur istri "matrilineal" adat menetapnya matrilokal.
2. Dalam satu deret bangunan, kalau dulunya biasanya ada hubungan kekerabatan, namun lambat laun hilang. Cirinya jadi :
   - sebenarnya dulunya ada hubungan namun saat ini lupa atau tidak tau, soalnya tidak ada pencatatan silsilah keluarga yg mencatat
   - pindah karna pak for ketertarikan lahan.
3. Perkawinan silang dg masyarakat Bali kalau saat ini sudah pasti tidak ada, kalau dahulunya tidak tau pasti.

V Agama dan Budaya.

Upacara Adat :
- → Bebarian = buang sial.
- → Andegga Bumi = menentukan musim
- → Nyadar = Nadzar
  - Nyadar pertama = awal permulaan penggarapan garam
  - Nyadar kedua = panen garam.
  - Nyadar Bengkoan:

Tempat khusus : Pasarean Leluhur.
setiap malam jumat / kamis sore banyak orang yg berziarah ke pasarean, jam 2 siang kaum perempuan lebih dulu kepasarean untuk membawa makanan / ayam / kue. setelah itu jam 3 sore giliran kaum lakiz bersibir disana (pasarean) kalau sudah selesai baru kue yang dibawa oleh perempuanz tadi dibersihkan sebagai sajiannya.

Anggasuto adalah leluhur desa Pinggirpapas, tokoh adat, kebanggaan penemu garam yang saat ini dijadikan mata pencaharian masyarakat setempat.
Leluhur yang disembah ada 4 dari bebapa leluhur.
- → Mbah Anggasuto.
- → Nyai Anggasuto.
- → Mbah Bangsa.
- → Nyi' Dukon.

Kebudayaan Desa Pinggirpapas dari dulu seperti ini. dan ini bukan kebudayaan Hindu Bali.

PERMUKIMAN.

- → Rumah ini telah direnopasi tahun 2000.
  Rumah yang lama saya jual dengan harga 10 juta.
  Rumah saya ada 4 ruang satu dan ruang sari
- → Didepan rumah terdapat pandopa.

4. Cara Pembuatan Rumah, dulunya gotong royong dibantu tukang. saat ini jarang yang menggunakan hal tersebut biasanya sepenuhnya diserahkan kepada tukang.
5. Biasanya dicarikan hari baik untuk membangun rumah, biasanya H. Hadi Anwar. saat ini beliaunya sudah meninggal jadi masyarakat sini biasanya mencari hari baik dibantu oleh orang luar tinggi ppas.

LSM Tanah Leluhur.

adl LSM yang berusaha memperjuangkan tanah rakyat yang telah di ambil oleh pemerintah kolonial. dalam perjanjian itu kolonial menyewa tanah rakyat dalam setian tahun, namun dalam pemerintahan RI tanah tersebut diserahkan sepenuhnya dari kolonial - ke RI.

→ Bukti yang dimiliki oleh LSM ini adl perjanjian kolonial / teks berbahasa Belanda.

→ Diperjuangkan ke tanah hukum.

Nama : Moh. Anwar (38 tahun)
Alamat : Kampung Dhalem.
[redacted] : Menikah.

I. Kependudukan

1. Tinggal dan menetap di pinggirpapas.
2. Pekerjaan : Pedagang.
3. Pinggirpapas 100 % muslim.
4. Masyarakat Pinggirpapas asli Madura. tidak ada yg keturunan Bali yg beragama Hindu.

II Kepemimpinan

1. Aparat Desa → dipilih langsung oleh masyarakat
   Adat Desa → penunjukan oleh tertua adat yg lama.
2. Tertua adat menentukan hari untuk upacara adat, kepala desa tidak memiliki wewenang atau mencampuri hal tersebut. begitupula sebaliknya dalam pembuatan KTP tertua adat harus memahami tugas dan perannya masing².
3.

IV Hubungan Kekerabatan

1. Setelah menikah pengantin baru dapat memilih tinggal di keluarga si istri maupun keluarga suami, namun kebanyakan tinggal di keluarga istri, baru jika pengantin baru tersebut sudah mapan akan pindah kerumah baru.
2. Masih ada hubungan kekerabatan dalam bermukim saat ini, tetapi dulu memang iya adanya.
3. Arah hadap rumah tergantung jalan.

V Agama dan Budaya

1. Upacara adat : Nyadar aja, kadang ikut, kadang enggak tergantung sibuk atau enggak.
2. Tidak ada tempat keramat disini.
3. Anggunan tetoh adat, boleh percaya atau enggak.

Kampung Ageng = Masyarakat berposisi tinggi dulunya.
—a— Dhalem = Lapisan kedua
—u— Kauman = kampung yg terakhir terbentuk.

PERMUKIMAN

Rumah adat desa pinggirpapas dahulunya banyak sebuah berbentuk rumah adat joglo karna pengaruh kerajaan Jawa yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat Sumenep.

Pinggirpapas merupakan daerah terluas dulunya. disebabkan pengolahan air laut menjadi garam.

Penghasil garam terbesar se Madura, bahkan se Indonesia adalah Pinggir papas, jika kita ingat peta Buta, untuk potensi, Malra dianggap dikatakan penghasil garam terbesar, namun saat ini merosot tajam, banyak daerah pesisir yang membuat garam pula sehingga tersaingi. Selain itu adanya sengketa lahan antara masyarakat lokal dengan pemerintah memperparah hal tersebut, setah itu garam menjadi anjlok, sehingga pinggirpapas terpuruk.

ama : Mas Adi
ainat : Dusun / Kampung Dhalem
tatus : Menikah.

Kependudukan

1. Sebelum berkeluarga saya menetap dan aktif dalam organisasi di Desa Pinggirpapas, namun saat ini untuk menetap, saya tinggal di kediaman keluarga istri saya di karang anyar berseberangan dg desa ini.
2. Akses jalan lumayan hancur disebabkan jalur/akses jalan juga dilalui truk bermuatan garam, sehingga melebihi kapasitas jalan.
3. Pekerjaan Honorer Guru SD Pinggirpapas !!
4. Tidak acia.
5. Tidak ada
6. Tidak tahu.

Kepemimpinan

1. a. Aparat Desa - Resmi, diketuai oleh kepala Desa dan dipilih berdasarkan pemungutan suara / PEMILU.
   b. Sistem adat Desa (Lembaga Adat) diketuai oleh tertua adat yaitu keturunan oleh kuasa.
2. Ya, namun untuk Ritual Adat saja.
3. Berdasarkan keturunan

Matapencaharian

1. Tidak.

Hubungan kekerabatan

1. Menetap di keluarga istri di desa tetangga.

Agama dan Religi

Ada, diantaranya
- → beberten
- → nom-enom - air bekas cuci pusaka, hanya utk kerabat dan org dekat
- → Sadekah Bumi - wujud syukur thd Allah SWT atas limpahan Alam.
- → Nyader - Nadzar terhadap / syukur setelah panen garam.

* Untuk upacara adat Nyader seluruh warga desa pinggirpapas, dan tetangga desa sekitar yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat pinggirpapas, pasti ikut memeriahkan upacara adat ritual ini.

* Awal mula munculnya upacara ritual adat Nyader.
  - → Dalam pertanian muncul kesenian kerapan sapi
  - → Dalam ladang penggaraman muncul upacara adat Nyader.

Anggasuto adl leluhur desa pinggirpapas, pernah menyepi mendekatkan diri pada Tuhan. suatu ketika dari hasil tasyawufnya itu beliau disuruh berjalan di ~~dekat~~ pesisir, tanpa ragu beliaupun melaksanakannya. hari pertama beliau berjalan di pesisi pantai yang berada di pinggirpapas. hari kedua beliau juga berjalan di pesisir itu, dan pada hari ketiga di saat beliau berjalan tanpa sengaja melihat bekas telapak kaki yang kemaren beliau lewati menjadi butiran putih bersih, setelah beliau mencicipi rasanya asin dan dinamakan "Bure" (Indo = garam).

Dari peristiwa tersebut beliau berusaha membuat talangan atau semacam tambak yang diisi air garam yang akan di keringkan menjadi garam seperti yang tanpa sadar beliau lakukan. Mbah Anggasuto berkata, jika ini berhasil maka ini menjadi salah satu mata penghidupan masyarakat pinggirpapas.
Alhasil usaha yang dilakukan adalah berhasil, dan beliau bernazar jika panen kedepan berhasil akan mengadakan selamatan atas anugrah Allah SWT

Istilah Nyader merupakan kata Nadzar, yaitu ungkapan janji sesorang terhadap sesuatu yang berhasil.

Biasanya Nyader dilaksanakan 3 tahun sekali. namun nyader ketiga adalah nyader bengkesan, dikerjakan sendiri / suatu keluarga pak kelurahnya kecil dalam kalangan.
Nyader dilaksanakan hari Jumat, untuk tanggal dan bulan tergantung penerawangan dari tetua adat.

Bahasa Masyarakat Desa Pinggirpapas.

- penggunaan bahasa pinggirpapas berbeda dg bahasa madura Sumenep. Jika boleh dikatakan bahasa yg dipakai oleh masy. pinggirpapas adalah Bahasa Madura Sub. Dialek pinggirpapas.

- Perbedaan fonologik.
  Sama deng bahasa Madura umumnya yaitu penggunaan (ph, dh, gh, jh)
  contoh : (bhaja) buaya, (baja) waktu, (bajha) baja. dll ....

- Perbedaan Leksikonik
  penggunaan kata yg berbeda dengan penggunaan bahasa Madura Sumenep.

  contoh : oda (ede) paman, enten (anten) ibu, kae (kae) kakek.
  mamag (mama') ayah
  dalam bahasa madura bunchm dll
  paman, sambung, emba dan ppag.

- Perbedaan Morfenik.

  * tidak terlihat pada bahasa madura pada umumnya juga pada bahasa madura pinggirpapas.
  * Yaitu kedua bahasa sama tidak memiliki istilah untuk bentuk persona orang ketiga, spti kata dia dlm Indo atau he, she, it dlm bahasa Inggris.

0888 C383338 0888038

Nama : Bapak Mashar. (41 tahun)
Alamat : Dusun Ageng.
Status : Menikah

I Kependudukan

1. Asli 100% pinggirpapas.
2. Petani garam.
3. Bali pernah masuk dan menjadi satu keturunan di desa pinggirpapas namun tidak untuk saat ini. Tidak ada keturunan Bali maupun asli masyarakat Bali.
4. Masyarakat Pinggirpapas 100% Muslim.

Kepemimpinan

1. Ketua adat ditunjuk oleh ketua adat yg lama.
   kepala Desa dipilih dan diangkat oleh masyarakat pinggirpapas melalui pemilihan secara.
   Tugas dan Aturan antara kepala Desa dan ketua Adat berbeda. kepala Desa dia memerintah secara batas administrasi sedangkan ketua adat hanya untuk masalah spiritual keagamaan.

II Hubungan kekerabatan.

1. 2 org. saya (sendiri) dan istri
2. Sistem kekerabatan yang dianut saat ini bilateral dengan utamanya
3. Arah hadap rumah tidak boleh nantang sagere. menghadap utara selatan.(
4. Dalam satu deret rumah tinggal masih ada hubungan kekeluarga namun istilahnya adalah kekerabatan jauh bisa jadi 3 pupuh

Agama dan Budaya

Seberten = mengusir roh jahat
Andegge Bumi = pergantian musim
Sadekah Bumi = laut / selamatan bumi dengan mengharapkan hasil laut.
Nom - Enom = menyuci barang pusaka milik anggauta.
Nyadeq = Slametan atas berkah garam.

Masih melakukan ritual tersebut.
malam jumat → bakar dupa, diharapkan leluhur kita pasti datang
kemudian kita untuk melihat caranya.
menyediakan sesaji berupa "nasek satareten"

Anggaunto. adalah tokoh adat, leluhur desa pinggirpapas,
ada juga yang beranggapan Raja Brawijaya 5 yang telah
kalah perang / ditaklukkan oleh demak.

PERMUKIMAN

Pola tanegan lanjang yg terbentuk didesa pinggirpapas berbeda
dengan pola tradisional tanean lanjang yg lainnya.
kemudahan rumah diserahkan kepada tukang.

Aturan mendirikan Rumah :
→ Hari Baik
→ Slametan Rumah Baru
- awal pondasi ro ritual "geksabeen"
- selesai mendirikan adeg (atap)
- selesai 100% rumah slametan ke tukang
- ditempati slametan ke tetangga.

Nama : Ahmad Rasidi (24)
Alamat : Dusun / kampung Dhalem
Status : Menikah.

I Kependudukan

1. Menetap dan tinggal di kampung Ageng sejak dari kecil.
2. Menjabat kepala Desa.
3. Akses jalan kabupaten membagi desa pinggir papas menjadi dua, sebelah barat adl kampung kauman & dhalem, sedangkan sebelah timur adalah kampung Ageng.
4. Tidak ada golongan² yang memicihkan masyarakat saat ini.
5. Tidak ada.
6. Tidak ada.

II Kepemimpinan

1. a. Aparat Desa, diketuai oleh kepala Desa yang dipilih secara langsung melalui pemungutan suara.
   Tugasnya yaitu melayani dan membantu masyarakat secara administrasi, seperti pembuatan identitas, pembuatan KK dll.
   b. Sistem adat Desa
   Tugasnya memutuskan kapan dilakukan upacara adat Nyadar.
   c. Pengangkatan ketua adat dilakukan berdasarkan keturunan, namun sebelum menjadi ketua adat / rama harus menghafal do'a - do'a, dan setiap kegiatan harus acia dan mendampingi ketua adat yang sebelumnya.
   - Yang jadi rama / ketua adat tidak harus turun ke anak, bisa jadi keponakan, sepupu, dll (namun masih dalam garis keturunan yang kobasa)

III Hubungan kekerabatan.

- Ada 7 orang :
  - Ayah, ibu, kakak perempuan, kakak ipar, keponakan dua.
  - Tinggal (Matrilineal)
  - Masih ada hubungan dengan ketangga sekitar.
- Masyarakat Bali rasanya saat ini tidak ada, memang benar sejarah menulis adanya / adanya masyarakat Bali sebagai pendatang yang melarikan diri dari Bala tentara

ainun sampai saat ini, semenjak saya lahir dan di besarkan disini tdk
ernah sesekali kakek / buyut / ayang menceritakan kepada saya pengaruh
Bali disini, saya tidak bisa menggambarkan bagaimanan bentuk, kedudukan
atau apapun yang berbau unsur Bali.
Pinggirpapas 100% beragama Islam, jadi tidak benar jika pinggirpapas
beragama campuran antara Islam dan Hindu, Islam adalah islam
ninduk nya Hindu, jadi sangat berbeda.

~~Kekerabatan~~ ~~Kekerabatan~~

Dalam satu deret rumah biasanya pasti memiliki hubungan kekerabatan.
walau pada dasarnya saat ini sudah tidak murni seperti pola
rumah tradisional "tanean lanjang" yang pada umumnya.

Tidak tau persis apakah dahulunya terjadi percampuran pernikahan
antara Bali dan Madura, tapi fakta saat ini sepengetahuan saya
tidak ada orang yg masih berhubungan langsung dengan Bali.

Agama dan Budaya

- Andegge Bumi = syukuran dalam pergantian musim. dilakukan di pasarean Anggasanto. menurut mitos ada acara penyembelihan kambing dimana jika darah yang keluar dari kambing tersebut banyak maka musim mis: hujan akan panjang, kalau darah yg keluar dikit musim hujan yg turun juga sedikit.
- Nom-enom = air cucian pusaka, dilakukan pada malam hari raya idul fitri. biasanya dibagikan (air tersebut) kepada orang" yang mau walau bukan keturunan sesepuh pinggirpapas.
- Nyadar = Upacara adat untuk mensyukuri hasil bumi (beserta garam) dilaksanakan di komplek pemakaman anggasuhu dan leluhur adat desa pinggirpapas lainnya. lokasi berada di desa sebelang yaitu desa Saronggi. untuk ketempat tersebut dapat dilalui melalui 2 jalur. lewat sungai saronta atau lewat darat namun harus muter lewat kota Sumenep.
- Bebarten = Untuk mendak balak berupa sesaji yang ditaruh di tempat" umum mis: jalan perempatan, pertigaan, sungai, tambak atau laut.

→ Yang saya tahu tentang Anggota adalah keluhur desa pinggirpapas sampai detik ini masih sangat dihormati dan disegani. pengaruh beliau sangat besar, yaitu memberikan inovasi sebagai mata pencaharian lokal desa pinggirpapas.

→ Tidak ada pembauran agama yang terjadi di pinggirpapas. antara Hindu dan Islam.

PERMUKIMAN

Kalau bangunan tradisional dulunya pasanya dibedakan untuk :
Strata Atas :- Bahan Dasar Kayu Jati.
- Atap Genteng.
- Luas Rumah dan Halaman besar.
- Atap / bubungan tinggi.

Strata Tengah :- Bahan Dasar Kayu Mahoni
- Atap Genteng.
- Luas Rumah dan Halaman sedang.
- Atap / bubungan sedang / sama dengan strata tinggi

Strata Bawah :- Bahan Dasar Bambu (bilik)
- Atap pohon jawalan
- luas rumah kecil dan terbatas.
- Atap tidak seperti strata tinggi dan sedang. cenderung untuk rumahan / biasa.

Madura bagian barat dan tengah pengaruh Islam sangat dominan.
Pantai Utara pulau madura menunjukkan adanya pengaruh cina.
Madura bagian timur menunjukkan adanya 4 pengaruh budaya yaitu Islam, Cina, Hindu/Bali dan Eropa.

Suwargadi 1970 dalam Budiyono 1996

Tiga kemungkinan terjadinya akulturasi.
- Terjadi Akulturasi.
- Akan Berjalan. / (Decfusi)
- Hancur Salah Satunya.

Secara teoritis hal² yang mempengaruhi akulturasi budaya
① kebudayaan yang akan ber akulturasi setingkat.
② Tanggam: kebudayaan tidak sama berbeda.

Realitas. - Tasawuf
- Tassawuf merupakan suatu aliran Islam dalam mencari keesaan Tuhan.
- Dalam agama hindu dikenal dengan Upanisad → dibalikkan dari soal lahir menjadi soal batin, shg dlm berprilaku lebih mengutamakan kesucian batini.
- Masyarakat menolak keras bahwa dirinya adalah keturunan etnis Bali. mereka lebih suka ditatakan etnis madura asli. (th 1st - dsb)
- Meagndari tentang adanya suatu kekuatan diluar diri manusia, masih ktp menganut kehidupan misyarakat, walaupun dalam pelaksanaannya mungkin sudah terpengaruh oleh budaya lain.
- Lokal genius = selalu menerima kebudayaan baru yg selalu menyesuaikan dengan budaya aslinya atau tetalikanya.
- Upacara adat Ujungder, Beberan, Sadekah Bumeh merupakan upacara ritual yg dikaitkan dengan pemujaan roh nenek moyang

Upacara kesebut dianggap mampu memberikan kekuatan pinggir papas dari segala ma

-) Pada kaum Sufi dengan ilmu Tasawuf nya, misalnya aktifitas kelompok tarikat yang dalam mencari identitas diri lebih menekankan pada penge tahuan batin yg disebut mampu memberikan tabir rahasia alam ghaib. Cara memahami kekuatan ghaib dari kaum Sufi ilmu kon pra - islam juga dikembangkan inanya metode yang mungkin bertu

Masyarakat pinggir papas percaya bahwa semua orang mempunyai kekuatan seorang sufi, hanya lah seorang raja atau orang² tertentu yang bisa melewatinya. sedangkan kalangan kawula / masyarakat menerima berkah (alam ghaib)

Ritual sebelumnya menyapu adat Nyadran dilakukan sampai saat ini di desa pinggir papas. walaupun masyarakatnya adalah dominan muslim, walaupun sebenarnya dalam konsepsi islam wujud dari mensyukuri kebersihan adalah meningkatkan ketaqwaannya dalam menjalankan syariat Islam.

Pada dasarnya, tradisi Nyadran sebagai perwujudan dalam menyempurnakan kepentingan tabir dan batin.

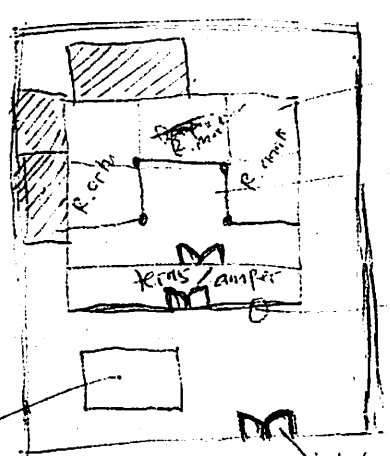
Anggasuto merupakan keluhur yang sangat disegani oleh masyarakat desa, bahkan pernah bertirakat / bersemedi untuk menemukan penghasilan / penglaris yang lancar untuk warga desa pinggir papas. Kemudian bahan bakar untuk dijalan dipersiapkan tumpi kecil timur mimpi tersebut dijalankan oleh anggasuto selama tiga hari bertirakat - puasa, ritual tolak pati yang di lewatinya berbentuk kertas putih dan alas makan Bunga = bakar.

Nyadran dilakukan 3 kali sebelum adanya nadzar dari tiga tokoh pemuka adat yaitu anggasuto, sesuk kuasa, Nyai Anggasuto.

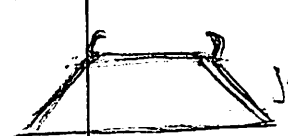
Hal-hal pantangan Pernikahan :

- Dilakukan dengan cara gotong royong dalam pembuatan Fondasi dan menaikkan atap selanjutnya menggunakan bilang.
- Tetap teak pada umumnya yang ~~berada~~ biasanya mengunakan pola permukiman tanaan lanjang, tetapi mereka bangun lebih mendekat pada kondisi halaman yg terbatas, akibatnya hanya berantaran
- Memilih hari yang baik, maksudnya adalah dicocokkan antara bulan Jawa dan Hijriah
- Memesan Tajin 5 warna, = merah, putih, kuning, hijau dan hitam
- Pembuatan tajin tersebut bersamaan dg pembuatan fondasi yg dicelupkan dengan ~~cincin~~ (celupkan kain dadap berduri). Setelah itu ~~hang~~ nya mulai berdiri, dipasang juga syarat2 lain (padi, tebu, kelapa serta pohon pisang yang berbuah). Menurut masyarakat pengunaan itu melambangkan berbagai hal dari pohon yg akan ditempati
  - padi = sumber hidup, sandang, pangan
  - tebu = berasal manis
  - kelapa = tidak ada yg dibuang
  - pisang = jika belum memberikan manfaat ia akan tumbuh lagi.
  - pinang = dibuat jamu.

Mampu menolak segala gangguan dari roh2 jahat.



- ruang tengah
- dibuat berundak jumlah genap
- tiang, dibuat dari kayu
- pandeper
- lubang saluran



Jawa barat

Cirebon gunungkebon

Istilah yang perlu diperdalam

- Ajaran Tasawuf
- Atap genteng Cirebon - Jawa Barat
- ① Undakan / Langit dibuat berundak dengan jumlah ganjil.
- Undakan 7 di pemakaman anggasuto.
- Lambang Teratai / Ular yang disamarkan seperti candi pawon
  - di Candi Hindu terdapat hiasan yang disebut kala dan makara. Hiasannya bisa bermacam (contoh: kala) bunga yang disamarkan dengan ular, sedangkan kalanya berbentuk banaspati atau kepala harimau.
- ① Atap berundak biasanya dipergunakan untuk mengatapi bangunan yg sakral.
  - atap candi dibuat berundak dan ruangan itu digunakan sebagai tempat bersemayamnya sang dewa.
  - Sering digunakan acara adat ritual nyadar bengkang - bellesen.
  - Doa oleh masyarakat pinggirpapas biasanya ditujukan kepada syech Abdul Kadir Jaelani tokoh tarekat yg ajarannya dianut oleh masyarakat desa pinggirpapas serta Nabi Chidir, yaitu nabi yang dianggap sebagai penguasa lautan / terakhir kepada Anggosuto dan Gung Kobesa, Gung Pakon

Kontjaraningrat. soal khusus :

a. keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
b. individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur kebudayaan asing
c. saluran yg dilalui oleh unsur kebudayaan asing utk masuk ke dalam kebudayaan penerima.
d. Bagian dari masyarakat penerima yg terkena pengaruh unsur kebudayaan asing tsb
e. Reaksi para individu yg terkena unsur kebudayaan asing.

↳ berbicara masalah akulturasi sebenarnya akan mengingung masalah sejarah juga.

Bentuk Permukiman Asli Madura → Abdul Latief Y.

→ kampong Meji yaitu kumpulan / kelompok permukiman penduduk desa yg satu sama lainnya terisola (n.
Jarak antara satu permukiman dg permukiman lainnya sekitar 1 sampai 2 km, keterisolasian kelompok permukiman ini semakin nyata oleh adanya pagar keliling yg sengaja ditanam antara kelompok permukiman yg satu dengan yg lain hanya dipisahkan ditumbuhkan dg jln desa atau jalan setapak.

LAMPIRAN 2

1. Aktifitas Keagamaan.

Di Pinggirpapas leluhur dikatakan merupakan jalan Tuhan untuk menjadikan sesuatu yang tidak ada. Air mani laki-laki dianggapnya datang dari langit. Setetes air mani itu adalah wujud yang tidak ada, yang setelah jatuh ke bumi (maksudnya masuk ke kelamin perempuan) kalau Allah berkehendak, bisa menjadi sesuatu (manusia). Barang yang tidak ada tersebut hanya bisa dirasakan oleh laki-laki dan perempuan. Mereka itulah perantara Tuhan.

Leluhur = leluhur dikatakan tetap melindungi dan mengawasi keturunannya. Karena demikian laki-laki dan perempuan berkewajiban untuk menjaga, memelihara dan melindungi buah hatinya (anak). Kewajiban menjaga itu berlaku untuk selama-lamanya, walaupun si pemelihara itu mati, rohnya tetap berkewajiban untuk melindungi keturunannya. Karena kewajiban inilah masyarakat Pinggirpapas beranggapan bahwa hubungan dengan orang tua dan leluhur tidak terputus walaupun telah terpisah secara lahiriah. Oleh karena itu mereka selalu berusaha untuk tetap memelihara keseimbangan hubungan dengan leluhur dan mereka beranggapan *melupakan leluhur menjadikannya sangat berdosa. Dosa itu berakibat seseorang tidak dapat kedamaian hidup di dunia dan selalu terkena musibah yang mengguncangkan jiwa.*

Dari pemikiran sederhana diatas praktek – praktek keagamaan muncul, seperti kebiasaan masyarakat desa Pinggirpapas setiap hari kamis sore berziarah ke *pasarean*[1], hal ini sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat Madura, khususnya masyarakat Sumenep, masyarakat Sumenep biasanya berziarahnya ke *kuburan* (pemakaman) kerabat bukan ke *pasarean.* Desa Pinggirpapas terdapat 15 pasarean namun yang paling disegani dan banyak orang berziarah baik dari dalam desa maupun luar desa yaitu pasareannya Mbah Anggusuto Untuk kaum wanita dan anak perempuan memiliki peran menyiapkan makanan yang nantinya dibawah ke pasarean **(gambar L.2.1)** waktunya sekitar jam 13.00 sampai jam 15.00, setelah itu barulah

[1] Pasarean adalah Rumah kediaman leluhur semasa beliau hidup, pada umumnya msyarakat muslim Madura, dan khususnya masyarakat muslim Sumenep memiliki kebiasaan untuk berziarah kekuburan anggota keluarganya, dengan maksud mendo'akan keluarganya yang sudah meninggal supaya di alam sana mendapatkan tempat di sisi Tuhan YME.

kaum laki-laki berangsur-angsur datang dengan baju kokoh lengkap dengan sarungnya dan al-qur'an ditangan mereka.

Makanan yang tadinya dibawa oleh kaum wanita ditaruh di dalam kamar leluhur Mbah Anggosuto, setelah kaum laki-laki selesai berdoa di pasarean, baru makanan dari kamar tersebut dikeluarkan oleh juru kunci[2] pasarean tersebut.



Gambar L.2.1 Kaum wanita datang ke pasarean untuk membawa makanan dalam tenong di atas kepalanya

Untuk masyarakat yang tidak datang atau ziarah ke pesarean mbah Anggosuto mereka biasanya melakukan ritual tersebut dirumah masing-masing dengan cara menaruh makanan di bawah *dipan*[3], **(gambar L.2.2)** waktunya adalah dari *compet mata are sampek marena isya'*[4] dengan maksud agar menolak bala dan juga leluhur senang. Setelah sholat isya' makanan tersebut biasanya disedekahkan pada orang lain yang lebih membutuhkan, meraka bermaksud agar roh leluhur dapat tenang melihat keturunannya masih ingat dan bersedekah atas nama leluhurnya yang meninggal.

Do'a masyarakat Pinggirpapas juga berbeda dengan do'anya masyarakat Sumenep, telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Pinggirpapas sejalan dengan aliran tasyawuf dalam islam, jadi dalam berdoa biasanya masyarakat menujukan do'anya (bermunajat) kepada: *Pertama* kepada Junjungan Nabi

---

[2] Juru Kunci memiliki tugas mengurus pasarean (rumah leluhur), yang menjadi juru kunci masih merupakan kerabat dekat leluhur

[3] Tempat tidur masyarakat Madura. Namun yang berbeda tempat tidur yang dimili oleh masyarakat Pinggirpapas yaitu dibawah tempat tidurnya terbuat dari papan, dimana terdapat tempat penyimpanan rahasia, bisa berisi sertifikat tanah, uang dll (barang berharga) namun jika malam jumat kolong tempat tidur itu di taruhnya makanan (sesaji) sementara setelah itu baru disedekahkan ke orang yang lebih membutuhkan (**gambar 2.3**).

[4] Dari mulai matahari tenggelam dan samapai selesai menjalankan ibadah sholat isya'.

Muhammad SAW, *kedua* untuk Nabi Hyidir[5], *ketiga* Syeh Abdul Khadir Jaelani, terakhir *keempat* Mbah Anggasuto, dimana dari kedua hingga terakhir merupakan tokoh filsafat dalam islam. Berbeda pada masyarakat Madura umumnya khususnya masyarakat Sumenep, biasanya dalam ber do'a mereka tujukan kepada : *pertama* kepada Nabi Muhammad SAW; *kedua* kepada Ibu; *ketiga* kepada Ayah; *keempat* kepada Kakek dan Nenek dari Ayah; *kelima* Kakek dan Nenek dari Ibu; *keenam* Guru Ngaji, Guru Sekolah, dan Dosen (orang yang pernah mengajari kita ilmu); *ketujuh* adalah diri kita sendiri.



Gambar L.2.2 : Tempat tidur masyarakat Pinggirpapas, lantainya dibuat dari papan dan terdapat tempat penyimpana barang berharga.

2. Penggunaan Bahasa Madura.

Bahasa yang digunakan oleh penduduk asli Pinggirpapas ialah bahasa Madura khas Pinggirpapas, yakni bahasa Madura termasuk sub dialek dari bahasa yang berlaku di daerah Sumenep yakni, bahasa Madura dialek Sumenep. Dengan demikian bahasa Madura yang digunakan di Pinggirpapas tersebut dapat disebut bahasa Madura sub dialek Pinggirpapas. Orang Madura sendiri menyebutnya bahasa Madura girpapas.

Untuk keperluan komunikasi, orang-orang Pinggirpapas, selalau menggunakan bahasa Madura sub dialek Pinggirpapas itu, baik terhadap orang-orang Pinggirpapas sendiri maupun terhadap orang-orang Madura dari luar Pinggirpapas.

[5] Menurut masyarakat setempat, Nabi Hyidir adalah nabi yang menguasai lautan atau air.

Sebagai sub dialek, dari suatu dialek yakni dialek Sumenep - bahasa Madura yang digunakan di Pinggirpapas menunjukkan dipunyainya ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari dialek-dialek yang lain. Varian-varian dialektika itu biasanya terlihat pada:

a. Perbedaan Fonologik
b. Perbedaan Leksikonik
c. Perbedaan Morfenik, dan
d. Perbedaan Logat intonasinya.

Sebagai bahasa wujud unsur-unsur bahasa yang tersusun secara sistematik, perbedaan suatu bahasa dengan bahasa-bahasa lainnya dapat terlihat juga. 1) struktur fenomnya, 2) struktur mofemnya, 3) struktur sintaksisnya. Dari adanya perbedaan-perbedaan struktur tersebut masing-masing dialek terlihat cirri-ciri sebagai identitasnya.

Ciri-ciri khas Fonologik yang dimiliki oleh bahasa Madura Pinggirpapas ialah, ditemukannya fenom-fenom beraspirat yakni (ph, dh, gh, jh) yang juga berlaku pada bahasa Madura pada umumnya, contoh-contohnya ialah (bhaja) buaya, (baja) waktu, (bajha) baja, (gaji) bayar, (ghajhi) gajih. Perbedaan Leksikonik yang ditemukan pada bahasa Madura Pinggirpapas yang memebedakannya dengan leksikon-leksikon dialek Sumenep ialah digunakannya kata-kata seperti oda (ede) paman, enten (anten) ibu, kae (kae) kakek, mamag (mama') ayah, yang dalam bahasa Madura Sumenep adalah paman, emmbug, emba dan eppag selebihnya ada digunakan juga sebutan rama (rama) ayah dan aghung (aghuy) ayah bagi tokoh-tokoh terhormat di Pinggirpapas, yang diperkirakan sama dengan sebutan romo dan agung.

Perbedaan Morfenik antara bahasa Madura Pinggirpapas dan bahasa Madura Sumenep, tidak terlihat adanya. Tercatat sebagai kesamaan yang hakiki ialah bahwa kedua bahasa sama-sama tidak memiliki istilah untuk bentuk persona orang ketiga, seperti kata dia dalam bahasa Indonesia, atau he, she, it dalam bahasa Inggris.

Perbedaan umum yang menyolok pada bahasa Madura Pinggirpapas ialah digunakannya logat dan intonasi khas bahasa Madura Pinggirpapas, ketika orang sedang berbicara. Orang Madura bukan Orang Pinggirpapas menyebutnya bahwa logat dan intonasinya orang-orang Madura Pinggirpapas berlogad *gherrah* logat kaku, disamping itu ada pula menyebutnya berlogat *sangghit*. Kalau dilihat dari

aspek kebahasaan, akulturasi yang terjadi pada orang Madura Pinggirpapas, terlihat pada ritme atau logat dalam berkomunikasi, intonasi atau tekanan dalam menyuarakan suatu vokal, mirip dengan kebiasaan gaya bahasa orang Bali.

3. Penggunaan dan Makna Simbol dalam Masyarakat.

Desa pinggirpapas menurut tertua adat memiliki julukan Nagara kanahan polo paelan satampo'na beleben yang artinya Negara/pulau kenangan yang terletak di tengah lautan, seperti punggung atau cangkang penyu. Dimana symbol penyu dalam Hindu bali di katakana Bedawang.

Bedawang atau Bedawang Nala adalah seekor penyu raksasa dalam mitologi Bali yang membawa seluruh dunia di punggungnya. Dalam mitologi kreasi dunia, ia merupakan perubahan dari Antaboga. Ia ber[illegible]a dua ular naga mendukung dunia manusia. Jikalau ia bergerak, maka akan terjadilah gempa dan letusan gunung berapi di atas bumi. Memang benar adanya bahwa jika dilihat dari ketinggian dahulunya desa ini seperti pulau menyerupai cangkang penyu, tetapi karena keterbatasan lahan, maka masyarakat membuat rumahnya di atas air laut yang dangkal, dengan harapan supaya dapat mengawasi lahan garapannya berupa tambak garam dan kolam ikan miliknya. **gambar L.2.3** adalah gambar bedawang dalam mitologi Hindu Bali.



Gambar L.2.3 Bedawang dalam mitologi Hindu Bali

Dalam interior rumah masyarakat desa Pinggirpapas juga memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan daerah lain di Madura. Salah satunya adalah rumah adat yang mereka bangun hampir bagian memiliki simbol-simbol, dan kandungan makna filosofisnya sangat dalam.

Dalam pembuatan rumah mereka melakukan secara gotong royong dalam pembuatan fondasi dan menaikkan atap. Selebihnya mereka gunakan tukang. Sama

seperti kebiasaan yang dilakukan oleh orang madura. Yang berbeda dengan orang-orang madura pada umumnya adalah: bentuk rumah dan letaknya. Kalau persyaratan dalam mendirikan rumah sama, yaitu memilih hari yang baik. Maksutnya adalah disesuaikan antara bulan dan hari. Sedangkan tentang letak atau arah rumah, tidak seperti pada umumnya yang menganut sistem taneyan lanjeng (halaman memanjang). Letak atau arah rumah yang mereka bangun lebih mendasarkan pada kondisi halaman yang terbatas, akibat keterbatasan lahan.

Dalam interior rumah masyarakat di atas *labang agung*[6] terdapat ukiran yang berhiaskan teratai atau burung. Dalam tradisi bangunan candi-candi Hindu diatas pintu atau samping ada hiasan yang disebut dengan kala dan makara. Hal ini dimaksudkan sebagai penolak dari segala ancaman roh halus dan dan orang-orang yang akan berbuat jahat. Hiasan diatas pintu agung rumah masyarakat Pinggirpapas, nampaknya juga diilhami oleh unsur-unsur seni bangunan pra Islami. Makna symbol burung yaitu dapat dikatakan Jatayu.

Menurut mitologi Hindu Bali Jatayu[7] adalah tokoh protagonis dari wiracarita Ramayana, putera dari Sang Aruna dan keponakan dari Sang Garuda. Ia merupakan saudara Sempati. Ia adalah seekor burung yang melihat bagaimana Dewi Sita diculik oleh Rahwana. Ia berusaha melawan tetapi kalah bertarung dan akhirnya mati. Tetapi ketika belum mati dan masih sekarat masih bisa melaporkan kepada Sri Rama bahwa Dewi Sita istrinya diculik. Simbol burung tersebut dapat di temui di berbagai ukiran dan lukisan pada desa ini, dapat dilihat pada **gambar L.3.3**

Selain simbol burung terdapat juga simbol teratai dimana dalam agama Hindu merupakan salah satu media yang digunakan sebagai sarana untuk memuja Tuhan, yaitu Padmasana, Kata Padmasana berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata Padma yang artinya teratai dan Asana artinya sikap duduk atau tempat duduk. Jadi Padmasana berarti tempat duduk yang berbentuk teratai. Dalam agama Hindu bunga teratai itu simbol dari tempat duduk/berdirinya Dewa-dewa. "Mengapa dipilih bunga teratai?" Karena bunga teratai mempunyai kelainan dengan buga-bunga pada

---

[6] Labeng Agung adalah pintu utama untuk dapat masuk ke rumah, rumahnya masyarakat pinggirpapas memiliki tiga pintu utama, yang *pertama* labeng saketen g adalah pintu gerbang pagar, *kedua* labeng racak adalah pintu yang menghubungkan antara halaman dan teras depan, *ketiga* adalah labeng agung.

[7] Mahluk-mahluk mitologi dalam kepercayaan Hindu Bali, http://unik77_mahluk_mahluk_mitologi_Dalam_kepercayaan_hindu_bali diakses: tanggal 25 Januari 2011

umumnya. Di antaranya sebagai berikut: *Pertama* bunga teratai akar dan pangkalnya tumbuh di dalam lumpur, batangnya berada di air dan bunganya berada di atas air. Dengan demikian bunga teratai hidup di tiga alam yaitu alam lumpur, air, dan udara. Di dalam, ajaran agama Hindu Hyang Widhi disebutkan bertahta di atas tiga alam ini, sebagai penguasa Tri Bhuwana.

Kedua bunga teratai walaupun hidup di lumpur yang busuk dan hidup di air tetap berbau harum dan tidak basah oleh air. Sebab itu maka bunga teratai dianggap sebagai lambang kesucian, bebas dan ketidakterikatan. *Ketiga m*eskipun bunga daun (kelopak daun) bunga teratai itu lebih dari delapan kelopak, tetapi di dalam mythologi selalu dilukiskan bahwa daun kelopak bunga teratai itu berjumlah delapan, dengan tepung sari di tengah sebagai simbol Hyang Widhi yang menguasai seluruh penjuru mata angin dikenal dengan gelar Dewata Nawa Sanggha, terdiri dari Dewa Iswara, Maheswara, Brahma, Rudra, Mahadewa, Sangkara, Wisnu, Sambu, dan Siwa. **gambar L.2.4**

Untuk bagian dalam rumah terdapat empat tiang utama yang terbuat dari balok kayu jati, sedangkan sedangkan bagian langit-langitnya dibuat berundak atau tumpang dengan jumlah gasal **(gambar L.2.5)**. Menurut Sukmono atap berundak biasanya dipergunakan untuk mengatapi bangunan-bangunan yang sakral. Pola bangunan semacam itu bisa pula di bandingkan dengan bangunan atap-atap candi, bagian dalam atas penutupnya adalah berbentuk berundak, dan runagan itu diyakini sebagai tampat bersemayamnya sang dewa. Kalau pada bangunan candi polanya semacam itu, maka nampaknya bentuk bagian dalam langit-langit juga diilhami oleh seni bangunan candi-candi Hindu.



Gambar L.2.3 Simbol burung yang terdapat di labeng agung (b), dalam mitologi hindu bali adalah Jatayu (a).

4. Upacara Adat Desa Pinggirpapas

Di dalam masyarakat Desa Pinggirpapas dikenal beberapa upacara adat yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan berkah. Berbagai upacara adat tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Rangkaian upacara-upacara adat yang dilakukan berpuncak pada upacara adat Nyadar yang dilaksanakan di Desa Kebundadap tempat leluhur masyarakat Desa Pinggirpapas dimakamkan

Upacara adat yang dilakukan di antaranya adalah;

1. Baberten

Upacara yang dilakukan untuk menjauhkan/menghindari diri dan keluarga dari musibah dan penyakit serta untuk menenangkan roh yang gentayangan. Upacara tersebut dilakukan dengan menggunakan sesaji yang diletakkan pada lokasi yang dianggap keramat, seperti pertigaan ataupun perempatan jalan, pantai, sudut-sudut desa

2. *Sadekah Bumeh*

Upacara adat yang dilakukan masyarakat setempat setiap awal pergantian musim (musim penghujan maupun kemarau). Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan berkah selama musim tersebut. Termasuk pula ketika masyarakat akan mengawali pelaksanaan usaha tambak garam pada musim kemarau dan usaha tambak ikan air tawar dan payau pada musim penghujan. *Sadekah Bumeh* dimaksudkan untuk memberi sesuatu pada bumi sebagai tanda syukur atas pemberian Yang Maha Kuasa yang memberikan kemakmuran pada masyarakat setempat dengan limpahan reieki yang telah diberikan pada mulanya upacara sadekah bumeh dilaksanakan di Desa Kebundadap, tempat dilaksanakannya upacara adat Nyadar, namun dalam perkembangannya dilakukan di pasarean-pasarean leluhur yang ada di Desa Pinggirpapas juga dilaksanakan upacara tersebut. Musirn kemarau ataupun musim hujan yang akan datang akan bagus bila dalam upacara pemotongan kambing. darah kambing yang ke luar ketika disembelih hanya sedikit.

3. *Nom-enom*

Upacara yang dilakukan pada malam hari raya Idul Fitri, yang berupa pencucian barang-barang milik leluhur yang masilr tersimpan di "*pasarean*" leluhur. Air yang telah digunakan untuk mencucikan barang-barang tersebut dibagikan kepada "*na'potoh*" (keturunan) dari leluhur masing-masing, untuk diminum. Maksud

dari meminum air tersebut untuk mendapatkan kemakmuran bagi keturunannya. serta menolak hal-hal yang tidak diinginkan, seperti sihir maupun hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat ghaib.

Upacara *nom-enom* yang dilaksanakan di pasarean masing-masing leluhur biasanya diempatkan di ruang tumu pasarean tersebut. Ruang tamu dari pasarean tersebut berupa sebuah mangan kecil yang memiliki ketinggian ± 1 (satu) meter di atas tanah. Para no'potoh duduk bersila di tempat tersebut untuk mendapat giliran meminum air yang dibagikan.

4. Upacara Adat Nyadar.

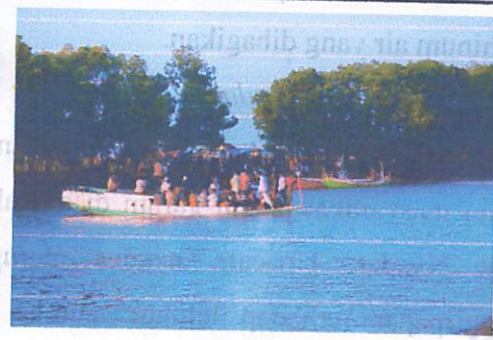
Bila kehidupan dunia pertanian, memunculkan kesenian kerapan sapi maka dalam masyarakat petani garam di daerah Pinggir Papas mengenal tradisi Upacara Adat Nyadar. Upacara nyadar merupakan salah satu bentuk penghargaan Pinggirpapas terhadap leluhur mereka yang telah banyak berjasa memberikan pengetahuan mengenai tata cara (teknik) pembuatan garam. Leluhur yang mereka hormati tersebut adalah Pangeran Anggosuto beserta saudara dan sahabat-sahabatnya yaitu Syech Kuasa, Mbah Dukun, Mbah Bangsa,. *Nyadar* sendiri sebenarnya merupakan upacara ritual yang dikaitkan dengan penghormatan kepada nenek moyang. yang dianggap mampu membebaskan rakyat Pinggirpapas dari segala musibah.

Penghormatan terhadap Pangeran Anggosuto yang telah memberikan pengetahuan mengenai tata cara pembuatan garam, juga karena sifat kepahlawanan yang dimilikinya. Dalam catatan sejarah Sumenep, Anggosuto dikenal pula sebagai salah seorang pahlawan yang berjasa menyelamatkan orang-orang tentara Bali yang terdesak ketika kalah perang melawan pasukan Keraton Sumenep. Dalam peristiwa tersebut. Pangeran Anggosuto memberi jaminan kepada Raja Sumenep, bahwa sisa tentara Bali yang ada di Pinggirpapas menjadi tanggung jawabnya. Jaminan yang diberikan Pangeran Anggosuto dapat diterima oleh Raja Sumenep, sehingga kemudian orang - orang yang kalah perang tersebut menjadi cikal bakal penghuni daerah PinggirPapas. Untuk mengingat jasanya sampai saat ini pemakaman Pangeran Anggosuto menjadi tempat pelaksanaan ritual upacara *Nyadar*. Di kompleks pemakaman Anggosuto yang dikenal dengan sebutan "*Buju' Gubang*" (jurang). didalamnya selain makam Pangeran Anggosuto, juga terdapat kuburan Syech Kuasa,

adik Anggosuto, Mbah Dukun pembantu Anggosuto yang berasal dari daerah Banten, Mbah Bangsa yang berasal dari Sulawesi.

"Buju' Gubang" terletak di seberang Desa Pinggirpapas dan untuk sampai di tempat upacara. maka masyarakat yang akan mengikuti Upacara Adat tersebut dapat menyeberangi Sungai Saroka atau menaiki kendaraan umum yang melewati Kota Sumenep, dengan jarak yang lebih jauh. **gambar L.2.8**





Sebagian masyarakat untuk menuju ke areal ritual adat dilakukan dengan cara menyebrangi sungai saroka menggunakan perahu, sekali menyebrang dihargai Rp. 1500,- biasanya didominasi oleh kalang orang tua, namun untuk muda-mudi dilakukan dengan cara mengendarai motor/mobil bersama pasangan, dimana rutenya ± 7.5 km

Gambar L.2.8 : Suasana masyarakat yang akan menuju upacara adat melalui sungai sarokah

Di pemakaman Anggosuto terdapat bangunan Bebengo (pendopo) berhadapan dengan dua *labeng Agung* (pintu gerbang), *laheng agung Dhalem* dan *labeng Agung Lowar*. Benhrk pintu gerbang bervariasi. yaitu pintu luar lebih besar. tinggi sedangkan pintu sebelah dalam lebih kecil dan pendek. Pintu terletak diantara makam Anggosuto dan makam Syech Kuasa. Dalam hal ini. *Labeng Agung Dhalem* memiliki ketinggian yang lebih rendah bila dibandingkan dengan *Labeng Agung Lowar* dengan maksud bahwa orang yang berziarah agar menunduk ketika memasuki bangunan tersebut, itu berarti sebagi bentuk penghormatan terhadap tokoh yang dikultuskan tersebut.

Upacara adat Nyadar di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi mempakan upacara rutin yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun, yaitu sebagai berikut:

- Bulan Juli merupakan Nyadar Pertama
- Bulan Agustus merupakan Nyadar Kedua; dan

- Bulan September Nyadar Ketiga.

Hari yang ditetapkan untuk pelaksanaan upacara itu adalah Jumat (hari pertama) dan Sabtu (hari kedua). Penentuan tanggal pelaksanaan merupakan tanggung jawab penghulu. yang kemudian ia melapor pada ketua adat dan keputusan disahkan dalam upacara perembukan (rnusyawarah). pelaksanaan Nyadar didasarkan pada perhittngan pergeseran bintang antara tanggal 21 maret dan 21 Juni setiap matahari bergeser pada equator menuju garis Balik utara (23,5° LU). Pada posisi itu Bintang *Karteka* (Kartika) dan Bintang *Nanggele* (Bintang Bajak) muncul dari arah timur. Suatu pertanda datangnya musim kemarau yang ditunggu tunggu. karena semakin panjang musim kemarau. maka semakin bagus untuk usaha pegaraman. Pengumuman hasil keputusan penetapan tanggal pelaksanaan upacara tidak diumumkan secara terbuka, melainkan disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut.

Pada persiapan pelaksanaan, terlebih dahulu dilakukan *Korabhan*, pengecatan terhadap kompleks pemakaman Anggosuto yang akan di jadikan tempat upacara **gambar** . Kegiatan pengecatan ini dilakukan oleh empat kelompok yang terdiri dan keturtrnan Anggosuto, Syech Kuasa, Embah Dukun, dan Embah Bangsa. Mereka mengecat kuburan leluhumya rnasing-masing. Upacara adat dipimpin oleh empat orang berdasarkau asal muasal leluhurya. Mereka memimpin bersama-sama tidak ada yang mendominasi, tidak ada kekuasaan mutlak. Tiap keputusan merupakan hasil keputusan musyawarah dengan tokoh lainnya. **Gambar L.2.9**



Acara *Ngangorap* adalah acara pengecetan komplek pemakaman leluhur desa Pinggirpapas, acara ini dilakukan dua hari sebelum puncak acara ritual adat. Bukan hanya kaum laki-laki saja yang datang ke areal komplek pemakaman, namun juga kaum wanita berada di sebelah kiri luar pemakaman untuk menyiapkan makanan yang disuguhkan pada kaum laki-laki. Menurut tertua adat yang terpenting disini adalah kebersamaan, dan gotong royongnya, dimana saat ini sudah mulai ditinggalkan, moment ini sangat berharga sekali mengingat sekarang sangat sulitnya meluangkan waktu antar keluarga

Tokoh yang berasal dari keturunan Syech Kuasa yang rnengesahkan hasil keputusan. Para pemimpin itu dibantu oleh seorang penghulu yang dilantik pada saat dilaksanakan upacara Nyadar. Mereka juga dibantu oleh juru do'a. Di antara mereka yang dipilih sebagai pemimpin do'a adalah keturunan Embah Bangsa. sedangkan tiga keturunan lainnya bertugas membantu do'a.

Gambar (a) adalah gambar tertua adat berangkat dari desa pinggirpapas menuju tempat ritual adat tersebut sekita jam 2 siang hari jumat dan rombangan tertua adat tersebut uniknya tidak menggunakan sandal diterik matahari, gambar (b) adalah juru do'a membaca do'a dengan bahasa arab yang dicampur dengan bahasa iawa halus. dan dilogatkan seperti logat Bali, juru do'a juga memegang senjata tradisional milik sesepuh desa pinggirpapas (mbah Anggasuto) yang diselimuti selendang warna merah, gamabr (c) adalah *racok saebu* yang bertugas menghitung *panjeng* makanan (depan warna merah) yang dibawah oleh masyarakat pinggirpapas.


(a)


(b)


(c)

Gambar L.2.10 : pembagian tugas dalam upacara ritual adat Nyader.

Ada tiga tahap dalam pelaksanaan upacara Nyadar dalam satu tahun. Yaitu diselenggarakan antara tanggai 12 dan 19 bulan Maulid . dimulai hari Jumat dan Sabtu.

1. Nyadar Pertama (Hari Jumat)

Kegiatan *nyekar* (ziarah) ke kompleks pemakaman Anggosuto dilakukan pada pukul 16.00 WIB dengan melewati dua jalur, kepala suku dengan perangkatnya harus berjalan kaki dan menyeberangi Sungai Sarokah. Masvarakat umum boleh menaiki kendaraan.

Setelah sampai di lokasi upacara di Desa Kebundadap. kaum wanitanya menyiapkan tungku untuk memasak di malam harinya. Pimpinan adat disebut *Jhu'Ke* berpakain garnis warna putih, sebelas orang pengiringnya berpakaian warna hitarn dan empat orang lainnya berpakaian *Racok saebu.*

Selanjutnya, masing - masing anggota masyarakat menyerahkan sari berisi bunga, uang dan bedak kepada penghulu. Bunga itu oleh istri para penghulu akan

dibawa ke kornpleks pemakaman diiringi dengan pembakaran kemenyan. Salah seorang penghulu membaca do'a tahlil, kemudian kembang tersebut di kurnpulkan dan diberikan kepada peserta upacara untuk ditaburkan diatas makam. Mereka yakin siapa yang lebih dulu meletakkan bunga diatas rnakam, rnaka hajat orang tersebut akan segera dikabulkan. Salah satu penalda bahwa seorang tersebut telah mengikuti upacara, di belakang telinga atau di dahinya ditandai dengan bedak cair. Penanda ini dipercaya bisa menghindarkan dari gangguan makhluk halus. Selesai upacara mereka kembali ke kelompok rnasing – masing dan semua isteri mempersiapkan tiga tungku untuk memasak. Sekitar pukul tujuh malam, nasi yang telah masak dituangkan di atas tikar dan didinginkan. Para suami menyiapkan *panjeng* dalam bentuk tumpeng yang diiriasi telur dadar, ayam goreng dan ikan bandeng.

Upacara hari kedua dinamakan upacara *knoman*. Sekitar pukul 05.00 WIB tumpeng ditaruh di bawah pohon asam di sekitar kompleks pemakaman dan kemudian salah seorang penghulu menghitung *panjeng* dengan membacakan mantra, konon dengan cara ini para penghulu bisa mengetahui anggota masyarakatnya yang tidak hadir mengikuti upacara. Mereka yang tidak hadir wajib mengadakan upacara Nyadar di rurnahnya. Mereka memberikan laporan kepada pimpinan masing - masing dan kemudian pimpinan kelompok membawa kinangan (tempat sirih) diletakkan di tempat ia duduk. Lalu pembacaan do'a selesai, nasi di *panjeng* dimakan bersama. Sisa nasi di *panjeng* akan dibawa pulang dan dibagikan kepada tetangga yang tidak mengikuti upacara. Sisanya lagi kernudian sedikit demi sedikit karak tersebut ditaburkan dengan nasi yang mereka makan setiap hari.

2. Nyadar Kedua

Upacara Nyadar kedua dilaksanakan sebulan setelah Nyadar pertama. Bentuk upacaranya tidak jauh berbeda dengan nyadar yang pertama. Bedanya, pada nyadar kedua senjata milik Pangeran Anggosuto di keluarkan dari pasarean. Senjata tersebut terdiri dari *Abinan* (keris) dan *Kodik Perangshang* yang diambil dari juru do'a pada hari Sabtu sebelum tiba subuh. Kedua senjata tersebut dibawa ke pintu gerbang kompleks pemakaman, setelah dibacakan do'a, senjata tersebut dikembalikan ketempat semula.

3. Nyadar Ketiga

Pelaksanaan Nyadar ketiga sama dengan perlengkapan pada nyadar sebelumnya hanya nyadar ketiga dilaksanakan di pasarean ke empat tokoh yang dipatuhinya. Pada upacara yang ketiga akan dibacakan *Layang Jati suara* dan *Layang Sempurnaning Sembah,* secara serentak dibaca di tiap *pasarean* yang dipimpin dua orang. Seorang sebagai pembaca dan seorang lagi memberikan makna layang yang dibacakan. Kegiatan ini dilakukan malam hari sampai waktu menjelang subuh.

Layang Jati suara dan *Layang sempurnaning sembah,* berisikan pengetahuan mengenai tindak dan perilaku sebagai seorang hamba Allah SWT. Naskah tersebut ditulis diatas daun lontar. Usai pembacaan layang, juru baca menyerahkan naskah kepada penghulu dan memberitahukan kepada ketua adat bahwa pembacaan layang selesai dilakukan.

Hal yang menarik pada pembacaan do'a Nyader ini, yaitu tanpa salam juru doa langsung memulai doanya sebagai berikut :

- Audu billahhiminassyaitonnirrojim Bismillah Hirrohman nirrohim
  Alhamdulillahhirrobbil Allamin Arohman Nirrohim Malikiaumiddin Iyya kanakbudu' wakiyyakanastain Ichdinassirotolmustaqim Sirotolladzina anamtaalaihim ghoirilmaqdubialaihim walatdholim,Amin.
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Kula'udhubirrobinasa Malikinas Illahinnas Minsyahriwaswassilhonnas Alladhi Yuwasswisufisudhurinnas minaljinnatiwannas.
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Kul a'udhubirrobilfalak, minsyahrimahollak waminsyari gosiqin idhawakop. Waminsyarinaffasaati fil uqod. Wamin syari haasidhin idha hasad.
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Kulhu Allahu ahad. Allahusshomad. Lamyalid walamyulad walam yakullahu kufuan ahad.
  Allahu akbar laaillahailla hualallahu akbar walillah ilham
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Alif lam mim. Dzalikal kitabullah roibbafihi hudhalil muttaqin walladhina yu'minuna bilghoyyibhi wuyuqimunasshalata wamimma rozhaknahum yunfikun walladhina yu'minuna bimaa undzila ilaika bimaa undzila min koblikum wabil a hirobihum yuukinun.

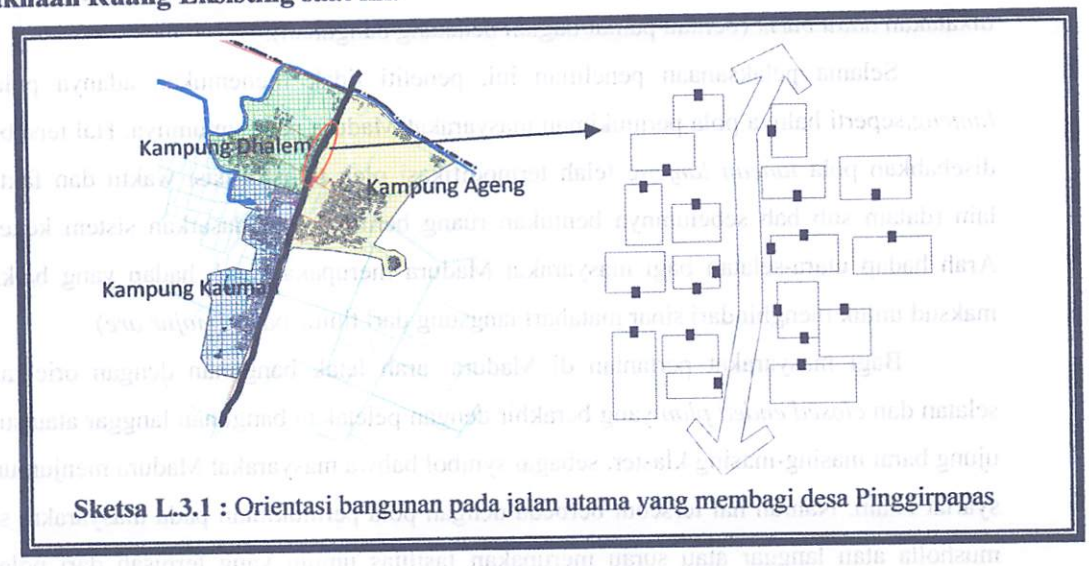
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Sadhokallah sadhokallah kalaiul alim wassodhakorroh Rosulluh wanahnuwadhalika hamdhulillahhirobbilalamin
  Allahumma salallahumuhammadin waala alihimuhammad muhamtammanna aliinna wa yaa Allahhutaala ansadatina Rosullullah ya azmain. Amin
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Allahumma sholi ala saidina kabbi adurachman duaning pandita salla kabbi ing Rasulullah. Allah semenara segi umat kang melaratan iya kanakbudhuwaiyakanastain. Yaadir yaadur nyekel din Allah husadaawa lan nayaha birohmatika yarhamanirrahimin.
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Allahumma marepati nuju ma'rapatullah ailati nuju kandi sirulahi sulmuhammad. Allahu tuanku sung barnasung. Barang sung kita pade olehna rahman rohim mintallah waje waje saiin lannayahe' birahmatika yaarhammarrohimin.
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Allahumma antak deteng ning pandita doaning wali, doaning mukmin, doaning ratu umat kang malaratan duambarsari sarining bumi sarining langit SAW, birohmatik yaa arhamarrohimin.
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Allahumma wajib bulumur napduning pancawajah wandur wandur manjingnaumur asih.... Asih selamating pengandika ing Rosullullah. Ya Allah ya Rosullulah, birohmatika yaa arhamarrohimin.
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Allahumma ambarsari sarining bumi kang asumber ka siti, kang asumber bukti bumi kawasan, kasad sampurna ruteh umat tul ya rahman umating nabi ning Muhammad SAW, birohmatika yaa arhamarrohimin.
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Allahumma sepat jamak, sepat dunya, sepat akhirat cahya nabi, cahya Muhammad, cahya Allah SWT, birohmatika yaa arhamarrohimin.
- Bismillah Hirrohman nirrohim
  Allahumma Barekkullubana mal barek kullumuhun, walnawirkullubana walnawir kullumuhun, kababarta kuburna, birachmatika yaa arhamarrohimin.

Unsur-unsur keyakinan pra Islam. nampaknya tidak sernua ditolak oleh agama Islam. Dalam agama Islam ada pula acara ritual yang sejalan dengan konsep keyakinan pra Islam. Keselarasan konsep keyakinan tersebut yang juga dianut oleh

masyarakat Desa Pinggirpapas yang sebagian besar penduduknya beragama Islam dalam melaksanakan upacara Nyadar. Penduduk Desa Pinggirpapas yang sebagian besar penduduknya beragama Islam tetap mempertahankan tradisi Upacara *Nyadar* hingga saat ini. Walaupun dalam konsepsi Islam wujud dari mensyukuri suatu keberhasilan adalah dengan meningkatkan ketakwaan dalam menjalankan syariat Islam. Dari konsep tersebut, Nampak bahwa tradisi nyadar sebagai sautu perwujudan dalam menyeimbangkan kepentingan lahir dan batin, yang secara konsepsional dan keselarasan antara keyakinan asli masyarakat Pinggirpapas dengan konsepsi dasar Islam, sehingga menghasilkan suatu sinkritisme budaya antara unsur-unsur keyakinan pra sejarah dengan Islam.

LAMPIRAN 3

Pemaknaan Ruang Eksisting saat ini.



Sketsa L.3.1 : Orientasi bangunan pada jalan utama yang membagi desa Pinggirpapas

Dilihat dari arah sumbu utama jalan desa, kemungkinan struktur tata bangunan yang terbentuk akan memiliki orientasi bangunan ke arah timur-barat, yang menjadikan arah jalan desa sebagai orientasi bangunan. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat budaya setempat. Bagi masyarakat setempat, orientasi bangunan yang diyakini paling baik adalah arah utara selatan. Hal tersebut yang menjadi pedoman dalam penentuan orientasi bangunan. Tetapi, tidak semua bangunan yang ada dipinggir jalan desa tersebut menghadap arah utara-selatan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat digambarkan posisi bangunan terhadap jalan desa pada **sketsa L.3.1** diatas

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa rumah yang tetap menghadap bangunan ke arah barat dan timur, dan menjadikan jalan desa sebagai orientasi bangunan. Menurut masyarakat tradisional desa Pinggirpapas, arah hadap yang menjadi pantangan untuk orientasi bangunan adalah ke arah timur, karena dengan menghadap bangunan hunian mereka ke arah timur, berarti mereka *menantang sagara* (menantang laut).

Bagi masyarakat desa Pinggirpapas, laut merupakan sesuatu yang sakral, yang harus dihormati karena laut merupakan sesuatu yang memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup mereka. Tidak hanya laut yang menjadi pantangan, arah hadap bangunan menghadap tambak juga sebisa mungkin dihindari. **gambar L.3.2** berikut ini merupakan orientasi bangunan yang berorientasi ke arah utara-selatan dan tidak menghadap tambak.

Bangunan yang berada dipinggir tambak lebih cendrung membelakangi tambak atau letak tambak berada disamping rumah, karena bangunan tersebut dapat dianggap menantang laut (*nantang sagara*) juga. Sedangkan pada bagunan yang terletak ditengah permukiman memiliki orientasi saling berhadapan utara selatan, dengan posisi letak bangunan yang memanjang

sepanjang jalan lingkunganarah barat-timur yang berakhir dipinggir tambak. Dengan demikian, bangunan yang ada di belakang bangunan lain (saling membelakangi) oleh masyarakat setempat dikatakan *addu burik* (beradu pantat/bagian belakang bangunan).

Selama pelaksanaan penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya pola *tanean lanjeng*,seperti halnya pola permukiman masyarakat Madura pada umumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan pola *tanean lanjeng* telah termodifikasi oleh transformasi waktu dan faktor-faktor lain (dalam sub bab sebelumnya bentukan ruang bermukim berdasarkan sistem kekerabatan). Arah hadap utara-selatan bagi masyarakat Madura merupakan arah hadap yang baik, dengan maksud untuk menghindari sinar matahari langsung dari timur-barat (*mojur are*).

Bagi masyarakat pertanian di Madura, arah letak bangunan dengan orientasi utara-selatan dan *closed ended plan* yang berakhir dengan peletakan bangunan langgar atau surau pada ujung barat masing-masing klaster, sebagai symbol bahwa masyarakat Madura menjunjung tinggi syariat Islam. Namun hal tersebut berbeda dengan pola permukiman pada masyarakat setempat, musholla atau langgar atau surau merupakan fasilitas umum yang terpisah dari pola tatanan bangunan. Ada beberapa penjelasan mengapa arah hadap masyarakat mengenai pemaknaan ruang tersebut:

a. Pemaknaan Ruang dari Adaptasi Masyarakat.

Kebiasaan sebagai bagian dari masyarakat pesisir dengan kondisi alam yang cukup panas, menjadikan masyarakat setempat harus beradaptasi dengan keadaan di lingkungan mereka. Ditinjau dari letak dan posisi tambak terhadap pola permukiman yang terbentuk, arah tambak cendrung memanjang arah timut barat. Pertimbangan arah angin timur (*nemor*) yang merupakan angin musim kemarau yang bertiup, menjadi alasan dibentuknya tambak (*talangan*) dengan posisi memanjang arah timur-barat tersebut.

Dengan adanya posisi itu, maka garam yang terbentuk akan merata. Dengan analisa demikian, bila dikaitkan dengan pola permukiman yang terjadi, posisi sirkulasi didalam kampung (dusun), yang memanjang dari arah timur-barat, dengan posisi bangunan yang berjajar linear dan rapat tersebut, maka akan terbentuk suatu lorong angin, sehingga angin yang bertiup membawa butiran-butiran air dan buturan garam tidak akan masuk ke dalam bangunan secara langsung, karena terhalang oleh dinding samping bangunan. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan terbentuknya pola permukiman di Desa Pinggirpapas.

Jadi, bangunan yang ada di pinggir tambak cenderung membelakangi atau menyamping dari tambak garam yang ada, karena adanya faktor angin pembawa butiran garam yang dapat menyebabkan korosi. Dengan demikian, berdasarkan arah angin yang bertiup, yaitu timur-barat, dan untuk mencegah agar arah angin tidak masuk ke dalam bangunan, maka arah hadap bangunan menjadi arah utara-selatan.





Gambar A, permukiman yang saling berhadapan utara-selatan



Gambar B, permukiman menghadap utara, walaupun sebelah barat terdapat akses jalan yang menghadap tambak



Gambar E, jalan lingkungan bukan orientasi bermukim masyarakat, mereka lebih cendrung arah utara-selatan

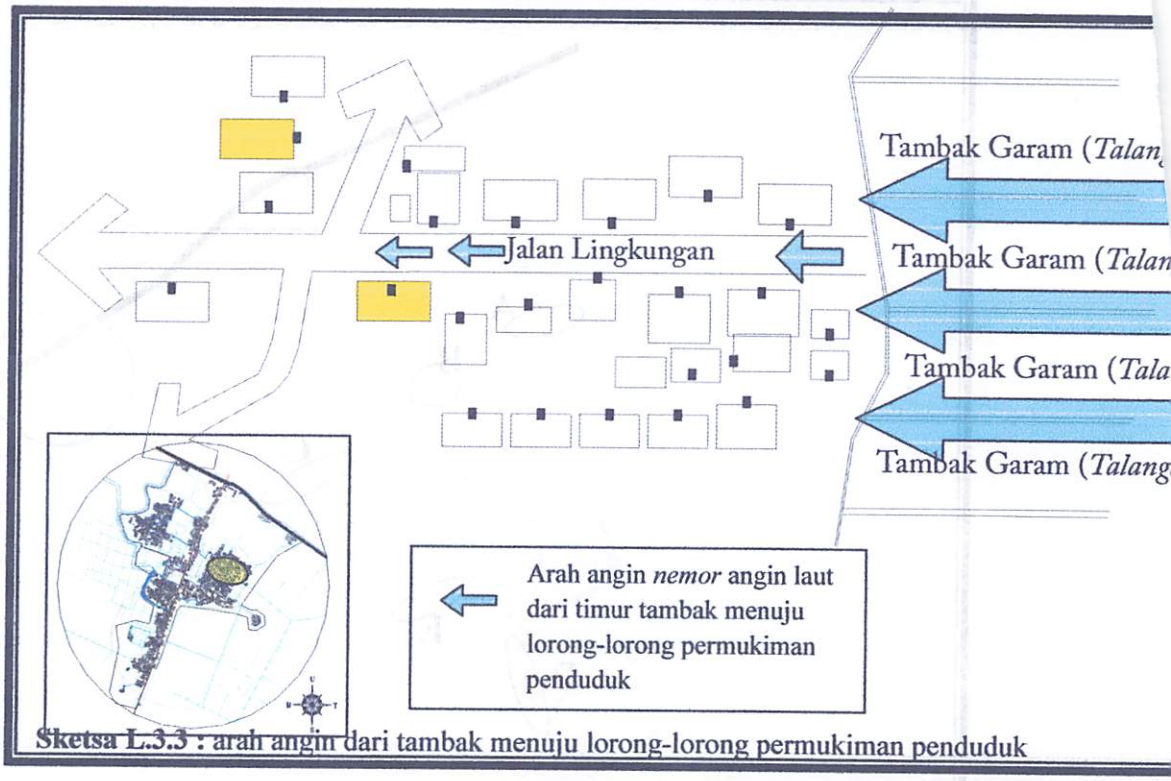


Gambar C, permukiman penduduk di kampung ageng berhadapan utara-selatan dan membentuk lorong-lorong angin



Gambar D, akses jalan raya sangat jelas ter[illegible] disebelah timur, [illegible] dilihat rumah mereka [illegible] selatan, disebabkan pemaknaan runga.

Gambar L.3.2 Kondisi arah hadap bangunan di desa Pinggirpapas



Sketsa L.3.3 : arah angin dari tambak menuju lorong-lorong permukiman penduduk

b. Pemaknaan Ruang dari unsur Ilmiah

Orientasi bangunan mengarah ke utara-selatan, sehingga bila ditinjau dari segi fisika bangunan secara ilmiah, dalam kaitannya dengan penyinaran matahari dan arah angin yang bertiup dari laut, letak arah hadap rumah utara-selatan akan berpengaruh terhadap kondisi *thermal* di dalam bangunan, yaitu sinar matahari dari arah timur dan barat tidak langsung masuk kedalam bangunan yang dapat menyebabkan kondisi *thermal* di dalam bangunan akan terasa kurang nyaman. Selain itu pergerakan arah angin yang cendrung bertiup dari arah timur dan barat yang dalam masyarakat Madura dikenal dengan istilah angin *nemor* dan *nembara'* akan melewati lorong-lorong angin yang tercipta dari adanya bangunan yang berjajar rapi mengikuti jalur sirkulasi.

c. Pemaknaan Ruang dari Unsur Kebudayaan

Arah hadap bangunan yang dominan utara-selatan dan masyarakat berpedapat, bahwa arah tersebut adalah arah hadap yang sakral, alasan ke sakraralan tersebut di kalang masyarakat berbeda, diantaranya adalah, bahwa

- Sejarah perjalanan leluhur mereka (masyarakat Madura) datang dari arah utara menuju selatan[1].
- Ada hubungannya dengan legenda Laut Selatan (Selat Madura) tempat bersemayamnya Raden Segara. Kepercayaan ini dapat dibandingkan dengan

[1] Zulkarnain, Iskandar dalam Sejarah Sumenep.Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.Sumenep.2010

legenda Mataram tentang Nyi Ratu Kidul, yang dipercaya menjadi istri Raja-raja Mataram[2].

- Ada pula yang beranggapan bahwa arah selatan adalah arah pulau Bali, dimana dahulunya pingirpapas memiliki historis yang kuat dengan masyarakat Bali.
- Bagi masyarakat Pinggirpapas, laut merupakan sesuatu yang sacral, karena laut memiliki peranan penting dalam memenuhi matapencaharian mereka, untuk desa Pinggirpapas ini sebelah timur langsung berbatasan dengan laut, jadi mereka tidak boleh menghadap arah timur atau nantang segara. Sehingga sebisa mungkin arah bangunan masyarakat setempat menghindar dari arah timur.

Dalam masyarakat Bali arah timur melambangkan matahari terbit, sebagai asal mula kehidupan, dan barat adalah sebagai matahari terbenam merupakan symbol kematian, lambang akhirat, dan ketuhanan dalam ajaran Hindu (Jawa : *kawitan-wetan*). Hal tersebut dalam pemaknaan ruang Pinggirpapas tidak dijumpai, namun pekuburan yang ada di Pinggirpapas berada di area terendah, yaitu pulau buatan di sekitar tambak, dimana menurut kepercayaan Bali, kuburan diletakkan di arean nistaning nista, atau berada dibawah (symbol bawah adalah laut) dan di Pinggirpapas pekuburan dominan berada di daratan yang dikelilingi tambak atau daerah terendah desa.

[2] Kasdi, Aminudin dalam Sejarah Sumenep.Pemprov.Jawa Timur.Surabaya.2003

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : YURIE MUSTAQIM

NIM : 06.24.039

Judul Tugas Akhir :

BENTUKAN RUANG BERMUKIM MASYARAKAT BERDASARKAN PERGESERAN BUDAYA

Hari/ Tgl Seminar : 1 JULI 2011

Dinyatakan : **Layak** / **Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- **Materi kurang layak**
- **Metodologi kurang sesuai**
- **Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.**

Pembimbing I	**Pembimbing II**
(IR.HUTOMO MOESTADJAB)	**(IDA SOEWARNI, ST)**

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang,
Telp. Fax: 0341-567154

LEMBAR ASISTENSI PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Yurie Mustaqiem
Jurusan : Teknik Planologi
NIM : 06.24.039

Pembimbing I
Ir. Hutomo Moestadjab.

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	Paraf/ttd
1	15/11 '10	• Perbaiki kata penulisan, antara paragrap harus sama/sinergis • Antara Tujuan dan batasan harus sejalan • Metode dalam kerangka pikir dipergelas dalam metodelogi penelitian • Skripsi itu harus konsisten antar bab dan sub babnya.	
2	22/11 '10	• Buat kerangka analisa • Perbaiki metodelogi penelitian	
3	26/11 '10	• Perbaiki kerangka analisa, dan kerangka pikir • Buat intisari utk persub Bab • Buat celetp variabel. • Buat paradigma penelitian.	
4	27/11 '10	• Perbaiki Analisa, Metodelogi lingkup materi, • Print Laporan	
5		Acc Seminar Proposal 7 Des 2010	

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang,
Telp. Fax: 0341-567154

LEMBAR ASISTENSI PROPOSAL SKRIPSI 1

Nama : Yurie Mustaqiem
Jurusan : Teknik Planologi
NIM : 06.24.039

Pembimbing II
Ida Soewarni. ST

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	Paraf/ttd
1	9/11 '10	• - Judul - Lingkup Bahasan - Redaksional / penulisan	
2	13/11 '10	• Buat kerangka kerja - Buat Analisa - Penjelasan thd metodologi	
3	18/11 '10	• - Perbaiki & tambah analisa - Buat print out laporan.	
4	27/11 '10	• - Perbaiki Analisa - Metodologi - Lingkup materi - Perbaiki Landasan penelitian - Desain Survey.	
5	30/11 '10	• © - © + Definisi - Desain Survey Perbaiki	
6	1/12 '10	Acc Seminar Proposal	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : YURIE MUSTAQIEM

NIM : 06.24.039

HR/TGL : SABTU, 18 DESEMBER 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

- Pertimbangkan Masukan Penguji.
- Pertegas kerangka pemikiran.

Dosen Penguji

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : YURIE MUSTAQIEM

NIM : 06 24 039

HR/TGL : SABTU, 18 DESEMBER 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

Dosen Penguji

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : YURIE MUSTAQIEM

NIM : 06. 24.039

HR/TGL : SABTU, 18 DESEMBER 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Pilihlah materi beserta uraiannya seperti itu ?
   yang no 2 semestinya no. 2
2. Adakah kendala ruang bermain yg tidak disebutkan akulturasi ? Jika ada apa yang anda lakukan ?
3. Usulan, jika penelitian ini telah menggunakan asumsi contohkan ruang itu disebabkan oleh akulturasi.
4. Proposal di sesuaikan dg standar penulisan karya tulis ilmiah & ilmiah.

Dosen Penguji

TEGUH KURNIAWAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : YURIE MUSTAQIEM

NIM : 06.24.039

HR/TGL : SABTU, 18 DESEMBER 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

→ Cek / Data (Jalur) Industri - Domisili
Kualitas - konsumtif
response - Sepeda

→ Konsistensi penulisan petunjuk

→ Tampilan Peta

→ Metode survey / pengumpulan data penjelas

Dosen Penguji

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA – GURA NO.2, TELP./FAX:0341-567154

BERITA ACARA SIDANG PROPOSAL

Hari / Tanggal : **Sabtu, 18 Desember 2010**
Judul : **Kajian Bentukan Ruang Bermukim Masyarakat Berdasarkan Akulturasi Budaya "Studi Kasus Desa Pinggirpapas kab. Sumenep"**

Nama : **Yurie Mustaqiem**
NIM : **06.24.039**

No	Penguji	Masukan	Perbaikan	Paraf
1	**Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MTP**	Buat kebutuhan data yang lebih spesifik hubungkan dengan pola ruang atau bentukan ruang	Telah diperbaiki spesifik kebutuhan data di lingkup materi dan lembar observasi lapangan	
2	**Arief Setyawan, ST. MT**	1. Cek / baca : Induktif –Deduktif dan Fenomenologi – Rasionalistik 2. Konsistensi penulisan 3. Tampilan Peta	Telah diperbaiki menggunakan Induktif Rasionalistik dan tampilan peta.	
3	**Teguh Kuncoro, ST. ME**	1. Apakah dilingkup materi benar urutannya seperti itu? 2. Adakah bentukan ruang bermukim yg tidak disebabkan akultuasi budaya? Jika ada apa yg anda lakukan 3. Proposal disesuaikan dg standar penulisan	Telah diperbaiki pada lingkup materi dan format penulisan di sesuaikan dengan standar penulisan.	

Mengetahui

Pembimbing I

Ir. Hutomo Moestadjab

Pembimbing II

Ida Soewarni, ST

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang,
Telp. Fax: 0341-567154

LEMBAR ASISTENSI HASIL SKRIPSI 1

Nama : Yurie Mustaqiem
Jurusan : Teknik Planologi
NIM : 06.24.039

Pembimbing I
Ir. Hutomo Moestadjab.

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	Paraf/ttd
1.		Rumuskan kembali : - Latar Belakang. - Rumusan Masalah - Tinjauan Pustaka (ambil hanya yang penting / digunakan)	
2.		Pertajam kembali : - Konsep - Metode dan - Analisa yang digunaka.	
3.		Lihat Lagi : - Variabel Penelitian - Seleksi Variabel	
4.		Perkuat Analisa : * Analisa Historis * Peran Keluarga * Folklore. * Diakronik Spasial.	

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang,
Telp. Fax: 0341-567154

LEMBAR ASISTENSI HASIL SKRIPSI 1

Nama : Yurie Mustaqiem
Jurusan : Teknik Planologi
NIM : 06.24.039

Pembimbing I
Ir. Hutomo Moestadjab.

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	Paraf/ttd
5.		- Buat kesimpulan. - Buat Lampiran. - Abstraksi.	
6		Tata Bahasa dan Tata Tulis harap dipelajari lagi	
7.		Libat kembali tata bahasa dan penulisan.	
		Acc. Seminar Hasil 25 MEI 2018	

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang,
Telp. Fax: 0341-567154

LEMBAR ASISTENSI HASIL SKRIPSI 1

Nama : Yurie Mustaqiem
Jurusan : Teknik Planologi
NIM : 06.24.039

Pembimbing II
Ida Soewarni. ST

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	Paraf/ttd
4		Pertajam Lagi : - Konsep. - Metode. - Analisa yang digunakan. - Variabel Penelitian. - Seleksi Variabel	
5		Perjelas Analisa : Analisa Historis. Analisa Pohon keluarga Analisa Folklore tambah Analisa Diakronik Spasial.	
6		*Buat Abstraksi, kesimpulan, Rekapan data snow ball sampling. * Perbaiki juga tata tulis penulisan Acc seminar hasil. 30/5 '11	

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang,
Telp. Fax: 0341-567154

LEMBAR ASISTENSI HASIL SKRIPSI 1

Pembimbing II
Ida Soewarni. ST

Nama : Yurie Mustaqiem
Jurusan : Teknik Planologi
NIM : 06.24.039

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	Paraf/ttd
	8-1-11.	LB - Ditambahkan karakter khusus/unik/ spesifik thd masy. asal Bali di lokasi studi.	
		Rekap. Data, cek dg - Var - Urutan metodologi - Bagan + Tabel - Gbr Buku & Sekarang. - Str Data (orang) - Dibuat ✓ Lampiran	
		Buat Bab II	
	3-3-11	- Tambahkan Peta Pinggirpapis -	
		- Sejarah Desa masuk 2.2.1. - Tambahkan catatan kaki - Pemilihan kata kalimat. - Buat Glossary / Index - Ketepatan Analisa & Rupakesa	
		* Lihat kembali : * Latar Belakang * Rumusan Masalah * Tinjauan Pustaka (masukkan teori hanya yg penting saja) * Metode bgi	

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **JUM'AT**

Tanggal : **1 JULI 2011**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : YURRI MUSTAQIM

NIM : **06.24.039**

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Ruang bermukim masyarakat ?
   Budaya ?
2. Bab I - II - III → tdk berhubungan ? tdk menarik ?
3. Bab IV & Bab V → analisis budayanya, blm ada.
   Budaya Hindu Buda → yg bantu } tdk yg bermukim
   Budaya Islam → yg bantu } → pergeseran
   ↓
   blm terlihat.

Dosen Penguji

IR. A. NURUL HIDAYATI, MT

Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **JUM'AT**

Tanggal : **1 JULI 2011**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : YURRI MUSTAQIM

NIM : **06.24.039**

Perbaikan tersebut meliputi :

- Kesalahan Tata tulis Laporan, daftar pustaka
- Pemahaman metode induktif rasionalistik :
- Kajian substansi tidak konsisten
- pemahaman metode yang dipakai
- Pembagian periode (tumpang tindih)
- Ketajaman pembahasan & analisa

Dosen Penguji

AGUNG WITJAKSONO, ST, MT

Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **JUM'AT**

Tanggal : **1 JULI 2011**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : YURRI MUSTAQIM

NIM : **06.24.039**

Perbaikan tersebut meliputi :

- Justifikasi pembeda antar periode
- Masukkan Ketapan Wawancara.
- Manfaatkan Lampiran, sbg data temuan
  Namun tdk dibahas dalam Lingkup.

Dosen Pembimbing

IR. HUTOMO MOESTADJAB

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA – GURA NO.2, TELP./FAX:0341-567154

BERITA ACARA SIDANG HASIL

Hari / Tanggal : **Jumat, 1 Juli 2011**
Judul : **Kajian Bentukan Ruang Bermukim Masyarakat Berdasarkan Pergeseran Budaya "Studi Kasus Desa Pinggirpapas Kab. Sumenep"**
Nama : **Yurie Mustaqiem**
NIM : **06.24.039**

No	Penguji	Masukan	Perbaikan	Paraf
1	**Ir. A. Nurul Hidayati, MT**	1. Ruang bermukim masyarakat apa yang dikehendaki, dan budaya seperti apa yang mau dimunculkan? 2. Bab I, II, III harus konsisten dan mendukung judul. 3. Bab IV, V hasil analisanya belum kelihatan?	- Telah diperjelas ruang bermukim, dan pergeseran budaya dalam penelitian. - Konsistensi antar bab, dan hasil analisa telah dipertajam.	
2	**Agung Witjaksono, ST. MT**	1. Kesalahan tatatulis laporan! 2. Pembagian periode yang tumpang tindih? 3. Ketajaman analisa dan pembahasan? 4. Data wawancara ditampilkan didalam hasil penelitian, kemudian ditarik kesimpulan!	- Telah diperbaiki tata tulis laporan, ketajaman analisa dan pembahasan, serta memasukkan data wawancara dalam laporan.	

Mengetahui

Pembimbing I

Ir. Hutomo Moestadjab

Pembimbing II

Ida Soewarni, ST

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang,
Telp. Fax: 0341-567154

LEMBAR ASISTENSI SEMINAR KOMPRE

Nama : Yurie Mustaqiem
Jurusan : Teknik Planologi
NIM : 06.24.039

Pembimbing I
Ir. Hutomo Moestadjab

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	Paraf/ttd
		» Pisah antara Data dan Analisa. * Bedakan Data di Gambaran Umum dan Analisa di Bab Analisa. * Perbaiki format penulisan. » Buat power point dan Lengkapi Laporan. Acc Sidang Komprehensif 17 Agstus 2011	

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang,
Telp. Fax: 0341-567154

LEMBAR ASISTENSI SEMINAR KOMPRE

Nama : Yurie Mustaqiem
Jurusan : Teknik Planologi
NIM : 06.24.039

Pembimbing II
Ida Saewani. ST.

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	Paraf/ttd
	10 Juli 2011	Perbaiki dan Pertimbangkan Masukan Penguji terutama pisahkan / bedakan antara data dan analisa	
	1 Agustu `11	• Persiapkan Materi diluar lingkup skripsi anda, namun masih tema yang sama. • Kuasai, metode, analisa, dan hasil akhir yang anda kerjakan • Persiapkan power point Acc Sidang !	

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI

SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : Yuvie Mutiagiep
NIM : 06.24.057

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	
1.	Syamsiati Satria 07.24.045	"Konsep Pengelolaan dan Cinta Pengelolaan RTH Berdasarkan Tipology Kota Mojokerto	1. 2. 3.
2.	Muhammad Faisal 06.24.003	"Pantauan Pedagang Kaki Lima Kota Ternate"	1. 2. 3.
3.	Burtanudin	Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya. Studi kasus : Di. Sumi, kec. Lambu Kab. Bima.	1. 2. 3.
4.	Akhmad 05.24.060	Studi Arahan Penataan Reklame Luar Ruangan Berdasarkan Karakter Jalan	1. 2. 3.
5.	Faady Ahmad 06.24.0	Karakter Permukiman Dan Pengaruh terhadap tingkat kesehatan Masyarakat.	1. 2. 3.

Mengetahui
Sekretaris Jurusan

Arief Setiyawan, ST. MTP



DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI

SEMINAR HASIL SKRIPSI

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK

Nama Mahasiswa : Yurie. Mustaqiem
NIM : 06.24.039

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	SUGIONO 91.24.043	Pemetaan Energi Alternatif Ketenaga Listrikan Desa.	1. 2. 3.
2.	Rikka B. ARAS.	Strategi Pengembangan kawasan wisata pantai ujung pandaran untuk peningkatkan ekonomi masyarakat	1. 2. 3.
3.	Mohtana Karisma Kadri 06.24.024	Hubungan Kinerja Pelayanan Ruko Dengan Faktor Lokasinya.	1. 2. As. 3.
4.	Tatang Feriyanto	Konsep Pengembangan Sentral Industri	1. 2. 3.
5.	Fandi Ahmad 06.24.036	Pengaruh Karakter Permukiman terhadap Tingkat kesehatan Penghuninya Desa Pinggirpapas kec. Kalianget. KAB. SUMENEP	1. 2. 3.

Mengetahui
Sekretaris Jurusan

Arief Setiyawan, ST, MTP

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI

UJIAN SKRIPSI / SIDANG KOMPREHENSIF

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : Yunie Mustaqien
NIM : 06.24.039

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	Ardiyanto M.G 06.24.041	Kajian Kesiapan Kota Maumere Menjadi Kota Otonom	1. 2. 3.
2.	Longginus Lagadoni 06.24.059	Kajian Pengaruh Transmigrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Tranmigran	1. 2. 3.
3.	Taufik Z. Karim 06.24.19	Pengembangan Wisata Budaya di Pulau Hiri	1. 2. 3.
4.			1. 2. 3.
5.			1. 2. 3.

Mengetahui
Sekretaris Jurusan

Arief Setiyawan, ST, MTP

Planologi bukan hanya sekedar penerapan metode peramalan (proyeksi) berdasarkan kecenderungan dilapangan, untuk kemudian melakukan antisipasi dan mengarahkannya menuju limit keadaan yang diharapkan.

Namun sesuatu yang terjadi saat ini, dapat dipastikan merupakan akumulasi kejadian di masa lalu, semakin jauh planer membaca fenomena tersebut, maka semakin akurat peramalan yang dilakukan

Motto Hidup:

Ada strat, pasti dan harus ada finish.

Maknanya:

Setiap tindakan, keputusan, commitment yang kita jalani, harus dimulai dengan bismillah, dan bersungguh-sungguh untuk melakukannya dengan kemampuan, spirit terbaik yang kita punya, walau itu sulit, sakit, menderita, segeralah menyelesaikannya, tidak ada setengah-setengah atau berhenti ditengah jalan. Dan percayalah sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

YURIE MUSTAQIEM Malang, 16 Agustus 2011, 10:12 WIB

ALAMNASYRAH

(Bukankah Kami Telah Melapangkan)

1. Bukankah Kamiii telah melapangkan untukmu dadamu
2. Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu
3. Yang memberatkan punggungmu
4. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu
5. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sesungguh-sungguh (urusan) yang lain
8. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap

Thank You For

Pertama,. Ya Allah akhirnya Engkau kuatkan aku menyelesaikan tugas akhir ini, yang penuh kejenuhan, emosi, menguras tenaga, pikiran, dan materi. tanpa pertolonganmu tiada artinya aku.
Kedua, untuk keluargaq, umi, dan abi, maap saya molor satu tahun, hari saya selalu memikirkan, apa yang bisa saya lakukan untuk membalas jasamu, walau saya telat, abi masih membiayai saya tinggal di sini, umi selalu menasehati saya, ayo nak cpt lulus, teman-temanmu udah pada kerja, udah punya anak juga, kapan kamu nak?? Umi, Abi akhirnya selesai juga niey anakmu.. dan juga sipemilik hatiq, makasiey ya beb, cihuy,,

Untuk Dosen:
Pak Koko, makasiey pak pencerahannya, sebelumnya saya tidak terbayang konsep yang bapak berikan, trimakasi masukanya, sangat membantu sekali.
Bu Nurul, maap bu, klo saya selalu lambat ngertinya, trimakasi pujiannya waktu seminar Hasil, "emm Bagus ini, tapi kayaknya cocok untuk skripsi jurusan Sasatra". Dari situ saya mulai ngerti, jurusan saya adalah Plano, dan harus banyak ngomongin tentang ruang ya bu??Makasiey bu masukannya.
Pak Tomo, pembimbingq, makasiey pak sharing ny, masukannya juga, transfer ilmunya juga, emm kata-kata motifsi yang bapak suruh sudah temple ditembok saya pak. (**Selalu Berpikir** Radikal, Esensi, Skeptif), juga untuk mengingatkan saya untuk (Tiada Hari Tanpa Menulis Meskipun 2 halaman, dan itupun salah, Jangan keluar rumah tanpa membawa notes, dan Lebih baik menulis 400 halaman dan 300 halaman dibuang). Secara logika awam saya, waduuh ngapain capek-capek nulis, toh dibuang juga, tapi saat detik-detik akhir, ternyata saya harus merelakan temuan sya dilapanganan untuk studi lanjutan, karena temuan tersebut tidak sesuai dengan tema saya.
Bu Ida, makasiey buat waktu bimbingannya, buat masukan skripsi, buat pengganti orang tua, buat smuanya bu, terlalu baik ibu nya soalnya bu, ibunya my favorite Lecture deh, untukq. Satu lagi saya salut ama prinsip ibu.
Pak Budi, makasiey diskusinya pak, sangat membantu sya dalam mengerjakan skrisi sya, banyak sesuatu hal baru mengenai budaya yang saya terima dari bapak.
Pak Agung, makasiey pak masukannya data Hasil, dan memberikan kepercayaan kepada saya, namun moment nya kurang pas pak, sya juga orangnya panikan, jadi maap sya harus mendahulukan skripsi sya pak, ampun pakkk.
Bu Lisa, trimakasiey bu diajak survey tesis ibu, sedikitnya sya tahu proses dilapangan.
Pak Arief, makasiey ya pak disposisi KP sya di Banjarmasin, memberikan gambaran sya mengenai dunia profesi sya, pengalaman yang baru mengerjakan tata ruang diluat pulau jawa, trimakasih atas kepercayaan bapaknya.
Pak Tri, pak trimakasih pengetahunnya mengenai induktif dan deduktifnya, sangat berharga untuk sya pak, jadi tau dasar penelitian yang benar.
Bu Mira, bu makasiey ya bu saran nya, waktu sya bingung ibu nya tenangin sya, dan hasilnya mujarap bu. Makasiey juga distribusi jadwalnya bu.
Bu Puji, sampai skarang sya bingung ni enaknya panggil mbak atau ibu?, emm mulai sekarang saya putusin panggil ibu aja dagh, bu makasiey ya informasi dan distribusi jadwalnya.
Untuk all dosen dagh,.. maap tidak sya ucapkan satu-satu, gak cukup kertasnya sieyy..maap klo salah-salah kata, atau sok hiheho,..

Untuk Temen-temenq seperjuangan, planoholik 2006 ayo gan lulus bareng, yang masih tertunda semester ini, saya do'ain semester depan Lulus smua, amienn..

Untuk bapak-bapak di desa pinggirpapas, makasiy Kepala desa pak Abd.Karim, Sekdes pak Suhrawi, memberiakan tempat di kantor desa, untuk analisa diakronik yang saya kerjakan, pak Misrawi dan mas Rasidi, makasiey untuk tempat menginapnya, Mas Adi data skunder mengenai pinggirpapas, dan pak kadus ageng, kauman, dan dhalem, untuk menemani survey saya.